KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Buku Panduan Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti



Julia Suleeman

SMA/SMK KELAS X

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Julia Suleeman

Penelaah
Binsar Antoni Hutabarat
Lintje H. Pellu

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Paulus Anang (sampul)
Agoes Soesiyono (isi)

Penata Letak (Desainer)
Anita Kresnasari

Penyunting
Dewaki Kramadibrata

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-466-4 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt. Philipp H. Poll., Roboto 11/18 pt., Christian Robertson.
xii, 348 hlm.: 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidik-an Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pe-laksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Se-kolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima ka-sih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer,* supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, **S.Pd.Si.**, **M.Si.**, **Ph.D.**
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar
Kementerian Agama Republik Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat pertolongan dan kasih karuniaNya, penyusunan Buku Teks Utama Mata Pelajaran Pendidikan Aga-ma Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d. 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah ini dapat diselesaikan.

Kemajuan dan kesejahteraan lahir batin seseorang termasuk suatu bangsa, salah satunya ditentukan sejauh mana kualitas pendidikannya. Untuk i-tulah Pemerintah Republik Indonesia bersama berbagai elemen masyarakat dan elemen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbu-kuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sesuai tugas, fungsi, dan kewenangannya) menyelenggarakan kerja sama mengembangkan dan me-nyederhanakan capaian pembelajaran kurikulum serta menyusun buku teks utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d. 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 58/IX/PKS/2020 dan Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Kristen.

Pada tahun 2021 ini kurikulum dan teks utama sebagaimana dimaksud di atas akan segera diujicobakan/diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Untuk itulah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama selaku pembina Pendidikan Agama Kristen mengha-rapkan masukan konstruktif dan edukatif serta umpan balik dari guru, sis-wa, orang tua, dan berbagai pihak serta masyarakat luas sangat dibutuhkan guna penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini. Dan juga mengucapkan te-rima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer,* supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Jakarta, Maret 2021
Direktur Pendidikan Kristen
Ditjen Bimas Kristen Kem. Agama RI,

Dr. Pontus Sitorus, M.SI.

Prakata

Selamat bertemu dalam Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X ini!

Kelas X adalah kelas yang menampilkan tantangan tersendiri karena merupakan pintu masuk bagi peserta didik menjelajahi jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah mereka menyelesaikan jenjang pendidikan SMP. Untuk melengkapi mereka hidup bertanggung jawab dalam masyarakat yang lebih luas, tema umum untuk kelas X ini adalah Hidup dalam Masyarakat Majemuk. Tema ini akan dibahas dengan lebih detil di Bab X. Pembahasan materi diatur agar terlihat kesinambungan topik bahasan dari satu Bab ke Bab berikutnya. Penjelasan lebih detil dapat dilihat di Panduan Umum dan Panduan Khusus Tiap Bab.

Buku ini disusun berdasarkan masukan dan bantuan dari banyak pihak. Terima kasih kepada para penelaah, editor, illustrator dan desainer. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala dan seluruh Staf Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Ditjen Bimas Kristen, Kementerian Agama untuk kesempatan, petunjuk dan bantuan yang diberikan. Terakhir, kepada rekan-rekan sesama penulis buku Pendidikan Agama Krsten dan Budi Pekerti dari Kelas I sampai dengan Kelas XII, terima kasih untuk kesehatian selama menjalani proses penyelesaian buku ini.

Selamat melayani dengan penuh sukacita. Tuhan Yesus memberkati!

Jakarta, 30 April 2021

Julia Suleeman

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Kata Pengantar Kementerian Agama Republik Indonesia iv
Prakata v
Daftar Isi vii
Daftar Gambar xi
Petunjuk Penggunaan Buku xii
Panduan Umum 1
1. Pendahuluan... 1
2. Capaian Pembelajaran 3
3. Penjelasan Bagian-bagian Buku Siswa 5
4. Penjelasan Singkat Berbagai Strategi Pembelajaran dalam Mencapai Capaian Pembelajaran..................................... 7

Bab I
Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek 9
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 11
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 11
Pengantar 17
Uraian Materi Pelajaran 20
Dewasa dalam Enam Aspek Perkembangan 20
Pesan Alkitab tentang Menjadi Dewasa 22
Refleksi 23
Aktivitas di Dalam Kelas 24
Aktivitas di Luar Kelas 25
Rangkuman 26
Asesmen 26

Bab II
Melangkah Bersama Allah 27
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 29
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 29
Allah Hadir dalam Kelahiran dan Penderitaan 29
Allah Hadir dalam Kematian 32
Uraian Materi Pelajaran 34
Allah Hadir dalam Kehidupan Manusia 34
Refleksi 1 44
Allah Hadir dalam Kematian 46
Refleksi 2 49
Aktivitas di Dalam Kelas 49
Aktivitas di Luar Kelas 51
Pengayaan 52

Rangkuman 53
Asesmen 53

Bab III
Nilai- nilai Kristiani 55
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 57
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 57
Hubungan antara Kesan Pertama dengan Nilai 58
Dasar Alkitab untuk Buah Roh dan Nilai-nilai Kristen 59
Kondisi yang Tepat untuk Menghasilkan Buah Roh 71
Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kristen di Dalam Keluarga 71
Uraian Materi Pelajaran 73
Hubungan antara Kesan Pertama dengan Nilai 73
Dasar Alkitab Nilai Kristen 75
Kondisi yang Tepat untuk Menghasilkan Buah Roh 83
Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kristen di Dalam Keluarga 84
Refleksi 86
Aktivitas di Dalam Kelas 86
Aktivitas di Luar Kelas 88
Pengayaan 91
Rangkuman 91
Asesmen 91

Bab IV
Orang Tua adalah Pendidik Utama 93
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 95
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 95
Uraian Materi Pelajaran 98
Pesan Alkitab untuk Orangtua 98
Pesan Alkitab untuk Anak-anak 102
Refleksi 1 102
Keteladanan Orangtua bagi Anak 103
Refleksi 2 109
Aktivitas di Dalam Kelas 109
Aktivitas di Luar Kelas 111
Pengayaan 113
Rangkuman 114
Asesmen 114

Bab V
Allah Pembaru Kehidupan 117
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 119
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 119
Uraian Materi Pelajaran 124
Dasar Alkitab tentang Allah sebagai Pembaru Hidup 124
Pembahasan Materi 126

1. Harapan Pembaruan Allah di Amerika Serikat 127
2. Peranan Allah di dalam Kemerdekaan Indonesia 128
3. Karya Pembaruan Allah dalam Penyelamatan Dunia 129
4. Pembaruan Allah dalam Kehidupan Bangsa Indonesia 130
5. Pembaruan yang Berkelanjutan 132
Refleksi 134
Aktivitas di Dalam Kelas 135
Aktivitas di Luar Kelas 136
Pengayaan 137
Rangkuman 138
Asesmen 138

Bab VI
Makna Hidup Baru 141
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 143
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 143
Dasar Alkitab untuk Hidup Baru 143
Hidup Baru di dalam Kristus 147
Uraian Materi Pelajaran 154
Dasar Alkitab untuk Hidup Baru 154
Hidup Baru di dalam Kristus 157
Hidup Baru di dalam Kristus di Masa Kini 159
Refleksi 162
Aktivitas di Dalam Kelas 162
Aktivitas di Luar Kelas 163
Pengayaan 164
Rangkuman 166
Asesmen 166

Bab VII
Aku dan Sesamaku 169
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 171
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 171
Tingkat dalam Menjalin Hubungan dengan Sesama 173
Pertemanan pada Remaja 174
Dasar Alkitab untuk Menjalin Interaksi dengan Sesama 174
Membedakan antara Kasih dalam Arti Eros, Philia, dan Agape 178
Menerapkannya dalam Kehidupan Sehari-hari 179
Uraian Materi Pelajaran 179
Tingkat Menjalin Hubungan 179
Pertemanan pada Remaja 180
Dasar Alkitab untuk Menjalin Interaksi dengan Sesama 182
Menerapkannya dalam Kehidupan Sehari-hari 186
Refleksi 1 188
Refleksi 2 189
Aktivitas di Dalam Kelas 190

Aktivitas di Luar Kelas 192
Pengayaan 192
Rangkuman 193
Asesmen 193

Bab VIII
Prinsip Setia, Adil, dan Kasih 195
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 197
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 197
Dasar Teologis tentang Makna Setia 199
Dasar Teologis tentang Makna Adil 202
Dasar Teologis tentang Makna Kasih 204
Bagaimana Mempraktekkan Kasih dalam Hidup Sehari-hari 208
Metode dan Aktifitas Pembelajaran 209
Uraian Materi Pelajaran 209
Dasar Teologis untuk Setia 209
Refleksi 1 213
Dasar Teologis untuk Keadilan 214
Refleksi 2 218
Dasar Teologis tentang Makna Kasih 219
Bagaimana Mempraktekkan Kasih dalam Hidup Sehari-hari 220
Aktivitas di Dalam Kelas 222
Aktivitas di Luar Kelas 223
Refleksi 3 225
Pengayaan 226
Rangkuman 227

Bab IX
Allah Menolak Diskriminasi 229
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 231
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 231
Uraian Materi Pembelajaran 235
Pesan Alkitab tentang Menolak Diskriminasi 241
Refleksi 1 245
Refleksi 2 249
Aktivitas di Dalam Kelas 249
Aktivitas di Luar Kelas 252
Pengayaan 254
Rangkuman 254
Asesmen 255

Bab X
Hidup dalam Masyarakat Majemuk 257
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 259
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 259
Uraian Materi 263

Keberagaman Ras, Etnis, Budaya, dan Agama 263
Dasar Teologis untuk Keberagaman 265
Membangun Kepekaan terhadap Keberagaman 270
Refleksi.. 271
Aktivitas di Dalam Kelas 271
Aktivitas di Luar Kelas 272
Pengayaan 274
Rangkuman 275
Asesmen 276

Bab XI
Allah Menciptakan Alam dan Keindahannya... 279
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 281
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 281
Uraian Materi 283
Keindahan Alam Indonesia 283
Refleksi 1.. 287
Refleksi 2.. 292
Aktivitas di Dalam Kelas 293
Aktivitas di Luar Kelas 295
Pengayaan 297
Rangkuman.. 298
Asesmen 298

Bab XII
Berperan Aktif Mencegah Perusakan Alam 301
Keterangan untuk Waktu Pembelajaran 303
Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan 303
Uraian Materi 310
Mari Kita Lihat Kondisi Alam Indonesia... 310
Dasar Teologis untuk Memelihara Lingkungan............................... 313
Tanggung Jawab Manusia untuk Memelihara Alam 316
Refleksi.. 319
Aktivitas di Dalam Kelas 323
Aktivitas di Luar Kelas... 324
Pengayaan 327
Rangkuman.. 328
Asesmen 328

Index 329
Glosarium 331
Daftar Pustaka 334
Profil Penulis 342
Profil Penelaah 343
Profil Penyunting... 345
Profil Illustrator 346
Profil Tata Letak 348

Daftar Gambar

Gambar 9.1 Peta Yudea – Samaria – Galilea 242
Gambar 11.1 Komodo 284
Gambar 11.2 Danau Kelimutu 285
Gambar 11.3 Perubahan warna Danau Kelimutu 286
Gambar 11.4 Uang kertas Rp. 5000 bergambar Danau Kelimutu 286
Gambar 12.1 Gajah 310
Gambar 12.2 Orangutan di Taman Nasional Tanjung Putting 310
Gambar 12.3 Keindahan Danau Sentani... 320
Gambar 12.4 Keindahan Danau Sentani... 320

Petunjuk Penggunaan Buku

Agar dapat digunakan dengan baik, di bawah ini adalah petunjuk penggunaan buku:

1. Buku Guru adalah pelengkap bagi Buku Siswa. Dikatakan pelengkap karena untuk setiap Bab Buku Siswa, ada Bab di Buku Guru yang memberikan penjelasan bagaimana materi itu sebaiknya disampaikan ke peserta didik.
2. Pada bagian awal, diberikan Panduan Umum yang berisi penjelas-an tentang tujuan penulisan buku, penjelasan singkat tentang profil pelajar Pancasila dan hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Kris-ten untuk Kelas X. Rumusan Capaian Pembelajaran disampaikan da-lam bentuk tabel yang juga disertai kolom Elemen dan kolom Sub Elemen. Rumusan Tujuan Pembelajaran, Pokok materi dan hubung-an antara pokok materi tersebut dalam mencapai tujuan menolong untuk melihat hubungan pembelajaran bab tersebut dengan mata pelajaran lainnya. Setiap Bab diawali dengan halaman pembatas bab yang berisi Judul Bab, ayat Alkitab, dan Tujuan Pembelajaran.
3. Selain itu, Panduan Umum juga berisi penjelasan untuk bagian-bagian Buku Siswa. Di dalam tiap Bab Buku Siswa ada Judul yang disertai Ayat Alkitab, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Kata kunci, Apersepsi. Penjelasan teologis dan tafsiran terkait de-ngan ayat Alkitab untuk tiap Bab ada di Landasan Teologis atau Dasar Alkitab. Refleksi bermanfaat untuk menolong peserta didik melihat kebermaknaan materi dengan kehidupan pribadinya. Aktivitas Pem-belajaran yang beragam dimaksudkan untuk menolong peserta di-dik memahami materi pembahasan dengan lebih baik. Pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik bila memang mereka senang mengerjakannya. Rangkuman adalah ringkasan tentang seluruh ma-teri pembahasan di tiap Bab.
4. Untuk memberikan gambaran keseluruhan, setiap Bab Buku Guru disertai dengan tabel yang berisi Waktu Pembelajaran, Capaian Pem-belajaran, Tujuan Pembelajaran per Sub-bab, Materi per Sub-bab, Kata kunci, Bentuk/Metode pengajaran dan Aktivitas Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Asesmen yang dapat dilakukan untuk menilai penguasaan dan keterlibatan peserta didik terhadap materi pembelajaran.
5. Untuk Sumber Belajar, selain Daftar Pustaka di Buku Siswa, ada be-berapa tambahan referensi yang dapat dipakai guru untuk mema-hami materi dengan lebih baik.
6. Untuk materi tertentu yang cukup sensitif bagi peserta didik karena terkait dengan pengalaman negatifnya, baik dengan keluarga atau orang-orang lainnya, guru dapat menggunakan pengerjaan tugas sebagai cara menentukan, apakah peserta didik perlu didekati secara khusus agar mereka dapat lebih terbuka dan dapat menerima bantuan. Guru juga dapat meminta untuk bertemu dengan orang tua peserta didik bila hal itu diperlukan untuk menolong peserta didik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Panduan Umum

1. Pendahuluan

a. Tujuan Penulisan Buku Guru

Buku Guru ini merupakan pelengkap bagi Buku Siswa kelas X Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Dikatakan pelengkap karena ada penjelasan tambahan tentang bagaimana guru membawakan pembelajaran yang memang tidak dicantumkan di Buku Siswa. Namun, agar tidak merepotkan guru bila harus memegang dua buku, seperti di edisi tahun 2013 dan 2018, di Buku Guru ini sudah dicantumkan juga Buku Siswa.

b. Penjelasan Singkat tentang Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 dan ditujukan untuk melengkapi para penyusun kurikulum dan pendidik untuk menyusun materi dan merancang proses pembelajaran dengan memperhitungkan perubahan-perubahan yang sudah terjadi dalam sekian tahun terakhir dan akan terus terjadi dalam sekian tahun mendatang. Secara ringkas, ini tentang **Profil Pelajar Pancasila** yang perlu diketahui oleh para pendidik di lapangan.

Profil ini terdiri dari enam dimensi yang saling terkait. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi ini sudah mencakup bukan hanya ranah kognitif, tetapi juga ranah sikap dan perilaku, agar sebagai warga Indonesia, pelajar disiapkan untuk memiliki peran, baik dalam lingkup lokal, nasional, mau pun internasional. Bila dirumuskan dalam satu kalimat,

profil ini dinyatakan sebagai berikut: "**Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila**."

Berbeda dengan perumusan Kurikulum 2013, ada 3 hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa yang ingin dihasilkan adalah pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), yang memiliki kompetensi yang dapat bersaing secara global (mendunia), dan memiliki nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar. Untuk itu, pembelajaran harus pertama-tama menyiapkan pelajar untuk mengembangkan akhlak bukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga kepada sesamanya, kepada alam, bahkan kepada negara Selain itu, juga perlu melatih kemandirian pelajar, sehingga mampu mencari sumber belajar dan menggunakan strategi belajar yang tepat dalam menghadapi masalah. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, untuk mencapai kompetensi global, pelajar perlu melatih selain kemandirian, juga gotong royong. Bahkan gotong royong ditempatkan dalam urutan lebih dulu dari kemandirian. Artinya, sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk, gotong royong justru menekankan bahwa ada kebersamaan di dalam menjalani kehidupan ini, ada harmoni dalam kebersamaan dengan mereka yang berbeda. Tidak bisa lagi dibiarkan bila timbul perasaan bahkan tindakan bahwa saya adalah lebih penting dari yang lain. Berpikir kreatif dan kritis diperlukan agar pelajar menjadi pribadi yang mampu mengkritik permasalahan yang dihadapi dan mencari cara yang kreatif untuk menemukan solusi mengatasi masalah. Dengan membekali pelajar dalam keenam dimensi ini, maka akan dihasilkan generasi yang memiliki kontribusi bermakna, bukan hanya bagi negara dan bangsa Indonesia, melainkan juga bagi masyarakat dunia.

c. Karakter Spesifik Mata Pelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti di Kelas X

Mata pelajaran ini menjadi sangat penting untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila seperti yang diharapkan. Dimensi pertama adalah tentang ber-

iman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Seluruh pembahasan yang disampaikan adalah untuk melengkapi pelajar agar memiliki pemahaman iman yang kuat dan tidak tergoyahkan walaupun mereka berada di tengah-tengah orang lain dengan keyakinan iman yang berbeda. Pembahasan di mata pelajaran ini memang tidak sama dengan pelajaran katekisasi, karena lebih banyak mengajak peserta didik untuk mengkaji isu-isu tertentu yang muncul terkait dengan tahap perkembangan dan apa yang sedang dihadapi oleh Indonesia mau pun masyarakat dunia yang lebih luas. Bila diikuti dari kelas X hingga ke kelas XI dan XII, akan terlihat arus pembahasan yang semakin lama semakin melengkapi pelajar untuk menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan di masyarakat sekaligus menjadi pembawa damai. Dunia membutuhkan banyak pengikut Kristus yang berani membayar harga untuk membawakan Kabar Baik, bukan dengan cara memaksakan, tetapi justru memperlihatkan perilaku yang mengundang orang lain untuk bertanya tentang siapa Tuhan yang ia sembah. Dengan kata lain, yang kita harapkan bukanlah pengikut Kristus yang cuma bisa omong *doang* atau pidato, tetapi yang secara nyata memberikan kontribusi, baik dalam skala kecil maupun skala yang lebih luas, terhadap terciptanya masyarakat yang hidup lebih sejahtera. Isu lingkungan menjadi penting untuk diperhatikan sehingga dalam hal ini, pembahasan bisa bersinggungan dengan pembahasan dari mata pelajaran lain (biologi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya) yang juga memiliki topik bahasan tentang ekosistem.

Rumusan **Tujuan Pembelajaran**, **Pokok Materi** dan hubungan antara pokok materi tersebut dalam mencapai tujuan serta hubungan pembelajaran bab tersebut dengan mata pelajaran lain akan disampaikan di dalam **Panduan Khusus Tiap Bab**.

2. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran yang diturunkan dari Elemen dan Sub Elemen dapat dilihat dalam tabel berikut.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Pembelajaran Fase E
Allah Berkarya	Allah Pencipta	Menganalisis pertumbuhan diri sebagai pribadi dewasa melalui cara berpikir, berkata dan bertindak.
	Allah Pemelihara	Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dalam kehidupan.
	Allah Penyelamat	Memahami nilai-nilai iman kristen dalam keluarga serta menjabarkan peran keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama.
	Allah Pembaru	Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.
Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Menganalisis interaksi antar sesama manusia tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus.
	Nilai-nilai Kristiani	Menerapkan prinsip kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.
Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memiliki kepekaan dan bela rasa terhadap berbagai bentuk diskriminasi (ras, etnis, gender, dll).
	Masyarakat Majemuk	Memahami sekolah sebagai lembaga pedidik.
Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami berbagai bentuk tindakan pencegahan kerusakan alam
	Tanggung Jawab ManusiaTerhadap Alam	Mengkritik tindakan manusia yang salah dalam tanggung jawabnya memelihara alam ciptaan Allah.

Kelas X ini adalah kelas yang penting bagi peserta didik. Selain mereka melakukan penyesuaian diri untuk belajar di jenjang yang lebih tinggi, mereka pun merasa diri sudah lebih dewasa dan mulai secara lebih terbuka menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Bagi sebagian peserta didik, umumnya yang perempuan, ini menjadi kesempatan yang baik untuk mencari calon pasangan karena mungkin mereka dituntut untuk segera menikah setelah lulus kelas XII. Bagi sebagian peserta didik lainnya, kesempatan mengenal lawan jenis juga dimanfaatkan dengan baik untuk menjajaki seberapa jauh dirinya dianggap menarik oleh mereka yang berlawanan jenis kelamin. Sejak awal dan sepanjang tahun ajaran, peserta didik selalu diingatkan untuk membina kedekatan dengan Tuhan dan sesama.

Bila dilihat dari alur capaian pembelajaran, maka pembahasan dimulai dengan keberadaan peserta didik, kemudian berangsur ke pembahasan tentang arti keberadaan Tuhan bagi mereka, respon mereka terhadap Karya Penyelamatan dan Pembaruan yang sudah Tuhan lakukan. Respon ini dapat dipilah lebih lanjut menjadi respon terhadap lingkungan manusia yang beragam, yaitu yang berbeda ras, suku, agama, gender, dan respon terhadap alam semesta sebagai wujud menjaga kelestarian alam ciptaan Tuhan.

3. Penjelasan Bagian-bagian Buku Siswa

Penjelasan menyeluruh (*overview*) Buku Siswa: aktivitas, latihan, contoh, aplikasi nyata, kasus-kasus

Tiap Bab Buku Siswa terdiri dari **Judul** yang dibuat menarik, **Ayat Alkitab** yang jadi rujukan utama, dilanjutkan dengan **Capaian Pembelajaran** dan **Tujuan Pembelajaran** untuk Bab tersebut dan **Kata Kunci** yang juga muncul di **Glosarium** untuk memudahkan pemahaman tentang hal tertentu.

Sebelum masuk ke dalam **Pembahasan Materi**, ada **Apersepsi** yang biasanya berbentuk pertanyaan atau ilustrasi untuk memancing keingintahuan dari peserta didik tentang materi yang akan dibahas. Pembahasan materi berisi juga **Landasan Teologis** atau **Dasar Alkitab** yang mendasari pembahasan topik itu.

Setelah itu dilanjutkan dengan **Refleksi** untuk memberi kesempatan pada peserta didik menghayati topik bahasan. **Aktivitas**, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, dilakukan baik secara pribadi oleh tiap peserta didik atau di dalam kelompok masing-masing, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melatih daya kritis dan kreatif terutama tentang bagaimana materi yang telah dibahas ditemukan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas di luar kelas juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi materi bahasan kepada berbagai pihak. De-

ngan demikian, mereka sudah dilatih untuk mempraktekkan iman dalam kehidupan keseharian, termasuk kehidupan bersama dengan masyarakat di luar lingkungan Kristennya.

Penggunaan kelompok yang bertahan dari awal tahun ajaran sampai dengan akhir tahun ajaran bermanfaat untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan gotong royong seperti yang diharapkan melalui rumusan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, khusus untuk mata pelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti, keberadaan kelompok menjadi kesempatan untuk melatih kesehatian mereka. Jadi, dapat dianggap bahwa ini menyerupai kelompok kecil atau kelompok tumbuh bersama. Guru boleh memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan siapa saja anggota-anggota kelompoknya. Untuk remaja, biasanya ini dianggap lebih efektif untuk mencapai kerja kelompok yang efektif sejak awal tahun ajaran. Tetapi, karena peserta didik di kelas X umumnya berasal dari berbagai latar belakang sekolah, mungkin sulit bagi mereka untuk menentukan siapa saja yang dianggap cocok untuk bergabung. Dalam hal ini, guru dapat membuat undian, siapa saja yang menjadi anggota pada tiap kelompok. Bila ini yang dilakukan, biasanya pada awal mereka akan merasa canggung, namun justru ini melatih mereka untuk bisa belajar berbaur dengan siapa saja, demi mencapai kepentingan yang lebih besar. Sepanjang tahun ajaran, guru dapat memperhatikan dinamika yang terjadi di dalam tiap kelompok. Hendaknya guru juga peka untuk tidak membuat persaingan antar kelompok karena itu tidak diharapkan dari Profil Pelajar Pancasila.

Tiap Bab diakhiri dengan **Rangkuman** yang berbentuk kesimpulan tentang materi bahasan. **Daftar Pustaka** disertakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mencari sumber-sumber belajar yang dipakai untuk menyusun materi bahasan. Selain Daftar Pustaka di Buku Siswa, untuk beberapa Bab juga disertakan **Daftar Pustaka Tambahan** yang dapat memperkaya wawasan guru untuk topik bahasan pada Bab tersebut.

4. Penjelasan Singkat Berbagai Strategi Pembelajaran dalam Mencapai Capaian Pembelajaran

Untuk kelas X, ada berbagai strategi pembelajaran yang dipakai. Semua strategi ini untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembentukan dan pemantapan profilnya selaku pelajar Pancasila. Untuk pembahasan materi, umumnya dipakai metode ceramah dengan tanya jawab sehingga terjadi interaksi yang dinamis. Kadang-kadang disertakan pertanyaan di tengah pembahasan materi untuk memberi kesempatan kepada peserta didik berpikir lebih mendalam tentang materi bahasan. Guru pun dipersilakan merumuskan pertanyaan di luar apa yang sudah disajikan di Buku Siswa.

Untuk menguatkan pemahaman materi, juga dipakai sumber belajar lainnya, misalnya kajian terhadap lagu, berita, gambar, dan sebagainya. Bila guru memiliki aktivitas berbentuk permainan, juga dapat digunakan. Sekali-sekali, peserta didik juga dapat diminta untuk membuat rancangan strategi belajar yang mereka perkirakan dapat membuat sesama peserta didik lainnya untuk memahami lebih mendalam topoik bahasan. Untuk itu, guru dapat mengatur agar ada penugasan. Misalnya, untuk Bab 1, yang ditugaskan mencari pengayaan strategi belajar adalah kelompok 1, dan seterusnya.

Sebaiknya guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas di buku catatan pada sepanjang tahun pelajaran. Selain mengerjakan tugas di buku catatan, untuk tugas tertentu peserta didik juga diminta mengerjakannya di secarik kertas agar dapat langsung dikumpulkan dan dikomentari atau dinilai oleh guru. Secara berkala, buku catatan juga dapat dikumpulkan sehingga guru dapat melakukan penilaian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Dari diskusi kelompok, diskusi kelas, serta dari pengerjaan tugas, baik secara pribadi maupun kelompok, guru dapat menetapkan peserta didik mana yang perlu didekati secara khusus. Mungkin karena ia nampak pesimis, menyendiri, murung, atau malah tampil sebagai orang yang agresif, selalu

cepat dalam mengungkapkan pendapat padahal belum tentu pendapatnya benar. Bisa juga ia tampil sebagai orang yang ngotot, selalu menganggap diri benar padahal teman-teman sekelompok berpendapat berbeda. Pasti masih banyak lagi bentuk-bentuk perilaku yang diperlihatkan peserta didik yang sebetulnya dapat diduga memiliki masalah. Guru hendaknya melakukan pendekatan terhadap mereka. Biasanya, mereka cukup terbuka untuk menyambut uluran tangan orang dewasa yang memperlihatkan kepedulian kepada mereka.

Beberapa tugas meminta peserta didik mencari informasi dari orangtua masing-masing. Bila dari pengerjaan tugas ini nampak bahwa ada sesuatu yang perlu ditindak lanjuti oleh guru (misalnya saja, ada peserta didik yang menyatakan kekecewaannya kepada orangtuanya), guru dapat meminta pihak sekolah untuk memanggil orangtua yang bersangkutan dan menyampaikan apa yang menjadi kekuatiran guru terhadap perkembangan yang bersangkutan. Guru dapat menekankan bahwa pada masa-masa kritis inilah peserta didik harus memiliki keyakinan bahwa ia cukup dikasihi oleh orangtuanya, sebelum terlanjut ia menjadi orang yang pesimis terhadap dirinya sendiri, atau malah menjadi orang yang terlalu akrab dengan teman sebaya dan mudah dipengaruhi oleh mereka.

Untuk berikutnya, panduan guru ini mengikuti pembahasan di tiap Bab.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

I



Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek

"Lukas 2:52

Panduan Khusus Tiap Bab

Bab I
Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek

Ayat Alkitab: Lukas 2:52

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Menganalisis pertumbuhan diri sebagai pribadi dewasa melalui cara berpikir, berkata, dan bertindak.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Menjelaskan arti dewasa dalam keenam aspek perkembangan** • **Memahami pentingnya menjadi dewasa dalam tiap aspek perkembangan** • **Menganalisis pertumbuhan diri dalam tiap aspek perkembangan** • **Mengkritik perilaku yang tidak mencermikan kedewasaan** • **Memiliki rencana untuk bertumbuh menjadi semakin dewasa**
Materi	• **Dewasa dalam enam aspek perkembangan** • **Pesan Alkitab tentang menjadi dewasa**
Kosa kata yang ditekankan	aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosi, aspek sosial, aspek rohani, aspek identitas
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka di akhir Bab Buku Siswa dan Buku Panduan Guru
Asesmen	**Kognitif**: pemahaman peserta didik tentang masing-masing aspek dewasa. **Sikap**: penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap kedewasaannya dalam enam aspek perkembangan ini, juga dari teman sekelas dan anggota keluarganya. **Perilaku**: penilaian terhadap kesungguhan peserta didik mengikuti pembahasan di kelas dan pengerjaan tugas-tugas.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pembahasan dilakukan selama 2 (dua) minggu berturut-turut. Pertemuan pertama membahas materi. Pertemuan kedua membahas pengerjaan tugas, termasuk presentasi di kelas. Pembagian menjadi dua pertemuan ini didasari pada prinsip bahwa peserta didik hendaknya memahami dulu materi mengenai menjadi dewasa secara utuh. Setelah itu barulah dibahas tugas terkait dengan materi.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Topik ini mengajak peserta didik untuk melihat pentingnya terus bertumbuh dengan tujuan tertentu agar dapat dikatakan dewasa. Pertumbuhan rohani tidaklah dapat dilepaskan dari pertumbuhan individu secara keseluruhan (lihat misalnya McCallum & Lowery, 2006). Ada enam aspek perkembangan yang dapat diamati pada tiap orang: fisik, intelektual, emosi, sosial, moral/spiritual, dan identitas. Selain diberikan pengertian dari tiap aspek perkembangan ini, juga diberikan apa yang menjadi tujuan pertumbuhan. Dengan demikian, peserta didik dapat menggunakan ini untuk menilai diri sendiri dan orang lain, seberapa jauh sudah terjadi pertumbuhan untuk masing-masing aspek.

Untuk pertumbuhan fisik, remaja yang pria mulai memperlihatkan pertumbuhan tinggi badan termasuk otot-otot sedangkan remaja wanita mulai merasakan bagaimana tubuh mereka semakin bertumbuh seperti tubuh wanita dewasa. Hal penting yang mereka harus perhatikan adalah menjaga keseimbangan gizi, keseimbangan antara jam aktif belajar dan bekerja dengan istirahat serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif (membaca, berolahraga, mengembangkan hobi, aktif dalam kegiatan sekolah, gereja dan lingkungan). Pada remaja wanita, kesadaran tentang bentuk tubuh (*body image*) mulai timbul, bahkan ikut mempengaruhi bagaimana mereka menilai diri secara keseluruhan (*self-esteem*), apakah

mereka cukup berharga atau tidak. Sayangnya, rasa percaya diri ini juga ikut dipengaruhi oleh mitos di masyarakat bahwa wanita yang cantik adalah yang berkulit putih, langsing, dan cantik.

Dari seluruh kelompok umur, remaja memiliki orientasi penampilan tubuh yang kuat dan evaluasi diri terhadap penampilan paling negatif (Smith, 2010). Mereka mudah merasa tidak puas terhadap bentuk tubuh, karena membandingkan dengan tokoh yang dianggap cantik sempurna (Wertheim dan Paxton. 2011). Untuk mencapai berat tubuh ideal, mereka rela tidak makan (atau memiliki gejala *anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa*) dan menggunakan kosmetik mahal bahkan ada juga yang melakukan operasi plastik (Crowther & Williams, 2011; Delinsky, 2011; Fallon & Ackard, 2002; Priherdityo, 2016). Hal ini tidak hanya berdampak pada persepsi tubuh mereka secara negatif, namun mereka akan mengalami sakit secara fisik.

Guru dapat mengingatkan peserta didik bahwa kita harus menerima kenyataan bahwa Tuhan menciptakan manusia secara unik, tidak ada satu pun yang sama dengan yang lainnya, sekalipun mereka kembar identik. Hasil penelitian (lihat misalnya, Homan & Cavanaugh, 2013) menunjukkan bahwa kehangatan yang dirasakan di dalam keluarga dan hubungan yang aman dengan Tuhan membuat perempuan lebih menghargai tubuh mereka apa adanya dan tidak terpaku hanya pada penampilan fisik.

Terkait dengan perkembangan fisik ini, juga ada perkembangan seksualitas. Di **Lampiran A** ada penjelasan tentang seksualitas pada remaja. Isinya adalah tentang informasi yang perlu diketahui remaja agar tidak terperangkap dalam pemahaman yang salah tentang seksualitas sehingga menjadi korban dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, peserta didik harus menyadari bahwa pertumbuhan fisik yang dialaminya juga meliputi pertumbuhan organ-organ reproduksi yang semakin terlihat membedakan antara mereka yang laki-laki dengan mereka yang perempuan. Memang dalam pelajaran Biologi sudah dibahas tentang organ-organ

dalam tubuh manusia dengan fungsinya masing-masing. Namun, membahas organ reproduksi dalam kaitan dengan pertumbuhan menjadi dewasa bukan menjadi kekhususan pelajaran Biologi.

Ada keuntungan tersendiri ketika pembahasan pertumbuhan seksual disampaikan di mata ajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, yaitu agar peserta didik memiliki bekal yang benar bahwa seks adalah diciptakan Tuhan, dan seharusnya tidak boleh disalahgunakan. Materi ini memang tidak dimasukkan ke Buku Siswa Bab I. Kiranya guru dapat menentukan pada topik apa materi ini dibahas, karena juga bisa dikaitkan dengan materi Bab III tentang Nilai-nilai Kristen saat membahas pengontrolan diri, atau materi Bab VIII tentang Prinsip Setia, Adil, dan Kasih, atau Bab IX tentang Allah Menolak Diskriminasi.

Untuk aspek intelektual, pada usia 15 tahun umumnya remaja mulai berpikir lebih kritis dan logis. Ketika di Sekolah Dasar, umumnya siswa perempuan memperlihatkan prestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Perbedaan ini diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin yang menunjukkan kekhususan perkembangan antara laki-laki dan perempuan. Namun, harus diakui bahwa orang tua lebih suka melhat anaknya di rumah membaca buku daripada memiliki kegiatan di luar rumah. Padahal, umumnya, anak laki-laki tidak terlalu menaruh perhatian kepada hal-hal akademik; mereka lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan yang menggunakan otot-otot besar seperti olahraga dan menyukai aktivitas di luar rumah. Tetapi, di jenjang Sekolah Menengah Pertama, prestasi akademik remaja laki-laki mulai terlihat, menyamai remaja perempuan. Di jenjang Sekolah Menengah Atas, mulai nampak kesungguhan remaja laki-laki untuk belajar dan memperluas wawasan dan keingintahuannya.

Dalam era digital ini, mereka tertantang untuk mencari berbagai informasi yang tersedia bebas melalui akses internet. Kesempatan ini sering dipakai oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menggiring remaja-

remaja terutama pria tetapi juga wanita, untuk terlibat dalam kegiatan yang justru berbahaya dan mengganggu ketertiban masyarakat. Misalnya, bergabung dalam kelompok perampok, pengguna narkoba, teroris, dan lain-lain. Sekali lagi, kehangatan keluarga dan hubungan dekat dengan Tuhan berperan penting untuk mencegah remaja bergabung dengan kelompok-kelompok tersebut.

Untuk aspek emosi, remaja masih dalam proses belajar untuk mengendalikan emosi. Sangat wajar bila mereka mengalami gejolak emosi yang berubah cepat, yaitu dari positif, negatif, kembali lagi positif dalam waktu yang tidak terlalu lama. Ini sejalan dengan perubahan hormonal yang terjadi pada usia remaja. Namun, hal yang perlu dicermati adalah, jangan sampai mereka memiliki emosi positif dan negatif yang tidak wajar, yaitu berlangsung untuk waktu yang lama dan tidak sesuai dengan realita. Contohnya, ketika orang tua meninggal, mereka justru tertawa karena merasa bebas tidak diatur-atur lagi oleh orang tua. Atau, ketika binatang peliharaan meninggal, mereka menangis, mengurung diri di kamar, dan tidak mau makan selama berhari-hari.

Untuk aspek sosial, hal yang ditekankan adalah bahwa selain kita harus dapat berinteraksi dengan yang sebaya, juga dengan yang berbeda usia, baik yang lebih muda, maupun yang lebih tua. Tema ini dibahas juga di Bab III Nilai-nilai Kristen, Bab IV Orang Tua adalah Pendidik Utama, dan Bab VII Aku dan Sesamaku.

Untuk aspek moral-spiritual, usia remaja, khususnya 14-17 tahun adalah usia yang penting bagi pertumbuhan spiritual. Dari pengamatan terhadap banyak penelitian, Good dan Willoughby (2008) menemukan bahwa pada usia remaja inilah mereka mengalami pertobatan dan menyadari adanya kebutuhan untuk bergantung pada Tuhan.

Di dalam Buku Siswa ada penjelasan tentang Yesus sebagai model yang harus kita tiru untuk bertumbuh menjadi semakin dewasa. Perlu kita keta-

hui bahwa dalam tradisi Yahudi, setiap anak Yahudi dididik dalam pengajaran Taurat dan ketika mencapai usia 12 tahun mereka harus mengikuti upacara *Bar-Mitshvah* sebagai tanda bahwa mereka telah menamatkan pengajaran Taurat dan mereka dianggap telah dewasa di dalam penguasaan ajaran dan tradisi iman Yahudi. Kemungkinan Tuhan Yesus sebagai anak Yahudi juga mengikuti tradisi ini. Namun, di dalam Bait Allah ternyata Ia berdialog dengan para imam dan ahli Taurat tentang pengajaran Kitab Taurat. Jadi, menjadi dewasa dalam aspek spiritual tidaklah datang secara tiba-tiba, melainkan melalui pengajaran dalam keluarga dan tradisi iman yang diwariskan oleh oleh tua.

Contoh pembekalan iman juga dapat diliihat dari relasi antara Rasul Paulus dengan Timotius yang merupakan anak rohani Paulus. Paulus mendidik Timotius muda sebagai guru dan sekaligus teladan bagaimana menjadi dewasa dan memiliki pengenalan akan Allah. Dalam hal ini kita melihat bahwa menjadi dewasa adalah sebuah proses pemuridan di mana ada seseorang yang membimbing dan orang lain yang mau dibimbing dan dibina. Sudah selayaknyalah keluarga, gereja, dan sekolah menjadi institusi yang memberikan pola pembimbingan dan pengasuhan serta pembinaan bagi gererasi muda.

Aspek identitas adalah keseluruhan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencakup mulai dari aspek fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral-spiritual. Seharusnya, seseorang dapat menilai diri sendiri secara positif, merasa diri tetap berharga, walaupun misalnya ia tidak sepandai teman yang selalu menjadi juara kelas. Pasti ada hal-hal lain dari aspek fisik, emosi, dan lain-lain yang merupakan kekuatannya bila secara intelektual ia tidak menonjol dalam prestasi akademik.

Scazzero (2017) mengingatkan bahwa pertumbuhan intelektual, emosi, sosial, dan spiritual ternyata sejalan. Pesan Yesus, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan se-

genap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.* 39/ Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Matius 22: 37-39) menjadi pedoman bagaimana berkenan di hadapan Allah harus sejalan dengan berkenan di hadapan sesama. Seseorang yang dianggap rohani atau memiliki perkembangan spiritual yang baik harus orang yang juga diakui baik oleh orang-orang lain yang mendapatkan berkat dari kehadirannya, dan bukan malah dimanipulasi.

Mereka yang belum dewasa secara emosi (tidak dapat mengontrol emosinya sehingga acap kali merugikan diri sendiri dan orang lain) tidak dapat diminta cepat-cepat menjadi dewasa secara spiritual. Kalaupun ia terlihat saleh, itu hanya menunjukkan kepura-puraan. Ini dapat dikaitkan dengan pembahasan di atas mengenai bergabungnya remaja dengan kelompok yang tidak bermanfaat karena ulah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kebalikan dari bergantung kepada Tuhan adalah bentuk-bentuk ketergantungan remaja terhadap hal-hal yang membuat mereka berarti, tetapi dari aspek sosial justru merugikan orang lain.

Tugas **Refleksi** dan **Aktvitas Pembelajaran** menolong peserta didik melakukan penilaian terhadap aspek-aspek perkembangan ini bukan hanya secara subjektif (menilai untuk diri sendiri) tetapi juga objektif (menerima penilaian dari orang lain).

Uraian di bawah ini memberikan pengantar kepada peserta didik untuk menyiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas X. Tentu saja guru boleh menambahkan materi ini sesuai dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh guru dalam mengajar di kelas X. Sengaja uraian ini tidak dimasukkan ke Buku Siswa agar guru dapat melakukan penyesuaian terhadap **Pengantar** ini.

Pengantar

Kini kalian berada di jenjang sekolah yang baru, yaitu jenjang tertinggi dari rangkaian 12 tahun wajib belajar. Mungkin ada di antara kalian yang sudah masuk sekolah sejak jenjang Kelompok Bermain, saat kalian belum genap berusia 4 tahun, yaitu usia yang dianggap tepat untuk mengikuti Taman Kanak-kanak A. Mungkin ada yang mulai bersekolah di Taman Kanak-kanak B. Atau, mungkin ada juga yang tidak menginjak jenjang Taman Kanak-kanak malah langsung masuk ke Sekolah Dasar Kelas I. Apapun pengalaman kalian dengan sekolah, kini harusnya kalian merasa lega karena sudah berada di jenjang tertinggi sebelum kalian mau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau memilih untuk bekerja.

Pada jenjang SMA ini, kalian sudah mengalami beberapa pertumbuhan yang membuat kalian berbeda dengan adik-adik kelas kalian. Pertumbuhan kalian ini membuat kalian lebih dituntut untuk berperilaku secara berbeda juga. Sejalan dengan itu, proses belajar-mengajar yang kalian akan alami di jenjang ini juga lebih banyak melatih kalian untuk menjadi lebih mandiri dalam kemampuan berpikir dan membuat keputusan. Banyak siswa yang kaget ketika menemukan bahwa suasana di SMA sangatlah berbeda dengan di SMP. Ini dibarengi dengan sikap guru yang lebih membebaskan siswa SMA. Bila kalian memilih untuk menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab, ini dianggap sebagai tantangan yang harus dibuktikan dengan positif, yaitu bahwa kalian memang siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kalian, walaupun mendapatkan konsekuensi yang negatif untuk itu.

Tentu pedoman untuk memilih yang baik, yang memiliki dampak positif yang berlaku lama, dan lebih tepat daripada memilih hal yang menyenangkan sesaat tapi lalu membawa dampak negatif untuk waktu

yang lama. Contoh untuk hal terakhir ini adalah, ketika kalian melalaikan tugas belajar dan malah mengutamakan pergaulan dengan teman-teman, atau kalian terlalu cepat intim dalam membina hubungan dengan lawan jenis sehingga jatuh ke dalam dosa seksual. Itu sebabnya Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini hadir untuk melengkapi kalian memiliki pedoman yang baik. Standar atau acuan mengatakan baik adalah firman Tuhan yang dapat ditemukan di dalam Alkitab. Ingat, Tuhan merancang hal yang indah untuk tiap manusia ciptaan-Nya; jangan merusak rancangan indah ini karena kita lebih suka menyenangkan diri sendiri.

Berbeda dengan pembelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti yang kalian terima sebelumnya, pada pembelajaran di jenjang SMA ini, kalian diharapkan lebih memahami dan menceritakan kembali kepada orang-orang lain apa yang kalian sudah pelajari. Ini melatih kalian untuk berbagi Kabar Baik karena di luar lingkaran pergaulan Kristen, masih banyak orang yang belum pernah mendengar tentang Tuhan Yesus, atau belum pernah mempunyai teman dari latar belakang agama Kristen. Kalaupun pernah, mungkin mereka sudah menolak terlebih dulu kehadiran orang Kristen sehingga membatasi ruang gerak kalian untuk mewartakan Kabar Baik. Jadi, memang sungguh merupakan tantangan bagi kita sebagai pengikut Kristus untuk memperkenalkan siapa Dia dan kuasa kebangkitan-Nya. Namun, bukan berarti kalian tidak bisa menjadi agen pembawa damai di tengah-tengah mereka yang belum mengenal Kristus. Di kelas XI dan XII kalian akan semakin dilengkapi bagaimana menjadi pribadi yang dapat membaur di tengah-tengah masyarakat majemuk ini.

Pembelajaran di kelas X ini menggunakan banyak aktivitas untuk memberi kesempatan pada kalian memahami, menghayati, mengkritik sebelum akhirnya mempraktekkan apa yang telah dibahas. Aktivitas ada yang dikerjakan di dalam kelas, secara pribadi, atau bersama-sama

dengan teman sekelompok. Setiap pengerjaan tugas dibahas hasilnya di kelas sehingga memberi kesempatan untuk mendapatkan masukan dari guru. Jadikanlah suasana kelas sebagai ajang belajar bersama, untuk bisa memahami perintah Tuhan bagi tiap menusia. Selain itu, juga ada aktivitas yang dilakukan di luar kelas. Ada beberapa aktivitas yang meminta kalian melakukan kunjungan ke lapangan dan melakukan percakapan dengan beberapa orang atau sekedar melakukan pengamatan. Ini semua bertujuan untuk melengkapi kalian dalam menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi sehari-hari.

Refleksi dan **Aktivitas Pembelajaran**, baik di dalam maupun di luar kelas, mengajak peserta didik untuk menilai diri sendiri (termasuk berdasarkan penilaian orang lain) tentang sejauh mana mereka sudah menunjukkan kedewasaan dalam tiap aspek perkembangan ini. Mereka juga diminta melaporkan seberapa sering topik tentang kedewasaan dibahas di ibadah yang mereka ikuti. Guru dapat mendorong mereka untuk memberikan masukan kepada pimpinan gereja agar pembekalan bagaimana menjadi dewasa, baik di ibadah khusus remaja dan pemuda, maupun untuk jemaat secara umum, perlu sering dilakukan. Guru dapat mengingatkan mereka bahwa pertumbuhan selalu memerlukan waktu dan pembekalan yang tepat; tidak bisa diharapkan seseorang akan tumbuh menjadi dewasa — termasuk dewasa secara spiritual — dengan sendirinya, tanpa pembekalan yang tepat.

Untuk Bab I, tidak ada **Pengayaan** karena setiap refleksi dan aktivitas diharapkan sudah memberikan bekal cukup kepada peserta didik untuk menekuni topik kedewasaan ini. Guru dapat mengingatkan peserta didik agar secara berkala mereka melakukan penilaian diri sendiri tentang pertumbuhan dalam tiap aspek kedewasaan ini. Ingatkan bahwa menjadi dewasa harus diusahakan karena tujuan tiap manusia adalah menjadi seperti yang Tuhan

Yesus teladankan walaupun ini merupakan tugas yang tidak akan pernah selesai sampai akhir hayat.

Uraian materi pelajaran selengkapnya adalah seperti di bawah ini.

Uraian Materi Pelajaran

Dewasa dalam Enam Aspek Perkembangan

Umumnya, para ahli psikologi memahami perkembangan manusia dalam enam aspek, yaitu fisik, intelektual atau kognitif, emosi, sosial, moral/spiritual, dan identitas diri (Lewis & Garnic, 2002; McLean & Syed, 2015; Sigelman & Rider, 2008). Mari kita pahami pengertian kedewasaan untuk tiap aspek ini.

Dewasa secara fisik merujuk pada tercapainya tinggi badan dan berat badan yang cocok untuk tiap tahapan usia. Ini dapat diperoleh bila kita makan dengan gizi yang cukup, tidak terlalu kurang atau tidak berlebihan. Hal penting lainnya adalah mampu menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan tepat. Kesehatan diperoleh bila ada keseimbangan antara kerja dan olahraga serta istirahat yang cukup. Ternyata banyak orang yang menderita penyakit tertentu karena memiliki pola hidup yang salah. Misalnya, penyakit diabetes melitus tipe 2, yaitu yang diderita ketika seseorang sudah berusia dewasa. Penyebabnya antara lain karena yang bersangkutan memiliki pola makan yang salah, terlalu banyak memakan yang manis-manis dan unsur lainnya yang mengandung glukosa, kurang gerak, selain memiliki riwayat penyakit diabetes di dalam keluarga.

Dewasa secara kognitif merujuk pada memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang logis dan memahami apa yamg terjadi di lingkungannya. Untuk itu, bekal pendidikan menjadi penting karena individu disiapkan untuk mengembangkan kemandirian, menjadi kritis, dan kreatif.

Dewasa secara emosional merujuk pada kemampuan menyatakan emosi, baik positif maupun negatif, dengan alasan yang tepat, cara yang tepat, dalam situasi yang tepat, dan terhadap orang yang tepat. Ini dapat diperoleh bila sejak kecil seorang anak diberikan kesempatan menyatakan emo-sinya, tidak memendam sendiri apa yang ia rasakan, apalagi bila perasaan itu negatif, seperti sedih, takut, atau khawatir. Peran orang tua penting agar anak dapat merasakan bahwa ia dikasihi, dilindungi, dan dihargai sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri.

Dewasa secara sosial merujuk pada kemampuan seseorang yang dapat berinteraksi dengan orang lain (lebih muda, sebaya, dan lebih tua) tanpa memanipulasi atau dimanipulasi. Manipulasi artinya dimanfaatkan. Jadi, pengertian dewasa secara sosial dikenakan pada orang yang tidak memanfaatkan orang lain untuk keuntungannya sendiri, dan juga tidak dimanfaatkan oleh orang lain untuk kepentingan orang tersebut. Hal penting lainnya dalam dewasa secara sosial adalah mengambil peran positif untuk memberi sumbangsih berarti bagi lingkungannya. Tidak ada orang yang bisa hidup sendirian; ia selalu membutuhkan keberadaan orang lain dan mengambil bagian untuk saling berbagi.

Dewasa secara moral atau spiritual merujuk pada pengertian mampu menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama, menggunakan standar nilai yang berlaku universal dan konsisten. Ia mengakui bahwa ia membutuhkan Tuhan, merasa dikasihi Tuhan, bahkan bergantung pada Tuhan dan mengasihi-Nya. Dengan modal kedekatan hubungan dengan Tuhan ini, ia memiliki idealisme atau cita-cita luhur untuk memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik, terutama mereka yang hidup dalam keadaan kurang menguntungkan, misalnya karena miskin, terbatasnya akses untuk mendapatkan air yang cukup agar bisa hidup bersih, terbatasnya akses untuk mendapatkan pendidikan, dan sebagainya.

Dewasa dalam identitas diri merujuk pada kesadaran tentang keberadaan diri, bahwa dirinya memiliki beberapa kekuatan, tetapi juga sejumlah

kelemahan. Kekuatan dan kelemahan ini merujuk pada sifat, bukan penampilan fisik. Harus diakui bahwa orang tua lebih sering memberikan komentar negatif daripada komentar positif terhadap anak. Bila demikian halnya, sulit bagi anak untuk menemukan apa kekuatan yang dimilikinya. Orang yang menyadari keberadaan dirinya juga diharapkan bertanggung jawab untuk konsekuensi dari tindakan atau perbuatannya, dan tidak malah berbalik menyalahkan orang lain.

Ternyata cukup banyak yang harus disiapkan untuk menjadi orang yang dewasa dalam keenam aspek ini, ya? Akan tetapi, ini bukan pergumulan kamu sendiri saat ini. Tiap orang menghadapi pergumulan yang sama, yaitu bagaimana dewasa bukan hanya secara usia yang otomatis terjadi ketika kita berulang tahun, melainkan dewasa dalam aspek-aspek perkembangan lainnya. Mari kita melihat kepada pesan Alkitab tentang menjadi dewasa.

Pesan Alkitab tentang Menjadi Dewasa

Kisah yang diceritakan dalam Lukas 2:42-52 adalah tentang Yesus yang sudah berusia 12 tahun. Untuk pertama kalinya Ia ikut orang tua-Nya beribadah ke Bait Allah di Yerusalem. Akan tetapi, ketika dalam perjalanan kembali ke Nazaret, orangtua Yesus tidak menemukan Yesus. Ini membuat orang tua-Nya kembali ke Yerusalem dan mereka menemukan Yesus sedang bercakap-cakap dengan para alim ulama di Bait Allah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan-Nya membuat para alim ulama terheran-heran akan kecerdasan Yesus. Memang pada usia 12 tahun, seorang anak laki-laki sudah mendapatkan cukup banyak pembekalan untuk menyiapkannya menjadi dewasa. Akan tetapi, bahwa Yesus mampu bertanya jawab tentang hal-hal yang membuat para alim ulama terkagum-kagum menunjukkan bahwa Yesus memang sedang menjalani persiapan untuk kemudian memasuki pelayanan-Nya yang hanya berlangsung selama 3 tahun.

Dari usia 12 tahun hingga ke usia 30 tahun — saat Yesus memulai pelayanan-Nya dengan mengumpulkan sejumlah murid — bukanlah waktu yang pendek. Dalam Alkitab juga tidak ada cerita tentang kehidupan Yesus pada masa-masa itu. Meskipun demikian, saat ini kita cukup memahami bahwa Yesus menggunakan kesempatan yang ada untuk menyiapkan diri. Perhatikan ayat ke-52, "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Dari ayat ini kita dapat mengenali bahwa Yesus bertumbuh dalam aspek fisik (bertambah besar), kognitif (bertambah hikmat), emosi (tidak marah kepada orang tua-Nya ketika orangtua menegur), sosial (dikasihi oleh manusia), spiritual (dikasihi oleh Allah), dan identitas diri (perhatikan ayat ke-49), "Jawab-Nya kepada mereka, "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?"

Rasul Paulus memberikan pesan di dalam 1 Korintus 14:20 tentang perlunya pertumbuhan menjadi semakin dewasa secara spiritual. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa bertumbuh menjadi dewasa secara spiritual ha-nyalah dapat diperoleh bila seseorang menjaga hubungan yang akrab dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan firman (Sproul, 1998). Dengan kata lain, dewasa secara spiritual akan diperoleh bila kita menjadikan Tuhan sebagai prioritas dalam kehidupan kita. Tidak pernah seseorang terlalu muda untuk mulai mengenal Tuhan secara pribadi. Seluruh pembahasan materi di Kelas X ini membekali kalian untuk melihat karya Tuhan dalam berbagai isu kehidupan yang kalian sudah, sedang, dan akan jalani.

Refleksi

Dari keenam aspek perkembangan yang dibahas dalam bab ini, nilailah bagaimana pencapaian kamu untuk aspek-aspek fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Buatlah tabel seperti contoh di bawah ini untuk mencatat penilaian kamu dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tepat disertai keterangan mengapa kamu menilai seperti itu. Pengisian untuk baris pertama sudah diberikan sebagai contoh.

Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Keterangan
Fisik				Tinggi badan belum setinggi teman laki-laki/ perempuan yang usianya hanya terpaut 2 bulan.
Intelektual				
Emosi				
Sosial				

Tugas ini meminta peserta didik membuat penilaian tentang perkembangan dirinya sendiri dengan menggunakan aspek perkembangan yang sudah dibahas. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengisi tabel ini, guru dapat menyampaikan bahwa untuk aspek intelektual dapat dilihat dari prestasi sekolah dan kesenangan membaca serta memiliki wawasan luas. Untuk aspek emosi, peserta didik dapat diingatkan tentang seberapa sering ia memiliki perasaan yang positif tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain. Untuk aspek sosial, peserta didik dapat diingatkan tentang seberapa sering ia merasa tersinggung atau terluka karena perkataan dan perbuatan orang lain, serta seberapa sering ia melukai orang lain dengan perkataan dan perbuatannya. Untuk pengisian aspek spiritual, guru dapat meminta peserta didik menilai seberapa jauh ia memiliki kerinduan untuk dekat dengan Tuhan dan menaati firman-Nya. Pengisian aspek spiritual juga akan terus dilatih dari Bab II sampai dengan Bab XII. Ini dilakukan dengan pemberian aktivitas pembelajaran yang membekali pemahaman tentang materi sesuai dengan penjelasan Alkitab yang diberikan sebelumnya.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Dari pengalaman mengikuti Sekolah Minggu, ibadah khusus remaja, atau ibadah untuk umum, apa pesan yang kamu masih ingat tentang tumbuh menjadi dewasa? Bagikan kepada teman-teman sekelompok!

Melalui tugas ini, peserta didik diminta mempraktekkan materi tentang menjadi dewasa untuk menilai informasi dan aktivitas yang diikutinya. Apakah pembawa renungan cukup peka untuk membekali jemaat tentang pentingnya terus bertumbuh sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Alkitab. Bila tidak, peserta didik dapat menyampaikan usul agar topik bertumbuh dewasa juga dibahas agar jemaat dapat dibekali tentang materi ini.

2. Untuk aspek identitas diri, silakan melakukan penilaian diri sendiri dengan mengisi tabel seperti di atas. Setelah diisi, tanyakan kepada teman sekelompok, apakah mereka setuju dengan hasil penilaianmu?

Kepada peserta didik yang bingung mau menuliskan apa pada tabel ini, guru dapat menyampaikan bahwa peserta didik dapat meminta memikirkan tentang kekuatan atau potensi yang dimilikinya, apakah betul sudah dikembangkan secara maksimal. Selain itu, minta mereka juga menemukan apa yang menjadi kelemahannya dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki aha nkel.ini.

Pengisian aspek identitas juga akan terus dilatih melalui pengerjaan tugas refleksi yang ada di tiap bab buku ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengerjaan tugas **Refleksi** meminta peserta didik untuk melakukan penilaian tentang pemahaman materi dan maknanya untuk kehidupannya sendiri.

Aktivitas di Luar Kelas

Untuk aspek rohani/spiritual, selain kamu menilai untuk diri sendiri, kamu juga dipersilakan meminta penilaian dari anggota keluarga (orang tua, atau saudara kandung), seberapa jauh mereka menganggap kamu sudah cukup memperlihatkan kedewasaan.

Rangkuman

> Bertumbuh menjadi dewasa adalah tugas tiap orang. Sebagai pengikut Kristus, kita memaknai pertumbuhan ini seturut dengan teladan yang sudah diperlihatkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Janganlah puas bila kita masih bertahan pada sikap kekanak-kanakan.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, guru dapat meminta peserta didik mengungkapkan pengertian tentang masing-masing aspek perkembangan ini dengan kata-kata sendiri.

Untuk aspek sikap, guru dapat melakukan penilaian terhadap pengerjaan tugas refleksi. Perhatikan tentang kejujuran peserta didik membuat penilaian diri; apakah ia mau mengakui bahwa kecuali fisik, mungkin tidak ada aspek perkembangan lainnya yang sudah dicapai perkembangannya secara maksimal. Tentu ini sangat dimaklumi karena peserta didik masih pada masa pertumbuhan dalam semua aspek ini. Namun, bila ada peserta didik yang menyatakan bahwa ia sudah mencapai kedewasaan, mungkin ia justru tidak paham tentang makna pertumbuhan. Bisa saja ia hanya berpura-pura sudah mencapai kriteria dewasa.

Untuk portofolio, guru dapat memilih salah satu dari tugas aktivitas pembelajaran untuk dinilai.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab II



Melangkah Bersama Allah

"Mazmur 139:13-14
Roma 8:38-39
2 Petrus 3:2-4

Bab II
Melangkah Bersama Allah

Ayat Alkitab: Mazmur 139: 13-14, Roma 8:38-39, 2 Petrus 1:2-4

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dalam kehidupan
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Memahami bahwa Allah hadir setiap saat** • **Mengakui kuasa Allah yang memberi kekuatan, sukacita dan damai sejahtera** • **Mensyukuri penyertaan Allah dalam kelahiran, penderitaan, dan kematian manusia**
Materi	• **Allah hadir dalam kelahiran dan penderitaan** • **Allah hadir dalam kematian**
Kosa kata yang ditekankan	ajaib, lahir, kematian, penderitaan
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi)
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka di akhir Bab Buku Siswa dan Buku Panduan Guru
Asesmen	**Kognitif:** kemampuan peserta didik tentang contoh kesembuhan yang dialami oleh umat Tuhan. Guru dapat memilih dari sejumlah Aktivitas di dalam kelas mau pun di luar kelas, aktivitas mana yang akan dijadikan dasar untuk melakukan peniaian kognitif. **Sikap:** penilaian yang diterima peserta didik tentang pengerjaan tugasnya. Guru dapat melakukan penilai-an secara keseluruhan, bagaimana pengerjaan tugas peserta didik; apakah diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, atau ternyata cuma ala kadarnya. **Portofolio** berisi hasil pengerjaan tugas pribadi. Di-sarankan agar guru memilih tugas yang diambil dari Aktivitas no. 5, tentang menuliskan isi renungan saat ibadah duka.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan selama 2 (dua) minggu berturut-turut. Pertemuan pertama membahas materi. Pertemuan kedua membahas pengerjaan tugas, termasuk presentasi di kelas. Namun, bila memang ada pembahasan yang menarik untuk semakin melengkapi peserta didik, guru dapat menambahkan waktu pertemuan lainnya, sebelum melanjutkan pembahasan ke Bab III.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada dua topik bahasan untuk Bab II ini, yaitu **Allah hadir dalam kelahiran dan penderitaan** dan **Allah hadir dalam kematian**.

Allah Hadir dalam Kelahiran dan Penderitaan

Pembahasan materi diawali dengan **Apersepsi** berbentuk pertanyaan kepada peserta didik mengenai pengalaman dirawat karena penyakit berat yang diderita. Sengaja diperlihatkan foto pasien yang sedang dirawat. Sejak Maret 2020, Indonesia, seperti halnya juga di hampir semua negara, mengalami pandemi covid-19. Walaupun mayoritas sembuh setelah mendapatkan perawatan yang tepat, tidak sedikit yang juga meninggal. Guru dapat menekankan bahwa sangatlah umum bila kita bertanya-tanya mengapa Tuhan hanya diam ketika kita menjalani hidup dengan begitu berat. Ternyata mereka yang dapat mengatasi kondisi putus asa ini adalah mereka yang tetap meyakini bahwa Tuhan memiliki rencana indah bagi kehidupan setiap manusia.

Harus diakui bahwa pembahasan tentang hidup dan mati adalah topik yang menarik untuk peserta didik pada usia remaja ini. Ketertarikan ini juga dipicu dengan bermunculannya idola para remaja, misalnya bintang film, penyanyi, dan lain-lainnya yang pertunjukan di panggung dan unggahan di media sosial ditunggu-tunggu oleh para penggemar yang berlomba-

lomba memberikan komentar. Para idola ini bukan hanya sesama orang Indonesia, tetapi juga mereka yang bukan orang Indonesia. Cukup banyak para penggemar (yang juga berusia remaja) mengaku begitu keranjingan mengikuti kehidupan para idola mereka sehingga selalu ingin tahu apa yang dilakukan oleh para idola itu dalam keseharian mereka, bukan hanya saat mereka melakukan pertunjukan. Di antara para artis pun, mereka berlomba-lomba menunjukkan bahwa penggemar mereka paling banyak bahkan paling setia. Situasi seperti ini dapat menggiring peserta didik untuk melihat bahwa mendapatkan popularitas adalah sesuau yang perlu dicapai karena membahagiakan. Betulkah demikian?

Tentunya tidak. Sebagai pengikut Kristus, tujuan yang seharusnya kita raih dalam hidup adalah menjalani hidup seperti teladan yang kita ikuti dari Tuhan Yesus ketika Ia berada di dunia. Walau pun hanya sebentar — 3 tahun — tetapi begitu banyak teladan yang Tuhan Yesus perlihatkan dalam tindakan-Nya. Keteladanan yang kita akan gali di Bab II ini adalah tentang bagaimana Tuhan Yesus menunjukkan ketaatan dan sekaligus kedekatan dengan Allah yang disapa-Nya dengan “Bapa.” Secara teratur Ia memelihara hubungan yang dekat dengan Allah Bapa, dan di tengah kesibukan-Nya mengajar dan melayani begitu banyak orang, Ia selalu menyempatkan Diri untuk berdoa kepada Allah Bapa. Satu hal yang sangat menonjol pada Tuhan Yesus adalah Ia menyadari mengapa Ia berada di dunia. Kesadaran diri ini mencakup juga mengapa Ia harus menderita begitu berat sebelum akhirnya disalibkan, walaupun Ia tidak berbuat dosa yang layak untuk dijatuhi hukuman mati. Tetapi justru kematian-Nya membuat manusia mengalami kehidupan kekal. Mengikuti teladan Kristus dalam menjalani penderitaan memang berat. Namun, kehidupan para martir (sudah dibahas di jenjang SMP) yang rela menderita kaena memilih untuk tetap setia kepada Tuhan Yesus adalah pilihan yang dipertanggungjawabkan dengan baik.

Menurut CS Lewis (2020), ada beberapa hal yang dapat kita cermati ketika kita mengalami penderitaan. Pertama, penderitaan ini berasal dari

Iblis yang Tuhan izinkan melakukannya kepada anak-anak Tuhan (baca kisah Ayub di akhir Bab II ini). Kedua, hal ini berasal dari kesalahan atau dosa yang kita lakukan karena kita justru tidak ingin melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Ketiga, Tuhan izinkan kita menderita agar pada akhirnya membawa pertobatan. Justru setelah bertobat, Tuhan menunjukkan rencana indah-Nya bagi manusia. Dalam hal ini Lewis merujuk pada tulisan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13: 12, "Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal." Ketiga hal ini akan kita lihat dalam pembahasan kisah hidup dari tiga tokoh, dua dari negara Amerika Serikat dan satu dari Indonesia. Penderitaan yang mereka alami justru menghantar mereka menjadi berkat bagi banyak orang.

Dengan keterbatasan kita, tidak mungkin bagi kita untuk memahami semua yang Tuhan sedang rencanakan dalam hidup kita. Dalam hal ini, banyak orang yang salah duga; mereka mengira bahwa kalau sudah percaya kepada Tuhan Yesus, maka hidup mereka merupakan hidup yang bahagia selamanya, tidak ada lagi penderitaan. Dengan pendapat seperti ini, dengan mudah mereka menghakimi sesama pengikut Kristus lainnya yang ternyata hidup sengsara, penuh penderitaan. Mereka memberikan label bahwa orang-orang seperti itu adalah orang yang berbuat dosa sehingga tidak diberkati Tuhan. Guru hendaknya mengingatkan peserta didik bahwa cara berpikir seperti ini adalah salah.

Oleh karena Tuhan begitu mengasihi manusia, tidaklah mungkin Ia merencanakan sesuatu yang justru membuat manusia celaka. Penderitaan sekali pun tetap dipakai-Nya untuk membawa manusia mendekat kepada-Nya dan merasakan kasih-Nya yang bersifat kekal. Peserta didik dapat merujuk kepada pemazmur di Mazmur 139 yang begitu mengagungkan Tuhan sebagai pencipta manusia sejak dalam kandungan. "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku

bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya." (Mazmur 139: 13-14). Hendaklah kesadaran bahwa Tuhan sudah campur tangan dalam setiap kelahiran sungguh membuat peserta didik mensyukuri kehadirannya di dunia ini.

Tetapi dari penderitaan yang kita alami, baik karena keinginan kita untuk melarikan diri dari perintah Tuhan (seperti yang dilakukan oleh Nabi Yunus), maupun karena kita tetap setia dalam iman percaya kepada Tuhan (seperti yang dilakukan oleh para martir), ada hal-hal baik yang Tuhan lakukan untuk membuat kita menjadi lebih sungguh-sungguh hidup hanya bergantung kepada-Nya. Hal-hal baik yang Tuhan rencanakan bukan hanya membawa kebaikan bagi kita, tetapi juga bagi orang lain, bahkan seluruh manusia. Di sinilah letak kemahakuasaan Tuhan yang belum tentu kita sanggup pahami seutuhnya.

Allah Hadir dalam Kematian

Sebagai pengantar, sengaja diperlihatkan berita dukacita yang berasal dari tiga keyakinan yang berbeda, di mana peserta didik diminta membuat perbandingan dalam hal apa saja kematian secara Kristen ternyata berbeda dibandingkan dengan kematian menurut keyakinan lainnya. Pembahasan ditekankan pada pemahaman bahwa kematian secara fisik bagi seorang pengikut Kristus justru menjadi pintu untuk masuk ke dalam kehidupan kekal seperti yang diceritakan oleh Tuhan Yesus. Ada dua pembahasan tentang kematian yang sering dipahami secara salah oleh pengikut Kristus, yaitu bagaimana seharusnya kita berdoa ketika ada yang meninggal dunia, dan memberikan penilaian negatif bila mengetahui ada yang meninggal dengan cara yang dianggap "tidak wajar." Sebetulnya di jenjang SMP sudah dibahas mengenai para martir yang tidak ragu-ragu mati karena mempertahankan iman percaya mereka kepada Tuhan Yesus. Guru dapat merujuk kepada hal ini.

Untuk perbandingan, peserta didik bisa diminta mencari berita duka-cita lainnya untuk pemeluk agama Hindu, Konghucu, atau pemeluk kepercayaan lainnya. Mereka diminta menuliskan kesan saat membaca iklan-iklan duka-cita seperti itu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

a. Perasaan yang muncul ketika membaca berita dukacita adalah …………….
   ………………………………………………………………………………………………
b. Contoh doa yang saya naikkan saat membaca berita dukacita adalah berikut ……………………………………………………………………………………..
   ………………………………………………………………………………………………
c. Saya melihat/tidak melihat (**lingkari pilihan kalian**) adanya perbedaan antara berita dukacita untuk pengikut Kristus dengan berita dukacita penganut agama/kepercayaan lainnya.
d. Untuk yang memilih ada perbedaan: Perbedaannya adalah dalam hal …..
   ………………………………………………………………………………………………

Bagaimana mereka menghayati kedukaan dan kematian dapat tercermin dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas. Secara umum dapat dikatakan bahwa iklan dukacita bagi pengikut Kristus bukanlah berisi doa agar yang meninggal diterima di surga. Menjadi pengikut Kristus dan tetap mengimaninya sampai meninggal sudah memberikan jaminan bahwa ia akan bersama Kristus di surga baka.

Salah satu rujukan adalah buku C.S. Lewis yang berjudul *A grief observed*. Buku ini memang terbitan lama, tetapi sering dipakai para ahli ketika membahas bagaimana iman Kristen menyoroti kematian. Pada tahun 1940, jauh sebelum Lewis menuliskan *A grief observed*, ia sudah menerbitkan buku *The problem of pain* yang berisi tentang penderitaan manusia sebagai akibat dari dosa. Lewis sudah kehilangan ibu sejak masih sangat muda, dan ini dapat dikatakan sebagai salah satu sebab mengapa ia tumbuh menjadi ateis. Namun, akhirnya ia bertobat dan mulai menulis buku-buku tentang kekristenan, diawali dengan *The problem of pain* (cslewis.com, 2014). Di dalam buku ini Lewis mengajukan klaim bahwa penderitaan tidak berten-tang den-

gan kuasa dan kasih Tuhan; sebagian penderitaan adalah karena manusia jatuh dalam dosa. Jadi, penderitaan seharusnya membawa manusia kembali kepada pengakuan bahwa Tuhan adalah yang Maha Kuasa. Di dalam *A grief observed* berisi penuturan tentang pengalaman Lewis kehilangan istri yang belum genap 3 tahun dinikahinya. Ia menuliskan bahwa kematian seseorang yang dikasihi membuat yang ditinggalkan merasa kesepian dan tidak berdaya, kehilangan harapan indah yang hanya bisa dilakukan bila yang mati masih tetap hidup. Bahkan, ia sempat marah kepada Tuhan yang membiarkan istrinya meninggal dengan penuh kesakitan kareka kanker yang dideritanya. Lewis marah mengapa Tuhan tidak menyembuhkan istrinya, padahal, bagi Tuhan, tidak ada yang mustahil. Lewis sempat mengurung diri untuk beberapa waktu lamanya, sampai sahabat-sahabatya kuatir tentang dia. Tapi pada akhirnya, Lewis sampai pada pengakuan bahwa rasa kehilangan pun membuat manusia tetap mengakui kebesaran Tuhan. Karena hidup dan mati memang ada di tangan-Nya. Harapan untuk hidup kekal hanya ada di dalam Kristus.

Metode dan **Aktivitas Pembelajaran** yang dilakukan cukup beragam. Pembahasan materi dilakukan dengan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab dan refleksi. Aktivitas pembelajaran dilakukan baik di dalam kelas secara pribadi mau pun kelompok, dan aktivitas di luar kelas yang dilakukan secara pribadi.

Uraian materi pelajaran selengkapnya adalah sebagai berikut.

Uraian Materi Pelajaran

Allah Hadir dalam Kehidupan Manusia

Untuk memahami bahwa Allah sangat peduli terhadap apa yang terjadi pada manusia — suka-duka, senang-susah, sehat-sakit, lahir-mati — kita harus memahami rancangan besar yang Allah sedang siapkan untuk ciptaan-Nya.

Sproul (2009) menyatakan bahwa seluruh isi Alkitab menyaksikan Allah adalah kasih. Atas dasar kasih-Nya, Allah menciptakan dunia dan segala isinya. Penciptaan Allah yang digambarkan dalam Kejadian 1, mulai hari pertama hingga hari keenam adalah baik dan membawa sukacita bagi Sang Pencipta. Inilah yang mendasari seluruh karya Allah bagi alam dan ciptaan-Nya. Apalagi manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, jauh melebihi ciptaan-ciptaan Allah lainnya. Alkitab memberi gambaran yang jelas dan tegas bahwa Allah adalah kasih dan Allah sungguh mengasihi setiap manusia. Kasih Allah bukan hanya kepada kelompok tertentu saja, melainkan berlaku untuk semua. Pemberitaan para nabi dan kesaksian para penulis kitab yang tercantum di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menggunakan tema yang sama bahwa Allah adalah kasih. Sering juga dikatakan bahwa seluruh isi Alkitab adalah surat cinta Allah kepada manusia.

Sayangnya, walaupun manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kejatuhan ke dalam dosa membuat manusia merusak citra Allah ini. Allah ingin supaya manusia mengalami perubahan sehingga berbalik arah menuju kondisi yang kembali serupa dengan citra Allah. Dengan cara-Nya yang ajaib, yaitu dengan mengorbankan Putra-Nya, Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk kembali berdamai dengan-Nya. Akan tetapi, belum tentu manusia menyadari kebutuhannya untuk kembali didamaikan dengan Allah. Banyak yang tetap memilih untuk berada di jalannya sendiri yang malah membawa pada kehancuran. Allah tetap memberi kesempatan kepada manusia untuk mempraktikkan kehendak bebasnya, tetapi juga menunggu kapan mereka kembali ke jalan-Nya.

Bila saja manusia menyadari betapa kasih Allah kepada dirinya, ia tidak lagi mau hidup menurut keinginan dirinya sendiri. Kasih Allah hanya bisa dirasakan ketika manusia hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah. Manusia yang menyadari dan merasakan kasih Allah akan mengakui seperti ungkapan Rasul Paulus ini, "Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hi-dup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang

ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 8:38-39).

Perlu kita ketahui bahwa Kitab Roma ditulis oleh Paulus dengan nada berbeda dibandingkan dengan Kitab-kitab lainnya yang juga ditulis oleh Paulus (Witmar, 1985). Rasul Paulus belum pernah mengunjungi jemaat di Roma yang pada saat itu sudah terdiri dari dua kelompok: bangsa Yahudi dan bangsa non-Yahudi. Di antara kedua kelompok ini ada ketegangan. Kelompok Yahudi menganggap diri mereka lebih murni karena merupakan bangsa yang digolongkan sebagai umat Allah. Sebaliknya, mereka yang non-Yahudi menganggap bahwa Hukum Taurat hanya berlaku untuk bangsa Yahudi dan karena itu mereka tidak terlalu mengindahkannya. Paulus menyadari perbedaan pendapat ini dan ia menuliskan intisari tentang percaya kepada Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Dapat dikatakan bahwa di Kitab Romalah sangat jelas pemahaman iman yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya: keselamatan hanya diperoleh karena iman percaya, dan bukan karena perbu-atan baik yang manusia lakukan. Untuk mereka yang hidup dalam Kristus, penderitaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sama seperti Kristus juga sudah menderita karena menanggung dosa semua umat manusia. Namun, Rasul Paulus mengingatkan bahwa penderitaan karena mempercayai Yesus Kristus tidaklah sebanding dengan kemuliaan yang akan kita terima ketika kita bersama-sama dengan-Nya, "Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita." (Roma 8:18).

Rasul Petrus juga menegaskan kuatnya kasih Allah, "Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, su-paya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat Ilahi, dan lu-

put dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia." (2 Petrus 3:2-4).

Kini kita akan melihat kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa penting yang dialami manusia, yaitu lahir, sakit, menderita, dan mati.

Renungkan ungkapan pemazmur seperti berikut, "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya." (Mazmur 139:13-14).

Apakah kita bersikap seperti pemazmur, sungguh-sungguh menyadari keajaiban yang terjadi ketika kita bisa berwujud karena pembuahan sel telur ibu oleh sperma ayah, lalu bertumbuh menjadi semakin besar dalam kandungan dan lahir, malahan kini bisa hidup sampai saat ini? Apakah kita memang mensyukuri kelahiran kita?

Atau, kita seperti Ayub yang mengutuki hari kelahirannya karena secara bertubi-tubi mengalami kehilangan harta benda, anak, sakit yang berat, dimarahi istri, dan dijauhi oleh teman-temannya? Ini pertanyaan yang mengusik Ayub, "Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan?" (Ayub 3:11). Sangatlah wajar bila orang yang mengalami penderitaan berpikir seperti Ayub. Akan tetapi, sebelum kita juga bersikap seperti itu, bacalah dulu kesaksian di bawah ini.

Saya adalah Anak Haram

Ibuku bisu, tuli dan sangat miskin. Suatu hari, ibuku diperkosa hingga hamil. Aku lahir tanpa pernah kenal siapa ayahku. Karena menanggung malu, ibuku melahirkanku di kebun yang sepi tanpa bidan. Yang menolong ibuku melahirkan adalah seorang ibu tua pemilik kebun.

Kami hidup sangat miskin, sehingga dalam umur yang masih sangat muda, aku terpaksa bekerja untuk mencari sesuap nasi untukku dan ibuku karena saat itu ibuku menderita strok. Aku bekerja sebagai buruh kasar di perkebunan kapas. Aku benci keadaan saat itu. Aku kecewa kepada TUHAN saat itu, karena DIA tidak adil atas hidupku. Saat pada umumnya anak-anak menikmati hidup layak, aku harus bergumul dalam penderitaan. Sungguh, aku tidak paham mengapa aku dilahirkan dan tidak melihat kehidupan yang baik di masa depan. Teman-teman se-usiaku sering mencemoohku. Mereka memanggilku si 'anak haram' dan mereka tidak mau berteman denganku.

Suatu hari, aku bertemu dengan seorang pendeta. Beliau berkata kepadaku, "Azie.. (namaku Azie), tahukah kamu bahwa hidup ini adalah anugerah, Nak? TUHAN memberikan kamu kebebasan memilih. Mau tetap mengeluh seperti ini atau bangkit dari kemiskinan. Pilihan itu ada di tanganmu, Nak. Perlu kamu tahu rencana TUHAN atasmu bukan ren-cana kecelakaan, melainkan hari depan yang penuh harapan. Selama bi-sa memilih, maka pilihlah yang terbaik." Nadanya lirih penuh makna.

Kata-kata pendeta itu membangkitkan semangatku untuk berdiri tegak, dan doa ibu membuatku kuat menghadapi tantangan hidup. Akhirnya, aku memilih untuk keluar dari rasa kecewa dan tak berguna ini.

Singkat cerita, aku mulai bekerja dengan giat untuk membiayai sekolah dan kehidupan ibuku. Berkat doa ibuku serta kerja keras yang ulet, akhirnya TUHAN memberkatiku dengan melimpah, aku meraih kesuksesan.

Tahukah kamu siapa aku? Aku adalah AZIE TAYLOR MORTON, menteri keuangan Amerika Serikat pada zaman Presiden Jimmy Carter, tahun 1977-1981.

* Catatan untuk guru: Peserta didik dapat diminta mencari foto Azie Taylor Morton di internet.

Ketika mengalami perlakuan yang tidak enak dari orang-orang di sekitar kita, kita bisa memilih: tetap bertahan karena yakin akan hal-hal baik yang sedang direncanakan-Nya, atau memilih menyerah karena sudah tidak sanggup menanggung lebih lama lagi? Di atas telah dituliskan bahwa Tuhan selalu menginginkan yang terbaik untuk kita karena Tuhan sungguh-sungguh sangat mengasihi kita dan tidak ingin kita mengalai kebinasaan. Alkitab juga berisi banyak kisah bagaimana Yesus menyembuhkan yang sakit. Namun, bila kita bertemu dengan orang yang tidak sembuh malahan meninggal karena sakit yang dideritanya, apakah kita masih tetap meyakini bahwa rencana Allah tetap baik? Kisah Joni Eareckson Tada (2010) menolong kita memahami makna di balik sakit yang tidak tersembuhkan.

Joni Eareckson Tada, lahir tahun 1949, adalah bungsu dari empat anak perempuan yang lahir untuk John dan Lindy Eareckson. Karena ayahnya adalah atlet gulat, sejak masa muda Joni aktif dalam berbagai olahraga: berkuda, naik gunung, tenis, dan berenang. Pada suatu hari, Joni melompat ke Chesapeake Bay, suatu muara di daerah Virginia, Amerika Serikat, tan-pa menyadari bahwa sesungguhnya airnya tidaklah dalam. Akibatnya, ia mengalami patah tulang punggung yang mengakibatkan kelumpuhan *tetraplegia* atau *quadriplegia* (yaitu kelumpuhan pada kedua lengan, tungkai, dan otot dada). Hal ini membuatnya sering mengalami sesak napas. Usia 18 tahun ketika Joni mengalami kecelakaan ini adalah usia lazimnya orang menyelesaikan jenjang SMA dan siap meraih masa depan yang dicita-cita-kan, entah dengan langsung masuk ke dunia kerja atau menempuh pendi-dikan ke jenjang lebih tinggi. Mengalami *quadriplegia* menjadi hambatan be-sar untuk meraih cita-cita. Selain ia tidak bisa membuat dirinya duduk atau berbaring, artinya ia selalu harus menunggu orang lain melakukannya, ia juga bahkan terus-menerus merasakan sakit yang luar biasa.

Namun, Joni bertekad untuk tidak menggunakan obat pengurang rasa sakit. Ia belajar untuk menerima ini sebagai konsekuensi logis dari penyakitnya. Frustrasi, marah, kesal, tidak berdaya dan bertumpuk perasaan ne-

gatif lainnya mewarnai hari-hari Joni. Selama dua tahun menjalani rehabilitasi, tidak jarang Joni meragukan apakah betul Tuhan ada dan apa masih ada gunanya mempercayai Tuhan. Ia sudah tidak tahan mendengarkan penghakiman yang sering diberikan oleh orang-orang lain, bahkan oleh sesama pengikut Kristus yang menyadari betapa parah sakitnya. "Pasti ada dosa tersembunyi yang kamu lakukan. Akui saja di hadapan Tuhan. Minta Tuhan tunjukkan apa dosamu itu dan bertobatlah. Pasti Tuhan sembuhkan." Ucap-an-ucapan seperti ini membuat Joni semakin terperosok jatuh ke dalam keadaan depresi, bahkan ia ingin bunuh diri.

Selama menjalani terapi, Joni belajar melukis dengan menggunakan kuas yang ditaruh di antara gigi-giginya. Ia berhasil menjual lukisan-lukisannya. Dengan cara yang sama — menjepit alat tulis dengan gigi-giginya — ia juga mulai menulis, tetapi ia lebih sering berbicara di hadapan mikrofon dan mesin yang kemudian mengubah suara menjadi teks. Sampai dengan naskah ini ditulis (8 Januari 2021), Joni sudah menyelesaikan lebih dari 40 buku, sejumlah album musik dengan dia sebagai penyanyi, membuat film yang mengisahkan kehidupannya (diedarkan tahun 1979), dan menjadi motivator untuk mereka dengan disabilitas.

Bagaimana Joni bisa "sukses" seperti itu? Tentu butuh waktu yang lama untuk mengakui bahwa Allah Maha Pengasih tetap hadir baginya. Pada awalnya, Joni rajin mengikuti berbagai ibadah penyembuhan karena melihat banyak orang yang sakit menjadi sembuh ketika didoakan.

Namun, pesan yang ia terima dari seorang misionaris, Henry Frost sungguh menguatkannya. Henry mengakui bahwa orang yang sakit pasti ingin kesembuhan dan mereka percaya bahwa Tuhan sanggup menyembuhkan. Akan tetapi, ternyata tidak semua yang berdoa meminta kesembuhan memperolehnya walaupun mereka sudah sangat sering berdoa. Satu hal yang pasti, yaitu mereka yakin bahwa saat sehat maupun sakit, hal yang jauh lebih penting adalah menggunakan hidup untuk memuliakan Tuhan.

Keyakinan mereka bukan terletak pada kesembuhan yang tentunya diharapkan oleh setiap orang yang sakit, melainkan pada keyakinan bahwa Tuhan tetap berkuasa dan mengasihi mereka. Sembuh atau tidak adalah misteri Tuhan. Apakah mereka masih berdoa untuk kesembuhan? Tentu saja! Akan tetapi, merasakan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah rasa sakit yang begitu berat adalah jauh lebih membawa damai sejahtera. Salah satu ayat yang menguatkan Joni adalah, "Dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu." (Mazmur 37:4).

Lagu ***I've had many tears and sorrows*** ciptaan Andre Crouch menggambarkan perasaan Joni berjalan bersama Tuhan yang ia kenal dalam Tuhan Yesus Kristus. Peserta didik dapat diminta untuk melihat foto Joni dan menikmati lagu ini dari *youtube* di *https://www.youtube.com/watch?v=H9OyGrR* x1QI.

Di sisi yang lain, jawaban Tuhan untuk doa kesembuhan adalah berbeda untuk Samuel Irwan dengan kisahnya sebagai berikut.

Samuel Irwan sudah melayani Tuhan sejak berusia 14 tahun, bahkan sudah menjadi pengkhotbah cilik pada usia 15 tahun. Keinginan untuk melayani Tuhan sepenuhnya diwujudkan dengan berkuliah di Sekolah Theologia Tawangmangu. Sebelum lulus, ia bernazar untuk siap melayani ke mana pun Tuhan mengutus dan menempatkannya. Setelah lulus, tahun 1993 ia ditempatkan di Kelurahan Mangkupalas, Samarinda, Kalimantan Timur. Ia meninggalkan kehidupan nyaman di Surabaya dan mencukup diri dengan gaji sebesar Rp 80.000,00 per bulan. Setelah dua tahun, saat menjalin hubungan dengan seorang gadis cantik, ia ragu-ragu bagaimana caranya bisa berumah tangga dan menghidupi keluarga. Kesaksian banyak hamba Tuhan yang sukses dalam pekerjaan tetapi tetap setia melayani Tuhan membuatnya berhenti bekerja dan melamar bekerja di tempat lain. Pesan gembala sidang, "Gereja memang nggak bisa memberikan gaji besar, tapi Tuhan mampu pelihara hidupmu....." tidak berhasil membatalkan niat Samuel.

Kemahirannya menggunakan berbagai program di komputer serta ber-

bahasa Inggris membuatnya diterima di sebuah perusahaan kayu, di Kalimantan. Lima bulan kemudian ia menjadi kepala produksi *log* di perusahaan kayu itu. Dengan gajinya, kini ia bisa mengontrak rumah, perabotan rumah tangga dan motor. Perkawinannya juga memberikan seorang putri. Tetapi keinginannya melayani Tuhan semakin redup.

Awal Januari 1998, Samuel merasakan masuk angin dengan gejala demam, tenggorokan sakit, dan mata merah. Oleh dokter mata, ia diberikan *paracetamol* untuk menurunkan demam. Demam tidak hilang dan kini muncul bintik-bintik merah di lengan disertai rasa sakit di telapak tangan dan kaki. Dokter umum memberikannya obat pembunuh virus. Jadi, Samuel minum obat dari dokter mata, dokter umum, dan beberapa obat flu serta jamu. Akan tetapi, bintik-bintik merah itu mulai melepuh dan gosong, dan mulai merambat sampai ke dada, tengkuk, leher, muka dan kondisi mata menjadi makin memburuk, semakin merah. Kerongkongan, rongga mulut dan lidah juga melepuh dan di kulit muncul gelembung berisi air dan nanah. Lima hari kemudian, ia dirawat di rumah sakit. Salah seorang anggota tim dokter yang menangani, seorang dokter kulit, mengatakan bahwa Samuel Irwan mengidap penyakit *Stevens-Johnson Syndrome* (SJS) stadium 3 dengan kon-disi tubuh seperti orang yang terkena luka bakar 80%. Kecuali paha dan betis, seluruh kulit melepuh, gosong, dan bernanah.

Bayangkan penderitaan Samuel karena kalau ia tidak bergerak dengan hati-hati, sebagian kulit akan terkelupas dan menempel di sprei. Demam 42 derajat Celcius membuatnya menggigil sampai ranjang bergoyang seakan-akan ada gempa bumi. Ia harus dimasukkan ke ruang isolasi supaya pasien-pasien lain tidak tertular.

Suatu hari mata yang selalu merah itu seperti kelilipan dan Samuel meminta suster untuk menyiram matanya dengan *boorwater*. Ketika bangun tidur, ternyata kedua belah mata jadi putih semua. Ia tidak bisa melihat!

Samuel marah kepada para dokter, perawat bahkan Tuhan. Di batas akhir kekuatannya, ia meminta ampun kepada Tuhan.

Dokter yang merawatnya merujuk Samuel ke rumah sakit di Surabaya. Malam sebelum berangkat, ia menyadari panggilannya kembali. Ia menyampaikan ke gembala sidang untuk berdoa minta ampun karena lari dari Tuhan. Ia berjanji jika Tuhan masih memberi kesempatan untuk hidup, ia akan melayani Tuhan sepenuhnya kembali. Saat akan naik tangga pesawat, seorang petugas membopongnya dan tanpa sengaja membuat kulitnya robek tertarik, membuat Samuel menjerit keras sekali.

Tim dokter yang menanganinya di Surabaya kaget melihat kondisi tubuh Samuel. Sebelumnya mereka pernah menangani pasien serupa dengan keparahan hanya sepertiga dari kondisi Samuel dan kemudian meninggal. Berdasarkan hasil *rontgen* yang menunjukkan bahwa lambung, pankreas, liver, dan bagian-bagian dalam tubuh semuanya rusak, diperkirakan Samuel hanya bisa bertahan 3 minggu, padahal ia sudah mulai sakit sejak 2 Januari 1998. Jadi, diperkirakan ia hanya bisa bertahan sampai 23 Januari 1998. Istri dan putri mereka yang berusia 2 bulan diminta menemuinya di Surabaya. Kalaupun sembuh, dokter kulit menyatakan butuh waktu dua tahun agar kulit pulih. Dokter mata menyatakan, sekalipun Samuel sembuh, ia akan buta selamanya. Erna, istrinya, mendampingi setiap hari, membersihkan kotoran dan merawat dengan penuh cinta kasih. Namun yang lebih penting, ia menguatkan Samuel untuk selalu berharap kepada Tuhan. Keluarga besar menjalankan doa puasa memohon kesembuhan dari Tuhan. Akan tetapi, kondisi Samuel bertambah parah. Semua kuku di jari-jarinya copot; telapak tangan dan kaki menggelembung berisi air, telinga dan hidung melepuh mengeluarkan darah. Berat badannya menyusut hingga mencapai 25 kg.

Samuel kembali bernazar, "Tuhan ampuni saya, ... kalau saya sembuh, saya akan kembali melayani Engkau sepenuh waktu. Saya akan tinggalkan pekerjaan saya, saya akan bayar nazar saya. Terimalah tubuhku yang su-

dah busuk ini. Ampuni saya Tuhan....” Ia teringat “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.” (Mazmur 51:19)

Tanggal 23 Januari 1998, yaitu tanggal Samuel diperkirakan akan meninggal dunia, justru menjadi titik balik dalam proses kesembuhannya. Pagi itu, ternyata kulitnya mulai mengering dan sembuh. Matanya juga sudah bisa melihat walaupun masih agak buram. Bagian dalam tubuh seperti gin-jal, lever, lambung, dan lain-lain semua normal kembali, dan ini sangat mengherankan semua tim dokter dan perawat. Bahkan, dua hari kemudian ia bisa berjalan. Kecuali matanya yang harus diteteskan air mata buatan, ia sudah pulih. Sejak tahun 1998-2010, biaya untuk membeli obat tetes mata ini sudah sekitar 1,6 milyar rupiah. Walaupun ia harus memakai *binocular* karena jarak pandangnya yang hanya 1 meter, Samuel mulai melayani Tu-han, bahkan sampai ke luar negeri. Ketika kondisinya membuat seorang polisi di bandara bertobat, ini doa Samuel, “Tuhan....kalau memang mata ini bisa membuat orang yang suka mengeluh menjadi bisa bersyukur, bisa membuat orang berdosa diselamatkan...., mata saya tidak disembuhkan tidak apa-apa Tuhan..., karena saya bersyukur mata ini bisa memuliakan Tuhan....” Pendeta Samuel Irwan Santoso, S.Th., M.A., sejak tahun 2006 hingga sekarang menggembalakan jemaat di GBI Bontang, Kalimantan Timur. (Disadur dari tulisan Berty J. Waworuntu)

Refleksi 1

Setelah mengetahui kisah Joni dan Samuel, apa saja yang kalian pahami tentang kehadiran Allah saat manusia menderita? Tuliskan dengan menjawab dua pertanyaan di bawah ini:

1. Bagi manusia yang menderita, untuk apa Allah tetap hadir?
2. Berikan bukti bahwa Allah tetap hadir ketika manusia mengalami penderitaan!

Tentu jawaban peserta didik akan bervariasi; masing-masing memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya. Guru hanya menampung dan mengingatkan bahwa dari ketiga tokoh yang ditampilkan ini, masing-masing memiliki penyebab mengapa mereka menderita. Kisah Azie menunjukkan bahwa kemalangan dan "nasib sial" yang dialami oleh mereka yang takut akan Tuhan tidaklah menghalangi Tuhan untuk menunjukkan rancangan indah-Nya. Tuhan sanggup membuat hal-hal yang menghancurkan menjadi hal-hal yang mengagumkan dalam kehidupan mereka yang memilih untuk tetap berada dalam kasih-Nya.

Tokoh kedua, Joni, memang menderita karena kecelakaan yang disebabkan oleh kelalaiannya. Namun, ketika ia berhasil merasakan kehadiran dan cinta kasih Tuhan di dalam penderitaannya, ia justru menjadi lebih peka terhadap penderitaan yang dialami orang lain. Rekaman lagu, menulis buku dan melukis hanyalah sebagian dari aktivitasnya yang dilakukan untuk menghibur orang banyak. Joni juga memiliki tim yang sehati untuk melakukan kunjungan ke berbagai negara dan menemui orang-orang yang menderita agar mereka mau mengenal Tuhan Yesus. Tuhan tetap berkarya mewujudkan rancangan indah-Nya untuk Joni ketika Joni mengakui bahwa kasih Allah tiada hentinya mengalir.

Dari tokoh ketiga, Samuel Irwan, kita pahami bahwa penderitaannya adalah karena ia tidak memenuhi tekadnya untuk melayani Tuhan. Teguran Tuhan melalui penyakit langka yang menyerangnya membuat Samuel memohon ampun kepada Tuhan dan memperbaharui tekadnya untuk melayani Tuhan. Saat itulah mujizat kesembuhan dialaminya.

Pembahasan berikutnya adalah tentang **Allah hadir dalam kematian**.

Allah Hadir dalam Kematian

Kalau kita ditanyakan apa rasanya mati, tentu kita tidak bisa menjawabnya karena memang belum pernah mengalaminya. Namun, kesaksian Alkitab dengan sangat jelas memberikan kita dasar-dasar untuk meyakini bahwa kematian adalah cara memasuki kehidupan baru, yaitu kehidupan kekal bersama Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus.

Dunia medis memiliki panduan tersendiri untuk menetapkan bahwa seseorang sudah meninggal. Seorang yang sudah dinyatakan meninggal, tidak akan bisa hidup lagi. Namun, bagi pengikut Kristus, kematian adalah meninggalkan dunia ini dan menuju ke surga seperti yang dijanjikan oleh Yesus dalam Yohanes 14:1-3, "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada."

Jadi, kita tidak perlu takut menghadapi kematian karena ini hanya perpisahan sementara dengan mereka yang kita kasihi di dunia ini untuk bertemu kembali di surga kelak. Beberapa penulis menggambarkan penga-laman ditinggal kekasih mereka yang dapat menolong kita untuk mengha-dapi kematian dengan lebih bijak. C.S. Lewis, misalnya, menuliskan jurnal tentang perasaannya ketika ditinggalkan oleh istrinya untuk selamanya. Perasaan sedih, terluka, kesepian, ketakutan, bahkan marah meliputinya. Sebagian marah itu ditujukannya kepada Tuhan. "Bila Engkau Mahakuasa, mengapa Engkau biarkan dia pergi dariku?" Setelah berminggu-minggu seperti itu, Lewis mulai menerima keadaan bahwa istrinya tidak akan kembali ke dunia. untuk selamanya. Sejalan dengan itu, yang ia tetap rasakan adalah bahwa

Allah tetap setia mendampinginya, walaupun bukan dalam bentuk menghidupkan kembali istrinya. Jurnal ini kemudian diterbitkan sebagai buku *A Grief Observed.*

Sikap menghadapi kematian bisa kita teladani dari Tuhan Yesus. Pada malam terakhir, sesaat sebelum Yesus ditangkap di Taman Getsemani, Yesus berdoa dengan sungguh-sungguh sehingga peluh-Nya bercucuran seperti darah yang menetes. Sebagai manusia, Yesus tidak ingin menerima kematian karena memang Ia tidak bersalah. Namun, sebagai Tuhan, Ia sepenuhnya menerima bahwa kematian adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan manusia dari dosa yang memang mengakibatkan kematian. Keller (2013) menegaskan bahwa pemberitaan tentang kematian Yesus dan kebangkitan-Nya dari kematian adalah fokus dari seluruh isi Alkitab, Tuhan Pencipta yang Pengasih tidak rela bila manusia mati karena dosa, karena itu Tuhan sudah merancang suatu cara untuk mengubah kematian manusia menjadi kehidupan yang kekal, bila saja manusia mengakui Yesus sebagai Juru Selamatnya. "Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 6: 23)

Sampai di sini, mungkin kita akan berpikir, "Tentu saja Yesus siap menghadapi kematian, karena sebagai Tuhan, Yesus tahu apa yang akan terjadi pada-Nya."

Kesaksian yang indah bisa kita lihat dari cara Stefanus menyiapkan diri menghadapi kematian, juga sesaat setelah ia diadili di Mahkamah Agama. "Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." (Lukas 7:55-56). Karena ucapannya ini, Stefanus membangkitkan amarah mereka yang hadir yang kemudian memutuskan untuk menyeret dia dan melemparinya dengan batu. Sebelum meninggal, ini

doa Stefanus, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." Sambil berlutut ia berseru de-ngan suara nyaring, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah ia." (Lukas 7:59-60)

Jadi bagi kita, kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Inilah bedanya pemahaman iman Kristen dengan agama lain. Bagi kita, setelah kematian di dunia, kehidupan kekal sudah menanti. Untuk mendapatkan kehidupan kekal, cukup kita mengakui dosa kita dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat yang menebus dosa kita. Perbuatan baik yang kita lakukan adalah wujud terima kasih karena kita sudah menerima kebaikan dari Tuhan begitu besar. Tetapi itu bukan cara untuk mendapatkan kehidupan kekal. Itu sebabnya kita tidak mendoakan orang yang sudah meninggal; yang kita doakan adalah keluarga yang ditinggalkan agar mereka mendapatkan kekuatan dan penghiburan dari Tuhan.

Kesalahan lain yang sering kita lakukan adalah membuat penilaian tersendiri tentang bagaimana cara seseorang meninggal. Mereka yang meninggal karena sakit penyakit yang berat, atau karena kecelakaan, atau karena dibunuh, dianggap sebagai meninggal dengan penyebab yang tidak wajar karena ada dosa yang mereka lakukan. Ingatkah komentar yang sering diterima oleh Joni Eareckson Tada? Bila cara berpikir kita seperti itu, bagaimana kita menilai mereka yang lebih dulu mati syahid karena mempertahankan iman kepada Tuhan Yesus dengan ancaman diterkam binatang buas, disiram air panas, dibiarkan mati kelaparan di gua tertutup, dan sebagainya? Kematian adalah bagian dari misteri Tuhan termasuk kapan dan bagaimana caranya kita mati.

Salah satu lagu yang sering dinyanyikan untuk memberi penghiburan kepada yang berduka adalah yang tertera di Kidung Jemaat No. 332 "Kekuatan serta penghiburan".

Refleksi 2

Banyak orang yang hanya mengandalkan perasaan mereka untuk menilai apakah Tuhan sungguh-sungguh ada di dekat mereka ketika mereka menga-lami penderitaan dan kedukaan. Perasaan bisa menipu, tetapi janji Tuhan selalu ada dan nyata. "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau" (Ibrani 13:5). Tentukan pilihan kalian apakah mau mengandalkan janji Tuhan atau mengandalkan diri sendiri?

Guru dapat mengingatkan peserta didik bahwa bagi pengikut Kristus, kematian adalah meninggalkan dunia fana untuk menuju ke surga baka. Kita tidak perlu takut menghadapi kematian karena kita tahu apa yang akan terjadi setelah kita mati.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berisi sejumlah kisah penyembuhan. Silakan pilih satu kisah dalam Perjanjian Baru, dari keempat kitab Injil dan Kisah Para Rasul, lalu perhatikan baik-baik kisah itu dengan memperhatikan hal-hal berikut.
   a. Siapa yang sakit?
   b. Siapa yang menyembuhkan?
   c. Apa yang terjadi sehingga si sakit dapat sembuh kembali?
   d. Apakah ada perubahan pada si sakit setelah ia sembuh, mungkin perubahan dalam cara pandangnya, dalam sikapnya? Bila ya, ceritakan apa perubahannya!
   e. Bila kalian adalah si sakit yang mengalami penyembuhan, apa saja yang disyukuri dengan pengalaman kesembuhan ini?

Tugas seperti ini melatih peserta didik untuk menemukan sukacita dalam membaca Alkitab, karena mereka diberi kesempatan untuk menuangkan pendapat terhadap apa yang dibaca. Alangkah baiknya bila guru mengatur agar tia anggota kelompok mendapatkan bagian Alkitab yang berbeda-beda

sehingga masing-masing dapat saling berbagi tentang apa yang ditemukan dari bacaan masing-masing. Tuntunan pertanyaan mengajak peserta didik menemukan dan menyadari bahwa melalui kesembuhan yang dialami masing-masing tokoh, ada perubahan yang dialami si sakit. Biasanya perubahan ini membuat si sakit menjadi semakin bergantung kepada Tuhan dan mengakui kuasa-Nya termasuk mensyukuri penyembuhan yang dialaminya.

2. Apakah kalian pernah mengalami kematian seseorang yang dikasihi? Bila pernah, apa yang membuat kalian merasa kehilangan? Bagikan pe-ngalaman ini dengan teman-teman sekelompok dengan memperhitungkan hal-hal berikut:
    a. Siapa yang meninggal dan mengapa kalian merasa kehilangan?
    b. Apa kenangan indah yang disimpan tentang orang istimewa yang sudah meninggal ini?
    c. Berapa lama kalian membutuhkan waktu untuk mulai menjalani kehidupan seakan-akan semuanya baik-baik saja?
    d. Apa harapan yang kalian miliki tentang masa depan kalian walaupun orang istimewa ini telah tiada?

Aktivitas yang menanyakan tentang pengalaman kematian orang yang dikasihi mengajak peserta didik mengakui bahwa perasaan berduka tidak mudah hilang, tetapi kenangan indah terhadap yang sudah meninggal dapat menguatkan peserta didik untuk melanjutkan kehidupan meneruskan hal-hal yang belum sempat dijalani/dicapainya bersama dengan yang sudah keburu meninggal. Mengenang yang sudah meninggal merupakan salah satu cara untuk mengobati rasa rindu kepada almarhum/almarhumah. Jawaban untuk pertanyaan nomor 2 dan 4 menolong mereka untuk tetap memiliki tekad untuk menjalani hidup dengan baik sebagai suatu wujud membuktikan cinta kasih kepada almarhum/almarhumah. Pada kesempatan ini, guru dapat mengamati apakah ada di antara peserta didik yang belum bisa melalui proses berdukanya dengan baik. Mereka perlu diminta agar

lebih berserah kepada Tuhan, dan tidak perlu menyesali diri atau merasa bersalah secara berlarut-larut. Di dalam Kristus ada hidup kekal, itu yang menjadi kekuatan kita untuk melewati proses duka.

3. Nyanyikanlah lagu berikut sebagai wujud pengakuan kalian terhadap kuasa Allah dalam kehidupan manusia.

Lagu ini dapat didengar di *https://www.youtube.com/watch?v=jchxRn1pYis.* Lagu-lagu yang dipilihkan untuk Bab II ini adalah lagu yang liriknya menguatkan iman pecaya kita bahwa penderitaan dan kematian adalah pengalaman kita berjalan bersama Tuhan, bahkan tidak dapat memisahkan kita dari Tuhan.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Lakukan percakapan dengan teman dari keyakinan yang berbeda (bukan Kristen). Apa saja perbedaan yang ditemukan tentang pemahaman mengenai penderitaan, sakit, dan kematian? Laporkan hasil percakapanmu di kelompok masing-masing pada kesempatan berikutnya!

Tugas ini melatih peserta didik untuk melakukan percakapan tentang makna penderitaan, sakit dan kematian dengan mereka yang memiliki keyakinan di luar Kristen. Pengalaman ini menjadi berharga ketika peserta didik dapat menemukan bahwa hanya di dalam Kristus kita memiliki jaminan untuk hidup kekal dan penderitaan justru membuat kita semakin bergantung pada kuasa pengasihan-Nya.

2. Pernahkah kamu mengikuti ibadah penutupan peti, ibadah pemakaman, atau ibadah penghiburan, yaitu ibadah terkait dengan seseorang yang meninggal? Bila belum pernah, coba ikuti bila ada kenalan atau kera-

bat kalian yang meninggal. Perhatikan isi renungan atau khotbah yang di-sampaikan. Apa saja inti dari pemberitaan firman Tuhan untuk saat-saat seperti itu? Apa kesan yang timbul setelah mengikuti ibadah seperti ini? Laporkan hasilnya dalam 2-3 alinea kepada guru kalian!

Tugas ini membekali peserta didik untuk memahami pentingnya memiliki harapan walau pun orang yang kita kasihi sudah meninggal. Inti dari ibadah saat berduka adalah bahwa di dalam Kristus, hidup setelah mati adalah hidup bersama Allah Bapa di surga baka. Itu sebabnya, kematian bukan akhir hidup orang percaya.

Pengayaan

1. Nyatakanlah syukurmu untuk kehidupan yang Tuhan sudah berikan dengan membuat sebuah puisi. Kamu juga dapat menambahkan melodi pada puisimu sehingga menjadi sebuah lagu. Atau kamu dapat mengambil melodi dari lagu yang biasa kamu nyanyikan dalam ibadah-ibadah, dengan mengganti liriknya sesuai dengan puisi yang kamu tuliskan.

2. Saat di SMP, kamu sudah membahas sejumlah martir yang berani mati karena mempertahankan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus. Carilah dari berbagai sumber, satu/dua martir lain yang belum pernah kamu dengar! Boleh mereka yang berasal dari Indonesia, atau dari negara lainnya. Pelajari sungguh-sungguh, apa saja kesaksian yang disampaikan oleh para martir ini sehingga mereka berani mati demi Kristus!

Pengayaan dapat dipakai untuk peserta didik yang ingin menekuni lebih lanjut topik bahasan ini sekaligus mengasah potensi mereka.

Rangkuman

> Allah hadir dalam kehidupan setiap manusia sejak dalam kandungan sampai kepada kematiannya. Bahkan, rencana Allah untuk tiap orang sudah ada jauh sebelum dia dilahirkan. Mengakui kehadiran Allah dalam kehidupan kita, membuat kita dapat merasakan kekuatan, sukacita, dan damai sejahtera, sekalipun kita berada di dalam situasi yang tidak menyenangkan atau penuh dengan penderitaan. Hanya hidup dekat dengan-Nya yang membuat kita dapat menghargai hidup dengan kelimpahan anugerah-Nya, baik di saat suka maupun duka, bahkan saat menghadapi kematian. Bagi mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, kematian di dunia me-rupakan jalan masuk menuju ke kehidupan kekal.

Asesmen

Asesmen untuk aspek kognitif dilakukan terhadap penguasaan peserta didik tentang materi. Guru dapat meminta mereka menceritakan contoh dari Alkitab bahwa Tuhan menyembuhkan yang sakit dan Tuhan berkarya dalam penderitaan umat-Nya.

Asesmen untuk aspek sikap dapat berupa refleksi peserta didik tentang penyertaan Allah dalam peristiwa yang menyedihkan yang terjadi pada diri mereka mau pun pada orang yang mereka kasihi. Bila guru menemukan ada peserta didik yang masih belum mampu mengatasi kehilangan karena ditinggal oleh orang yang ia kasihi, guru dapat mengajaknya untuk menceritakan dengan lebih leluasa. Mungkin ia belum sepenuhnya memahami kematian menurut iman Kristen. Sangatlah penting untuk mendorongnya agar mengekspresikan perasaan dukanya sehingga ia akan merasa lebih lega. Memiliki seseorang yang memahami perasaan kehilangan yang dimiliki menjadi langkah untuk bisa bangkit kembali. Bila perlu guru juga dapat

menegaskan kembali isi renungan yang disampaikan pada ibadah-ibadah terkait kematian yang intinya adalah di dalam Kristus ada harapan untuk kehidupan kekal.

Penilaian portofolio dapat diberikan untuk pengerjaan laporan tentang isi renungan pada saat ibadah terkait dengan kematian seseorang.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab III

Nilai-nilai Kristiani



"Galatia 5: 22-23

Bab III
Nilai-nilai Kristiani

Ayat Alkitab: Galatia 5:22-23

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Memahami nilai-nilai Kristen.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Menjelaskan pentingnya menimbulkan kesan pertama yang positif bagi orang lain** • **Menjelaskan hubungan antara kesan pertama dengan nilai** • **Menjelaskan sembilan buah Roh sebagai dasar nilai-nilai Kristen** • **Menghayati pentingnya nilai-nilai Kristen yang mendasari perilaku pengikut Kristus** • **Mengkritik perilaku yang tidak mencerminkan nilai Kristen** • **Mempraktekkan nilai-nilai Kristen dalam hidup sehari-hari**
Materi	• **Hubungan antara kesan pertama dengan nilai** • **Dasar Alkitab untuk buah Roh dan nilai-nilai Kristen** • **Kondisi yang tepat untuk menghasilkan buah Roh** • **Menumbuh kembangkan nilai-nilai Kristen di dalam keluarga**
Kosa kata yang ditekankan	kesan pertama, nilai-nilai Kristen, buah Roh, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di akhir Buku Panduan Guru ini
Asesmen	**Kognitif**: pemahaman peserta didik tentang masing-masing dari sembilan buah Roh/nilai Kristen.

	Sikap: penilaian yang diterima peserta didik dari teman sekelasnya tentang kualitas sembilan buah Roh/nilai yang dimilikinya. **Portofolio** berisi hasil pengerjaan tugas pribadi. Guru dapat memilih dari sejumlah aktivitas di luar kelas, pengerjaan aktivitas mana yang akan diambil untuk dijadikan bahan menilai portofolio.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pertemuan untuk membahas topik ini dilakukan minimal sebanyak 2 (dua) minggu beturut-turut. Pertemuan pertama untuk membahas materi dan mengerjakan aktivitas di dalam kelas. Pertemuan kedua membahas **Aktivitas di Luar Kelas**. Bila diperlukan, dapat diberikan tambahan pertemuan pada minggu berikutnya.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada empat topik bahasan untuk Bab III ini, yaitu:

- Hubungan antara kesan pertama dengan nilai
- Dasar Alkitab untuk buah Roh dan nilai-nilai Kristen
- Kondisi yang tepat untuk menghasilkan buah Roh
- Menumbuhkembangkan nilai-nilai Kristen di dalam keluarga

Topik Bab III ini penting terutama bila dikaitkan dengan tugas dan panggilan kita sebagai pengikut Kristus, yaitu mewartakan Injil ke seluruh dunia (Matius 28:19-20). Pengertian "mewartakan Injil" sering hanya diartikan sebagai berkhotbah. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang langsung menilai bagaimana kita berperilaku. Jika kita salah bicara atau menjelaskan, orang bukannya tertarik untuk mengenal Tuhan yang kita sembah atau tentang agama kita dan kabar baik yang kita beritakan. Mungkin malah mereka justru membenci dan akan menolak apapun yang terkait dengan kekristenan. Harus diingat bahwa hidup kita ini adalah kitab yang terbuka,

yang dibaca oleh sesama kita. "Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia." (2 Korintus 3:3). Tanpa perlu berkata-kata, ketika orang lain yang belum mengenal Kristus melihat perilaku kita secara positif dan mendapatkan kesan baik, ia dapat tertarik untuk mengenal Kristus Tuhan kita. Sudahkah kita menjadi kitab yang terbuka itu?

Pembahasan dimulai dengan **Apersepsi** berbentuk pengajuan pertanyaan kepada peserta didik, apakah mereka menyadari tentang pentingnya kesan pertama yang mungkin tanpa mereka sadari orang-orang lain peroleh dari mereka. Sebagai pengikut Kristus, harusnya kita menimbulkan kesan positif di hadapan orang lain pada saat pertama kali bertemu. Namun, belum tentu itu yang terjadi. Hasil penelitian di bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa kesan pertama yang muncul ternyata sulit untuk diubah kecuali ada kesempatan untuk mengenal orang itu dengan lebih dekat. Jadi, bila orang lain sudah memiliki kesan pertama yang negatif terhadap kita sebagai pengikut Kristus, sulit diharapkan kesan ini berubah menjadi positif. Bila demikian halnya, bagaimana kita dapat menjadi saksi Kristus dan mewartakan Kabar Baik kepada orang-orang lain yang belum mengenal Kristus?

Bila peserta didik sudah memahami tentang perlunya menimbulkan kesan pertama yang positif ini, barulah pembahasan dilanjutkan dengan nilai yang mendasari munculnya kesan pertama.

Hubungan antara Kesan Pertama dengan Nilai

Sebagai pengikut Kristus, nilai yang kita miliki adalah nilai-nilai Kristen yang berbeda dengan nilai-nilai duniawi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang dimiliki pengikut Kristus haruslah mencerminkan apa

yang Tuhan Yesus perintahkan. Sebelum masuk ke pembahasan dari Alkitab, peserta didik juga diajak untuk menyadari, bahwa pemberlakuan Deklarasi Etika Global tentang nilai-nilai tertentu dianggap penting untuk mencapai perdamaian dunia. Di Buku Siswa, sengaja dituliskan bahwa nilai-nilai ini sebetulnya sudah ada di dalam Alkitab. Namun, agar mereka yang memiliki latar belakang keyakinan dan agama yang berbeda juga dapat menerima dan memberlakukan nilai-nilai ini, maka istilah yang dipakai adalah nilai-nilai universal, dan bukan nilai-nilai Kristen.

Dasar Alkitab untuk Buah Roh dan Nilai-nilai Kristen

Dasar Alkitab untuk membahas nilai-nilai Kristen ini diambil dari surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, khususnya seperti yang tertulis di Galatia 5: 22- 23. Tentu saja ada alternatif lain yang dapat dipakai untuk menjelaskan tentang nilai-nilai Kristen. Namun, penggunaan buah Roh sebagai hal yang mendasari nilai-nilai Kristen cukup sering dipakai oleh para penulis Kristen. Masing-masing nilai ini merupakan hal penting sebagai dasar dari tingkah laku.

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia bertujuan untuk mengingatkan jemaat agar terus memegang imannya dan taat pada pengajaran Kristus. Paulus mengetahui, bahwa tidak lama setelah ia tidak lagi bersama mereka, beberapa pengajar yang masih berpegang pada agama Yahudi menyusup di antara jemaat di Galatia. Tujuan utama dari para pengajar palsu ini adalah menjauhkan jemaat Galatia dari kebenaran di dalam Yesus. Itu sebabnya, pesan Paulus ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh jemaat Galatia.

Dalam perjalanan kehidupan kita saat inipun, ada begitu banyak pengajar palsu yang seolah-olah mengajarkan kebenaran Kristus, padahal mereka mengajarkan kebencian dan bukan kasih. Misalnya, ketika seorang pendeta atau penginjil mengajarkan untuk membenci penganut agama lain, maka ia sebetulnya sedang mengajarkan ketidak benaran. Karena kebenaran Kristus

adalah mengajarkan kasih kepada sesama, bahkan kepada musuh (Matius 5:44). Kebencian ditebarkan dimana-mana dengan dalih agama, padahal yang Kristus ajarkan adalah kasih dan menghadirkan damai sejahtera dimana pun kita berada.

Paulus mengajarkan bagaimana pemahaman tentang buah Roh menolong kita untuk melihat pembaruan hidup itu terjadi dalam hidup kita. (Topik Makna Hidup Baru akan kita bahas di Bab V dan VI). Dalam Surat Galatia Paulus menerangkan bahwa seorang pengikut Kristus harus menunjukkan bagaimana buah Roh itu tampak di dalam hidupnya: "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu" (Galatia 5:22-23).

Buah Roh yang terdiri dari sembilan bagian, adalah bukti bahwa kita hidup sebagai anak-anak Allah yang sudah ditebus-Nya melalui Yesus Kristus. Yesus telah menggenapi hukum Allah atas nama kita. Ia hidup melalui Roh Kudus Allah. Jadi, bila kita hidup di dalam buah Roh, maka kita pun akan menjadi orang yang hidup di dalam kasih. Artinya, kita menggenapi perintah Allah untuk mengasihi orang lain, seperti diri kita sendiri. Sembilan bagian yang menjadi sembilan nilai Kristen ini adalah suatu kesatuan; bukan ada sembilan buah, tetapi hanya ada satu buah, namun kesembilan nilai inilah yang membentuk buah itu.

Berjalan di dalam Roh berarti Roh Kudus hidup di dalam kita. Kita menempatkan hidup kita di dalam kehadiran yang berlanjut di dalam Roh Allah. Kita tinggal di dalam Yesus seperti carang anggur yang tetap tinggal pada pokoknya. Lihatlah Yohanes 15:15. Di situ Yesus menjelaskan hubungan antara pohok anggur dengan carang-carangnya. Dengan cara yang sama, kita juga tinggal di dalam Roh Kudus.

Hidup di dalam Roh berarti kita sadar akan pengaruh Roh Kudus di dalam hidup kita. Sebagai anak Allah, kita tentu ingin membentuk hidup kita di dalam kepemimpinan Roh Kudus. Orang yang berjalan di dalam Roh akan mempolakan hidupnya sesuai dengan Yesus Kristus. Berjalan di dalam Roh berarti berjalan di dalam iman. Kebalikannya adalah berjalan mengikuti kehendak daging kita, yaitu sifat kedua kita sebagai manusia.

Nah, apakah perbuatan daging itu? Di dalam Galatia 5:19-21 Paulus menjelaskan, "Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu--seperti yang telah kubuat dahulu--bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah."

Semua ini adalah sifat alamiah manusia yang sudah terjatuh ke dalam dosa. Untuk mengatasinya, kita harus berusaha keras. Untuk itulah kita mendapatkan bekal tentang buah Roh atau nilai Kristen. Penjelasan tentang masing-masing dari buah Roh ini adalah sebagai berikut (Hill, 2012):

a. Kasih

Rasanya ini bukan kebetulan kalau kasih muncul yang pertama kali. Mengapa? Karena keseluruhan Alkitab adalah aturan hidup kita dan pengajaran yang harus kita jalan dalam hidup yang didasarkan pada kebenaran. Kasih mengatasi semua jenis nilai lainnya. Kata yang dipakai oleh Paulus adalah agape yaitu kasih Kristus yang tidak menuntut balasan. Kristus mengasihi kita hingga mau mati bagi kita di kayu salib untuk menanggung dosa kita. Sebagai pengikut Kristus, Ia tidak menuntut kita mati untuk orang lain, namun kita harus mengikuti teladan-Nya dalam mewujudkan kasih, tanpa mengharapkan balasan. Ini adalah keputusan untuk mengasihi. Bukan hanya perasaan. Kasih ini melampaui kasih ke-

luarga atau sahabat. Kasih seperti ini ditujukan kepada semua orang, termasuk orang-orang yang tidak bisa dikasihi.

Seseorang pernah bertanya kepada Yesus, "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 22:36-40). Ketika kita menggenapi perintah Allah untuk pertama-tama mengasihi Allah dan kemudian semua orang lainnya seperti kita mengasihi diri sendiri, maka kita menjalani keseluruhan Injil Kristus.

Ajak peserta didik merenungkan kembali, bagaimana selama ini mereka mengasihi orang lain. Siapa yang kita kasihi? Mengapa kita mengasihi orang itu? Dapatkah kasih kita langsung dirasakan saat seseorang pertama kali bertemu kita? Hendaklah kasih itu tidak hanya kita tujukan kepada orang yang dapat membalas kasih kita, tetapi kasih yang sejati adalah kasih yang kita berikan, kepada orang yang tidak mampu membalas kasih kita.

b. Sukacita

Kata Yunani untuk "sukacita" adalah chara, yang berasal dari kata charis, yaitu "rahmat". Sukacita yang muncul dari dalam diri kita, adalah sukacita sejati yang berasal dari Allah dan tidak berkesudahan. Sukacita ini tidak tergantung dari kondisi yang sedang kita alami. Kita dapat terus bersukacita, meskipun keadaan kita sedang susah. Misalnya, dalam 1 Tesalonika 1:6, sekalipun dianiaya, jemaat Tesalonika terus mengalami sukacita besar. Sukacita itu ada, jika kita terus mengundang Roh Kudus tinggal di dalam diri kita.

Hidup sebagai pengikut Kristus bukanlah hal yang mudah. Dalam sepanjang perjalanan sejarah hingga saat ini, ada sangat banyak kisah tentang bagaimana pengikut Kristus mengalami berbagai banyak aniaya dan penolakan. Dapatkah kita tetap merasakan sukacita, jika terus berada dalam kesulitan dan penolakan? Guru dapat menggali pengalaman peserta didik, apakah mereka pernah mengalami penolakan sebagai pengikut Kristus. Apa yang membuat mereka bertahan dan merasakan sukacita? Ini tentu tidak terlepas dari nilai-nilai Kristen lainnya.

c. **Damai sejahtera** berasal dari bahasa Yunani "*eirene*", terjemahan dari bahasa Ibrani "*syalom*" (*shalom*) yang merupakan ekspresi dari kepenuhan, kesempurnaan atau ketenangan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh keadaan ataupun tekanan dari luar. Damai sejahtera yang hadir, karena kita hidup di dalam Kristus dan senantiasa mencari-Nya. Damai di hati kita, seharusnya tidak ditentukan oleh orang lain, tetapi oleh diri kita sendiri. Mengundang Roh Kudus untuk hadir dan tinggal di dalam hati kita menghadirkan damai sejahtera yang sejati.

d. **Kesabaran** berasal dari dalam bahasa Yunani "*makrothumia*" yang terdiri dari dua kata "*makros*" (panjang) dan "*thumos*" (temperamen), yang bermakna panjang sabar (tabah), atau dalam bahasa Inggris *longsuffering* (tahan menderita). Sekalipun dalam kondisi sulit dan menderita, sebagai pengikut Kristus, kita harus melalui semua penderitaan dengan panjang sabar. Kristus sendiri telah memberikan teladan, bagaimana Ia disiksa dan menderita, namun tidak membalas malah terus bersabar.

e. **Kemurahan** dari bahasa Yunani "*chrestos*", yaitu tindakan yang bermanfaat bagi orang lain tanpa peduli bagaimana tindakan orang itu sebelumnya kepada kita. Kemurahan tidak hanya berwujud pemberian bantuan berupa materi, tetapi memberikan diri kita untuk menolong sesame. Saat kita tidak mempunyai materi yang cukup untuk menolong orang lain, kita dapat memberikan tenaga dan diri kita untuk menolong

sesama. Misalnya mendengarkan keluh kesah dan kesulitan orang lain. Ajak peserta didik menemukan, apa saja yang bisa ia bagikan untuk orang lain yang sifatnya bukanlah materi.

f. **Kebaikan** dari bahasa Yunani "*agathosune*", merupakan karakter untuk dapat terus-menerus bersikap baik. Sikap baik itu tidak boleh hanya sekali-sekali, tetapi sikap baik itu harus terus ada, dan ketulusan hati kita menjadi dasar dari kebaikan.

g. **Kesetiaan** dari bahasa Yunani "*pisteos*" adalah dedikasi diri kita kepada Allah dan sesama. Setia kepada Tuhan kita Yesus Kristus, apapun yang menimpa diri kita. Sangat mudah setia, jika kita dalam keadaan yang baik, tetapi akankah kita tetap dapat setia, saat keadaan menjadi buruk? Bayangkan, atau mungkin justru peserta didik pernah mengalami keadaan buruk. Keadaan yang buruk itu, dapat membuat keluarga semakin erat dan saling menolong, tetapi dapat juga membuat suatu keluarga menjadi tercerai berai. Saat kita meneladani kesetiaan Kristus, yang taat menderita, bahkan mati di kayu salib, itulah teladan dedikasi diri yang paling sempurna.

h. **Kelemahlembutan** dari bahasa Yunani "*praotetos*", dikenal sebagai "kelemahlembutan", bukan merupakan suatu kelemahan, melainkan kemampuan menguasai energi dan kekuatan. Orang yang mempunyai kualitas ini mampu mengampuni kesalahan, memperbaiki kekeliruan, dan menguasai jiwanya sendiri dengan baik.

i. **Penguasaan Diri**
Kata Yunani "*egkrateia*" (*engkrateia*) bermakna mempunyai kuasa atas diri sendiri. Menguasai diri sendiri bukanlah hal yang mudah, misalnya dapatkah kita menguasai diri untuk tidak menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk melihat sosial media? Dapatkah kita menguasai diri untuk tetap berlaku jujur, saat ada banyak kebohongan di sekeliling kita?

Dapatkah kita menguasai diri dari keinginan membeli barang mahal yang tidak berguna? Ada banyak hal sebagai bentuk dari kemampuan menguasai diri. Penguasaan diri adalah kondisi yang tepat untuk dapat menghasilkan buah Roh.

Sukacita

Sukacita adalah keyakinan hati. Ini adalah emosi di dalam diri kita yang tidak akan berubah, apapun juga situasi yang kita hadapi. Ketika kita menghadapi masa yang berat, kita masih tetap bersukacita karena kita adalah anak-anak Allah. Kita percaya bahwa hidup kekal kita dijamin oleh-Nya. Allah tidak akan pernah meninggalkan kita ataupun mengecewakan kita. Kita memiliki sukacita di dalam Tuhan.

Sukacita tidak sama dengan bahagia. Bahagia dapat datang dan pergi, namun sukacita tetap tinggal di dalam hati kita selama-lamanya, karena kita memiliki kasih Kristus. Kasih-Nya tidak berubah ketika kita menghadapi suasana yang berat. Tapi, bila kita melihat ayat berikut, kita akan tahu bahwa sukacita itu datang dari Allah, "Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera n dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan" (Roma 15:13).

Bagaimana kita bisa mengklaim sukacita itu sebagai milik kita sendiri? Kita dapat melakukannya melalui hubungan pribadi kita dengan Yesus.

Damai Sejahtera

Damai sejahtera adalah damai bersama Allah. Ini adalah perasaan damai di dalam segala suasana. Ini adalah damai karena kita tahu bahwa hidup kita diberkati-Nya. Damai sejahtera ini tidak ada hubungannya dengan tidak adanya perang. Damai sejahtera ini lebih daripada cara berpikir bahwa se-

gala sesuatunya tenang dan damai. Ini adalah damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal.

Kita bisa memiliki ramai sejahtera di dalam hati kita karena kita tahu bahwa Allah mahakuasa dan segala sesuatunya ada di dalam kendalinya. Ketika kesusahan muncul dalam hidup kita, seringkali kita merasa tidak mampu lagi mengendalikan segala sesuatunya. Misalnya, ketika krisis COVID-19 merebak di seluruh dunia, kita mungkin bertanya, “Bagaimana kami harus mengatasi semua ini?” Kita merasa cemas karena satu demi satu sahabat, kenalan, dan sanak keluarga kita ada yang meninggal karena wabah COVID-19.

Namun melalui iman kita kepada Bapa Surgawi kita, kita bisa memiliki damai sejahtera dan penghiburan karena kita tahu bahwa Dia memberikan rasa damai sejahtera ini. Kita mungkin harus menjalani perawatan yang berat, namun penghiburan yang Ia berikan kepada kita akan menguatkan dan memberikan semangat untuk menanggung bahkan pencobaan yang paling berat sekalipun. Terimalah karunia keselamatan oleh damai sejahtera Allah yang kita peroleh lewat iman kita kepada Yesus. Kita akan menemukan penghiburan di sana. Kita hanya perlu percaya saja kepada-Nya.

Ingatlah apa yang dikatakan Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi, “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Filipi 4:6-7)

Kesabaran

Buah kesabaran adalah kemampuan untuk memilikikesabaran apapun juga yang terjadi di sekitar kita. Ini berarti kita memiliki ksabaran di tengah-tengah perjuangan dan pada saat kita disakiti oleh orang lain. Melalui setiap perjumpaan dengan orang lain, sejak kitah di dalam kitab Kejadian, Allah telah bersabar dan mengampuni. Ia telah menyediakan pedoman bagi

kita untuk hidup. Ia terus mengamati kita saat kita berdosa dan melanggar hukum-hukumnya, dan selama berabad-abad Ia menunggu supaya seluruh umat manusia bertobat.

Di dalam Surat Yakobus 1:3-4 kita menemukan ayat ini, "... sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun."

Kemurahan

Ketika kita hidup semakin dekat dengan Yesus, dan semakin kita mendengarkan Roh Kudus, maka kasih kita akan semakin bertumbuh. Kebaikan adalah produk sampingan dari kasih karunia.

Apakah kebaikan itu? Kebaikan berarti memperlakukan setiap orang yang kita jumpai dengan kasih dan hormat. Ini berarti mengutamakan kebutuhan mereka di atas kebutuhan kita sendiri. Paulus mengatakan, "...dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." (Filipi 2:3-4)

Kebaikan berasal dari Allah. Tindakan kebaikan-Nya yang tertinggi adalah mengirim Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk mati di kayu salib di Golgota. Yesus telah membahar dosa-dosa kita. Dengan demikian, semua orang yang menerima kebaikan-Nya, akan memperoleh hidup kekal bersama-Nya di surga.

Kebaikan

Kebaikan mirip dengan kemurahan. Kebaikan juga mencakup kemurah-hatian. Kemurah-hatian di sini tidak hanya menyangkut uang tetapi setiap benda.

Yesus adalah contoh terbaik kita tentang arti kemurah-hatian. Ia tidak punya banyak uang. Namun demikian, Ia adalah orang yang bermurah-hati yang pernah hidup di dunia. Ia memberikan waktu-Nya, hati-Nya, bakat-Nya. Ia mendengarkan. Ia menyembuhkan. Ia mengajar dan memimpin orang lain dan kemudian Ia memberikan hidup-Nya bagi semua orang.

Jadi, bagaimana kita bisa memperlihatkan kemurah-hatian yang Yesus lakukan? Jika kita hidup dengan buah-buah Roh, maka semua yang kita lakukan adalah karena kasih kita kepada Yesus. Ingatlah bahwa semua yang kita miliki adalah milik Allah. Jadi, berilah dengan murah hati dengan uang yang ada. Berikanlah juga waktu kita kepada orang yang ingin didengar. Sediakan makanan untuk mereka yang sakit. Kalau kita melihat ada yang membutuhkan, berikanlah kepadanya kebutuhannya itu. Terutama sekali, marilah kita berbagi Injil Kristus. Berita Injil ini adalah kebutuhan yang paling dasar bagi banyak orang.

Kesetiaan

Ketika berbicara tentang kesetiaan, kita perlu memusatkan diri pada kata dasarnya, yaitu setia. Setia berarti percaya penuh dan yakin kepada Allah dan semua janji-Nya. Sungguh penting bagi kita untuk mengizinkan Allah dan ajaran Yesus membentuk segala sesuatu yang kita lakukan.

Buah kesetiaan berbicara bukan hanya kesetiaan kepada Allah, tetapi juga kepada orang-orang yang ada di sekitar kita. Bila kita bisa dipercaya, maka orang lain pasti akan bisa mengandalkan kita. Kadang-kadang bila kita berpikir tentang kesetiaan, biasanya kita memikirkan tentang perkawinan. Tapi sesungguhnya kesetiaan harus ditemukan di dalam jenis hubungan apapun.

Dengan menaruh iman percaya kita kepada Allah dan membiarkan Roh Kudus membimbing kita, kita akan membuktikan kesetiaan kita kepada-Nya

dalam segala sesuatu yang kita lakukan. Kesetiaan penuh itu lebih daripada bisa diandalkan. Kesetiaan penuh adalah komitmen kepada Allah yang melampaui nalar manusia. Ketika orang lain melihat kita, apakah mereka dapat melihat tingkat iman kita? Itulah pertanyaan penting yang perlu kita tnjukkan.

Kelemahlembutan

Kelemahlembutan adalah kebalikan dari perasaan kesal dan tidak sabar yang sering kita jumpai di dunia masa kini. Kelemahlembutan berkaitan dengan kerendahhatian dan sikap penurut. Dalam Matius 11:29, Yesus digambarkan sebagai orang yang lemah lembut dan rendah hati; "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Pikullah kuk yang Kupasang, dan belajarlah dari-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan mendapatkan ketenangan dalam jiwamu."

Inilah definisi yang sempurna dari kelemahlembutan.

Allah ingin kita memperlihatkan kelemahlembutan kepada setiap orang. Ini sama dengan apa yang Yesus perlihatkan kepada seorang perempuan yang dituduh berzina. Yesus tidak menuduhnya ataupun melemparinya dengan batu. Ia mengampuninya dan menunjukkan jalan yang lebih baik kepadanya. Kita perlu mendekati orang lain dengan kelemahlembutan seperti ini.

Penguasaan Diri

Penguasaan diri adalah buah Roh yang mengajarkan kita untuk melawan jalan-jalan dunia, dan hidup dalam kehendak Allah. Ini berarti kita hidup dengan buah Roh, dan bukan dengan buah daging kita. Ini berarti membiarkan Roh Kudus bekerja melalui kita dan hidup di dalam kasih untuk orang

lain. Ini tidak berarti mengasihi seperti dunia, melainkan mengasihi dengan kasih agape Yesus.

Hidup di dalam buah Roh Kudusu membutuhkan penguasaan diri. Apakah kita bersukacita Ketika kita diperhadapkan dengan penyakit yang sangat berbahaya? Apakah kita merasa damai dalam menghadapi penyakit ini? Apakah kita cukup sabra dan mengampuni ketika seseorang menyakiti kita? Apakah kita mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan kita?

Semua ini membtuhkan penguasaan diri. Dan kita tahu bahwa semua ini tidak bisa terjadi dengan sendirinya pada kita. Ini semua bisa terjadi bila kita mengizinkan Roh Kudus menghubungkan carang-carang kita dengan pokok anggur yang benar, yaitu Yesus Kristus.

Nah, coba perhatikan bagaimana setiap orang Kristen mestinya menunjukkan dalam hidupnya bagaimana buah Roh itu ia gunakan untuk melayani sesama dan menjadi saksi-saksi Kristus.

Setiap nilai juga dijelaskan supaya peserta didik dapat memahami dan mengenali nilai itu pada dirinya mau pun pada orang-orang lain. Hendaknya guru menekankan bahwa kesembilan hal ini saling terkait satu sama lain. Jadi, tidak bisa seseorang mengaku memiliki kasih tapi ternyata tidak menunjukkan kemauan menolong orang yang membutuhkan, padahal ia mampu memberikan pertolongan itu.

Komentar dari MacLarren (2013) dibahas untuk menolong kita memahami nilai-nilai ini sebagai suatu kesatuan. Ia mengelompokkan sembilan nilai ini menjadi tiga kelompok besar, karena di dalam masing-masing kelompok lebih terlihat kaitan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya.

Kondisi yang Tepat untuk Menghasilkan Buah Roh

Kristus adalah pohon dan kita adalah buah dari pohon itu. Kualitas buah ditentukan oleh kualitas pohonnya. Sebagai pengikut Kristus, seharusnya kita sebagai buah memiliki kualitas yang baik, karena kita berasal dari pohon yang baik. Sekali lagi pendapat MacLarren (2013) dipakai sebagai rujukan untuk mengingatkan bahwa, sembilan buah Roh hanya dapat dihasilkan bila kita memelihara hubungan akrab dengan Tuhan. Tidak ada hal yang dapat menggantikan hal ini bila kita ingin memancarkan Kristus dalam apa pun yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.

Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kristen di Dalam Keluarga

Pembahasan dilanjutkan dengan membahas pentingnya keluarga sebagai tempat pertama seseorang belajar tentang nilai. Sengaja dicantumkan satu puisi terkenal tentang bagaimana anak terpengaruh dari pengalamannya diasuh dengan cara tertentu. Dalam hal ini, sangat terbuka kemungkinan bila peserta didik mengakui bahwa ia tidak mendapatkan bekal yang memadai dalam penanaman nilai-nilai ini. Mungkin saja orangtua tidak memiliki dasar iman Kristen yang kuat sehingga mereka juga tidak menjadi teladan bagi anak-anaknya. Tentu guru menghargai keterbukaan peserta didik dalam hal ini, namun juga tetap memberikan semangat kepadanya bahwa mengikuti pelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti yang membahas nilai-nilai Kristen justru membuka mata mereka untuk tetap belajar memahami dan menaati perintah Tuhan Yesus, walau pun bekal dari rumah tidak memadai. Intinya, belum terlambat untuk belajar memiliki nilai-nilai Kristen yang mendasari tingkah laku kita karena belajar menjadi pengikut Kristus adalah proses yang berlangsung seuur hidup.

Pembahasan ditutup dengan memperhatikan petunjuk praktis bagaimana caranya menimbulkan kesan pertama yang positif bagi orang lain. Re-

maja umumnya menyukai petunjuk praktis seperti ini, apalagi bila dapat dimanfaatkan untuk membangun interaksi dengan sesamanya.

Metode dan **Aktivitas Pembelajaran** cukup beragam. Penyampaian materi memang dilakukan dengan metode ceramah. Namun, ada Refleksi dan berbagai aktivitas lainnya. Ini semua mengajak peserta didik untuk memikirkan seberapa jauh pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristen dan buah Roh, mana yang cukup mudah untuk dilakukan, dan mana yang sulit. Hal ini membantu guru untuk melihat pergumulan peserta didik untuk mempraktekkan pembekalan materi dalam keseharian mereka. Pergumulan remaja mungkin saja berbeda dengan mereka yang lebih dewasa; itu sebabnya perlu bagi guru untuk melihat penerapan nilai-nilai Kristen dan buah Roh ini dari sudut pandang peserta didik. Aktivitas yag meminta mereka melakukan kepada sesama teman menolong mereka untuk mengembangkan sikap saling belajar dan bekerja sama.

Seperti dituliskan di bagian awal pedoman guru, kelompok yang sama di mana peserta didik berada selama mengikuti Kelas X membantu menumbuhkan kesehatian. Di dalam kelomok inilah mereka berlatih untuk saling membagi pengalaman dan perasaan, serta saling memberikan masukan dan dukungan bagi kemajuan sesama anggota kelompok lainnya. Tentu ini hanya bisa dicapai bila ada keterbukaan dan saling percaya.

Selain dengan teman sekelompok, peserta didik juga diminta untuk merefleksikan pengalamannya di keluarga masing-masing. Ini adalah kesempatan untuk menilai sendiri apakah betul pembekalan di dalam keluarga sudah memadai, atau malah tidak ada sama sekali. Itu sebabnya disediakan kolom terakhir di mana peserta didik diminta membuat rencana tentang apa yang akan mereka lakukan terhadap orangtua masing-masing untuk tiap buah Roh. Besar kemungkinan rencana ini ditolak oleh orangtua mereka yang menganggap mereka terlalu kecil untuk ‘mengatur’ orangtua. Hendaknya guru tetap menyemangati peserta didik agar minimal mereka mendoakan hal ini;

sesuatu yang baik bila diberkati Tuhan tentu akan tetap dapat terlaksana. Selain itu, kesempatan untuk membandingkan pengalaman di keluarga dengan sesama anggota kelompok akan membuka mata mereka bahwa tidak ada keluarga yang sempurna. Tetapi semangat untuk menjadi lebih baik, dan mengajak anggota keluarga lainnya – termasuk orangtua – untuk menjadi lebih baik dan lebih berkenan di hadapan Tuhan harus tetap dijaga.

Selain itu, ada juga aktivitas di mana mereka belajar untuk mempraktekkan tiap nilai Kristen yang sudah mereka pelajari dalam menganalisis informasi yang mereka terima – dalam hal ini, cerita rakyat dan informasi tentang tokoh yang merupakan kekhasan yang hanya ada di wilayah peserta didik. Sikap mengkritisi seperti ini termasuk hal penting sehingga tanpa ditugaskan pun, mereka akan terbiasa untuk menganalisis terlebih dulu informasi yang mereka terima, walau pun di mata masyarakat umum infrmasi itu sudah dianggap sebagai sesuatu yang baik.

Uraian materi pelajaran selengkapnya adalah seperti di bawah ini.

Uraian Materi Pelajaran

Hubungan antara Kesan Pertama dengan Nilai

Apa saja dalam diri seseorang yang memengaruhi pembentukan kesan pertama pada orang lain? Di area psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang mengkaji bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, topik ini sudah cukup lama diteliti. Misalnya, pada tahun 1930, dalam edisi pertama *Child Development*, sebuah jurnal yang paling banyak melaporkan hasil penelitian pada anak-anak sejak mereka berusia bayi beberapa minggu, sudah ada hasil penelitian tentang bagaimana anak-anak yang berusia 27 bulan membangun pertemanan dengan anak-anak sebaya atau yang lebih tua saat mereka ada di sebuah Kelompok Bermain. Ternyata, mereka memilih berteman dengan anak sebaya atau yang lebih tua ketika mereka bisa bermain bersama, atau ketika melihat anak sebaya memiliki jenis kel-

amin yang sama. Artinya, penampilan anak lain di mata seorang anak berusia 27 bulan, sudah cukup mendorong anak 27 bulan ini untuk menjadikannya teman atau malah menghindarinya.

Ada sejumlah hal yang memengaruhi munculnya kesan pertama. Namun, yang paling penting untuk diingat adalah kesan pertama yang ditangkap oleh orang lain didasari oleh bagaimana orang tersebut melihat diri-nya sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Orang yang positif dengan dirinya dan melihat orang lain secara positif, akan menimbulkan kesan pertama yang positif juga. Bagaimana orang bisa menganggap dirinya dan orang-orang lain juga positif? Di sinilah kita perlu belajar tentang nilai. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, siapa pun orang itu, ada nilai-nilai yang orang lain tangkap dari gerak-gerik kita, yaitu nilai-nilai yang kita pelajari da-ri keluarga.

Menurut Schwartz (1992), peneliti tentang nilai pada berbagai budaya, nilai adalah suatu konsep atau kepercayaan yang terkait dengan keinginan atau tingkah laku seseorang yang dalam wujudnya juga mencerminkan perasaan, tujuan yang ingin dicapai. Nilai bukan hanya satu, melainkan ada beberapa, dan saling terkait satu sama lain. Nilai yang dimiliki seseorang berbeda-beda antara orang yang satu dan yang lain, diperoleh berdasarkan pedoman tertentu, dan nilai-nilai ini saling berinteraksi mendorong terwujudnya suatu tingkah laku tertentu dari tiap orang. Jadi, apa pun wujud tingkah laku seseorang, itu mencerminkan nilai apa yang dimilikinya.

Nilai diartikan oleh Eka Darmaputera (2018) sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Darmaputera adalah pendeta yang menulis banyak buku dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat umum. Secara umum, bukunya berisi pengalaman kesehariannya bergaul dengan banyak orang yang kemudian direfleksikan dengan iman Kristen. Darmaputera menekankan pentingnya setiap manusia memiliki nilai yang menjadi dasar bagaimana ia berhubungan dengan

dirinya, dengan sesamanya, dan dengan Tuhan. Hal ini yang akan menggambarkan secara utuh siapa dia sebenarnya. Tentu saja sebagai pengikut Kristus kita terpanggil untuk mencerminkan nilai sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus sudah ajarkan.

Dalam tingkat internasional, ada nilai yang direkomendasikan untuk diberlakukan oleh tiap negara. Di dalam Deklarasi untuk Perdamaian Dunia atau disebut juga Deklarasi Etika Global, ada rumusan nilai yang harus diperjuangkan untuk mencapai perdamaian dunia bagi semua. Dalam pe-nilaian Sholihan (2017), Deklarasi ini sangatlah penting untuk membuat dunia menjadi tempat tanpa ada konflik satu sama lain, termasuk konflik antar agama. Penganut agama harusnya keluar dari kebanggaan sebagai satu-satunya pemilik kebenaran yang paling benar, karena ini menekankan pada sikap eksklusif. Sebaliknya, tiap orang justru harus bergerak untuk menyampaikan kebenaran yang universal, artinya berlaku untuk semua, bukan hanya untuk sekelompok orang. Di dalam masyarakat dengan ber-bagai latar belakang budaya, agama, dan keyakinan, tidak boleh ada yang memaksakan bahwa keyakinannya adalah yang paling benar. Di dalam ru-musan Deklarasi untuk Perdamaian Dunia, ada beberapa nilai yang harus diperjuangkan, yaitu nonkekerasan, menghormati kehidupan, komitmen pa-da budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil, komitmen pada budaya toleransi dan hidup yang benar, dan komitmen pada budaya persamaan hak dan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Sebetulnya, nilai yang diperjuangkan di dalam Deklarasi ini ada di dalam Alkitab, tetapi bila kita menyatakan itu adalah nilai-nilai Kristen, penganut agama lain akan mera-sa tersinggung. Mari kita lihat lebih rinci apa dasar teologis untuk nilai yang harusnya kita miliki sebagai pengikut Kristus..

Dasar Alkitab untuk Nilai Kristen

Ada berbagai cara yang dipakai para teolog, pengkotbah, dan penulis untuk menjelaskan apa saja nilai yang diajarkan Tuhan Yesus. Misalnya, Philip

Yancey (2014), penulis dari Amerika Serikat yang banyak menulis pemahaman tentang ajaran Yesus dengan gaya penulisan populer, menegaskan bahwa jika setiap orang Kristen betul-betul mempraktikkan ajaran Yesus di mana pun, di kalangan mana pun, dengan siapa pun, kita dapat mengubah dunia ini menjadi dunia yang lebih damai. Kita tidak boleh lupa bahwa apa pun yang kita lakukan, pemberitaan bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan yang penuh kasih dan anugerah hendaknya melandasi dan mewarnai apapun tingkah laku kita. Sayangnya, orang Kristen sering digambarkan sebagai orang yang mudah menghakimi sesamanya, merasa diri paling benar, munafik, bertindak seperti polisi yang memata-matai orang lain untuk memergoki saat orang melakukan kesalahan, dan memaksakan kehendak. Bila kalian setuju bahwa inilah kesan orang terhadap orang Kristen, mari kita buktikan bahwa kesan itu tidak benar. Ini ajakan Yancey dan berlaku untuk kita semua.

Walaupun ada banyak cara mengartikan nilai-nilai Kristen, untuk pembahasan pada bab ini, kita merujuk pada Galatia 5:22-23 yang tertulis sebagai berikut, "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu." Perhatikan bahwa istilah yang dipakai oleh Rasul Paulus sebagai penulis kitab Galatia ini adalah buah Roh dan bukan buah-buah Roh. Sembilan hal ini adalah suatu kesatuan yang me-rupakan wujud dari tingkah laku dan karakter dari mereka yang hidup dalam Kristus, artinya hidup sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Kita akan menggunakan pembahasan yang diberikan oleh Ralph Wilson untuk memahami buah Roh ini. Menurut Wilson, buah Roh ini yang sering juga dianggap sebagai karakter, sifat seseorang. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Kasih

Kasih adalah yang pertama, dan dianggap sebagai hal utama yang mendasari karakter pengikut Kristus. Kitab 1 Korintus 13: 13 menyatakan, "Demiki-

anlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih." Kasih yang kita miliki adalah kasih yang sudah terlebih dulu dinyatakan oleh Tuhan kepada kita. Itu sebabnya, kasih kita harus mengikuti teladan yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus, yaitu kasih yang didasari oleh pengorbanan, dalam bahasa Yunaninya adalah *agape.* Kasih Tuhan dinyatakan dan tidak tergantung dari apakah kita akan membalas kasih-Nya atau tidak. Kasih Tuhan juga tidak berkurang walaupun kita menjauh dari-Nya. Sering dikatakan kasih Tuhan adalah kasih tak bersyarat. Sebagai manusia, kita tidak akan sanggup menyamai kasih Tuhan, tetapi setidaknya kita diperintahkan untuk mengasihi orang lain seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus di Matius 22. Kehidupan para martir dari berbagai penjuru dunia, baik yang dicatat dan dibukukan untuk diketahui oleh orang banyak, maupun tidak, menunjukkan bahwa mereka meneladani kasih yang mereka sudah terima dari Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Tentang kasih, kita akan bahas kembali pada Bab VIII ketika kita membahas tentang Prinsip setia, adil, dan kasih.

2. Sukacita

Sukacita atau keadaan yang membuat kita senang, bahagia, diartikan sebagai kondisi yang dicari manusia. Bahkan, banyak keputusan yang dibuat berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan ini: Apakah hal ini akan mem-buat saya bahagia? Hendaknya kita berhati-hati karena pada titik ekstrem inilah yang disebut dengan hedonism, yaitu menggunakan tiap usaha dan kesempatan untuk mencari dan menikmati hal-hal yang memuaskan diri sendiri. "Tidak peduli orang lain mengatakan apa, yang penting SAYA senang," begitu kira-kira cara berpikir orang-orang yang tergolong kelompok ini. Akan tetapi, sukacita yang dituliskan di Galatia ini berbeda dengan pemahaman dan ukuran dunia tentang bahagia. Sukacita bukanlah yang kita cari-cari, melainkan ada di diri dalam kita, kita tidak lagi mencari-cari hal yang ada di luar diri kita untuk mendapatkan sukacita itu. Memang sulit menjelaskan hal ini kepada mereka yang belum pernah merasakan bagaimana memiliki sukacita karena merasakan kehadiran Tuhan. Kalian juga boleh membaca Ef-

esus 5:19-20 dan Filipi 4:4 tentang sukacita yang pengikut Kristus rasakan ketika memuji Dia dan bersyukur untuk kasih-Nya. Hal yang sering dianggap aneh oleh orang lain adalah bahwa orang Kristen tetap memuji Tuhan dan berdoa serta bersyukur walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, untuk kita sebagai pengikut Kristus, hal itu tidaklah mengherankan, karena sukacita yang kita miliki, bukan hanya kita simpan untuk diri sendiri, melainkan kita ungkapkan. Misalnya, saat kalian sedih karena tidak ada yang mau berteman dengan kalian, kalian tetap dapat bersukacita karena Tuhan Yesus tidak akan pernah meninggalkan kalian.

3. Damai Sejahtera

Damai sejahtera merujuk pada keadaan utuh karena ada pemulihan, harmoni dengan keadaan sekitar. Tuhan Yesus menegaskan dalam Yohanes 14:27 bahwa "Damai se-jahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." Damai tetap kita miliki dan rasakan walaupun kita berada di situasi yang menakutkan atau situasi penuh konflik. Tuhan sudah terlebih dulu mengatasi semua masalah yang sedang dan akan kita hadapi. Dunia tidak akan mengerti mengapa kita tetap tenang. Untuk kita, "Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" (Filipi 4:7), tidak ada yang perlu kita takutkan karena pikiran dan perasaan kita terpusat pada Kristus dan kuasa-Nya.

4. Kesabaran

Kesabaran adalah keadaan ketika kita dapat menanggung hinaan, ejekan, bahkan tingkah laku merendahkan dan permusuhan dari orang lain. Kesabaran barulah terlihat ketika kita berada dalam hubungan dengan orang-orang lain. Pengertian kesabaran di sini juga mencakup ketahanan atau ketekunan kita mengerjakan apa yang menjadi tugas kita sampai selesai. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, kita akan semakin bertumbuh dalam kualitas kesabaran kita.

5. Kemurahan

Kemurahan adalah keadaan yang membuat kita rela berbagi dengan orang lain, menolong mereka yang butuh ditolong. Istilah lain yang dipakai untuk menyatakan kemurahan adalah kepedulian, ramah, dan tidak membalas kejahatan yang kita terima dengan kejahatan juga. Roh Kudus memampukan kita untuk semakin bertumbuh dalam kemurahan.

6. Kebaikan

Kebaikan merujuk pada keadaan ketika kita ingin membuat orang lain juga merasakan keadaan yang baik. Kita mendapatkan kebaikan dari Tuhan dan ini mendorong kita untuk membagikannya kepada orang-orang lain, sehingga mereka dapat merasakan indahnya hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Dalam Galatia 6:9-10 tertulis, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman." Di dalam lingkungan jemaat Tuhan, kebaikan itu harus dinyatakan. Akan tetapi di luar itu, justru kebaikan kita akan membuat orang heran, mengapa ada orang yang mau berbuat baik, bahkan kepada orang yang belum tentu dia kenal.

Berbeda dengan cara berpikir orang lain, kebaikan kita adalah karena kita ingin membagikan kebaikan yang sudah kita terima dari Tuhan, bukan karena ingin mendapatkan kebaikan dari Tuhan atau balasan kebaikan dari orang yang sudah kita tolong. Jadi kebaikan kita adalah tanpa pamrih, artinya kebaikan yang dilakukan tanpa memperhitungkan apakah kita akan diuntungkan atau tidak. Kalian bisa melihat bahwa ada banyak rumah sakit, rumah yatim piatu, dan Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya yang didirikan karena ingin menolong mereka yang membutuhkan, umumnya yang memang hidup terlantar di jalanan. Dalam lingkungan Kristen, Compassion dan World Vision International (di Indonesia diberikan nama Wahana Visi

Indonesia) banyak membantu anak-anak yang terancam putus sekolah karena tidak ada biaya dan kelompok marginal lainnya agar kualitas kehidupan mereka meningkat. Semua tindakan kebaikan ini dilakukan tanpa pamrih, tanpa memperhitungkan apa agama yang ditolong. Namun, mereka yang ditolong merasa sangat berterima kasih dan mereka juga tergerak untuk menolong yang lainnya.

7. Kesetiaan

Kesetiaan merujuk pada pengertian dapat dipercaya, dapat diandalkan, memiliki tekad untuk bertahan walaupun menghadapi kondisi yang sulit. Kita akan membahas kesetiaan ini pada Bab VIII yang membahas Prinsip setia, adil, dan kasih.

8. Kelemahlembutan

Kita belajar banyak dari kelemahlembutan yang diperlihatkan oleh Tuhan Yesus. Di dalam kelemahlembutan ada unsur rendah hati, tidak menganggap diri sendiri penting, tetapi mendahulukan kepentingan orang lain. Salah satu ayat Alkitab yang menjelaskan ini dapat ditemui di Galatia 6:1, "Saudara-saudara, kalaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan."

Orang yang bersalah tidak akan memperbaiki kesalahan karena dimarahi, tetapi karena ia diberi tahu dengan lemah lembut mengapa itu salah. Orang yang memberi tahu pun bukan melakukannya dengan tujuan menunjukkan dirinya lebih baik, tetapi karena ia ingin orang yang salah menjadi benar.

9. Penguasaan Diri

Penguasaan diri merujuk pada kemampuan menahan diri dari emosi negatif dan dorongan untuk memu-askan diri. Di atas telah disinggung sedikit tentang hedonisme, yaitu me-rujuk pada tingkah laku yang mengutamakan

kepuasan diri. Hal ini merujuk pada kualitas diri sendiri dan bukan pada sifat yang dimiliki Tuhan karena lebih berhubungan dengan kedagingan manusia. Orang yang menguasai diri adalah yang tidak terpancing untuk cepat bereaksi terhadap apa yang didengar atau diterima dari pihak di luar dirinya.

Alexander MacLaren (2013), seorang pengkotbah berkebangsaan Inggris, memudahkan kita memahami buah Roh sebagai suatu kesatuan. MacLaren membuat pengelompokan dari sembilan wujud ini. Ketiga pengelompokan ini adalah berdasarkan karakter yang menggambarkan Roh dalam makna yang terdalam, yaitu kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Pengelompokan berikutnya, bagaimana ketiga hal ini diwujudkan dalam interaksi kita dengan sesama manusia, yaitu kesabaran, kemurahan, dan kebaikan. Pengelompokan ketiga adalah hal yang kita perlukan untuk menghadapi kesulitan dan mengatasi kepentingan diri sendiri, yaitu kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Secara lebih rinci, penje-lasannya adalah sebagai berikut.

Kasih, Sukacita, dan Damai Sejahtera

Ketiga hal ini barulah muncul ketika kita memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Walaupun kita hidup sendirian tanpa di dampingi siapa pun, ketiga hal ini tetap kita rasakan tiap saat: bahwa Tuhan mengasihi kita dan kita bersukacita merasakan kasih Tuhan yang bersifat kekal sepanjang masa, tidak dipengaruhi oleh apa pun yang kita alami. Damai sejahtera ada ketika kita selalu kembali kepada Tuhan dan berada di dekat-Nya. Damai sejahtera hadir bukan karena tidak ada masalah, melainkan karena merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Itu sebabnya di mana pun dan kapan pun, kita akan memiliki damai sejahtera ini.

Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan

Kesabaran adalah sikap yang kita miliki saat menghadapi kesulitan, permusuhan, dan hanya timbul karena kita sudah merasakan kasih,

sukacita, dan damai sejahtera-Nya. Bahkan, kesabaran dapat dianggap sebagai suatu tes, apakah betul kita memiliki kasih, sukacita dan damai sejahtera. Kesabaran terwujud dalam bentuk tidak mudah marah dan tersinggung serta tidak memaki atau mengeluh. Saat ada orang lain yang memusuhi kita, atau memaki kita, kita tidak perlu membalasnya supaya permusuhan dan perdebatan itu tidak menjadi berkepanjangan. Kemurahan dan kebaikan harusnya terwujud saat kita berinteraksi dengan orang lain. Tidak boleh sekali pun kita membalas dendam kepada mereka yang berbuat jahat kepada kita. Wujud yang tampak untuk kemurahan dan kebaikan adalah, apakah betul kita bermurah hati dan menolong sesama yang membutuhkan? Misalnya, apakah kita mau menolong secara finansial mereka yang mengalami kesulitan? Menurut MacLaren (2013), ini adalah suatu kebiasaan yang harus dipupuk. Bila ini kita lakukan, orang lain pun akan dapat merasakan buah dari Roh kita.

Kesetiaan, Kelemahlembutan, dan Penguasaan Diri

Kesetiaan adalah yang kita lakukan ketika kita diminta menyelesaikan suatu tugas. Kerjakan dengan tulus sampai selesai dengan baik. Kelemahlembutan adalah tunduk pada mereka yang di atas kita. Penguasaan diri adalah hal yang bertentangan dengan kecenderungan manusia untuk memberontak dan memilih untuk membenarkan diri. Tetapi justru menjadi hal penting saat menghadapi konflik, baik dari dalam diri sendiri, maupun yang datang ketika berhadapan dengan hal di luar dirinya.

Kesembilan hal ini memang tidak bisa berdiri sendiri karena saling terkait. Tingkah laku yang kita tunjukkan kepada Tuhan dan kepada sesama adalah suatu kesatuan, sama seperti di dalam Hukum Taurat. Selain ada empat perintah yang dilakukan ketika berhadapan dengan Tuhan, juga ada enam perintah yang dilakukan ketika berhadapan dengan manusia. Hal yang yang sama juga disampaikan oleh Tuhan Yesus

di dalam Matius 22 tentang mengasihi Tuhan dengan sepenuh-nya dan mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri. Satu hal yang perlu kita perhatikan adalah wujud buah Roh bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan paksaan atau kepura-puraan, melainkan sebagai tingkah laku yang secara alamiah mengalir ketika kita dekat dengan Tu-han.

Kondisi yang Tepat untuk Menghasilkan Buah Roh

Tuhan Yesus menyatakan, "Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik." (Matius 7:17-8). Jelaslah Yesus berpesan bahwa kita harus menjadi baik supaya dapat menghasilkan buah yang baik yang terlihat oleh orang-orang lain. Kecenderungan manusia untuk berbuat dosa harus diubah dengan cara menerima kuasa kebangkitan Kristus, sehingga kecenderungan itu diganti dengan kecenderungan melakukan yang baik. Jadi, perbuatan baik yang kita lakukan adalah buah Roh yang kita miliki karena kita mau tunduk pada pe-rintah Tuhan Yesus. Ketika kita mengundang kuasa Roh Kudus, secara perlahan kita dimampukan untuk menjadi lebih baik dari hari ke hari. Syarat berikutnya yang harus kita penuhi adalah percaya bahwa kita dimampukan untuk menjadi lebih baik. Perhatikan bahwa perubahan menjadi lebih baik bukanlah suatu proses yang terjadi secara kilat atau instan, tetapi perubahan yang terjadi terus-menerus. Akhir dari perubahan ini adalah ketika kita meninggalkan dunia.

MacLaren (2013) berpesan dua hal. Pertama, kita harus melihat kesatuan dari buah Roh ini, artinya kesembilan hal ini bergerak bersama dan tidak mungkin saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, Polan menunjukkan kasih yang sungguh-sungguh, ia tidak akan memaki-maki kawannya yang pulang bersama-sama. Karena sejak jatuh minggu lalu dan memiliki luka di lututnya, kawan ini berjalan dengan lambat. Polan

tetap sabar menunggu, bahkan menyesuaikan langkahnya dengan langkah kaki kawannya. Kedua, agar kita mengutamakan hubungan dekat dengan Tuhan dengan cara memelihara hubungan itu. Sesibuk apapun jadwal kita, tidak boleh kita lalaikan saat teduh bersama dengan Tuhan, memuji nama-Nya, membaca firman-Nya, dan berdoa.

Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kristen di Dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama untuk seorang anak hidup mengenal orang lain di luar dirinya. Bahkan, sering dikatakan bahwa orang tua adalah guru pertama yang dimiliki anak. Orang tualah yang mengajarkan anak bagaimana menyampaikan keinginan dengan cara yang baik. Orang tua juga mengajarkan bagaimana karakter yang seharusnya dimiliki anak. Karena ada standar tentang apa yang baik, apa yang pantas dilakukan, dan apa yang tidak boleh, serta yang harus dihindarkan. Di atas telah dituliskan bahwa sejak dini seorang anak sudah menunjukkan tingkah laku dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai Kristen.

Ada sebuah puisi terkenal yang sering dipakai untuk mengingatkan bagaimana seharusnya orang tua mengajarkan anak tentang nilai-nilai. Pu-isi terkenal ini, ditulis oleh Dorothy Law Nolte, yaitu seorang penulis dan konselor berkebangsaan Amerika Serikat. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, puisi yang berjudul asli *Children Learn what They Live* ini berbunyi sebagai berikut:

Bila anak-anak hidup dengan…
dikritik, mereka akan belajar untuk menghakimi
kebencian, mereka akan belajar untuk berkelahi
diejek, mereka akan belajar untuk menjadi pemalu
dipermalukan, mereka akan merasa bersalah
toleransi, mereka akan belajar untuk sabar

pemberian semangat, mereka akan belajar untuk percaya diri
dipuji, mereka akan belajar menghargai
diperlakukan adil, mereka akan belajar tentang keadilan
rasa aman, mereka akan belajar mempercayai
persetujuan, mereka akan menyukai diri mereka sendiri
penerimaan dan persahabatan, mereka akan belajar untuk mencari kasih sayang di dunia ini

Seorang anak tidak akan belajar mengasihi bila ia sendiri tidak pernah menerima kasih sayang terlebih dulu dari orang-orang yang ada di lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Jelaslah bahwa peranan keluarga penting dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen. Dalam Bab IV kita akan melanjutkan pembahasan dengan mengkhususkan bagaimana orang tua mendapat tugas dan tanggung jawab istimewa untuk mengasuh dan mendidik anak mereka.

Kini pelajari petunjuk praktis tentang bagaimana menampilkan kesan yang positif bagi orang lain (Donachy, 2014).

1. Jadilah diri sendiri, jangan mencoba-coba meniru penampilan atau gaya bicara, gaya rambut, dan gaya-gaya lainnya dari orang lain. Orang-orang lain akan cepat menangkap bahwa ini suatu kepura-puraan.
2. Tampilkan senyuman. Tidak ada yang menolak untuk mendapatkan senyuman dari orang lain.
3. Ketika berbicara, tataplah mata lawan bicara kalian. Bukan dengan pandangan merendahkan atau ketakutan, tetapi dengan pandangan yang ramah.
4. Bila memang kalian akan bertemu seseorang pada waktu yang telah ditentukan, hadirlah beberapa menit sebelumnya. Artinya, kalian menghargai waktu yang dia siapkan untuk bertemu. Kelihatannya ini adalah hal yang sepele, tetapi bila kalian muncul terlambat, orang itu

akan menangkap kesan bahwa kalian tidak cukup menghargai dirinya. Tentu kalian tidak ingin menimbulkan kesan negatif padanya, bukan?

5. Saat melakukan percakapan, jangan berfokus pada topik menceritakan diri sendiri, kecuali memang kalian berada dalam posisi yang ditanya atau yang diminta bercerita. Percakapan yang berpusat pada diri sendiri menunjukkan bahwa pembicaranya ingin menarik perhatian orang lain pada dirinya. Janganlah mempertahankan tingkah laku seperti ini.

Refleksi

Setelah membahas sampai sejauh ini, hal-hal baru apa yang kamu temukan untuk pemahamanmu mengenai nilai-nilai Kristen dan buah Roh? Tuliskan hal ini di buku catatan!

Pasti tiap peserta didik memiliki jawaban yang berbeda-beda satu sama lain untuk pertanyaan reflektif ini. Guru dapat meminta mereka berbagi di kelompok masing-masing, sehingga proses belajar tetap terjadi. Kadang-kadang, apa yang diceritakan oleh rekan sebaya menjadi lebih bertahan dalam ingatan dari apa yang diceramahi oleh guru.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Dari sembilan wujud buah Roh, yang mana yang cukup mudah untuk dilakukan, dan mana yang ternyata cukup sulit untuk dilakukan?

Tugas ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari, bahwa mewujudkan sembilan nilai-nilai ini adalah suatu hal yang tidak mudah. Pertimbangkan juga bahwa mereka masih berusia remaja, sehingga masih terbuka kemungkinan untuk belajar terus menjadi lebih baik.

2. Dari sembilan wujud buah Roh yang dijelaskan di bab ini, nilailah seberapa jauh kualitas nilai yang kamu miliki dengan menggunakan tabel berikut. Caranya, kamu harus meminta teman lain yang cukup mengenalmu untuk mengisi tabel ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang ia pilih.

No.	Buah Roh	Belum Nampak	Masih Kurang	Cukup	Cukup Baik
1.	Kasih				
2.	Sukacita				
3.	Damai sejahtera				
4.	Kesabaran				
5.	Kemurahan				
6.	Kebaikan				
7.	Kesetiaan				
8.	Kelemahlembutan				
9.	Penguasaan diri				

Tugas seperti ini sangat bermanfaat bukan hanya bagi peserta didik, namun juga mereka yang berusia lebih dewasa. Ini sesuai dengan materi tentang pentingnya tampil dengan baik sehingga orang lain memiliki kesan positi terhadap kita. Umumnya remaja akan cukup terbuka menyampaikan apa yang ia pikirkan dan rasakan sehingga komentar yang diberikan kepada orang lain adalah komentar apa adanya, bukan kepura-puraan. Sebaliknya, komentar yang ia terima dari orang lain pun harus diterima dengan lapang dada, karena mungkin saja orang lain melihat hal-al dalam dirinya yang ia sendiri tidak sadari. Namun guru tetap mewaspadai bila ada peserta didik yang terluka karena mendapatkan komentar yang sangat negatif dari rekan-rekannya.

3. Dari pengalaman selama ini, pernahkah kamu merasa gagal menampilkan kesan pertama yang positif di mata orang lain? Bila itu terjadi, kira-kira apa yang menjadi penyebabnya?

Tugas ini menindaklanjuti tugas nomor 2. Peserta didik yang menerima komentar tidak sebaik yang mereka duga, diminta memikirkan penyebabnya apa. Guru dapat menolong mereka untuk menemukan sejumlah penyebab, misalnya, mereka cenderung menyendiri sehingga tidak begitu dikenal oleh teman-teman sekelas, mereka tampil sebagai orang yang sombong, yang merasa diri lebih baik dari teman-teman lainnya. Namun, hendaknya guru mewaspadai bila ada gejala bahwa peserta didik tertentu cenderung diejek atau dibully oleh sejumlah peserta didik lainnya, baik yang sekelas mau pun yang tidak sekelas. Bila ada kasus bullying, tentu harus dilakukan pertemuan untuk memediasi (mendamaikan) kedua belah pihak. Tentang *bullying*, kita akan membahas di Bab IX dan X.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Berikan contoh bagaimana buah Roh ditumbuhkan di dalam keluargamu. Jika dibuat tabel, isilah seperti pada contoh yang diberikan!

No.	Buah Roh	Contoh di dalam Keluarga	Rencana yang Saya Ingin Lakukan untuk Orangtua
1.	Kasih	Ibu menanyakan apa yang saya inginkan untuk hadiah ulang tahun yang tiba seminggu lagi.	
2.	Sukacita		
3.	Damai sejahtera		
4.	Kesabaran		

No.	Buah Roh	Contoh di dalam Keluarga	Rencana yang Saya Ingin Lakukan untuk Orangtua
5.	Kemurahan		
6.	Kebaikan		
7.	Kesetiaan		
8	Kelemahlembutan		
9.	Penguasaan diri		

Tugas ini mengajak peserta didik mengkritisi kondisi keluarganya. Sejumlah tugas di Kelas X ini memang bertanya tentang pendapat peserta didik tentang orang tua dan keluarganya. Ini berguna karena membekali peserta didik tentang sulitnya menjalankan peran orang tua yang seharusnya mengasuh dan mendidik anak-anak mereka seturut dengan firman Tuhan. Di Bab IV, topik tentang pesan Alkitab bagi orang tua mau pun bagi anak akan dibahas. Jadi, dapat dikatakan bahwa materi di Bab III ini menyiapkan peserta didik untuk membahas Bab IV.

2. Tanyakan kepada orang tua atau walimu, buah Roh mana yang ternyata paling sulit untuk diteladankan kepada anak, termasuk ka-mu sendiri. Bandingkan jawaban mereka dengan jawaban orang tua temanmu dalam satu kelompok. Buatlah kesimpulan khusus yang bisa dirumuskan dan dibagikan di depan kelas!

Seperti tugas nomor 1, tugas ini juga meminta peserta didik untuk menceritakan tentang keadaan keluarga mereka, khusunya orang tua. Dari

melakukan perbandingan pengalaman dengan teman-teman satu kelompok, mereka akan menyadari bahwa ada kesamaan namun juga perbedaan yang ditemukan antar keluarga. Perbedaan menunjukkan keunikan yang ada di dalam tiap keluarga. Persamaan menunjukkan bahwa itu hal yang berlaku secara umum pada banyak keluarga saat ini. Tugas ini juga menyiapkan peserta didik untuk masuk ke dalam pembahasan Bab IV tentang Orang tua sebagai pendidik utama.

3. Carilah cerita rakyat yang ada di daerah tempat tinggalmu dan nilailah tokoh utama dalam cerita itu! Nilai apa yang tercermin dari tingkah laku tokoh utama itu? Berikan penjelasan mengapa kamu menganggap itulah nilai yang mendasarinya!

4. Cermati berita atau informasi yang beredar tentang mereka yang dianggap sebagai tokoh di lingkunganmu! Ambil satu contoh tindakan yang tokoh ini lakukan atau pelajari pesan/pidato yang tokoh ini sampaikan. Buah Roh mana yang terlihat dengan jelas? Berikan alasan mengapa hal itu kamu anggap jelas!

Kedua tugas ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan keteladanan dari tokoh di daerah masing-masing. Remaja membutuhkan keteladanan dari orang-orang yang dianggap pahlawan, yaitu yang membawa kebaikan bagi banyak orang. Tugas ini meminta peserta didik untuk hati-hati dalam menetapkan apakah seorang tokoh, baik yang ada dalam cerita rakyat maupun tokoh nyata yang ada di lingkungannya, memang tepat untuk diberikan label sebagai teladan. Salah satu cara untuk menilai adalah dengan menggunakan sembilan nilai Kristen ini.

Mungkin saja, hasil yang ditemukan di antara peserta didik saling berbeda satu sama lain. Namun, ini justru memperkaya pemahaman mereka.

Pengayaan

Di Buku Siswa tidak dicantumkan **Pengayaan** namun guru dapat menambahkan dengan aktivitas yang memperkaya pemahaman peserta didik. Misalnya, mereka dapat diminta untuk memberikan contoh renungan yang membahas tentang masing-masing nilai Kristen/buah Roh ini.

Rangkuman

> Kesan pertama yang orang lain tangkap dari kita bisa bersifat positif atau negatif. Sebagai pengikut Kristus, kita terpanggil untuk menghasilkan kesan pertama yang positif. Hal ini hanya mungkin terjadi bila hidup kita adalah hidup yang berada di dekat-Nya. Kualitas kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri yang kita perlihatkan dalam tingkah laku kita sehari-hari bukan lahir karena paksaan atau ikut-ikutan orang lain, melainkan karena terlebih dulu kita mengalami kasih Tuhan yang luar biasa, yang memampukan kita untuk mengasihi orang lain juga.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, guru dapat meminta peserta didik mengungkapkan apa saja sembilan nilai Kristen yang sudah dipelajari, termasuk bagaimana membuat pengertian masing-masing nilai itu dengan kata-kata mereka sendiri.

Untuk aspek sikap, guru dapat menggunakan petunjuk praktis bagaimana menimbulkan kesan pertama yang positif ini untuk meminta peserta didik saling menilai satu sama lain, apakah masing-masing sudah memiliki

kemampuan menimbulkan kesan pertama yang cukup positif, atau ternyata harus belajar lagi. Tugas ini ada di salah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas. Nilai yang mereka peroleh bisa diambil sebagai salah satu komponen penilaian untuk sikap. Nilai sikap juga dapat diperoleh dari hasil refleksi mereka tentang kualitas nilai yang sudah mereka miliki dan tunjukkan sejauh ini, dan apa yang mereka rencanakan untuk meningkatkan kualitasnya.

Asesmen untuk pengerjaan tugas lainnya dapat dilakukan untuk portofolio. Guru dapat memilih mana tugas yang paling tepat untuk dimasukkan menjadi bagian portofolio ini sebagai salah satu indikator penguasaan peserta didik terhadap nilai-nilai Kristen.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab IV



Orang Tua adalah Pendidik Utama

"Keluaran 20:12
Amsal 22:6
Efesus 6:1-4

Bab IV
Orangtua adalah Pendidik Utama

Ayat Alkitab: Keluaran 20:12, Amsal 22:6, Efesus 6:1-4

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Memahami nilai-nilai iman Kristen dalam keluar-ga serta menjabarkan peran keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Bersyukur karena Tuhan mengatur kelahirannya melalui orangtua** • **Mengakui bahwa orangtua adalah pendidik utama** • **Memahami perjuangan orangtua dalam mengasuh setiap anaknya** • **Mewujudkan kasih sayang dan hormat kepada orangtua sebagaimana yang diperintahkan Tuhan**
Materi	• **Pesan Alkitab untuk orangtua** • **Pesan Alkitab untuk anak** • **Keteladanan orang tua bagi anak**
Kosa kata yang ditekankan	putus hubungan, rencana Tuhan
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ilustrasi, ceramah, merenungkan tulisan Rencana Tuhan pasti indah, diskusi, menaikkan doa syukur untuk keberadaan orangtua dalam kehidupan peserta didik, percakapan dengan orangtua mengenai kebahagiaan dan pergumulan dalam mendidik dan mengasuh anak, refleksi terhadap pengalaman bersama orangtua: yang senang mau pun yang susah. membuat tekad tentang menjadi orangtua seperti apa untuk anak-anak mereka kelak.
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka Buku Panduan Guru
Asesmen	**Kognitif**: pemahaman peserta didik tentang minimal satu pesan Alkitab untuk orangtua dan satu pesan Alkitab untuk anak.

	Sikap: penilaian yang dilakukan peserta didik tentang pentingnya menghormati orangtua sesuai dengan pesan Alkitab. **Portofolio** berisi hasil pengerjaan tugas pribadi. Guru dapat memilih dari sejumlah tugas yang tersedia di Aktivitas, tugas mana yang akan dijadikan bagian dari penilaian portofolio.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pertemuan untuk membahas topik ini dilakukan minimal sebanyak 2 (dua) minggu beturut-turut. Pertemuan pertama untuk membahas materi dan mengerjakan aktivitas di dalam kelas. Pertemuan kedua membahas aktivitas di luar kelas. Bila diperlukan, dapat diberikan tambahan pertemuan pada minggu berikutnya.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada tiga topik bahasan untuk Bab IV ini, yaitu:

- Pesan Alkitab untuk orang tua
- Pesan Alkitab untuk anak-anak
- Keteladanan orang tua bagi anak

Pembahasan materi diawali dengan memperlihatkan iklan tentang putus hubungan yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Kemudian, dilanjutkan dengan iklan serupa tetapi dari anak kepada orangtuanya. Sebetulnya, hubungan kekeluargaan tidaklah dapat diputuskan hanya dengan memasang iklan seperti itu. Namun, iklan ini kiranya cukup menarik perhatian peserta didik bahwa ada saja hal-hal yang dianggap tidak lazim pada hubungan orang tua dengan anak. Bagi mereka yang hidup di kota kecil atau malahan di daerah terpencil, melihat iklan pemutusan hubungan seperti ini tentu cukup menggelikan kalau tidak dianggap aneh; namun kehidupan masa kini memperlihatkan bahwa hubungan orang tua dengan anak bisa

saja putus karena berbagai hal. Bahkan, menempatkan orang tua yang sudah sangat lanjut usia di panti jompo bisa-bisa merupakan sesuatu yang dilakukan banyak anak yang dengan berbagai alasan, tidak sanggup mengurus orangtua sendiri. Pemahaman tentang dinamika hubungan keluarga harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka mulai memiliki gambaran tentang bagaimana sebaiknya mereka mengelola hubungan dengan orang tua mereka.

Pembahasan untuk **Pesan Alkitab bagi Orang Tua** menegaskan bahwa orang tua dipercaya oleh Tuhan untuk mengasuh dan mendidik anak mereka. Karena anak adalah milik Tuhan sebagai Sang Pencipta, maka orang tua harus selalu memastikan bahwa apapun yang dilakukan kepada anak memang sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan. Melalui rangkaian pembahasan ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua sangatlah berat. Tanpa adanya dukungan dari keluarga batih, gereja dan masyarakat (termasuk sekolah), orang tua pasti akan mengalami kesulitan melaksanakan tugas istimewa ini.

Untuk pembahasan materi ini disertakan pendapat dari James Dobson, seorang psikolog Kristen yang memuka layanan radio *Focus on the Family*. Pendapatnya sering dijadikan rujukan kalangan Kristen tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik dan mengasuh anak seperti yang diajarkan oleh Alkitab. Untuk konteks Indonesia, guru bisa membeli buku *Learning to Stop*, tulisan dari Charlotte Priatna, seorang konselor dan pendidik Kristen, yang juga merupakan pendiri dari sekolah Kristen Athalia di Jakarta. Sebagai perbandingan, juga disertakan beberapa hasil penelitian yang memberikan kesimpulan bagaimana sikap tertentu dari orang tua ternyata memberikan pengaruh yang jelek kepada anak-anak mereka. Sayangnya, untuk konteks Indonesia, penelitian dalam skala besar seperti ini belum ditemukan. Memang ada sejumlah skripsi tentang topik ini tetapi belum dapat dikatakan bahwa hasilnya berlaku untuk masyarakat Indonesia yang memang terlalu majemuk.

Peserta didik juga diajak untuk melihat bahwa pengasuhan dari orang tua sebaiknya dilakukan baik oleh ayah mau pun ibu. Masalah akan muncul bila ternyata ada peserta didik yang hidup dengan orang tua tunggal atau malah tanpa orang tua (yatim piatu). Dalam hal ini, hendaknya guru cukup jeli mengamati siapa peserta didik yang mengalami hal ini. Guru dapat melakukan percakapan pribadi untuk memastikan bahwa peserta didik tidak merasa marah, atau malu dengan kondisi yang mereka alami.

Pembahasan tentang **Pesan Alkitab bagi Anak** justru menguatkan peserta didik yang mengalami pengalaman kurang menguntungkan dengan orangtua mereka, bahwa Allah Bapa adalah Allah yang penuh kasih dan sangat peduli terhadap keadaan anak-anak-Nya. Pengalaman Packer yang dituangkan dalam buku *Knowing God* ini memberikan contoh nyata bahwa Allah Bapa tidak pernah mengabaikan anakanak-Nya dan selalu hadir memberikan kasih dan anugrah-Nya dengan sempurna. Perbandingan yang kontras antara Allah yang digambarkan di dalam Perjanjian Lama dengan Allah yang digambarkan di Perjanjian Baru memberikan penguatan pada peserta didik agar mereka segera merasakan bagaimana Allah yang penuh kasih tidak akan pernah menolak untuk hadir dalam pergumulan mereka. Pembahasan ditutup dengan mengajak peserta didik menghayati tulisan **Rencana Tuhan Pasti Indah**.

Pembahasan terakhir, **Keteladanan Orang Tua bagi Anak** mengajak peserta didik mengakui bahwa teladan orang tua adalah hal yang menolong anak untuk menjalankan kehidupan yang baik. Sekali lagi guru dapat mengenali bahwa pada beberapa peserta didik, belum tentu hal ini mereka peroleh dari orang tua masing-masing. Guru dapat mengingatkan peserta didik bahwa kesalahan orang tua yang tidak menjadi teladan bagi anak tidak bisa dianggap sebagai kesalahan mereka (orang tua) semata-mata; orang tua pun bisa saja memiliki riwayat hidup di mana mereka tidak memiliki keteladanan dari orang tua masing-masing.

Metode dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan cukup beragam. Selain ilustrasi tentang iklan putus hubungan, juga dipakai ceramah untuk penyampaian materi. Peserta didik juga diminta untuk merenungkan tulisan Rencana Tuhan pasti indah, berdiskusi dengan pertanyaan yang sudah diberikan di Buku Siswa, menaikkan doa syukur untuk keberadaan orang tua dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik juga mendapatkan tugas untuk melakukan percakapan dengan orang tua mengenai kebahagiaan dan pergumulan mereka dalam mendidik dan mengasuh anak, membuat refleksi terhadap pengalaman bersama orangtua dan membuat tekad tentang menjadi orangtua seperti apa untuk anak-anak mereka kelak.

Uraian materi pelajaran selengkapnya dapat diikuti di bawah ini.

Uraian Materi Pelajaran

Pesan Alkitab untuk Orang Tua

Setiap orang lahir karena memiliki orang tua. Artinya, manusia sebagai ciptaan Tuhan hadir melalui keberadaan. Harap selalu diingat bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta, karena itu apapun yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan, termasuk setiap manusia. Walaupun secara hukum tercatat bahwa anak adalah milik orang tuanya, namun Tuhanlah yang memiliki anak ("Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya!" - Yehezkiel 18:4a). Itu sebabnya semua tindakan yang dilakukan orang tua kepada anak harus diperhitungkan baik-baik, apakah memang seturut dengan kehendak Tuhan. Harus diakui, ada saja orang tua yang menganggap anak sebagai barang? Bila menguntungkan disimpan, bila tidak menguntungkan dilepaskan. Ternyata, Alkitab berisi banyak pesan kepada orang tua maupun anak. Apabila kemudian orang tua mengalami dukacita karena kelakuan anak, inipun sudah diingatkan di dalam Alkitab ("Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya" - Amsal 10:1).

Sebagai pihak yang dititipkan anak, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak untuk bertumbuh sehingga anak menemukan apa yang Tuhan inginkan untuknya secara pribadi, bukan sekadar mengikuti keinginan orang tua. Itu sebabnya tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak terletak pa-da orang tua, tidak boleh diberikan kepada orang lain, walaupun orang itu dianggap cukup terdidik, misalnya guru di sekolah.

Dobson (2014), seorang psikolog Kristen yang mengelola *Focus on the Family* di California, Amerika Serikat, berpesan kepada para orang tua, khususnya ayah, bahwa hubungan orang tua dengan anak haruslah me-rupakan hubungan yang akrab dan penuh kehangatan. Anak tidak boleh ragu-ragu untuk membahas hal-hal yang membingungkan bagi mereka bersama ayah. Kesempatan untuk orang tua dalam membina kehangatan dengan anak ti-daklah lama, karena saat anak memasuki usia remaja, yaitu saat menginjak bangku SMP, umumnya anak akan menjadi lebih akrab dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Hal terindah yang dapat dilakukan orang tua bagi anak-anaknya adalah menjadi sahabat. Begitulah pesan Charlotte Priatna (2020), seorang konselor sekaligus pendiri sekolah Kristen Athalia di Jakarta.

Sejalan dengan hal ini, ada tiga tanggung jawab orang tua bagi anak-anaknya, yaitu tanggung jawab secara spiritual, emosional, dan fisik. Tanggung jawab spiritual adalah agar anak berada di jalan yang benar sehingga ia menjalani hidup yang baik ketika sudah menjadi dewasa. Setidak-tidaknya, ada dua ayat Alkitab yang dapat dijadikan rujukan untuk hal ini. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6) serta "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4).

Ayat Alkitab tentang tanggung jawab emosional dapat ditemukan misalnya di Kolose 3:21, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya

jangan tawar hatinya." Kepada orang tua, Dobson (2014) berpesan agar jangan sampai orang tua melakukan hal-hal yang justru membuat anak menjadi rendah diri. Hal-hal itu misalnya, tidak menghargai usaha anak, menuntut anak untuk lebih baik dari anak-anak lain.

Tanggung jawab fisik dapat ditemukan dari ayat berikut, "Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya, tetapi kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar" (Amsal 13:22) dan "Tetapi jika ada seorang yang tidak memeliharakan sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman" (1 Timotius 5:8).

Dengan demikian, orang tua harus mempertimbangkan dengan sangat hati-hati, apakah mereka memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk memiliki anak sebanyak-banyaknya. Baik itu kemampuan secara finansial, kemampuan mengasihi anak dengan utuh, dan kemampuan mendidik mereka agar terus bertumbuh secara spiritual. Dalam hal ini, kita harus mengkritisi apakah pepatah "banyak anak banyak rezeki" masih bisa diterapkan pada masa kini.

Kini kita tahu bahwa menjadi orang tua merupakan hal yang berat. Sayangnya, belum ada sekolah untuk membekali tiap pasangan bagaimana menjadi orang tua yang baik. Meskipun ada banyak seminar untuk orang tua, belum tentu seminar itu memang membekali orang tua untuk menjadi orang tua seperti yang ditegaskan oleh Alkitab. Analisis yang dilakukan oleh Hoeve dkk. (2009) terhadap 161 hasil penelitian tentang hubungan antara perlakuan orang tua dengan kenakalan anak menemukan bahwa kenakalan anak sebagian disebabkan oleh orang tua yang menolak kehadiran anak, tidak peduli terhadap anak bahkan menunjukkan permusuhan.

Analisis yang dilakukan oleh Pinquart (2017) terhadap 1.435 hasil penelitian tentang hubungan antara perilaku orang tua dengan masalah yang diperlihatkan oleh anak mereka menunjukkan bahwa pola asuh orang tua

yang sering menghukum dan terlalu banyak memberikan aturan kepada anak serta bersikap otoriter menghasilkan anak dan remaja yang berper-ila-ku agresif, hiperaktif, memberontak, bahkan ada juga yang mengalami gang-guan kejiwaan ketika anak bertambah dewasa. Kita tidak boleh me-nutup mata terhadap pentingnya menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Mana yang lebih berat, tugas ayah atau ibu? Tradisi sering menem-patkan tugas ibu adalah di rumah, untuk mendidik serta mengasuh anak, sedangkan tugas ayah adalah di luar rumah. Ini tercermin misalnya dalam buku pela-jaran di Sekolah Dasar ketika siswa disuruh memilih mana yang lebih tepat, ibu di rumah atau di kantor. Apakah pembagian tugas seperti ini dapat di-benarkan?

Hasil penelitian memang menemukan bahwa anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, lebih dekat kepada ibunya (Koehn & Kerns, 2018). Sejumlah penelitian pada remaja di Indonesia juga menemukan hal yang serupa. Tentu hal ini tidak mengherankan karena umumnya mengasuh anak lebih dianggap lumrah bagi ibu dan bukan pada ayah. Namun, tanpa kedekatan dengan ayah, anak bisa mengalami kesulitan ketika sudah beran-jak makin dewasa.

Saat ini mulai dilakukan penelitian yang membandingkan pengaruh dari ketidakhadiran ayah dibandingkan dengan ketidakhadiran ibu: mana yang lebih memberikan pengaruh negatif bagi pertumbuhan anak. Demuth dan Brown (2004) serta Möller dkk (2016), misalnya menemukan bahwa ketidak-hadiran ayah memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kenakalan anak dibandingkan dengan ketidakhadiran ibu. Bahkan, ada satu kesaksian yang mengharukan seperti yang diceritakan oleh pendeta D. James Ken-nedy tentang temannya yang seorang misionaris. Misionaris ini menemu-kan bah-wa mayoritas narapidana yang dilayaninya di suatu penjara tidak mengenal tokoh ayah dalam kehidupannya (Takooshian, 2016). Ternyata,

walaupun anak hanya 'dititipkan' oleh Tuhan kepada orang tua, sungguh tidak mudah mengasuh dan mendidik anak agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan dan sesama. Hampir tidak mungkin untuk membiarkan orang tua menjalankan tugas sebagai pengasuh dan pendidik anak bila tidak dibekali secara memadai. Di sinilah kita dapat berharap agar gereja menggunakan kesempatan untuk membekali orang tua dengan ber-tang-gung jawab.

Pesan Alkitab untuk Anak-anak

Sejak kecil mungkin kita sudah belajar tentang Sepuluh Hukum Taurat, yaitu apa yang harus kita lakukan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Mungkin kita juga pernah menghafal isi Sepuluh Hukum Taurat ini. Perhatikan bahwa perintah pertama yang dilakukan untuk sesama manusia adalah, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu" (Keluaran 20: 12). Dapatkah kita katakan bahwa ini suatu kebetulan, artinya urutan penempatan tidak memegang peranan penting? Tentu tidak. Melalui orang tualah kita hadir di dunia. Melalui orang tualah kita belajar tentang berbagai hal, mulai dari belajar berjalan, be-lajar bicara, belajar mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus dihindarkan. Di dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus kembali menegaskan perintah ini, "Hai anak-anak, taati-lah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu — ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi." (Efesus 6:1-3).

Refleksi 1

Apakah kalian sudah menjalankan perintah untuk menghormati orang tua ini dengan sepenuh hati? Tuliskan sedikitnya dua hal yang menunjukkan bahwa perintah ini sudah dijalankan dengan baik. Tuliskan juga sedikitnya dua hal yang mungkin membuat kalian segan untuk menjalankan perintah

ini dengan sungguh-sungguh. Bandingkan hasilnya dengan teman-teman sekelompok. Apakah kalian menemukan pola yang sama?

Sangatlah umum bila ada peserta didik yang merasa segan untuk menaati perintah Tuhan ini dengan sungguh-sungguh. Hubungan yang tidak akrab dengan orang tua, sikap orang tua yang cenderung otoriter, terlalu mengatur, juga dapat membuat remaja menjaga jarak dengan orang tua, dan hanya berkomunikasi bila orang tua yang lebih dulu mengajak bicara. Atau, bila ada keperluan yang mendesak, misalnya, perlu uang untuk membeli keperluan sekolah, barulah remaja mau berkomunikasi dengan orang tua.

Dengan menanyakan apa saja kesulitan yang dialami peserta didik untuk melakukan perintah Tuhan dalam hal menghormati orang tua, guru akan lebih memahami masalah apa yang sebetulnya mereka sedang hadapi. Kesempatan untuk berbagi dengan teman ternyata mendukung mereka dalam pergumulan yang dihadapi karena menyadari ada juga rekan sebaya yang memiliki kesulitan dalam menghormati orang tua.

Pembahasan berikutnya adalah tentang **Keteladanan Orang Tua bagi Anak**.

Keteladanan Orang Tua bagi Anak

Ada satu ilustrasi yang bagus sekali tentang dua anak yang menyikapi secara berbeda kelakuan ayah mereka. Sang ayah adalah seorang pemabuk, sering memukuli istri dan anak-anak, juga sering memaki dengan kata-kata yang kotor dan tidak senonoh. Ketika ayah meninggal, dua anak ini tumbuh menjadi orang dewasa yang berbeda kelakuannya. Yang sulung menjadi pemabuk dan terlibat dalam berbagai tindakan kriminal sehingga dimasukkan ke penjara. Ketika ditanyakan mengapa begitu, ia menjawab, "Saya tidak punya teladan dalam keluarga. Ayahku memang juga pemabuk dan sering menyakiti hati ibu dan kami anak-anaknya. Sangat wajar bila saya sebagai

anak sulung juga tumbuh menjadi seperti ini." Namun, anak bungsu berbeda. Ia sukses dalam karier dan menduduki jabatan sebagai pimpinan karena memang dikenal sebagai orang yang jujur, hati-hati, dan sangat peduli kepada bawahan dan rekan kerja. Ketika ditanyakan kepadanya, mengapa ia tidak seperti ayah dan kakaknya, ia menjawab, "Ayah saya pemabuk dan sering menyakiti ibu dan kami anak-anaknya. Dia bukan ayah yang patut diteladani. Dan ini membuat saya berpikir 'Apakah saya mau menjadi pria yang demikian? Ataukah ada pilihan lain dalam menjalani hidup dan memiliki masa depan?' Kelakuan ayah saya mendorong saya untuk menjadi lebih baik karena tidak mau menimbulkan luka pada orang lain."

Anak yang mana yang menurut kalian lebih tepat untuk diteladani? Anak sulung atau anak bungsu? Tentu anak bungsu, bukan? Sayangnya, cukup banyak orang yang memilih menjadi seperti si anak sulung yang melemparkan kondisi yang dialami kepada ayah yang tidak menjadi teladan. Padahal, ada pilihan untuk menjadi lebih baik. Pilihan menjadi lebih baik ini didasari oleh kesadaran bahwa masa depan yang kita miliki ada di tangan kita; kondisi keluarga tidak perlu membuat kita hancur.

Beberapa waktu yang lalu ada istilah 'madesu' yang merupakan singkatan dari masa depan suram. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan bahwa seseorang tidak memiliki masa depan yang baik bila ia terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, atau bila ia tidak punya bekal pendidikan, atau kekayaan yang cukup untuk membuka usaha. Namun di Kotabumi yang terletak di Lampung Utara, Sumatera Selatan, ada patung yang dinamakan Patung Madesu. Madesu disini juga merupakan singkatan, tetapi singkatan dari masa depan sukses. Kalian bisa mencari di internet bagaimana wujud patung Madesu ini. Patung ini didirikan dengan tujuan mengingatkan tiap orang, terutama kaum muda bahwa sukses bisa diraih bila kita bekerja keras bermodalkan pendidikan. Pendidikan bukan hanya dalam arti pendidikan formal yang diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga pendidikan nonformal lainnya, termasuk pendidikan etika dan moral yang tentunya diperoleh bu-

kan hanya di sekolah.

Packer (1973) mengakui bahwa bila hubungan anak dan ayah tidak erat, bahkan bila ayah sering menyakiti hati anak, anak akan mengalami kesu-lit-an untuk melihat kepada Tuhan sebagai Bapa Surgawi. Kecenderungan ma-nusia untuk berbuat dosa menyebabkan manusia tanpa sadar melaku-kan hal-hal yang ternyata melukai hati Tuhan. Akan tetapi, setiap manusia te-tap harus bertanggung jawab untuk apa yang telah dilakukannya karena pengadilan Allah berlaku untuk tiap manusia.

Mereka yang memahami hal ini tentu akan berhati-hati dalam berpikir, bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Pengampunan Tuhan pun sempurna, berlaku bagi mereka yang mengakui dirinya berdosa di hadapan Tuhan dan sesama, "Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah." (Roma, 9:16). Allah yang digambarkan di Perjanjian Lama adalah Allah Sang Pencipta yang ber-tin-dak tegas dalam menghukum mereka yang bersalah. Untuk memberikan gambaran tentang ketegasan Allah, kita bisa lihat di Imamat 10:1-2, "Ke-mu-dian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perba-raannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan Tuhan api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari hadapan Tuhan, lalu menghanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan Tuhan."

Allah dalam ayat-ayat Alkitab di atas adalah Allah yang menghukum apabila manusia tidak melakukan perintah-Nya.

Akan tetapi, di dalam Perjanjian Baru, Allah yang sama digambarkan sebagai Allah yang dapat dihampiri oleh manusia dengan bebas tanpa rasa takut, "Di dalam Dia kita beroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya." (Efesus 3:12)

Tuhan Yesus memberikan pedoman bahwa kita memandang Allah se-

bagai Bapa yang sangat mengasihi anak-anak-Nya. Dalam Doa Bapa Kami, kalimat pertama adalah 'Bapa kami yang di surga' (Matius 6:9). Hubungan sebagai seorang bapa dengan anak-anaknya inilah yang memberikan kesan kehangatan sehingga selaku pengikut Kristus kita tidak usah ragu-ragu untuk menghampiri-Nya setiap saat. Dalam hal ini Packer dengan tegas menya-takan bahwa walaupun seseorang memiliki keluarga yang hancur dan tidak harmonis, tetap ada kemungkinan untuk memiliki keluarga yang harmonis ketika ia mendapat kesempatan untuk membangun rumah tangganya.

Menurut Packer (1973), ada tiga sikap yang bisa kita miliki terhadap Allah Bapa, tergantung dari pengalaman kita dengan ayah kita. Pertama, ketika ayah kita sudah merupakan ayah yang baik, kita akan menyatakan, "Saya sudah memiliki ayah yang baik. Ternyata, Tuhan jauh lebih baik dari ayah saya." Kedua, "Ayah saya sangat mengecewakan, tetapi kini saya me-nemukan Tuhan yang tidak akan pernah mengecewakan saya." Ketiga, "Saya tidak pernah punya pengalaman memiliki ayah. Tetapi, kini saya memiliki Tuhan sebagai Bapa yang sempurna."

Memang tidak ada manusia yang sempurna, tetapi ini tidak boleh menjadi halangan untuk mengenal Allah Bapa dan membina hubungan dengan-Nya. Melalui Yesus Kristus, kita belajar bahwa hubungan Allah Bapa dengan Allah Putra adalah hubungan yang istimewa ("Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku" (Yohanes 17:23). Bahkan, sesaat setelah Yesus bangkit, kata-kata-Nya sungguh menghibur: Kata Yesus kepadanya (Maria Magdalena), "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu." (Yohanes 20:17).

Sungguh indah pesan Alkitab bagi orang tua mau pun bagi kita selaku anak. Tidakkah kita merindukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang tua kita? Rencana Tuhan yang indah untuk keluarga kita akan berlaku bila kita dengan sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya.

Sekarang, bacalah dengan cermat puisi di bawah ini!

RENCANA TUHAN PASTI INDAH

Ketika aku masih kecil, waktu itu ibuku sedang menyulam sehelai kain.
Aku yang sedang bermain di lantai, melihat ke atas dan bertanya, apa yang ia lakukan.
Ia menerangkan bahwa ia sedang menyulam sesuatu di atas sehelai kain.
Tetapi aku memberitahu kepadanya bahwa yang kulihat dari bawah adalah benang ruwet.

Ibu dengan tersenyum memandangiku dan berkata dengan lembut,
"Anakku, lanjutkanlah permainanmu, sementara ibu menyelesaikan sulaman ini;
nanti setelah selesai, kamu akan kupanggil dan kududukkan di atas pangkuan ibu
dan kamu dapat melihat sulaman ini dari atas."
Aku heran, mengapa ibu menggunakan benang hitam dan putih, begitu semrawut menurut pandanganku.
Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara ibu memanggil:
"Anakku, mari ke sini dan duduklah di pangkuan ibu."

Waktu aku lakukan itu, aku heran dan kagum melihat bunga-bunga yang indah,
dengan latar belakang pemandangan matahari yang sedang terbit, sungguh indah sekali.

Aku hampir tidak percaya melihatnya,
karena dari bawah yang aku lihat hanyalah benang-benang yang ruwet.
Kemudian ibu berkata, “Anakku, dari bawah memang nampak ruwet dan kacau,
tetapi engkau tidak menyadari bahwa di atas kain ini
sudah ada gambar yang direncanakan, sebuah pola,
ibu hanya mengikutinya.
Sekarang, dengan melihatnya dari atas
kamu dapat melihat keindahan dari apa yang ibu lakukan.

Sering selama bertahun-tahun, aku melihat ke atas dan bertanya kepada Allah,
“Allah, apa yang Engkau lakukan ?”
Ia menjawab, “Aku sedang menyulam kehidupanmu.”
Dan aku membantah, “Tetapi nampaknya hidup ini ruwet,
benang-benangnya banyak yang hitam,
mengapa tidak semuanya memakai warna yang cerah ?”

Kemudian Allah menjawab, “Hambaku, kamu teruskan pekerjaanmu,
dan Aku juga menyelesaikan pekerjaan-Ku di bumi ini.

Suatu saat nanti Aku akan memanggilmu ke surga
dan mendudukkan kamu di pangkuan-Ku,
dan kamu akan melihat rencana-Ku yang indah dari sisi-Ku.”

anonim

Refleksi 2

Mungkin cukup banyak di antara kita yang memiliki kehidupan seperti benang kusut; tidak jelas apa yang sedang terjadi dan disiapkan oleh Tuhan. Namun, pada waktu-Nya, kita akan dapat melihat apa karya indah Tuhan dalam hidup kita. Saat ini, mulailah membiasakan diri untuk mendoakan orang tua masing-masing

Walau pun ada yang merasa terluka karena perlakuan orang tua, tetapi ini tidak perlu menghalanginya untuk tetap mendoakan orang tua. Hanya Tuhan yang mampu mengubah manusia dan mendoakan orang tua menjadi suatu hal yang perlu ditanamkan kepada setiap anak, sejak mereka masih usia dini.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Naikkan doa syukur bahwa kalian berada di keluarga yang membesarkan kalian. Bila ada yang dibesarkan atau tinggal bersama keluarga lain, bu-kan keluarga kandung, tetap perlu disyukuri bahwa keluarga ini hadir dalam kehidupan kalian.

Terlepas dari pengalaman pahit di dalam keluarga, peserta didik perlu diingatkan untuk mensyukuri keberadaan keluarga dalam kehidupan mereka. Mereka harus yakin bahwa Tuhan tetap bekerja di dalam kehidupan keluarga mereka, dan semua yang Tuhan kerjakan selalu membawa kebaikan. Pengalaman yang manusia miliki tidaklah terlepas dari pengamatan Tuhan yang menginginkan anak-anak-Nya sungguh-sungguh berserah kepada-Nya. Tuhan tidak pernah ingkar janji untuk memberikan yang terbaik untuk mereka yang sungguh-sungguh mengasihi-Nya.

2. Bagikan pengalaman kalian dengan orang tua kalian! Apa saja hal-hal yang membuat kalian bangga memiliki orang tua seperti mereka? Apa yang kalian bisa usulkan kepada orang tua supaya mereka menjadi

orang tua yang lebih baik, yang lebih berkenan di hadapan Tuhan? Presentasikan kedua hal ini di depan kelas dan kalian bisa mendengar juga pe-ngalaman teman-teman lain dengan keluarga mereka. Kalian juga bi-sa membuatkan kesimpulan yang dapat disampaikan oleh guru kalian kepada orang tua.

3. Apakah pernah timbul keinginan dalam diri kalian untuk "menggan-tikan" orang tua yang kalian miliki dengan orang tua lainnya karena kalian memiliki kekecewaan tertentu terhadap orang tua kalian? Ingat bahwa Tuhan menghadirkan kita di dunia melalui orang tua masing-masing. Tuhan tidak pernah salah, dan pada waktu yang tepat akan jelas apa rencana Allah yang sudah disiapkan bagi kita dan keluarga kita. Namun, bila memang ada yang membuat kita kecewa, kita bisa menyampaikan kekecewaan ini kepada orang tua. Bila mereka tidak mau mendengarkan, kita bisa meminta tolong kepada pendeta, pena-tua, bahkan guru untuk menyampaikan hal ini kepada orang tua. Mereka dapat menjadi mediator atau perantara untuk menyampaikan apa yang kalian ingin sampaikan kepada orang tua dan membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi hubungan yang hangat.

Tugas ini menolong peserta didik untuk mengenali betapa beragamnya corak tiap keluarga, tetapi juga ada hal-hal sama yang terjadi pada tiap keluarga. Membanggakan orang tua adalah hal yang mendorong anak untuk memiliki sifat-sifat yang diteladani dari orang tua. Selain berbagi tentang hal-hal yang membanggakan dari orang tua, peserta didik juga diminta menunjukkan dalam hal apa mereka dapat memberikan usul kepada orang tua untuk menjadi orang tua yang lebih baik lagi.

Untuk sebagian remaja, ini adalah hal yang tidak mungkin mereka lakukan karena mereka sudah terpaku pada pemikiran, orang tua tidak mau mendengarkan pendapat anak-anakya. Dalam hal inilah guru dapat menjadi perantara yang menghubungkan peserta didik dengan orang tua, agar hubungan mereka menjadi hubungan yang terjalin dengan saling terbuka, sa-

ling percaya, dan membawa sukacita bagi kedua belah pihak. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan seluruh orang tua, bukan hanya satu-dua orang tua saja. Dalam pertemuan seperti itu, guru dapat menyampaikan harapan peserta didik kepada orang tua tanpa meyebutkan nama peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah harapan semua remaja, bukan hanya satu-dua orang.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Tanyakan kepada orang tua kalian, apa kebahagian yang mereka miliki dalam mengasuh dan mendidik anak-anak? Apakah kalian juga bisa me-rasakan sukacita dan kebahagiaan orang tua kalian?

2. Tanyakan kepada orang tua kalian, apa tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam mengasuh dan mendidik anak-anak? Bila mereka mengalami kesulitan, kepada siapakah biasanya mereka meminta bantuan?

Kedua tugas ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membina hubungan yang lebih terbuka dengan orang tua masing-masing. Tentunya orang tua tidak bisa menolak bila peserta didik menanyakan hal-hal seperti ini karena memang tertulis di dalam Buku Siswa. Saat orang tua mulai terbuka menceritakan kebahagiaan dan kesulitan yang dialami dengan pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka, pintu untuk membina kehangatan hubungan orang tua dan anak mulai terbuka juga. Memang pada saat anak-anak mereka menginjak usia SMA orang tua mulai menyadari bahwa anak mereka sudah bukan lagi anak kecil, dan sudah memiliki cara berpikir yang bisa saja berbeda dengan cara berpikir orang tua.

Untuk peserta didik, tugas ini pun membuka pemikiran mereka bahwa ada banyak hal yang dipertimbangkan oleh orang tua, karena orang tua menginginkan yang terbaik utuk anak-anaknya. Saat orang tua terbuka mencri-

takan pergumulan yang dihadapi, peserta didik menyadari bahwa mengasuh dan mendidik anak bukanlah hal yang udah. Diharapkan, peserta didik akan semakin dapat mengatur tingkah lakunya sebagai ungkapan syukur bahwa orang tua sudah memberikan yang terbaik semampu mereka.

3. Pikirkan dengan baik-baik, apa hadiah yang akan kalian berikan kepada orang tua kalian karena sudah menjadi orang tua yang mengasuh, mendidik, dan memberikan teladan. Hadiah tidak perlu merupakan sesuatu yang mahal. Kalian bisa merangkai benang aneka warna membentuk simbol tertentu, atau bisa berupa lagu yang kalian persembahkan untuk orang tua.

Tugas ini mengajak peserta didik menyatakan ungkapan syukur mereka untuk semua yang orang tua sudah lakukan bagi anak-anaknya. Guru dapat berpesan kepada peserta didik untuk memberikan hadiah kepada orang tua pada saat-saat yang tidak diduga, artinya tidak selalu di saat orang tua ulang tahun, atau saat Natal, dan sebagainya. Justru memberikan hadiah kejutan seperti ini membuat orang tua terharu karena menyadari betapa anak mereka menghargai pengorbanan mereka sebagai orang tua.

4. Apa tekad yang kalian miliki pada saat ini bila kalian menjadi orang tua kelak? Tuliskan di sehelai kertas dan sampaikan kepada guru kalian pada kesempatan berikutnya!

Pengerjaan tugas ini menunjukkan seberapa jauh peserta didik sudah memahami materi Bab IV ini dengan baik, dan ingin mempraktekkannya saat mereka menjadi orang tua. Seperti sudah dijelaskan di **Uraian Materi Pelajaran**, biasanya orang belajar menjadi orang tua dari pengalaman mereka dengan orang tua mereka masing-masing. Namun, pembahasan materi di bab ini membekali peserta didik untuk menyadari apa yang sebenarnya

Tuhan ingin tiap orang tua lakukan. Dengan demikian, modal yang dimiliki peserta didik untuk menjadi orang tua sudah lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah belajar dari firman Tuhan.

Pengayaan

Carilah *link* yang tepat untuk mendengarkan lagu *I am a child of God*. Untuk yang mengalami kesulitan mengaksesnya, lirik lengkapnya adalah sebagai berikut.

I Am A Child of God

I am a child of God, and he has sent me here,
Has given me an earthly home with parents kind and dear.
[Chorus]

Lead me, guide me, walk beside me, help me find the way.
Teach me all that I must do, to live with him someday.
I am a child of God, and so my needs are great;
Help me to understand his word, before it grows too late.
I am a child of God, rich blessings are in store;
If I but learn to do his will, I'll live with him once more.

Text: Naomi W. Randall
Music: Mildred T. Pettit

Pengayaan berupa penyajian lirik lagu di mana peserta didik diminta mengakses lagunya lengkap lewat *youtube*, atau, bila mereka mengalami kesulitan, mereka diminta membuat melodi berdasarkan lirik yang tersedia. Lirik sengaja diberikan dalam Bahasa Inggris, dan peserta didik diminta menerjemahkannya. Ini sekaligus melatih kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Rangkuman

> Melalui karya-Nya yang ajaib, Tuhan mengatur agar tiap manusia lahir di tengah keluarga melalui orang tua. Apa yang diciptakan Tuhan tidak pernah salah. Akan tetapi, untuk memahami rancangan indah-Nya bagi tiap manusia, baik orang tua maupun anak harus taat pada perintah-Nya. Orang tua diberikan kesempatan untuk mengasuh dan mendidik anak agar mengenal Tuhan dan berperilaku seperti yang Tuhan inginkan. Sebaliknya, anak pun diperintahkan untuk menghormati orang tua. Dalam hubungan mengasihi dan menghormati inilah rancangan indah Tuhan akan mulai berwujud.

Menjelang akhir pembahasan, peserta didik diajak untuk mengakui bahwa kehidupan saat ini penuh dengan hal-hal yang tidak dimengerti. Bagi mereka yang datang dari keluarga yang tidak harmonis, tentu banyak kekecewaan dan putus asa yang mereka alami. Namun, guru tetap dapat mengajak mereka untuk melihat bahwa Tuhan belum selesai mewujudkan rancangan indah-Nya bagi tiap keluarga; ketaatan dan kesabaran menantikan Tuhan bekerja akan membawa kita semua merasakan cinta kasih dan kuasa Tuhan. Guru harus selalu mengingatkan peserta didik untuk tidak pernah berhenti mendoakan orangtua masing-masing.

Asesmen

Asesmen untuk aspek kognitif dilakukan dengan cara meminta peserta didik menyebutkan pesan Alkitab untuk orangtua mau pun untuk anak, masing-masing satu pesan. Akan lebih baik bila peserta didik juga menghafal ayat Alkitabnya.

Untuk aspek sikap, guru dapat menilai seberapa jauh peserta didik memiliki sikap bersyukur untuk keberadaan orangtua dalam kehidupan mereka, sekali pun orangtua dianggap memiliki banyak kekurangan. Guru dengan mudah dapat mengenali peserta didik yang memiliki masalah dengan orangtua dari pengerjaan tugas untuk Bab ini.

Portofolio berisi hasil pengerjaan tugas pribadi. Guru dapat memilih dari sejumlah tugas yang tersedia di **Aktivitas**, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tugas mana yang akan dijadikan bagian dari penilaian portofolio.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab V



Allah Pembaru Kehidupan

Ratapan 3:22-23

Bab V
Allah sebagai Pembaru Kehidupan

Ayat Alkitab: Ratapan 3:22-23

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Mengakui bahwa Allah adalah pembaru hidup manusia** • **Mengidentifikasi perubahan pada diri sendiri sebagai suatu proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik**
Materi	• **Allah adalah pembaru hidup manusia** • **Allah terus berkarya** • **Dasar Alkitab tentang Allah sebagai pebaru hidup** • **Harapan pembaruan Allah di Amerika Serikat** • **Peranan Allah di dalam kemerdekaan Indonesia** • **Karya pembaruan Allah dalam penyelamatan dunia** • **Pembaruan Allah dalam kehidupan bangsa Indonesia** • **Pembaruan yang berkelanjutan**
Kosa kata yang ditekankan	pembaru hidup, perubahan
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka Panduan Buku Guru
Asesmen	**Kognitif**: pemahaman peserta didik tentang arti dari Allah pembaru kehidupan. **Sikap**: ungkapan peserta didik tentang perlunya mengalami pembaruan Allah.

	Perilaku: berisi hasil pengerjaan tugas pribadi tentang merencanakan dan melakukan perubahan diri sendiri agar menjadi pribadi yang lebih berkenan di hadapan Tuhan dan sesama.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pertemuan untuk membahas topik ini dilakukan minimal sebanyak 2 (dua) minggu beturut-turut. Pertemuan pertama untuk membahas materi dan mengerjakan aktivitas di dalam kelas. Pertemuan kedua membahas aktivitas di luar kelas. Bila diperlukan, dapat diberikan tambahan pertemuan pada minggu berikutnya.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada enam topik bahasan untuk Bab V ini, yaitu:

- Dasar Alkitab tentang Allah sebagai pembaru hidup
- Harapan Pembaruan Allah di Amerika Serikat
- Peranan Allah di dalam kemerdekaan Indonesia
- Karya Pembaruan Allah dalam penyelamatan dunia
- Pembaruan Allah dalam kehidupan bangsa Indonesia
- Pembaruan yang berkelanjutan

Kitab Ratapan yang diduga besar penulisnya adalah Nabi Yeremia dipakai sebagai landasan untuk membahas materi ini. Latar belakang konteks ini akan menolong peserta didik untuk memahami mengapa di mata penulis Kitab Ratapan, Sebagai Apersepsi, pertemuan diawali dengan menyanyikan lagu “Setia-Mu, Tuhanku, Tiada Bertara”. Bila ada lirik lagu ini dalam bahasa daerah yang dikuasai peserta didik, tentu saja mereka dapat diminta menyanyikannya. Di sini sengaja diberikan informasi tentang bagaimana E.L. Pohan menerjemahkan lirik lagu ini agar peserta didik dapat memiliki gambaran betapa penuh tantangan tugas yang dihadapi sebagai penerjemah. Tugas sebagai penerjemah barulah dianggap berhasil bila pembaca yang

menggunakan hasil terjemahan memperoleh pemahaman seperti yang diharapkan oleh penulis aslinya tanpa melihat ke teks asli tersebut.

Tuhan adalah Tuhan yang setia dan rahmat-Nya selalu hadir setiap hari. Alkitab terutama Perjanjian Lama berisi banyak kisah bagaimana Allah memelihara umat-Nya dengan menghadirkan pembaruan, misalnya kisah Naomi dan Rut (Rut pasal 1 sampai 4) menunjukkan pemeliharaan Allah melalui Naomi yang sudah dijuluki wanita malang karena kehilangan suami dan kedua anaknya tanpa meninggalkan keturunan. Tetapi ketika Naomi memutuskan kembali ke Betlehem ditemani oleh Rut, mantunya, malah ia mengalami perubahan hidup. Rut menikah dengan Boas yang masih ada hubungan keluarga dengan Elimelekh, almarhum suami Naomi. Itu berarti, Boas adalah seorang *go'el* bagi Naomi. *Go'el* berarti penebus. Dari Boas dan Rut lahir Obed yang kelak memperoleh anak laki-laki yang bernama Isai, yang kemudian menjadi ayah raja Daud. Di sini kita melihat bagaimana siklus kehidupan berlanjut terus. Setelah kematian, ada kelahiran baru yang terus berlangsung dan kita pun boleh menatap terus ke masa depan yang baru yang akan menggantikan generasi yang lama. Tentu masih banyak kisah lain yang menunjukkan bahwa Allah terus berkarya di tengah kehidupan kita. Allah kita bukan Allah yang tidur.

Setelah **Apersepsi**, pembahasan dilanjutkan dengan membahas tentang Deisme yang ternyata menihilkan karya Allah sebagai sesuatu yang terus berlangsung, karena merupakan suatu proses tiada berkesudahan. Dari sini, pembahasan mengalir ke bagaimana karya Allah dalam membarui dirasakan di negara Amerika Serikat lalu Indonesia dan dunia. Negara Amerika Serikat diambil sebagai contoh bahwa karya Allah sungguh berlangsung lama, mencakup banyak hal, melibatkan banyak tokoh dan kini kita lihat Amerika Serikat sebagai negara yang berperan besar ingin mengatur dunia. Karya Allah untuk Indonesia juga mencakup banyak komponen yang terlibat untuk menyiapkan kemerdekaan negara Indonesia dan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Persiapan kemerdekaan itu juga termasuk peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Pada peristiwa itu para peserta menyatakan bahwa kita akan menjadi negara yang berdasarkan kesatuan bangsa, kesatuan bangsa dan kesatuan bahasa. Sejak itu, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa kesatuan kita. Dengan demikian, bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa yang luar biasa dengan 700an bahasa, kini dipersatukan dalam satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Adakah di antara kita yang mengetahui bahwa ada banyak bangsa yang terpecah-pecah karena perbedaan Bahasa? Di India, pernah terjadi sejumlah kerusuhan ketika orang-orang yang berbahasa Hindi berbentrokan dengan mereka yang berbahasa Urdu. Padahal dalam pembicaraan lisan sebetulnya mereka bisa saling mengerti. Perbedaan di antara keduanya hanya sekitar 10% saja. Namun dalam bahasa tulisan mereka berbeda. Bedanya, bahasa Urdu ditulis dengan huruf Arab, sementara bahasa Hindi ditulis dengan huruf Devanagari. Nah, huruf yang berbeda inilah yang menyebabkan orang-orang di India berbentrokan.

Hal yang sama juga terjadi di Kanada. Di sana, masyarakat yang tinggal di negara bagian Quebec mempertahankan dirinya untuk tetap menggunakan bahasa Perancis, sementara orang Kanada di negara-negara bagian lainnya menggunakan bahasa Inggris. Pertikaian ini telah sempat membuat negara bagian Quebec berkali-kali mencoba memisahkan diri dari wilayah Kanada lainnya.

Di tengah-tengah perjuangan untuk membangun negara Indonesia, sejarah juga mencatat bahwa semua orang dari berbagai latar belakang agama bersama-sama bersatu di dalam perjuangan yang sama. Saat itu tidak ada orang yang menganggap dirinya lebih hebat dan lebih berjasa kepada republik ini. Jadi, saat itu tidak ada orang yang mengatakan, "Saya ini orang Kristen, dan karena itu saya paling berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia." Tidak. Saat itu orang tidak bertanya, apa agama Saudara? Tidak

ada juga yang berkata, “Kamu ‘kan Kristen, jadi pasti kamu adalah pendukung Belanda.” Hal seperti itu tidak terjadi! Orang-orang Indonesia pada saat itu tidak membuat perbedaan di dalam pergaulan sehari-hari, hanya karena kawannya atau tetangganya berbeda agama.

Dalam sejarah tercatat bahwa Moh. Natsir, seorang pemimpin Muslim, menjalin hubungan yang akrab dengan I.J. Kasimo, seorang tokoh Katolik, Sementara itu, Jenderal T.B. Simatupang, seorang tokoh Kristen yang pernah menjadi ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia (kini bernama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, disingkat PGI), bersahabat baik dengan Kasman Singodimedjo, seorang tokoh Muhammadiyah, yang pernah diangkat menjadi Jaksa Agung di masa revolusi.

Dari pembahasan ini, guru hendaknya membimbing peserta didik untuk menyadari, bahwa Allah terus berkarya untuk membawa kebaikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Karena itu sangatlah tepat bila dikatakan bahwa karya Allah terus berkelanjutan. Dalam konteks inilah, kita perlu mendukung program pemerintah yang memang diarahkan untuk membawa kebaikan bagi masyarakat, dan sebaliknya, mengkritik pimpinan/pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan untuk menumpuk keuntungan diri sendiri dan keturunannya. Sudah cukup kita mengalami sekian puluh tahun Orde Baru yang ternyata tergolong opresif dan korup.

Pembahasan juga meliput situasi pandemi COVID-19 yang sejak Ma-ret 2020 sudah ada di Indonesia. Banyaknya korban yang terinfeksi dan meninggal bukanlah alasan untuk mengatakan bahwa Allah tidak berkarya. Pandemi ini, terlepas dari apa yang menyebabkan munculnya COVID-19, justru mengajarkan manusia untuk memprioritaskan hal yang paling penting. Ketika masih banyak yang melanggar larangan pemerintah untuk berkumpul tanpa mengindahkan protokol kesehatan (tidak memakai masker, duduk berdekatan tanpa menjaga jarak, tidak rajin mencuci tangan, dsb.), ini

menunjukkan manusia yang tidak sanggup meletakkan kepentingan orang banyak di atas kepentingannya sendiri.

Di Indonesia pemerintah telah berusaha keras untuk menghadirkan antivirus untuk melawan COVID-19. Sudah semakin banyak rakyat yang diberikan layanan vaksinasi dengan gratis. Namun demikian, masih banyak orang yang menolak menjalani vaksinasi. Di Aceh hanya 46% rakyat yang bersedia menjalani vaksinasi, sementara itu di Sumatera Barat, jumlahnya hanya mencapai 47%. Itulah hasil yang diperlihatkan oleh survei nasional Kementerian Kesehatan RI pda bulan Januari 2021.

Ada beberapa kemungkinan mengapa orang menolak divaksin. Pertama, masih banyak orang yang curiga bahwa vaksin itu tidak cukup ampuh untuk melawan COVID-19 karena dibuatnya terburu-buru. Orang percaya bahwa percobaan untuk membuat vaksin membutuhkan waktu 3-4 tahun. Kalau sekarang sudah banyak orang yang divaksin, apakah mereka hanya dijadikan kelinci percobaan? Sebagian orang memiliki kepercayaan bahwa banyak vaksin yang beredar itu tidak halal. Konon ada yang mengatakan bahan-bahan pembuatan vaksin itu haram. Pendapat ini masih banyak dipegang cukup banyak orang, walaupun MUI telah mengeluarkan fatwanya bahwa vaksin itu boleh dipergunakan.

Beberapa orang mungkin ada yang memegang nilai bahwa memasukkan cairan vaksin ke tubuh dilarang oleh kepercayaan yang mereka anut. Hal ini juga terjadi di Amerika Serikat. Sebagian rakyatnya tidak percaya bahwa antivaksin itu akan menolong mereka. Bahkan mereka yakin bahwa Tuhan saja yang akan menyelamatkan dari COVID-19.

Bagaimanapun kondisi manusia saat ini, pandemic covid-19 masih terus berlangsung bahkan beberapa varian baru ditemukan dengan gejala yang semakin parah. Padahal, vaksin yang sudah ada belum tentu mampu membuat manusia memliki imunitas yang cukup untuk menangkalnya. Bu-

kankah manusia tetap memerlukan rahmat Tuhan agar dapat terus membarui kehidupan?

Refleksi dan **Aktivitas Pembelajaran** memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meyakini bahwa karya pembaruan Allah masih dan akan terus berlangsung, termasuk juga pembaruan bagi diri sendiri. Aktivitas tentang perubahan yang direncanakan dan dilakukan tentang mengenal Tuhan dan karya-Nya menolong peserta didik untuk membiasakan diri menjadi semakin hari semakin baik, dalam pengenalan akan Tuhan, dalam mengembangkan kemampuan diri dan melayani sesama. Laporan tentang pelaksanaan tugas ini dapat dijadikan bahan untuk penilaian portofolio.

Uraian materi pelajaran selengkapnya seperti di bawah ini.

Uraian Materi Pelajaran

Dasar Alkitab tentang Allah sebagai Pembaru Hidup

Kitab Ratapan adalah sebuah kumpulan puisi yang ditulis oleh Nabi Yeremia di Perjanjian Lama. Kitab ini ditulis pada saat orang Yehuda tinggal di pem-buangan di Babel. Pembuangan itu dimulai oleh kehancuran Kota Yerusalem pada tahun 586 SM. Saat itu, bangsa Israel terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu Israel di utara dan Yehuda di selatan. Israel sudah lebih dahulu dihan-curkan oleh Kerajaan Asyur pada tahun 721 SM. Asyur kemudian dikalahkan oleh Babel dalam peperangan panjang pada 626-609 SM. Babel menggantikan Asyur, muncul sebagai imperium yang baru yang sangat besar kekuasaannya. Babel kemudian memperluas kekuasaannya hingga akhirnya berhasil menghancurkan Yerusalem, ibukota Yehuda. Banyak orang Yehuda yang di-tangkap dan diangkut ke Babel.

Kitab Ratapan adalah sebuah kumpulan puisi yang meratapi kehancuran Yerusalem dan kerajaan Yehuda. Muncul pertanyaan, pada bangsa itu, bagaimana mungkin Yehuda dikalahkan oleh Babel, bahkan harus men-

derita di pembuangan di Babel? Bukankah mereka bangsa pilihan Allah? Lalu, bagaimana mungkin mereka bisa dikalahkan oleh bangsa kafir seperti Babel? Penulis Ratapan, yang diduga adalah Nabi Yeremia, berkesimpulan bahwa itu semua disebabkan oleh dosa-dosa Yehuda. Yehuda telah mengabaikan Tuhan, Allah Israel. Mereka telah berdosa besar, kata Yeremia, "Sebab itu ju-ga engkau membiasakan segala jalanmu kepada kejahatan. Sampai-sampai pada bajumu terdapat darah orang-orang miskin yang tidak bersalah; bukan waktu mereka membongkar untuk mencuri kaudapati mereka!" (Yeremia 2:33-34)

Di atas dijelaskan kesalahan Yehuda, di mana baju mereka berlumuran darah orang miskin yang tidak bersalah, yang mereka tuduh masuk membongkar rumah untuk mencuri. Dengan kata lain, bangsa Yehuda telah menjungkirbalikkan hukum negara. Yang salah dibiarkan merampok, sementara yang tidak bersalah mereka jatuhi hukuman berat, hingga darah mereka ditumpahkan. Sungguh kejahatan yang sangat mengerikan!

Meskipun demikian, yang menarik dari Kitab Ratapan ini ialah pengakuan penulis Kitab terhadap Tuhan, Allah Israel, yang penuh kasih. Ayat yang menjadi dasar bahan ini memperjelas pemahaman penulis Kitab tentang Allah, "Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!" (Ratapan 3:22-23). Walaupun kesengsaraan yang dialami oleh bangsa Israel adalah penghukuman Allah terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan, tetap ada pengharapan bagi mereka yang mau berpaling kepada-Nya. Dyer (2004) mengingatkan bahwa walaupun Allah menghukum mereka yang berbuat dosa, pengampunan Allah yang sempurna tersedia bagi mereka yang mau mengakui dosa-dosa mereka dan kembali berbalik kepada Allah. Mengakui bahwa diri berdosa ini yang seringkali tidak dilakukan karena banyak yang tetap menganggap diri mereka benar! Kecenderungan manusia adalah untuk melupakan bahwa Allah sebagai Pencipta Semesta adalah yang tetap berkuasa.

Pembahasan Materi

Pada abad XVI, muncul sebuah pemahaman baru yang disebabkan oleh Abad Pencerahan. Pemahaman itu disebut Deisme. Deisme didasarkan pada pemahaman bahwa Allah bekerja seperti seorang tukang jam. Tukang jam membuat jam dan setelah selesai, ia akan membuat jam itu berputar. Setelah itu, ia menjualnya dan tidak berurusan lagi dengan jam karyanya itu. Begitu juga cara Allah bekerja. Ia menciptakan dunia dan segala isinya. Akan tetapi, setelah tugas-Nya selesai, Ia tidak berurusan lagi dengan dunia.

Deisme didasarkan pada perkembangan pemahaman tentang agama yang muncul pada abad XVII. Abad Pencerahan membuat manusia memandang dirinya sebagai pusat seluruh hidupnya. Ia tidak lagi memandang dirinya sebagai sosok yang sangat takut akan kekuatan alam yang maha dahsyat, yang tidak dapat ia kuasai. Revolusi Industri yang menyusul Abad Pertengahan semakin meyakinkan manusia bahwa ia berkuasa atas alam. Penyakit bukan lagi dipahami sebagai hukuman Tuhan, melainkan disebabkan oleh virus dan bakteri. Kalau manusia mengalami penderitaan di dunia, itu adalah salahnya sendiri. Kelaparan terjadi karena bencana alam yang memang di luar kendali manusia. Namun, manusia masih dapat mencegahnya apabila mereka mampu dan mau merencanakan hidupnya dengan lebih baik.

Kaum Deis juga tidak menganggap bahwa Allah masih dibutuhkan oleh manusia. Wahyu dan mukjizat dianggap tidak perlu dan tidak diyakini ada karena tidak bisa dibuktikan. Pandangan kaum Deis ini sangat berpengaruh terhadap sejumlah tokoh awal Amerika Serikat. Orang-orang seperti George Washington, Benjamin Franklin, Alexander Hamilton, dan lain-lain diakui sebagai Deis (lihat misalnya pengakuan Benjamin Franklin dalam bukunya *The Authobiography of Bendyamin Franklin*). Kalian dapat menemukan berbagai foto Benjamin Franklin dengan mudah di internet.

Harapan Pembaruan Allah di Amerika Serikat

Apa masalahnya dengan Deisme? Jelas bahwa para penganut Deisme tampak seolah-olah sebagai orang yang beragama. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka sudah mengangkat diri mereka sebagai Tuhan. Tuhan sudah mereka singkirkan dari hidup manusia di dunia. Mari kita dalami sedikit pemahaman Thomas Jefferson, penyusun *Declaration of Independence* Amerika Serikat. Dalam deklarasinya itu, Jefferson mengatakan bahwa tujuan bangsa Amerika Serikat adalah kehidupan, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan.

Sebuah catatan di Museum Jefferson mengatakan bahwa gagasan "mengejar kebahagiaan" yang ditulisnya tampaknya dipengaruhi oleh Deklarasi Hak-hak Virginia, yang ditulis George Mason yang berbunyi "kenikmat-an hidup dan kebebasan, yang dicapai dengan memperoleh hak milik dan mengejar serta mendapatkan kebahagiaan dan keamanan." Namun, Jefferson adalah seorang pemilik budak. Ada 600 orang budak yang dipeliharanya untuk mengerjakan ladangnya yang sangat luas. Setelah Abraham Lincoln mengumumkan emansipasi kaum kulit hitam, para budak tidak secara otomatis merdeka. Tidak mengherankan apabila setelah ratusan tahun merdeka, Amerika belum juga mencapai kebahagiaan itu. Semangat keunggulan orang kulit putih yang hidup dengan menindas orang kulit hitam belum sepenuhnya hilang dari jiwa mereka.

Kita baru memahami apa sebabnya ketika Dr. Martin Luther King, Jr. menuliskan kata-kata perjuangannya, "Busur moral sejagad memang panjang, tetapi lengkungannya mengarah kepada keadilan" (Smith, 2018). King menunjuk pada kenyataan yang ia hadapi di dalam hidupnya bahwa keadilan sama sekali tidak dirasakan oleh kaum kulit hitam pada masa hidupnya di tahun 1950-an hingga ia ditembak mati pada tahun 1968.

Amerika mungkin memiliki segala-galanya dan patut disebut sebagai bangsa terkaya di dunia. Namun, selama ketidakadilan dirasakan oleh seba-

gian bangsanya, kekayaan itu tidak akan berarti. Itulah sebabnya King berjuang bersama dengan rekan-rekannya untuk menuntut keadilan. Sampai sekarang perjuangan itu belum selesai walaupun Barack Obama dan Kamala Harris masing-masing sudah terpilih menjadi presiden (tahun 2009-2017) dan wakil presiden Amerika Serikat (terpilih pada tahun 2020). Orang kulit hitam di Amerika masih terus berseru kepada Allah menuntut keadilan supaya peristiwa seperti yang dialami George Floyd tidak terjadi lagi. George Floyd adalah seorang pria kulit hitam yang ditangkap dengan tuduhan menggunakan uang palsu saat membeli rokok pada tanggal 25 Mei 2020. Malam itu juga, ia meninggal setelah seorang polisi menindih lehernya selama hampir 9 menit. Kisah lengkapnya dapat kalian ikuti di portal kompas.com (2020) dengan tautan lengkap di Daftar Pustaka.

Tema "Allah Pembaru Kehidupan" ini didasarkan pada keyakinan yang berlawanan dengan pandangan kaum Deis tentang Allah. Allah yang kita kenal bukanlah Allah yang tidak peduli dengan hidup manusia dan seluruh alam semesta. Allah yang kita kenal bukanlah Allah yang jauh, terasing, atau tidur.

Peranan Allah di dalam Kemerdekaan Indonesia

Alinea ketiga Mukadimah UUD RI tahun 1945 kita berbunyi, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya."

Pernyataan di atas memuat sebuah pengakuan dari para pendiri negara kita tentang perjuangan bangsa kita dalam mencapai kemerdekaan dan membentuk suatu negara yang terdiri dari ratusan suku bangsa, kelompok etnis, puluhan atau ratusan agama di luar keenam agama yang diakui resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu). Pada awal pembentukan negara Republik Indonesia, negara kita menghadapi berbagai pergo-

lakan yang bahkan berulang-ulang mengancam keberlanjutan bangsa kita, antara lain DI/TII, PERMESTA, Gerakan 30 September, dan lain-lain. Tentu dari pelajaran Sejarah Indonesia kalian sudah membahas beberapa ancaman ini. Bahkan sampai saat ini, ancaman terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masih terus terjadi dengan munculnya beberapa gerakan yang ingin mengubah Pancasila sebagai dasar negara menjadi lebih sesuai dengan keinginan mereka. Namun sejauh ini kita masih tetap bertahan sebagai satu bangsa. Hal ini tidak mungkin lepas dari pimpinan Tuhan di dalam kehidupan berbangsa kita. Sebagai generasi muda, kalian juga harus terlibat dalam mempertahankan keutuhan NKRI dengan mengembangkan semangat patriot (membela negara). Di Kelas XII tema ini akan dibahas kembali.

Karya Pembaruan Allah dalam Penyelamatan Dunia

Allah tetap bekerja menyelamatkan dunia. Alkitab memberi kesaksian bahwa karya pembaruan Allah sudah direncanakan jauh sebelum kelahiran Yesus Kristus. Ketika kita membaca Alkitab dengan menerima tema bahwa Allah menciptakan, menyelamatkan dan membarui, maka seluruh kesaksian Alkitab menjadi bukti bahwa janji Allah sungguh nyata dan berlaku, bukan hanya pada masa lalu, untuk bangsa Israel, tetapi juga pada saat ini, untuk seluruh umat manusia yang percaya kepada Kristus (Sproul, 1993). Ini dapat kita lihat dari kata-kata Rasul Paulus dalam Surat Galatia, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak" (Galatia 4:4-5).

Paulus mengatakan bahwa kedatangan Yesus ke dunia juga terjadi karena "telah genap waktunya". Dalam tafsirannya, Jackson (2020) mengatakan bahwa yang Paulus maksudkan genap waktunya adalah sejumlah faktor yang mendukung kelahiran Yesus di dunia. Orang-orang Yahudi sudah

memperkenalkan konsep monoteisme dan Kitab Suci Ibrani yang mem-persiapkan kedatangan Yesus. Berikutnya, orang-orang Yunani menyediakan bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat di daerah Laut Tengah dan Palestina, tempat kelahiran Yesus. Yunani merupakan bahasa yang tepat, yang dipahami oleh semua bangsa pada saat itu. Beberapa waktu kemudian, orang-orang Romawi menciptakan perdamaian serta sarana transportasi dan komunikasi yang sangat penting saat itu. Julius Caesar, misalnya, memerintahkan pembangunan jalan-jalan raya di seluruh Eropa yang dikenal memiliki jaringan yang meluas hingga ke Palestina. Ini semua telah menjadi persiapan yang sangat tepat untuk pemberitaan Injil Kristus ke seluruh dunia yang sudah dikenal saat itu.

Penyertaan Allah atas dunia saat ini bisa kita saksikan dari berbagai upaya perdamaian yang terus diupayakan terjadi di Timur Tengah. Beberapa negara Arab telah mulai menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Kendati demikian, kita masih berharap agar masalah Palestina dapat diselesaikan juga dengan damai dan adil. Tentu kita berharap agar rakyat Palestina pun akhirnya kelak dapat menikmati hidup di dalam kemerdekaan.

Kita menyaksikan juga sejumlah negara berhasil mengatasi wabah Covid-19 dengan baik, seperti Vietnam, Taiwan, Selandia Baru, Finlandia, Jerman. Walaupun ada perdebatan tentang ukuran yang dipakai untuk menyatakan bahwa suatu negara berhasil dan negara lainnya gagal dalam me-ngatasi pandemik ini (*https://www.bbc.com/news/world-europe-54391482*). Allah memberikan hikmat kepada para pemimpin yang bekerja dengan keras dan berhasil membangun kepercayaan rakyat kepada negara.

Pembaruan Allah dalam Kehidupan Bangsa Indonesia

Masa Reformasi dalam kehidupan bangsa Indonesia juga kita perlu pahami dalam kaitannya dengan karya pembaruan Allah. Pada awal tahun 1990-an, Indonesia mulai membuka dirinya dengan komunikasi dunia. Saat itu, bangsa

kita hanya mengenal satu stasiun televisi, yaitu TVRI. Akibatnya, kita tidak pernah tahu bagaimana kondisi bangsa kita sesungguhnya karena banyak hal yang terjadi tanpa sempat diketahui oleh masyarakat luas. Namun, kehadiran TVRI sebagai satu-satunya sumber informasi kita, tidak bisa lagi bertahan. Mulailah muncul stasiun-stasiun televisi swasta. Awalnya, semua ini dikuasai oleh orang-orang yang dekat dengan penguasa. Namun, ketika stasiun-stasiun komersial itu terancam kebangkrutan karena kekurangan pelanggan, pemerintah kemudian membuka televisi-televisi swasta itu menjadi televisi umum yang tidak lagi mengandalkan uang iuran langganan.

Pada akhir tahun 1990-an, Indonesia ikut ke dalam penggunaan internet yang sudah berkembang di negara-negara lain. Kehadiran internet membuka wawasan orang Indonesia tentang apa yang selama ini ditutup-tutupi oleh penguasa pada saat itu. Kini rakyat tahu bahwa pemerintahan Orde Baru ternyata tidak sehebat yang mereka promosikan. Ada banyak utang yang harus ditanggung pemerintah tanpa kejelasan bagaimana pengembaliannya. Akibatnya, muncul berbagai demonstrasi di seluruh Indonesia memprotes pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Semua ini dijawab dengan kekerasan oleh penguasa. Lalu jatuhlah beberapa korban yang semakin memicu kemarahan rakyat. Akhirnya, pada 21 Mei 1998, rezim Orde Baru rontok dan digantikan dengan Era Reformasi.

Yang menarik bagi orang Kristen, hari Kamis, 21 Mei 1998 itu bertepatan dengan Hari Kenaikan Yesus Kristus ke surga. Ada satu kesaksian indah dari Nancy Samola yang pada tanggal 21 Mei 1998 itu menaikkan doa syafaat saat mengikuti ibadah Kenaikan Yesus Kristus di gerejanya. Ini doanya, "Ya Tuhan, jika Engkau menginginkan Indonesia aman kembali, ketuklah hati Presiden Soeharto, agar bersedia turun dari jabatannya. Saya serahkan doa ini kedalam tangan-Mu, ya Tuhan. Amin." Sesampainya di rumah, ia melihat di televisi bahwa Presiden Soeharto mengundurkan diri dan kepemimpinan diambil oleh Bapak B.J. Habibie. Tidak ada pertumpahan darah, peralihan kekuasaan berlangsung dengan damai. Tak pelak lagi, orang Kristen me-

ngakui bahwa kejadian ini merupakan campur tangan Allah di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Masihkah kita menyangkal bahwa Allah memperbarui kehidupan bangsa kita? Kesaksian Nancy Samola dapat dibaca di kompasiana.com dengan tautan yang tertera di Daftar Pustaka.

Pembaruan yang Berkelanjutan

Setelah Allah memimpin bangsa kita keluar dari Orde Baru dan memasuki Era Reformasi, apakah tugas-Nya sudah selesai atas bangsa ini? Tentu saja tidak! Kita percaya bahwa Allah terus memimpin bangsa kita dalam berbagai langkah pembaruan yang terus kita jalani. Saat ini, kita bisa menyaksikan perubahan-perubahan fisik di negara yang kita yakini sebagai bagian dari karya Allah untuk memperbarui bangsa kita. Ada pembangunan infrastruktur di mana-mana, sehingga membangkitkan gairah ekonomi bangsa.

Kalian dapat mencari di internet sejumlah jalan tol yang sudah dibangun oleh pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Jalan tol Trans Sumatera, misalnya, menghubungkan Lampung di Sumatera Selatan dengan berbagai wilayah lainnya di Sumatera. Keberadaan jalan tol seperti ini sangatlah menguntungkan secara ekonomis karena aliran berbagai produk antar wilayah menjadi lebih mudah. Dengan demikian, kehidupan rak-yat yang berada di daerah yang semula sulit dijangkau menjadi terangkat secara ekonomis. Pembangunan tol ini sudah dimulai sejak tahun 2015 pada saat kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan masih akan terus berlanjut di berbagai wilayah Indonesia lainnya, termasuk wilayah Papua.

Betul bahwa saat ini kita masih menyaksikan berbagai pergolakan di berbagai wilayah yang menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum merasa puas dengan perbaikan-perbaikan yang sudah dilakukan selama ini. Namun, kita harus jujur melihat banyaknya perubahan yang sudah terjadi dibandingkan dengan keadaan sebelum Indonesia merdeka di tahun 1945, atau bahkan sebelum mengalami reformasi di tahun 1998.

Akan tetapi, ketimpangan tetap ada di antara mereka yang kaya dengan yang miskin. Cukup banyak rakyat yang mengharapkan perlakuan yang lebih adil, kesempatan yang lebih luas untuk menikmati kekayaan wilayahnya, serta kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang lebih setara dengan saudara-saudara sebangsa mereka di bagian lain wilayah Indonesia. Itu sebabnya kita masih mengharapkan pertolongan Allah untuk terus menciptakan kedamaian dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa kita sehingga hak asasi manusia bagi seluruh bangsa bisa ditegakkan (BBC.com, 2019).

Sebagai warga negara yang baik, kita tidak bisa hanya bersikap pasif menunggu datangnya perubahan, tetapi kita harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mengupayakan terjadinya perubahan menjadi lebih baik. Tanggung jawab membuat negara dan bangsa Indonesia menjadi lebih sejahtera tidak bisa diletakkan hanya kepada para pimpinan negara dan pejabat publik. Kita semua harus siap sedia untuk bekerja keras mengusahakan hal-hal yang baik itu terjadi.

Sebagai siswa kelas X hal sederhana yang dapat kalian lakukan adalah belajar dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan bekal sebanyak mungkin sehingga wawasan kalian semakin luas dan cara berpikir kalian pun semakin kritis dan kreatif melihat berbagai kesempatan untuk melakukan perubahan. Pada tataran praktis, kalian bisa terlibat dalam berbagai aktivitas yang membuat lingkungan sekitar kalian menjadi lebih baik. Misalnya, kalian dapat mengajak teman-teman sebaya untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih sambil tetap memberikan pembekalan agar tumbuh kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pada hari Proklamasi tahun 2020, kita diingatkan bahwa bangsa kita terancam oleh virus Covid-19 yang sangat ganas dan berbahaya. Sudah ribuan saudara kita yang tewas karena virus ini. Di antara mereka, lebih dari 200 orang dokter dan ribuan tenaga kesehatan lain yang terserang virus dan tewas. Per tanggal 9 Januari 2021 (saat buku ini ditulis), di Indonesia ada

sejumlah 808.340 penderita Covid-19, meninggal sebanyak 23.753 orang dan yang sembuh 666.883 orang. Sisanya masih dalam perawatan (worldometers, 2021). Penambahan jumlah penderita meningkat terutama pada saat liburan Natal dan Tahun baru yang baru saja kita lewati. Namun, kita percaya bahwa Allah belum dan tidak akan pernah meninggalkan kita. Ia te-rus bekerja melalui anak-anak-Nya yang diberikan-Nya hikmat dan kebijaksanaan untuk melindungi dan menciptakan vaksin anti-Covid-19, yang pemberiannya di Indonesia akan dilakukan dalam beberapa minggu mendatang.

Refleksi

Sebelum bertanya kepada orang lain, tanyakan kepada diri kalian sendiri, seberapa besar keyakinan kalian bahwa Allah masih tetap bekerja membarui hidup manusia saat ini dan untuk seterusnya. Nyatakan besarnya keyakinan kalian dalam skala di bawah ini.

Tuliskan dalam satu kalimat apa yang mendasari kalian untuk memiliki keyakinan seperti yang sudah dinyatakan di atas.

0	**5**
Sangat tidak yakin	Sangat yakin

Dari pengisian skala ini, guru dapat menilai apakah peserta didik meyakini kehadiran Allah sebagai pembaru hidup manusia. Mereka juga dapat diminta untuk memberikan bukti pengalaman pribadi yang menjadi alasan mereka memilih titik tertentu pada skala itu. Dari sini, guru dapat memahami pergumulan yang dialami peserta didik dan memberikan dukungan bagi mereka yang mengalami pergumulan yang berat.

Aktivitas di Dalam Kelas

Ada beberapa aktivitas yang dapat kita lakukan baik secara pribadi maupun kelompok untuk menolong kita menyadari dan menunjukkan dalam kehidupan kita, bahwa Allah sungguh menjadi pembaru hidup kita.

1. Pikirkan satu simbol yang menggambarkan perubahan yang sedang terjadi pada diri kalian untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kata "sedang" sengaja dicetak tebal untuk mengingatkan kita bahwa sebagai pengikut Kristus, berubah menjadi lebih baik adalah suatu proses yang terjadi sampai tiba saatnya bagi kita untuk meninggalkan dunia ini.

Aktivitas ini menolong peserta didik mengungkapkan pergumulannya menjadi pengikut Kristus. Guru dapat mengaitkan hal ini dengan pengerjaan **Refleksi** sehingga memiliki gambaran lebih lengkap tentang kondisi yang dialami peserta didik.

2. Ceritakan pengalaman masing-masing yang menunjukkan bahwa ada perubahan atau pembaruan yang kalian pernah alami karena menyadari ada cara yang lebih baik dari yang sudah dilakukan. Misalnya, kalian menemukan cara lebih baik untuk mengatur waktu belajar atau waktu tidur. Cerita itu disampaikan dengan mengikuti urut-urutan sebagai berikut:
   a. Apa yang diubah?
   b. Dari mana ide untuk berubah itu muncul?
   c. Mana yang lebih dulu muncul: menyadari bahwa hal itu tidak bisa lagi dipertahankan, atau karena dapat informasi bahwa ada cara yang lebih baik?
   d. Setelah kalian mencoba cara yang baru, apakah betul cara itu lebih baik dari yang sebelumnya dilakukan?

Tugas ini menolong peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap perjalanan hidupnya yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik. Mungkin

ada yang masih memiliki kesulitan untuk menemukan cara yang lebih baik padahal sangat diperlukan, misalya tidak bisa tidur sebelum jam 12 malam). Untuk itu guru dapat menanyakan lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada hal-hal salah yang dia lakukan, misalnya, menunda mengerjakan tugas sehingga baru selesai larut malam. Guru juga dapat menghubungi orang tua dari peserta didik yang nampaknya memiliki kesulitan tertentu sehingga orang tua dapat membantu anaknya.

3. Di dalam kelompok, tuliskan kesepakatan yang kalian temukan tentang mengapa sesuatu itu tidak dapat lagi dipertahankan dan karena itu perlu diperbarui. Tuliskan juga mengapa hal yang baru itu dapat bertahan. Laporkan hasil kesepakatan kalian dengan melengkapi kalimat berikut:
   a. Suatu hal perlu diperbarui bila:
   b. Hal yang baru itu dapat bertahan bila:

Tugas ini melengkapi penyampaian materi di Bab V ini. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat lebih mengenali kondisi dimana perubahan perlu dilakukan agar yang lebih baik terjadi atau muncul. Peserta didik berada pada masa di mana idealisme untuk mencapai yang baik, luhur, mulia perlu dikembangkan. Tetapi, idealisme itu harus berdasarkan pesan Alkitab, bahwa Allah memang tidak ingin manusia terperangkap dalam keadaan yang lama padahal tidak membuatnya hidup damai dan sejahtera.

Pengerjaan tugas ini juga akan menjadi dasar bagi pengerjaan proyek yang akan dijelaskan di Bab XII nanti.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Carilah seorang tokoh atau pahlawan di daerah tempat kalian tinggal. Kriterianya, seseorang yang membawa perubahan menjadi lebih baik bagi banyak orang, bukan cuma untuk diri dan keluarga atau teman-

temannya. Kumpulkan informasi tentang apa yang menjadi moto tokoh/ pahlawan ini untuk melakukan perubahan, bagaimana perjalanan hidup yang ia lalui sehingga ia bersemangat untuk melakukan perubahan.

Tugas ini mengajak peserta didik untuk mengenali dan menghargai keteladanan yang ditemukan dalam tokoh nyata. Namun, guru dapat memesankan agar mereka berhati-hati. Tokoh yang mereka pilih adalah memang tokoh yang patut diteladani, bukan hanya sekedar popular untuk untuk hal-hal yang tidak terkait dengan perubahan yang dilakukannya.

5. Untuk tiga hari ke depan, tuliskan perubahan apa yang akan kalian lakukan yang membuat kalian lebih sungguh-sungguh mengenal Tuhan dan karya-Nya. Tuliskan ini di buku harian kalian dan buat salinannya di sehelai kertas untuk disampaikan ke guru kalian pada kesempatan berikutnya!

Alasan menetapkan tiga hari adalah melakukan perubahan secepatnya, tidak menunda lagi. Kebanyakan mereka yang gagal untuk berubah adalah karena menunda, dan akhirnya rencana perubahan menjadi terbengkalai atau malah terlupakan, bukan lagi menjadi prioritas.

Pengayaan

Pilihlah lagu yang menurut kalian menggambarkan adanya perubahan dalam hidup seseorang, atau yang bertema semangat untuk berubah. Nyanyikan lagu itu sebagai wujud keinginan dan tekad menjadi lebih baik. Contohnya, lagu **Aku Berubah** (Kidung Persekutuan Reformed Injili 2004 Nomor 84), yang lirik lengkapnya adalah sebagai berikut.

Aku berubah, sungguhku berubah waktu ku s'rahkan hatiku
Aku berubah, sungguhku berubah waktu ku s'rahkan semua

Yang ku kasihi kini lenyap, yang lebih baik aku dapat
Aku berubah, sungguh ku berubah waktu ku s'rahkan semua

Lagu dan teks: Stanton W. Gavitt

Tugas ini dapat dipakai untuk memantapkan penghayatan peserta didik tentang perlunya memiliki tekad untuk terus menjadi semakin baik, karena terus bergantung pada karya pembaruan Tuhan dalam hidupnya. Tentu guru juga dapat meminta peserta didik membuat syair, lagu, atau sketsa/gambar, apa pun juga, yang menggabarkan tekad untuk berubah menjadi lebih baik. Hasil karya peserta didik dapat dikumpulkan agar dapat dilihat juga oleh banyak orang.

Rangkuman

Melalui karya-Nya yang ajaib, Tuhan mengatur agar tiap manusia lahir di tengah keluarga melalui orang tua. Apa yang diciptakan Tuhan tidak pernah salah. Akan tetapi, untuk memahami rancangan indah-Nya bagi tiap manusia, baik orang tua maupun anak harus taat pada perintah-Nya. Orang tua diberikan kesempatan untuk mengasuh dan mendidik anak agar mengenal Tuhan dan berperilaku seperti yang Tuhan inginkan. Sebaliknya, anak pun diperintahkan untuk menghormati orang tua. Dalam hubungan mengasihi dan menghormati inilah rancangan indah Tuhan akan mulai berwujud.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, guru dapat meminta peserta didik menuliskan dengan kata-kata sendiri, mengapa Allah selalu membarui kehidupan manusia.

Untuk aspek sikap, guru dapat memilih masing-masing satu atau dua tugas yang dianggap tepat menunjukkan semangat peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Untuk portfolio, pengerjaan tugas tentang sudah adanya perubahan atau rencana untuk melakukan perubahan dan berhasil melakukannya dapat dinilai oleh guru.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab VI



Makna Hidup Baru

"Yohanes 3:3-6
2 Korintus 5:17

Bab VI
Makna Hidup Baru

Ayat Alkitab: Yohanes 3:3-6, 2 Korintus 5:17

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Memahami makna hidup baru** • **Menganalisis pengalaman pribadi tentang hidup baru** • **Menganalisis hal-hal yang dapat diamati pada orang lain tentang perubahan karena mengalami hidup baru**
Materi	• **Dasar Alkitab untuk hidup baru** • **Hidup baru di dalam Kristus** • **Hidup baru di dalam Kristus pada masa kini**
Kosa kata yang ditekankan	hidup baru
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka pada akhir Panduan Buku Guru
Asesmen	**Kognitif**: penilaian terhadap pemahaman peserta didik tentang makna hidup baru dengan kata-katanya sendiri (bukan sekedar hafalan dari naskah buku teks). **Sikap**: penilaian yang diterima peserta didik untuk pengerjaan Aktivitas di luar kelas no. 2. **Portofolio**: Guru dapat memilih dari pengerjaan tugas pribadi terhadap tugas yang ada di Aktivi-
	tas, baik di dalam kelas atau pun di luar kelas, mana yang akan dijadikan bahan untuk Portofolio.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pertemuan untuk membahas topik ini dilakukan minimal sebanyak 2 (dua) minggu beturut-turut. Pertemuan pertama untuk membahas materi dan mengerjakan aktivitas di dalam kelas. Pertemuan kedua membahas **Aktivitas di Luar Kelas**. Bila diperlukan, dapat diberikan tambahan pertemuan pada minggu berikutnya.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Bab VI ini membahas tiga topik, yaitu:

- Dasar Alkitab untuk hidup baru
- Hidup baru di dalam Kristus
- Hidup baru di dalam Kristus pada masa kini

Pembahasan diawali dengan **Apersepsi** yang menanyakan peserta didik sudah berapa lama orangtua mereka menikah. Pengertian hidup baru dalam pernikahan kemudian menjadi pintu masuk untuk membahas hidup baru dalam berjalan bersama Kristus.

Dasar Alkitab untuk Hidup Baru

Kalau ditanya, apakah misi Yesus Kristus untuk datang ke dalam dunia, tentu banyak orang akan menjawab, "Melepaskan manusia dari dosa". Jawaban ini tentu benar. Namun demikian, ada lagi misi lain yang Ia jalankan pada saat Ia berada di dunia. Misi itu adalah memperbarui kehidupan kita dan seluruh alam semesta.

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, terjadilah kerusakan yang parah di dalam diri manusia. Kerusakan itu juga tampak pada hubungan kita dengan seluruh alam semesta. Hubungan manusia dengan alam semesta menjadi rusak. Allah yang telah memerintahkan manusia untuk mengolah dan menja-

ga alam semesta pun terkena dampaknya. Kitab Kejadian mengatakan: "Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah..." (Kejadian 3:17-19).

Di abad ke 20-21, keserakahan manusia tampak semakin hebat. Hutan-hutan di dunia semakin habis dibabat dan dieksploitasi. Forest Watch Indonesia melaporkan:

> Selama 75 Tahun Merdeka, Indonesia telah tujuh kali berganti rezim pemerintahan dan telah kehilangan hutan alam lebih dari 23 juta hektare atau setara dengan 75 kali luas Provinsi Yogyakarta. Setidaknya kehilangan hutan seluas itu adalah angka yang tercatat di FWI sejak tahun 2000-2017. Sejak saat itu, kita belum juga mampu menghadirkan tata kelola hutan yang baik. Kondisi hutan alam yang terus berkurang dan terdegradasi merupakan akumulasi dari lemahnya tata kelola hutan yang terjadi dari tahun ke tahun. Pada rentang tahun 2000-2009, Indonesia kehilangan hutan alam seluas 1,4 juta ha/tahun. Pada periode selanjutnya (2009-2013) luasan hutan alam yang hilang berkurang menjadi 1,1 juta ha/tahun dan kembali naik pada periode 2013-2017 menjadi 1,4 juta ha/tahun.

Forest Watch Indonesia juga melaporkan bahwa dalam setiap menit, Indonesia kehilangan 2,8 hektare hutan, atau sama dengan 2,4 lapangan sepak bola. Jumlah ini tentu sangat mencemaskan kita. Mungkinkah dalam 30 tahun lagi kita masih bisa memiliki hutan kita di Kalimantan, Sumatera, dan Papua?

Hubungan manusia dengan sesamanya juga menjadi rusak. Manusia sa-

ling memperebutkan sumber-sumber alam. Perang di Timur Tengah pada intinya hanya memperebutkan sumber minyak di sana. Di Indonesia ada banyak sekali orang yang digusur dari pemukimannya, karena segelintir orang merampasnya dan menjadikannya sumber kekayaan mereka. Itulah sebabnya terjadi jurang yang sangat lebar antara orang-orang kaya di Indonesia dengan mereka yang hidup sebagai kelas menengah atau kelas bawah.

Tim Nasional Pecepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) melaporkan:

> "... hampir separuh aset nasional dimiliki 1 persen masyarakat saja. "Ini nyata sekali di Indonesia antara yang miskin dan kaya. Jauh sekali bedanya. Kita itu nomor 4 setelah Rusia, India, dan Thailand. Satu persen orang di Indonesia menguasai 50 persen aset nasional, Jika naikkan jadi 10 persen keluarga maka ini menguasai 70 persen (aset negara). Artinya sisanya 90 persen penduduk memperebutkan 30 persen sisanya. Itu yang perlu dikoreksi," ujar Sekretaris TNP2K Bambang Widianto ..."

Usaha memperebutkan aset, tanah, dan sumber-sumber alam yang semakin hebat, dapat kita lihat dari berapa banyak dana yang dikeluarkan banyak negara untuk persenjataannya. Antara tahun 2003-2010 Amerika Serikat telah menghabiskan dana sebanyak USD 1,1 triliun. Dalam rupiah, jumlah itu menjadi Rp 15.968.865.000.000.000,00. Kalau biaya itu digunakan untuk membangun sekolah di Indonesia, kita bisa membangun 485,000 sekolah. Bayangkan betapa banyaknya uang dihamburkan oleh Amerika Serikat untuk berperang yang tidak menghasilkan apa-apa sampai sekarang. Perlawanan oleh pasukan-pasukan musuh terus terjadi dengan hebat. Bom-bom bunuh diri maupun bentuk-bentuk penyerangan lainnya terus terjadi. Itulah sebabnya, Presiden Biden memutuskan untuk menarik pasukan Amerika dari Irak pada tanggal 11 September 2021.

Indonesia sendiri menganggarkan Rp 136.995 triliun untuk biaya pertahanan kita. Angka ini menunjukkan kenaikan yang sangat besar dibandingkan tahun 2020 yang ditetapkan sebesar Rp 117.909 triliun. Untuk membangun rumah sakit tipe A, yaitu tipe kelas 1, diperlukan biaya hingga Rp 1 trilun (bisnis.tempo.co, 2020). Itu berarti, dengan dana yang sekian banyak, negara bisa membangun 118 rumah sakit setiap tahunnya. Ini jumlah yang sangat besar bukan? Andaikata kita tidak perlu lagi membeli senjata dan berperang, betapa besarnya peningkatan kesejahteraan hidup rakyat kita.

Gambaran di atas menunjukkan betapa kita sungguh-sungguh membutuhkan pembaruan hidup, supaya kondisi masyarakat kita yang timpang dan penuh ketidakadilan ini bisa diperbaiki. Setiap orang Indonesia perlu diubah dan diperbarui supaya kita semua belajar bagaimana hidup berbagi dengan sesama dan tidak terjebak di dalam egoisme dan pementingan diri sendiri.

Bagaimana gambaran yang kita harapkan tersebut? Nabi Yesaya menggambarkan kehidupan dunia yang ideal seperti demikian: "Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di segenap gunung-Ku yang kudus," firman Tuhan (Yesaya 65:25).

Dalam bagian sebelumnya, Yesaya menggambarkan mimpinya tentang Kerajaan Damai itu demikian: "Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak" (Yesaya 11:8).

Ular tedung dan ular beludak adalah jenis ular yang sangat berbahaya. Bila manusia digigit ular-ular itu, pasti ia akan mati dalam waktu beberapa jam saja, apabila tidak mendapatkan pertolongan. Namun di dalam harapannya, Yesaya justru menggambarkan bahwa anak-anak yang sedang me-

nyusu, artinya anak-anak yang belum tahu apa-apa tentang ular yang sangat berbisa, akan bermain-main dengan ular-ular yang berbahaya itu.

Itulah gambaran dunia yang diharapkan akan terjadi menurut Yesaya. Mustahil? Barangkali. Kita sulit mengubah sifat singa, harimau dan ular tedung dan beludak yang biasanya memang sangat ganas. Namun demikian, barangkali manusia bisa diubah untuk tidak perlu lagi berperang. Perang seringkali hanya terjadi karena manusia memperebutkan sumber-sumber yang langka. Andaikata manusia bisa menghilangkan sifat serakahnya, mungkin dunia akan menjadi lebih damai. Sebuah negara di dunia, Kosta Rika adalah satu-satunya negara yang menghapuskan Angkatan Bersenjatanya. Dana persenjataan yang sangat besar, mereka alihkan untuk kebutuhan rakyat yang lebih besar, yaitu pendidikan, kesehatan, dan belanja untuk makanan rakyatya. Luar biasa, bukan?

Hidup Baru di Dalam Kristus

Rujukan utama untuk membahas hidup baru adalah dari penjelasan Yesus kepada Nikodemus di Yohanes 3. Walaupun pengertian hidup baru secara umum dipahami, namun ada perbedaan pendapat tentang kapan seseorang dikatakan mengalami hidup baru. Guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan apa pemahaman yang dimilikinya tentang hal ini. Namun, ini tidak perlu diperdebatkan, karena yang lebih penting adalah mengalami perubahan hidup ketika sudah berjumpa dengan Tuhan Yesus.

Di dalam Buku Siswa, yang dibahas adalah bagaimana Paulus menunjukkan perubahan yang drastis dari tadinya ingin membunuh pengikut Kristus sampai menjadi Rasul yang giat memberitakan Kristus kepada orang-orang termasuk bangsa-bangsa lain di luar bangsa Yahudi. Perubahan pada diri Paulus menunjukkan juga bagaimana dari orang yang penuh dengan amarah, Paulus menjadi orang yang mengajarkan bagaimana menjadi orang

yang penyabar. Di bawah ini diceritakan secara singkat apa yang ditekankan oleh Rasul Paulus dalam pengajarannya.

Dalam surat-suratnya, Paulus juga seringkali mendorong orang-orang Kristen untuk bertumbuh menuju kedewasaan. Salah satu bentuk kedewasaan yang disebutkan oleh Paulus adalah kemampuan kita untuk membedakan diri kita dengan dunia. Apa maksudnya?

Dunia menurut Paulus adalah kekuatan yang melawan Allah. Dunia penuh dengan nilai-nilainya sendiri yang bertolak belakang dengan rencana-rencana Allah. Dunia cenderung membuat kita mementingkan diri sendiri. Dunia membuat kita melupakan kehadiran orang lain. Dunia juga akan menyeret kita kepada kehidupan yang fana. Allah mengajak kita untuk hidup demi kehendak-Nya, berbelas kasih kepada mereka yang terpinggirkan dan teraniaya. Allah mengajak kita untuk membela mereka yang tertindas.

Karena itu, dunia harus dijauhi. Paulus mengajarkan kepada jemaat Kristen di Roma, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Roma 12:1-2)

Di sini jelas Paulus mengingatkan kepada kita bahwa kedewasaan di dalam agama Kristen adalah kesediaan untuk memberi diri kita kepada orang lain. Kita dipanggil untuk selalu siap sedia berkorban diri bagi Allah. Inilah persembahan kita yang terbaik, kata Paulus. Persembahan uang, harta, atau kekayaan apapun tidak berarti bila dibandingkan dengan persembahan tubuh kita sendiri. Artinya, kita diundang untuk mempersembahkan seluruh hidup kita bagi kemuliaan Allah.

Paulus juga mengajarkan jemaat-jemaat Kristen yang ia dirikan untuk saling merendahkan diri. Ia menasihati jemaat-jemaat itu untuk tidak menyombongkan diri dengan cara menyebut diri mereka sebagai pengikut-pengikut tokoh tertentu. Dalam 1 Korintus 1:12, ia berkata, "Yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus... " Kasus seperti ini juga kita temukan di masa kini. Misalnya, ada orang-orang yang membanggakan dirinya, "Saya angota Gereja A, saya anggota Gereja B, saya anggota Gereja C." Lalu masing-masing merasa dirinya atau gerejanya lebih hebat daripada yang lain. Padahal setiap gereja mestinya menjadi kaki tangan Kristus. Setiap gereja mestinya menjadi pelayan Kristus untuk menyebarkan berita keselamatan dan sukacita dari Allah.

Dalam 2 Korintus 4, Paulus mengisahkan pengalamannya sebagai seorang utusan Allah. Ia menceritakan betapa beratnya tantangan yang harus ia hadapi. Ia membandingkannya dengan orang yang selalu membawa kematian di dalam dirinya. Namun, ini bukan sembarang kematian yang ia pikul setiap hari, melainkan kematian Kristus. Ini semua ia lakukan agar menjadi nyata di dalam dirinya bahwa kehidupan Yesus sungguh nyata di dalam tubuhnya yang fana (2 Krintus 4:10).

Dalam keadaannya itu, maka Paulus dapat bersaksi bahwa ia tetap bisa menghadapi segala tantangan di dalam hidupnya. Ia mengakui bahwa secara lahiriah tubuhnya terus mengalami kemerosotan – sesuatu yang wajar terjadi – namun, manusia batiniahnya selalu dibarui dari hari ke hari. Itulah sebabnya meskipun ia terus menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidupnya, ia tetap memiliki kekuatan baru hari demi hari, untuk terus hidup di bawah pimpinan Tuhan, dan menjalankan tugas-tugas yang Tuhan berikan kepadanya. Pesan Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia tentang buah Roh (sudah kita bahas di Bab III) menolong kita untuk memiliki pe-

doman bagaimana perilaku kita sebagai pengikut Kristus harusnya tampil berbeda dengan orang lain. .

Nah, coba perhatikan bagaimana setiap orang Kristen mestinya menunjukkan dalam hidupnya bagaimana buah-buah roh itu ia gunakan untuk melayani sesama dan menjadi saksi-saksi Kristus. Ada banyak contoh yang dapat diberikan untuk menggambarkan orang-orang yang mengalami pembaruan hidupnya karena Kristus. Di bawah ini diceritakan beberapa di antaranya.

1. Oscar Romero

Pada tanggal 24 Maret 1980, Uskup Agung Oscar Romero dari San Salvador, ibukota El Salvador, sedang merayakan misa di kapel di rumah sakit Penyelenggaraan Ilahi. Sebuah mobil berhenti di depan, dan seorang lelaki dengan membawa sepucuk senapan menembakkan satu tembakan dari pintu kapel, langsung menembus jantung Romero. Sebelumnya, Romero menyampaikan pesannya, "Mereka yang menyerahkan diri untuk melayani orang-orang miskin melalui kasih Kristus, akan hidup seperti bulir gandum yang mati..."

Mengapa Romero harus mati? Ia sudah lama menyuarakan perlawanannya terhadap kekuasaan pemerintahan militer sejak tahun 1930an. Dengan demikian, walaupun presiden boleh berganti, nasib rakyat negara itu terus terpuruk. Suara Romero membangkitkan kesadaran rakyat bahwa mereka harus bangkit dan melawan penguasa yang lalim. Romero tidak hanya berkata-kata tentang bulir gandum yang harus mati, supaya bisa tumbuh menjadi tanaman baru. Ia mempraktikkan kata-katanya itu di dalam kehidupan yang sesungguhnya. Ia hidup dan mati demi imannya kepada Kristus.

2. Ny. Lie Tjian Tjoen

Ny. Lie Tjian Tjoen (baca: Li Cian Cun) dilahirkan pada tahun 1889 dengan nama Aw Tjoei Lan (baca: Aw Cui Lan) adalah istri dari seorang *Kapitein*

Cina, seorang Tionghoa yang diangkat oleh pemerintah Belanda untuk menjadi pemimpin di kalangan orang-orang Tionghoa di suatu wilayah. Ia terkenal sebagai seorang filantropis, orang yang suka memberikan bantuan kepada masyarakat.

Ny. Lie, atau Aw Tjoei Lan, dilahirkan di Majalengka dari sebuah keluarga Tionghoa terkemuka di sana. Ayahnya, Aw Seng Hoe (baca: Aw Seng Hu), adalah seorang Letnan Tionghoa di kota itu. Sementara itu, ibunya, Tan An Nio, adalah seorang sepupu dari Tan Tjin Kie (baca: Tan Cin Ki), seorang Mayor Tionghoa di Cirebon.

Tjoei Lan sangat beruntung karena keluarganya cukup berada. Ayahnya mengundang seorang guru berkebangsaan Belanda dari Batavia, untuk mengajar dia dan saudara-saudaranya. Belakangan, Tjoei Lan masuk ke sekolah Belanda di Bogor, dan menumpang di rumah seorang pendeta Belanda, yang bernama Pdt. van Walsum. Sejak masa kecilnya, Tjoei Lan juga sudah belajar dari ayahnya yang banyak melakukan perjuangan untuk isu-isu sosial di Majalengka.

Pada tahun 1914 melalui Pdt. van Walsum, ia diajak oleh Dr. Zigman, bersama D. van Hindeloopen-Labberton dan Soetan Temanggoeng, untuk mendirikan sebuah lembaga pelayanan untuk perempuan dan anak-anak perempuan yang orang tuanya tidak sanggup memeliharanya karena mereka sangat miskin. Saat itu, di Batavia (sekarang: Jakarta) marak sekali penjualan manusia, khususnya perempuan dan anak-anak perempuan untuk dijadikan pelacur.

Lembaga yang didirikannya itu dinamai **Ati Soetji**. Nama ini sekarang sudah diubah dengan ejaan baru bahasa Indonesia menjadi **Hati Suci**. Lokasi panti asuhan ini juga sudah dipindahkan. Panti asuhan itu mula-mula didirikan di Jl. Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Namun pada tahun 1929, Yayasan itu pindah ke daerah Kebon Sirih, dengan sebuah gedung yang lebih luas.

Tepatnya, alamatnya sekarang adalah Jl. Hati Suci No.2, Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Melalui yayasannya itu, Ny. Lie memberikan pendidikan kepada anak-anak yatim, khususnya untuk anak-anak perempuan muda.

Pada tahun 1935, Ny. Lie mendapatkan bintang kehormatan dari Ratu Wilhelmina di Belanda sebagai *Ridder* (perwira, dalam bahasa Belanda) dari Bintang Oranye-Nassau. Penyerahan bintang itu dilakukan secara pribadi oleh Perdana Menteri Belanda, Hendrikus Colijn (baca: Kolein), atas nama Ratu Belanda.

Pada bulan Februari 1937, Ny. Lie diundang untuk mewakili Hindia Belanda, untuk hadir dalam pertemuan Liga Bangsa-bangsa di Bandung. Di sana ia menyampaikan pidatonya tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak dan remaja perempuan miskin agar mereka bisa hidup mandiri, sehingga mereka tidak akan jatuh ke tangan orang-orang yang melakukan penjualan manusia. Ia juga mendorong dilakukannya rehabilitasi bagi perempuan-perempuan yang dipaksa terjun ke dunia pelacuran.

Dari kedua contoh di atas, kita dapat melihat bagaimana orang-orang itu memberikan hidupnya bagi sesama. Mereka rela berkorban untuk keselamatan orang lain. Mereka menjalani hidup yang penuh penyerahan kepada Tuhan demi kehidupan sesamanya yang lebih baik.

Guru dapat menambahkan dengan tokoh-tokoh lain yang menunjukkan perubahan ketika mereka mengalami hidup di dalam Kristus. Semua perubahan ini menunjukkan bahwa sukacita yang dimiliki seseorang ketika berjumpa dengan Kristus tidak bisa ditahannya; ia juga rindu membagikannya kepada orang-orang lain yang belum mengenal Kristus sebagai Juruselamat.

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk membagikan pengalaman mereka ketika sudah lebih paham tentang siapa Kristus baginya dan apa

yang Kristus minta untuk diubah atas dirinya. Pembahasan tentang ini da-pat dikaitkan dengan menghasilkan buah Roh atau memiliki nilai-nilai Kristen sebagai dasar dalam bertingkah laku. Pembekalan tentang topik penting ini sejak seseorang masih muda akan menjadi bekal yang berharga sampai seumur hidupnya.

Pembahasan diakhiri dengan memakai pembekalan dari Campus Crusade, yaitu organisasi yang melayani mahasiswa agar menjalani hidup sungguh-sungguh di dalam Kristus dan berpusat di Orlando, Amerika Serikat. Di Indonesia, Campus Crusade mengilhami berdirinya Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia. Selain itu, di Indonesia juga ada Perkantas (Persekutuan Kristen Antar Universitas) yang memberikan pelayanan rohani kepada siswa SMA sampai alumni universitas agar mereka mengalami pertumbuhan dalam Kristus dan melakukan pelayanan serupa kepada orang lain.

Metode dan **Aktivitas Pembelajaran** cukup beragam. Selesai pembahasan materi, ada **Refleksi** yang mengajak peserta didik untuk merumuskan pemahaman yang dimilikinya tentang hidup baru. Selain itu, beberapa aktivitas di luar kelas justru memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk menilai seberapa jauh mereka sudah menunjukkan kesungguhan dalam menjalani hidup baru. Guru hendaknya menegaskan, bahwa pasti banyak pertanyaan yang muncul ketika mengerjakan tugas-tugas ini; ini malah menunjukkan bahwa mereka memperlihatkan kesungguhan untuk menjalani hidup baru seperti apa yang Kristus inginkan. Bila ada perasaan gagal atau tidak sanggup, guru hendaknya tetap mendorong mereka untuk mencoba terus.

Uraian materi pelajaran selengkapnya adalah seperti di bawah ini.

Uraian Materi Pelajaran

Dasar Alkitab untuk Hidup Baru

Uraian tentang hidup baru atau lahir baru bisa panjang sekali, dari Perjanjian Lama hingga ajaran Yesus dan pemahaman yang berkembang di antara para rasul serta kemudian pemahaman yang berkembang di kalangan beberapa denominasi. Di sini kita hanya akan membahas pemahaman yang disampaikan oleh Yesus dan sedikit dari apa yang Paulus ajarkan.

Ajaran Yesus yang paling jelas tentang kelahiran baru dapat kita temukan dalam penegasan dan penjelasan-Nya di dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus (Yohanes 3), yang sangat terkenal. Perhatikan penjelasan Yesus pada ayaat 5, "... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Melalui ayat ini kita bisa menyimpulkan dua alasan:

1. Manusia, termasuk mereka yang paling cermat menjalankan Taurat, sudah mati, sehingga tidak lagi mampu mengikuti semua tuntutan Allah. Hanya Allah Sang Pemberi Hidup yang dapat mengaruniakan kehidupan rohani yang dibutuhkan umat manusia untuk menjalankan kehendak Allah.

2. Manusia sudah jatuh karena dosa, sehingga tidak terhitung lagi sebagai bagian dari Kerajaan Allah, malah kini ia hidup dalam kebinasaan dunia. Hanya dengan sifat rohani yang diberikan padanya melalui "lahir baru", ia dapat memperoleh hidup rohani yang Allah tuntut dari manusia. Konsep ini kita temukan dalam penglihatan Yehezkiel tentang tulang-tulang yang mati (Yehezkiel 37:1-10). Hanya "napas Tuhan" saja yang dapat me-mulihkan kehidupan mereka yang telah mati secara rohani.

Hidup baru mengandung makna kekudusan. Karena Allah itu kudus dan tidak berdosa, maka hanya mereka yang suci hatinya yang dapat melihat

Allah (Matius 5:8). Jelas hal ini bukanlah karya manusia, melainkan karya Allah sendiri. Untuk memulihkan kondisi manusia yang sudah rusak itulah Yesus telah datang. Kata Yesus, "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Lukas 19:10). Ini tampak dalam perum-pamaan tentang Anak yang Hilang yang mengatakan, "Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali..." (Lukas 15: 24).

Pertanyaan yang sering muncul ialah, kapan lahir baru itu terjadi? Dalam hal ini, gereja-gereja mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Mereka dari gereja-gereja Pentakostal (Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethel Indonesia, Gereja Bethel Injil Sepenuh, dan lain-lain) mengatakan bahwa lahir baru itu ditandai oleh baptisan oleh Roh Kudus, yang memampukannya untuk berbahasa Roh. Saat itulah seseorang diyakini sudah lahir baru (Fair-child, 2019).

Orang-orang Karismatik mempunyai pendapat lain. Menurut mereka bahasa Roh bukanlah tanda utama untuk lahir baru. Melainkan kemampuan untuk memiliki berbagai karunia Roh, seperti kata-kata hikmat, pengetahuan, iman yang bertambah, karunia penyembuhan, mukjizat, nubuat, kemampuan membeda-bedakan roh, berbagai bahasa Roh, dan kemampuan menerjemahkan bahasa Roh (Horton, 2011). Kita tidak perlu memperdebatkan isu di atas. Cukuplah kalau kita sudah mengetahui beberapa perbedaan yang ada pada sejumlah denominasi gereja.

Mari kita beralih ke Surat 2 Korintus! Surat ini dilatarbelakangi oleh kemarahan Paulus atas sikap sebagian warga jemaat yang meragukan panggilan Paulus sebagai seorang rasul. Hal ini jelas menimbulkan kekacauan dan pertikaian di antara jemaat Korintus. Kemarahan Paulus tampak dalam 2 Korintus 11:29, "... jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?" Dalam Bahasa Inggris terjemahannya lebih jelas, " ... *Who is made to stumble, and I am not indignant?"* (NRSV - *New Revised Standard Version*). Kata *indignant* jelas berarti marah.

Semua orang tahu bahwa Paulus tidak pernah menjadi murid Yesus dan tidak pernah berjumpa dengan Yesus saat Yesus masih ada di dunia, seperti Petrus, Yohanes, Yakobus, dan lain-lain yang termasuk ke dalam 12 murid Yesus. Namun, jangan lupa bahwa Paulus berjumpa langsung dengan Yesus yang menampakkan diri-Nya pada perjalanan Paulus ke Kota Damaskus (Damsyik) untuk mengejar-ngejar orang Kristen dan menganiaya mereka (Kisah Para Rasul 9:4-6). Bahkan, Paulus sudah dipilih oleh Tuhan Yesus untuk menjadi hamba-Nya dengan pesan khusus, seperti firman-Nya kepada Ananias. "Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku." (Kisah Para Rasul 9:15-16).

Perjumpaan itu telah mengubah perjalanan hidup Paulus secara total. Dari seorang penganiaya umat Kristen, ia berubah menjadi pemberita Injil yang paling bersemangat. Saking bersemangatnya, sebagian murid Yesus malah menjadi curiga terhadapnya, "Benarkah ia sungguh-sungguh sudah bertobat dan berubah?"

Namun, perjumpaan Paulus dengan Barnabas di kota Damaskus membuat Paulus kemudian dipercayai oleh para rasul yang lain. Karena itu, ia pun diterima oleh para rasul. Bahkan, kemudian Paulus menjadi tokoh terpenting dalam penyebaran ajaran Kristus ke berbagai wilayah di Asia Kecil. Paulus bahkan sampai di Roma dan pernah mempunyai rencana untuk berkunjung ke Spanyol, namun rencana itu gagal. Hingga matinya di Roma, Paulus tetap setia sebagai pengikut Kristus.

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Korintus 5:17). Bagaimana kita memahami ayat ini? Salah satu tafsiran mengatakan, "... konsekuensi Injil ialah bahwa Paulus tidak lagi memandang siapa pun

me-nurut daging" (Haffeman, 2020). Istilah "daging" (*sarx* dalam bahasa Yuna-ni) yang dipakai Paulus ini sangat rumit artinya. Alkitab NIV (New International Version) menggunakan 48 kata atau frasa dalam bahasa Inggris untuk menerjemahkan kata ini. Namun, menurut Haffeman, yang tampaknya dimaksudkan oleh Paulus ialah bahwa kita tidak lagi menilai seseorang dari sudut pandang dunia. Mengenal seseorang menurut daging bertolak belakang dengan mengenalnya menurut Roh. Mengenal seseorang menurut Roh adalah tanda zaman perjanjian yang baru, yang dicirikan dengan pencurahan Roh Kudus.

Di kalangan gereja-gereja Protestan (*Reformed*) di Indonesia pada umum-nya, baptisan kudus dipahami sebagai tanda dan meterai dari kelahiran baru seseorang. Namun, kapan tepatnya kelahiran baru itu terjadi adalah sebuah rahasia pada diri sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Kanon Dordrecht. Menu-rut gereja-gereja *Reformed*, dilahirkan kembali merujuk kepada "pekerjaan Roh Kudus di dalam diri kita, yang mendorong orang berdosa untuk menjawab kepada panggilan yang efektif" (Reformed Church in America, 1992).

Hidup Baru di Dalam Kristus

Mari kita belajar dari pelayanan Paulus. Ia berkunjung ke berbagai kota yang ada di Palestina dan kemudian di Asia Kecil, yang kini dikenal sebagai wilayah Turki. Ada tiga perjalanan misi yang dilakukan Paulus pada masa itu. Saat itu, perjalanan laut tidaklah mudah. Paulus harus menempuh bahaya dan hidupnya terancam. Paulus pernah terdampar di Malta karena kapalnya karam. Ia kedinginan karena badai yang menerpa kapalnya, sementara pakaiannya tidak memadai untuk menghadapi udara yang dingin.

Paulus menggambarkan pengalaman penderitaannya seperti ini, "… lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang

satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, ..." (2 Korintus 11: 23-28).

Apa yang dapat kita simpulkan dari gambaran Paulus di atas? Ternyata hidupnya penuh dengan penderitaan. Meskipun demikian, Paulus menunjukkan bahwa ia tahan uji. Berkali-kali ia bangkit kembali dari penderitaannya dan itu semua membuatnya membuktikan tekadnya sebagai pelayan Kristus yang tangguh. Inilah sebuah contoh tentang hidup yang baru di dalam Kristus (Lowery, 1985).

Paulus bukanlah satu-satunya contoh tentang "manusia baru" sebagaimana gambaran dalam bacaan kita hari ini. Kehidupan murid-murid yang lain pun dapat dicatat sebagai manusia-manusia baru. Menurut tradisi, Petrus, seperti juga halnya Paulus, meninggal sebagai seorang martir (*syuhada*). Andreas memberitakan Injil hingga ke Yunani dan Rusia. Gereja Ortodoks Rumania percaya bahwa Andreas juga memberitakan Injil di daerah Dobruya. Sementara itu, di Ukraina, Andreas diyakini sebagai pemberita Injil di sana. Tomas dipercaya sebagai pemberita Injil di India. Namun perlu dica-tat bahwa semua ini adalah tradisi. Tentang kejadian sesungguhnya, kita tidak mengetahuinya.

Demikianlah, kita menyaksikan perubahan hidup yang luar biasa dari murid-murid Yesus yang umumnya hanyalah nelayan-nelayan sederhana. Peristiwa Pentakosta yang menurunkan karunia Allah berupa Roh Kudus

atas diri para murid telah menjadikan mereka pelayan-pelayan Kristus yang luar biasa berani. Mereka tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk orang lain yang mereka layani.

Hidup Baru di Dalam Kristus di Masa Kini

Perhatikan suasana di sekitar kita! Mungkin kalian pernah melihat hal-hal ini terjadi. Seseorang yang terburu-buru masuk ke dalam kereta, sementara penumpang belum semuanya turun. (Untuk kalian yang tidak memiliki fasilitas kereta api di wilayah tempat tinggal kalian, bayangkanlah situasi dimana banyak orang berebut ingin naik ke kendaraan umum). Di pintu kereta, saat lonceng berbunyi tanda kereta akan segera lewat, selalu ada mobil, motor, bajaj, dan lain-lain yang masih mencoba menerobos sehingga sesekali terjadi tabrakan dengan kereta api.

Di sebuah toko swalayan, sejumlah orang berdiri antre menunggu giliran untuk membayar. Tiba-tiba seseorang menerobos dengan mengatakan, "Maaf ya, saya cuma beli satu barang ini saja kok." Kemudian, di jalan raya, sekelompok orang dari satu kompleks terlibat tawuran dengan sebuah kelompok dari kompleks yang lain. Sebuah motor yang diparkir dan si pemilik lupa mencabut kuncinya, tiba-tiba hilang dicuri orang. Saat menonton televisi, tiba-tiba ada "*breaking news*" tentang seorang pejabat yang tertangkap tangan karena melakukan korupsi jutaan dolar.

Melihat situasi di atas, kesimpulan apa yang bisa kita tarik? Apa penyebab semua itu? Ya, semuanya disebabkan oleh kurangnya disiplin di kalangan masyarakat kita. Apakah disiplin itu? Disiplin tidak lain daripada penguasaan diri, seperti yang disebutkan oleh Paulus dalam kumpulan buah Roh yang diuraikannya dalam Galatia 5: 22-23 (ingat pembahasan di Bab III).

Mengapa kita harus buru-buru masuk ke kereta walaupun penumpang

lain belum turun? Takut tidak mendapatkan tempat duduk? Mengapa kita harus menerobos pintu kereta? Apakah keterlambatan 10 menit karena kereta yang lewat membuat kita gagal masuk sekolah pada jamnya? Mungkin kita harus bangun lebih awal. Mengapa orang menerobos antrean di sebuah toko swalayan hanya karena ia cuma membeli sebuah barang? Mengapa orang harus tawuran di jalanan? Merasa tersinggung? Kalau ya, apakah itu tidak bisa diselesaikan dengan baik-baik, tanpa harus mengancam rasa aman dan nyaman orang lain? Mengapa harus mencuri motor yang kuncinya secara tidak disengaja tertinggal oleh pemiliknya? Tidak punya uang? Bekerjalah lebih keras dan cari kesempatan kerja lain yang bisa menambah penghasilan. Mengapa pejabat harus korupsi? Apakah gajinya terlalu kecil?

Untuk semua pertanyaan di atas, ada satu jawaban yang tepat, yaitu kurang disiplin! Di banyak negara lain, disiplin adalah pelajaran pertama yang harus ditempuh oleh seorang anak sejak di Taman Kanak-kanak bahkan sampai kelas III atau IV SD. Disiplin adalah bagian dari pembentukan watak suatu bangsa. Tanpa disiplin, kita akan selamanya menemukan kasus-kasus di atas dan masih banyak lagi yang lainnya. Bangsa kita akan terus-menerus hidup di dalam kekacauan.

Paulus berbicara tentang sembilan buah Roh. Semua itu dapat kita temukan pada pribadi-pribadi yang matang. Kematangan seseorang akan menolongnya untuk menjadi orang yang penuh dengan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Penguasaan diri tidak bisa dilepaskan dari penyerahan diri yang penuh kepada Allah, seperti yang diteladankan oleh Yesus sendiri di dalam kehidupan dan mati-Nya (Filipi 2:5-11).

Namun juga perlu dicatat bahwa meskipun masih muda, kalian juga bisa memperlihatkan semua buah Roh ini dalam kehidupan kalian. Kuncinya adalah penguasaan diri seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan menguasai diri sendiri, kalian akan terhindar dari banyak masalah lainnya yang

dapat muncul ketika kita berhadapan dengan orang lain. Coba perhatikan diri kalian! Apakah kalian orang yang cepat marah? Apakah kalian mudah diajak atau ditantang berkelahi oleh teman-temanmu? Jika jawaban kalian ya, itu salah satu bukti bahwa kalian belum memiliki penguasaan diri.

Tanpa penguasaan diri, kita tidak mempunyai kasih. Hidup kita akan gelisah karena kita menyimpan kemarahan yang berkobar-kobar di dalam hati. Tidak ada kesabaran dan kemurahan. Apakah ada kesetiaan di hati? Tidak! Kemungkinan kita akan mengajak teman-teman kita untuk ikut membela saat kita berkelahi dengan alasan, "Kalian harus *solider, dong*! Kalian harus setia kepada saya!"

Akan tetapi, apakah demikian cara hidup yang diharapkan Yesus terhadap kita? Saat Yesus mati, Ia ditinggalkan sendirian di kayu salib. Semua murid-Nya lari ketakutan meninggalkan-Nya. Hanya ada beberapa orang perempuan yang menunggui-Nya, sampai Ia menghembuskan napas-Nya yang terakhir. Nah, sekarang kalian tentunya sudah melihat betapa pentingnya masalah penguasaan diri itu bagi keseluruhan hidupnya. Orang yang mampu menguasai dirinya tidak akan merasa takut kalau ia harus menghadapi konsekuensi dari keputusannya.

Maka jelas sekarang apa artinya memiliki hidup yang baru. Hidup yang baru hanya bisa terjadi apabila kita membiarkan diri kita dikuasai oleh Roh Tuhan, bukan oleh diri kita sendiri. Roh Tuhan yang memimpin hidup kita untuk tidak menjadi egois, suka meledak-ledak, mudah emosional, tidak peduli dengan orang lain, dan sebagainya. Roh Tuhan akan memberikan kepada kita rasa damai, sukacita dan keinginan untuk mengasihi sesama, bermurah hati, berbicara dengan lemah lembut dan sopan.

Ada pesan menarik tentang bagaimana kita dapat terus bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus (diringkas dari pembekalan kepada para relawan Campus Crusade). Ini dilakukan melalui empat hal sebagai

berikut.

1. Memelihara hubungan pribadi dengan Yesus Kristus melalui pembacaan Alkitab secara teratur. Baca dengan sungguh-sungguh, catat apa kesan, pesan dan janji yang kalian peroleh dari ayat-ayat yang dibaca. Bisa juga dilakukan dengan menggunakan pedoman renungan harian.
2. Menaikkan pujian dan doa untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan untuk apa yang kalian butuhkan, dan kerinduan untuk menjadi anak-Nya yang setia.
3. Memelihara persekutuan dengan sesama orang percaya lainnya. Dengan demikian, kalian dapat saling berbagi dan saling menguatkan.
4. Menjadi saksi-Nya, sehingga orang lain yang melihat kehadiran Kristus melalui apa yang kalian katakan dan lakukan.

Refleksi

Nyatakan dalam satu kalimat pemahaman yang kalian miliki tentang hidup baru!

Tugas refleksi ini dapat dijadikan unsur asesmen aspek kognitif. Biarkan peserta didik mengungkapkannya dengan kata-kata ereka sendiri, yang tentunya berangkat dari pemahaman yang mereka miliki setelah mengikui pembahasan Bab V dan Bab VI ini. Namun, apabila ada peserta didik yang nampaknya memiliki kesalah pahaman tentang hidup baru yang harus berasal dari Allah dan karya Tuhan Yesus Kristus, guru dapat memberikan penjelasan kepada yang bersangkutan.

Aktivitas di Dalam Kelas

Apa yang paling mengesankan untuk kalian ketika belajar tentang hidup baru di Bab ini? Silakan dibahas dengan teman-teman satu kelompok. Sete-

lah semua mendapatkan kesempatan menyampaikan kesannya, tuliskan apa saja yang dapat dirumuskan tentang semua kesan kalian ini. Tuliskan di se-helai kertas,. Secara bergiliran, presentasikan tulisan kalian agar teman-teman dari kelompok lainnya juga mengetahuinya.

Pembahasan dengan teman-teman setelah menerima pembahasan materi sangat menolong peserta didik untuk memahami materi itu, serta memaknainya dalam kehidupan mereka.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Setelah membahas sejauh ini, apakah kalian sudah mengalami hidup baru di dalam Kristus? Beberapa pertanyaan ini membantu untuk merenungkan karya Kristus dalam kehidupan kalian:
   a. Apakah kalian yakin bahwa dosa-dosa kalian sudah diampuni oleh Kristus? Bacalah Kolose 1:13-14, 2:13.
   b. Apakah kalian yakin bahwa kalian adalah anak Tuhan. Bacalah Yohanes 1:12, Roma 8:15, dan I Yohanes 3:1.
   c. Apakah kalian yakin bahwa Kristus hidup di dalam kalian? Bacalah Galatia 2:20 dan Wahyu 3:20.
   d. Apakah kalian sudah memiliki hidup baru? Bacalah 2 Korintus 5:17 dan Efesus 2:4-5.
   e. Apakah kalian yakin akan kehidupan kekal yang kita miliki saat menerima Kristus sebagai Juru Selamat? Bacalah Yohanes 5:24, 10:27-29, 1 Yohanes 5:11-13.

Tugas ini menolong peserta dan guru untuk mengetahui, apakah betul peserta didik sudah mengalami hidup baru. Di sejumlah gereja, pada saat seseorang mencapai usia 16-17 tahun diadakan baptisan dewasa atau sidi, yang berbeda dengan baptisan yang diterima saat ia asih berusia bayi atau

anak-anak. Baptisan dewasa barulah diberikan bila seseorang mengaku di hadapan jemaat-Nya, bahwa ia sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus selaku Juruselamat yang menghapuskan dosa-dosa manusia. Selain itu, melalui acara ini, ia juga harus menyatakan tekadanya untuk mengikuti Kristus dan setia pada-Nya. Pertanyaan yang dirumuskan di tugas ini memang berbeda dengan pertanyaan yang diajukan saat seseorang mengaku percaya dan menerima baptisan dewasa atau sidi. Namun, intinya sama, yaitu mengaku percaya haruslah merupakan suatu pengakuan pribadi, bukan sekedar ikut-ikutan atau disuruh oleh orang lain, dan karena itu harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya.

2. Sejak setahun terakhir, apa saja tambahan pengetahuan dan pengalaman yang kalian miliki tentang Tuhan dan karya-karya-Nya? Kalian bisa tuliskan semua ini dalam empat hal:
   a. tentang Allah Penyelamat
   b. tentang Allah yang memelihara
   c. tentang Allah yang menyelamatkan
   d. tentang Allah yang membarui

Tuliskan dalam buku catatan kalian dan perlihatkan kepada guru dalam kesempatan berikutnya.

Tugas ini merangkum semua pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang siapa Tuhan dan apa artinya memiliki Tuhan. Guru dapat menggunakan pengerjaan tugas ini sebagai bagian dari asesmen untuk aspek sikap dan portofolio.

Pengayaan

Dalam hidup sehari-hari, apakah kalian pernah mengamati terjadinya perubahan besar pada seseorang karena ia sudah mengalami hidup baru di

dalam Kristus? Bila kalian tidak menemukannya, kalian bisa tanyakan kepada pendeta atau pimpinan jemaat di gereja kalian masing-masing, apa saja pengalaman yang pernah mereka alami pada diri sendiri, atau mereka temukan pada orang lain tentang perubahan seperti ini. Tuliskan hasil pengamatan kalian pada tabel di bawah ini!

Hal-hal yang Dilakukan Sebelum Terjadi Perubahan	Perubahan yang Muncul Setelah Hidup Baru

Tugas ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari orang lain yang juga mengalami perubahan karena bertemu dengan Tuhan Yesus. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menyadari bahwa berubah karena hidup baru bersama Tuhan adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Dan yang penting, perubahan itu bukan suatu kepura-puraan, tetapi merupakan hasil dari ketekunan dan tekad kuat untuk selalu bersama dengan-Nya, dalam situasi apapun. Tuhan yang memampukan kita semua menjadi anak-Nya yang setia.

Bila **Refleksi** dan **Aktivitas Pembelajaran** banyak meminta peserta didik untuk melihat ke dalam diri sendiri, pada Pengayaan mereka diminta untuk mengamati bagaimana orang lain menunjukkan perubahan karena

mengalami hidup baru di dalam Kristus. Mereka dapat memperoleh informasi ini dari mendengarkan kesaksian orang itu langsung, atau mendengarkan kisahnya dari orang lain yang dapat dipercaya.

Rangkuman

Bab ini menjelaskan kepada kita bahwa sebagai orang Kristen kita akan mengalami hidup baru. Bagaimana hidup baru itu terjadi? Hal itu perlu dikembalikan ke pemahaman yang kalian miliki sesuai dengan ajaran gereja masing-masing karena ada sejumlah pendapat yang berbeda-beda. Namun, itu semua tidak perlu membuat kita menganggap pemahaman ge-reja kita yang paling benar.

Yang penting kita catat di sini ialah bahwa Hidup Baru itu membuat orang Kristen menjalani hidup yang berubah total. Ia tidak lagi dikuasai oleh kemauannya sendiri, tetapi oleh Roh Kudus. Itu sebabnya, seharusnya terjadi perubahan dalam hidupnya, seperti yang digambarkan oleh buah-buah Roh yang diuraikan oleh Paulus dalam Galatia 5:22-23. Mari tunjukkan hidup kita yang baru di dalam Roh Kudus itu melalui perubahan hidup kita sehingga kita tidak lagi hidup seperti orang lain yang menjalani nilai-nilai dunia seperti yang sudah kita bahas di atas.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, penilaian dilakukan terhadap pemahaman peserta didik tentang makna hidup baru dengan kata-katanya sendiri (bukan sekedar hafalan dari naskah buku teks).

Untuk aspek sikap, penilaian dilakukan terhadap pengerjaan **Aktivitas di Luar Kelas** nomor 2.

Portfolio: Guru dapat memilih dari pengerjaan tugas pribadi terhadap tugas yang ada di Aktivitas, baik di dalam kelas atau pun di luar kelas, mana yang akan dijadikan bahan untuk Portofolio.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab VII



Aku dan Sesamaku

"Lukas 6:27-36
Lukas 18:15-17

Bab VII
Aku dan Sesamaku

Ayat Alkitab: Lukas 6:27-36, Lukas 18:15-17

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Memahami ada 5 (lima) tingkatan dalam menjalin hubungan dengan sesama** • **Memahami kekhususan pola pertemanan pada remaja** • **Memahami dasar Alkitab untuk berinteraksi dengan sesama** • **Mampu membedakan antara kasih dalam arti eros, philia, dan agape** • **Mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan selama ini dalam menjalin interaksi dengan sesama** • **Memiliki tekad untuk menjalin interaksi dengan sesama seperti yang diajarkan di dalam Alkitab**
Materi	• **Tingkat dalam menjalin hubungan dengan sesama** • **Pertemanan pada remaja** • **Dasar Alkitab untuk menjalin interaksi dengan sesama** • **Membedakan antara kasih dalam arti eros, philia, dan agape** • **Menerapkannya dalam hidup sehari-hari**
Kosa kata yang ditekankan	*eros*, *philia*, *agape*, sesamaku, mengasihi musuh
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka pada akhir Buku Panduan Guru ini

Asesmen	**Kognitif**: penilaian terhadap pengetahuan peserta didik mengenai prinsip-prinsip dalam menjalin hubungan dengan sesama. **Sikap**: penilaian terhadap pengakuan peserta didik tentang kesalahan yang pernah dilakukan dalam membina hubungan dengan sesama, dan kesiapan mereka untuk melakukan perubahan. **Portofolio** berisi hasil pengerjaan tugas pribadi mengenai mempraktikkan ajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama, termasuk mengasihi musuh (Aktivitas di luar kelas nomor 4 dan 5).

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Bab VII ini dibahas dalam dua pertemuan @ 3 jam. Pertemuan pertama membahas seluruh materi. Pertemuan kedua membahas hasil pengerjaan **Aktivitas** yang sudah dikerjakan sebelumnya.

Penjelasan tentang Topk dan Alur Pembahasan

Untuk Bab VII ini ada lima topik bahasan, yaitu:

- Tingkat dalam menjalin hubungan dengan sesama
- Pertemanan pada remaja
- Dasar Alkitab untuk menjalin interaksi dengan sesama
- Membedakan antara kasih dalam arti *eros, philia, dan agape*
- Menerapkannya dalam hidup sehari-hari

Topik ini penting terutama karena saat ini, dengan kemajuan teknologi, terbuka kemungkinan yang luas bagi remaja dan untuk mengenal dan bergaul dengan mereka yang berasal dari kalangan yang berbeda dibandingkan dengan kondisi remaja pada beberapa dekade yang lalu. Secara khusus, fasilitas internet membuat menjamurnya media sosial sehingga remaja bisa berinteraksi secara virtual dengan orang dari lokasi yang berada nun jauh di sana. Sesungguhnya, dunia maya memungkinkan para remaja menjalin

relasi dalam bentuk yang baru dengan siapa saja dan di mana saja. Tentu ini membutuhkan hikmat dan kewaspadaan, karena pertemanan virtual ini bisa mengarah kepada hal yang berdampak negatif.

Memang perkembangan dan penggunaan media sosial ini tidak dapat dicap secara umum bahwa semuanya berdampak negatif. Pada kenyataannya, ada banyak hal positif yang juga bisa diperoleh melalui media sosial. Untuk itulah peserta didik diharapkan memiliki pedoman dalam memilih teman yang tepat dan bagaimana bisa menjalin pertemanan yang benar-benar sesuai dengan yang Tuhan Yesus ajarkan. Secara khusus, peserta didik haruslah menjadi pribadi yang tidak secara buta terseret dalam arus budaya populer, namun mampu menjadi pribadi yang memiliki kematangan spiritual di dalam memanfaatkan media sosial tersebut.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri di dalam pergaulan. Rasa percaya diri membuat dia mampu untuk menghargai bukan hanya dirinya, namun juga setiap orang yang ada di sekitarnya. Bentuk penghargaan yang terbaik yang bisa diberikan kepada sesama adalah melalui tindakan kasih. Kasih yang sejati yang kita peroleh melalui Tuhan inilah yang kemudian bisa kita berikan kepada sesama.

Pada usia-usia inilah peserta didik umumnya semakin akrab dengan teman sebaya, apalagi ketika hubungan dengan orang tua tidaklah hangat atau akrab, bahkan mungkin diliputi ketegangan, tidak saling mempercayai antara orang tua dan anak remajanya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup hanya sendirian, ia selalu membutuhkan orang lain dan dibutuhkan orang lain. Hubungan dengan sesama yang diangkat di dalam Bab ini adalah dengan yang lebih muda, sebaya, dan yang lebih tua. Hubungan dengan yang lebih tua dalam bab ini adalah di luar hubungan dengan orang tua ka-rena tema ini sudah dibahas pada Bab IV.

Pada **Apersepsi**, pembahasan diawali dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, apakah mereka pernah berbeda pendapat dengan

orang lain? Perbedaan pendapat adalah lumrah, namun ingin selalu menang yang tidak lumrah. Itu sebabnya pada pembahasan materi, yang ditekankan adalah dasar kita dalam membangun interaksi dengan orang lain, siapa pun dia, walaupun berbeda usia, jenis kelamin, dan latar belakang lainnya karena prinsip kasih tetap berlaku. Guru juga dapat mengingatkan peserta didik bahwa popular atau tenar, terkenal, untuk remaja itu memang membanggakan, tetapi hendaklah populer untuk kebaikan yang dilakukan, bukan karena melakukan hal-hal yang ternyata melukai hati Tuhan.

Tingkat dalam Menjalin Hubungan dengan Sesama

Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan memperkenalkan 5 (lima) tingkatan dalam menjalin interaksi. Pengertian populer yang dibahas di atas merujuk pada tingkat pertama, yaitu dikenal oleh banyak orang dan kalangan, namun sifatnya lebih ke satu arah. Seseorang dikenal banyak orang, tetapi dia tidak mengenal banyak orang itu secara pribadi. Ini penting untuk remaja agar mereka tidak perlu merasa rendah diri bila tidak tergolong pada orang yang populer. Mayoritas manusia memang tidak populer, namun mereka tetap dapat berkarya dan bahagia, menikmati hidup pemberian Tuhan.

Selain itu, pada remaja juga kita menemukan kondisi di mana mereka mulai membentuk kelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan tertentu, misalnya sama-sama memiliki motor untuk dinaiki saat ke sekolah. Teman-teman sebaya ini bisa menimbulkan tekanan tersendiri bagi remaja, — disebut dengan istilah *peer pressure* — yang membuat seseorang yang nampak berbeda "dipaksa" untuk berpenampilan dan memiliki karakteristik lainnya yang sama. Misalnya, kalau kebanyakan anggota *genk* memakai sepatu *merk* tertentu yang dianggap bergengsi, maka yang semua juga harus memakai sepatu merk tersebut. Bila tidak, orang itu akan dimusuhi dan di*bully*. Itu sebabnya guru perlu mengarahkan peserta didik untuk melakukan interaksi pada tahap kelima ketika kedua belah pihak bisa saling membagi dan mendukung. Interaksi pada tahap kelima ini juga menjadi

dasar untuk membina hubungan dengan lawan jenis yang akan mengarah kepada pasangan dalam perkawinan.

Pertemanan pada Remaja

Masa remaja adalah masa penting untuk memperluas jumlah teman dari berbagai latar belakang, bukan lagi hanya teman dari lingkungan, gereja, atau sekolah. Pertemuan dengan teman sekolah di jenjang SMA yang semula berasal dari SMP yang berbeda mulai membuka peserta didik tentang keberadaan teman sebaya yang ternyata memiliki kesamaan, tetapi juga perbedaan. Perbedaan latar belakang budaya, agama, dan golongan kiranya dapat memperluas wawasan peserta didik tentang begitu majemuknya bangsa dan negara Indonesia ini.

Hasil penelitian umumnya menemukan bahwa pertemanan pada masa remaja akan bertahan sampai dewasa. Namun perubahan pada remaja juga ditemukan ketika mereka menjadi lebih dewasa dan lebih mampu bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, tidak lagi mengelompok dengan kalangan tertentu saja. Dalam hal ini, guru dapat mengamati apakah peserta didik terkesan mampu bergaul dengan semua atau hanya mengelompok dengan beberapa orang saja.

Dasar Alkitab untuk Menjalin Interaksi dengan Sesama

Dasar Alkitab memberikan pedoman bagaimana dari sudut pandang Tuhan sebagai Pencipta semua manusia, kita harus belajar untuk mengasihi, termasuk mengasihi musuh. Ini bukanlah konsep yang mudah dipahami dan dipraktikkan. Lukas 6:27-36 berbicara tentang Tuhan Yesus yang mengajarkan tentang makna kasih yang sungguh mendalam. Kasihilah musuh berarti kita mengasihi orang-orang baik yang membenci kita dan yang juga kita

benci. Kata kasih yang digunakan pada ayat ini adalah agape. Ini adalah wujud kasih yang tertinggi dari berbagai jenis kasih yang ada.

Pada masa Tuhan Yesus hidup, bangsa Israel sedang dalam penjajahan bangsa Romawi. Sebagai rakyat yang terjajah, tentulah sangat mudah bagi bangsa penjajah untuk bisa mengambil kepunyaan rakyat yang mereka kuasai. Jadi bisa saja dengan tiba-tiba hewan peliharaan seorang peternak diambil oleh negara sebagai bukti ketaatannya pada pemerintah yang berkuasa. Penolakan bisa berdampak kehancuran bahkan kematian. Para tentara tersebut tidak mempedulikan status orang tersebut, asalkan dia bukan orang Romawi, maka tindakan semena-mena bisa mereka lakukan kapan saja dan di mana saja. Inilah yang terjadi saat Simon orang Kirene baru saja menempuh perjalanan dari luar kota; ia langsung dipaksa untuk ikut memanggul salib yang akan digunakan untuk penyaliban Yesus (lihat Matius 27:32; Markus 15:21; Lukas 23:26).

Dengan situasi seperti ini, tentulah tidak mudah bagi orang Israel untuk mengasihi musuh mereka. Itu sebabnya mereka merindukan datangnya Mesias yaitu Juruselamat yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Romawi dan mengembalikan kejayaan bangsa Israel seperti pada masa pemerintahan Raja Daud. Jadi ketika Yesus berkata agar setiap orang yang mendengarkan pengajaran-Nya diminta mengasihi musuh, tentu saja hal itu tidak mudah untuk dilakukan. Selama ini bangsa Israel berada dalam penjajahan bangsa Romawi, karena mereka tidak punya kekuatan untuk melawan, walaupun perlawanan secara sporadis dilakukan, seperti yang dilakukan kaum Zelot yang dikenal sebagai para pemberontak. Ajaran Yesus inilah yang kemudian menjadi kontroversial, karena bangsa Israel selama ini lebih terfokus pada diri mereka sendiri agar dapat hidup untuk suatu saat memperjuangkan kehidupan mereka. Namun perintah Tuhan Yesus menambah beban mereka lagi, untuk belajar mengasihi musuh dan mendoakan mereka.

Mengasihi musuh artinya kita bersedia untuk melihat setiap orang berharga di mata Allah dan bahwa Tuhan pun mengasihi mereka. Hal ini berarti para murid dan juga setiap orang yang mendengarkan ajaran Yesus, harus mengubah seluruh pola pikir mereka yang selama ini membenci para penjajah. Dan yang lebih ekstrem lagi adalah ketika harus mendoakan mereka. Untuk bisa menerima perlakuan mereka yang tidak semena-mena saja sudah sulit, apalagi harus mengasihi dan mendoakan mereka. Tindakan mengasihi dan mendoakan berarti kita juga bersedia untuk mengampuni musuh kita, sekalipun mereka mungkin tidak meminta pengampunan dari kita, atau bisa juga mereka tidak merasa bersalah sama sekali.

Tindakan kasih yang Tuhan Yesus ajarkan adalah tindakan yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh apa yang orang lain lakukan terhadap diri kita, melainkan karena Allah yang mengasihi kita terlebih dahulu sehingga kita meneruskan kasih Allah yang sudah kita terima kepada semua orang, kepada teman, sahabat bahkan musuh kita. Kehadiran kasih inilah yang menjadi bukti nyata kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia. Di mana ada kasih, di situlah nama Tuhan dinyatakan dan dimuliakan.

Melakukan tindakan kasih kepada musuh yang membenci dan menyakiti kita tentulah tidak mudah. Dalam kehidupan-Nya bersama-sama para murid, Tuhan Yesus banyak memberi teladan bagaimana mengasihi semua orang yang membenci kita. Salah satu contohnya adalah pada saat Tuhan Yesus tergantung di kayu salib Dia berkata: “Ya, Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Kehadiran Yesus pada masa itu memang membuat sebagian orang terganggu, yaitu para pemuka agama. Mereka selama ini menjadi kelompok masyarakat yang sangat dihormati, dan juga bahkan dipatuhi segala peraturan-peraturannya. Sekalipun seringkali mereka membuat orang lain patuh terhadap peraturan, sementara mereka sendiri tidaklah menjalankannya.

Pada masa Yesus hidup, ada banyak lapisan masyarakat yang dianggap kurang penting. Di antaranya adalah wanita, anak-anak, para pemungut cukai, para penyandang penyakit kusta, para pelacur, orang Samaria. Dan dari semua daftar yang baru saja disebutkan, Tuhan Yesus bergaul dengan mereka. Bahkan ada satu di antara para pemungut cukai yang menjadi murid Yesus, yaitu Matius.

Manusia memiliki standar yang berbeda mengenai siapa yang penting dan siapa yang kurang penting, hal ini bisa dipengaruhi budayanya, namun juga nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Orang bisa dianggap penting, bila ia memiilki status atau jabatan, kekayaaan, popularitas, kecantikan atau ketampanan. Standar inilah yang mempengaruhi bagaimana kita memperlakukan orang lain. Semakin ia sesuai dengan standar kita, maka kita akan semakin bersikap hormat terhadap orang tersebut. Namun sebaliknya semakin ia jauh dari standar kita, maka kita akan semakin bersikap tidak menghargai orang tersebut.

Teks Lukas 18: 15-17 menggambarkan anak-anak yang dibawa oleh orang tuanya. Mereka ingin agar Tuhan Yesus memberkati anak-anak mereka. Kebiasaan memberkati anak-anak memang sudah lama ada, dan Tuhan Yesus dianggap sebagai Rabi yang terkenal karena banyak pengajaran yang Ia berikan dan juga karya mukjizat yang Ia lakukan. Murid-murid Yesus, yang menganggap anak-anak sebagai pengganggu, ingin menjaga agar Tuhan Yesus tidak terganggu, maka mereka mulai memarahi orang tua yang membawa anak-anak mereka. Hal ini wajar, karena memang sering kali anak-anak dianggap kurang penting di saat orang dewasa sedang melakukan pertemuan. Bahkan di dalam ibadah sekalipun, anak-anak dianggap mengganggu ketenangan ibadah, sehingga apabila ada anak-anak yang sibuk bergerak kesana kemari dan berbicara, maka orang-orang di sekitarnya akan merasa terganggu dan bisa saja mereka memperingati orang tuanya agar mereka menenangkan anak mereka.

Namun, teladan yang Tuhan Yesus berikan adalah dalam berelasi dengan sesama, termasuk dengan anak-anak. Tiap saat kita bisa bertemu dengan orang yang berbeda dengan diri kita, apakah perbedaan usia, gender, status sosial, status ekonomi, suku, agama, ras, golongan, dan sebagainya. Kita harus melihat semua orang sebagai orang yang dapat menerima kasih yang tulus dari kita. Dengan demikian kita akan mewarisi Kerajaan Allah yang memiliki sifat seperti anak-anak, mereka bisa bergaul dengan siapa saja, mereka mudah memaafkan, dan mereka mau berinisiatif dalam pergaulan.

Keteladanan yang diperlihatkan Tuhan Yesus dalam menerima anak kecil menjadi contoh bagaimana setiap manusia, tua-muda, laki-laki dan perempuan, kaya miskin, dapat menghampiri Tuhan setiap saat. Ketika dunia (baca: orang tua) menganggap anak kecil tidaklah penting untuk didengarkan suaranya, Tuhan Yesus justru menggunakan anak kecil sebagai contoh nyata bagaimana seharusnya kita mempersepsikan Tuhan, dengan penuh kekaguman karena kemahakuasaan-Nya.

Mungkin bagi seorang anak kecil, berbaikan kembali dengan anak lain yang berbeda pendapat sehingga terjadi pertengkaran di antara mereka, cukup mudah dilakukan. Akan tetapi, bagi orang dewasa, mengasihi musuh adalah perintah yang sangat tidak masuk akal. Di sinilah kita harus belajar untuk menerima apa yang Tuhan anggap terbaik, dunia dipenuhi damai ketika kita tidak mempertahankan kebencian kepada musuh.

Membedakan antara Kasih dalam Arti *Eros, Philia,* dan *Agape*

Untuk materi ini, disampaikan ringkasan dari pidato Martin Luther King, Jr. Ini dapat dianggap sebagai petunjuk praktis bagaimana kita dapat mengasihi musuh. Ada lagi sejumlah pidato dan khotbah lainnya yang membuat King dijuluki sebagai Mahatma Gandhi-nya Amerika Serikat (sitemason.com).

Menerapkannya dalam Hidup Sehari-hari

Guru juga hendaknya mengingatkan bahwa jika kita menerapkan pola interaksi seperti yang Tuhan Yesus ajarkan, kita tidak akan puas bila dalam berinteraksi kita melukai hati orang lain, apalagi sampai mendendam. Ilustrasi tentang Jennifer yang diperkosa dan Richard Cotton yang dituduh sebagai pemerkosa menjadi contoh nyata bagaimana Jennifer berubah sikap setelah menyadari kesalahan yang dilakukannya. Keduanya belajar dari firman Tuhan tentang bagaimana mengasihi dan mengampuni walaupun sudah disakiti dan menderita karena perlakuan orang lain terhadap diri mereka masing-masing.

Metode dan **Aktivitas Pembelajaran** cukup beragam agar peserta didik dapat menerima, menyetujui, dan mempraktikkan prinsip Alkitab ini dalam keseharian mereka. Penyampaian materi memang lebih banyak dilakukan dengan menggunakan ceramah. Namun, **Refleksi** dan **Diskusi** juga digunakan untuk mengajak peserta didik melakukan penilaian terhadap pola interaksi yang mereka sudah lakukan selama ini. Dari laporan kelompok untuk pengerjaan aktivitas ini, guru dapat memiliki gambaran tentang tantangan dan pergumulan yang lebih lengkap tentang kondisi remaja dalam hal interaksi mereka dengan orang lain. Masukan seperti ini dapat ditindaklanjuti agar peserta didik dapat lebih berani mencoba mempraktikkan pola interaksi dengan sesama seperti yang Tuhan Yesus ajarkan.

Uraian materi selengkapnya dapat diikuti di bawah ini.

Uraian Materi Pelajaran

Tingkat Menjalin Hubungan

Ada lima tingkat yang bisa terjadi ketika kita menjalin hubungan dengan sesama (Rawlins, 2017; Spencer & Pahl, 2006). Mari kita kenali kekhususan masing-masing tingkat ini.

1. Orang asing atau yang tidak dikenal, orang yang mungkin hanya tahu nama atau bahwa sekolahnya sama dengan sekolah kita, tetapi tidak penah saling menyapa. Pada saat ini, kesan pertama memegang peranan penting. Bila kita terkesan pada orang itu dan muncul keinginan untuk mencari tahu lebih lanjut, terbuka kesempatan untuk maju ke langkah berikutnya.
2. Berkenalan terjadi karena ada kesempatan untuk saling menyapa. Akan tetapi, bila ternyata terjalin lebih banyak percakapan, bisa berlanjut ke tahap berikutnya.
3. Berteman karena ada rasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut, mungkin dipicu oleh kesamaan minat dan kesamaan aktivitas yang ditekuni. Akan tetapi, bila tidak bertemu juga tidak ada rasa kehilangan, tidak saling mencari.
4. Berteman dekat karena sudah ada kebutuhan untuk saling memahami satu sama lain. Demikian pula, ada kesepakatan untuk saling terbuka menceritakan masalah yang sedang dihadapi.
5. Bersahabat sebagai tingkat pertemanan yang tertinggi. Masing-masing pihak sama-sama mengakui bahwa mereka adalah teman terbaik, di masa suka maupun duka, dan tidak perlu berpura-pura bila memang sedang menghadapi suatu masalah. Dengan sahabat, kita bersama-sama tertawa dan menangis dan kita rela membiarkan sahabat melihat sisi rapuh yang memang ada pada kita. Kebahagiaan sahabat adalah kebahagiaan kita, dan sebaliknya.

Pertemanan pada Remaja

Ada suatu hasil kajian menarik tentang pola pertemanan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari mereka berusia 18 tahun sampai 64 tahun (Amati dkk, 2018; Rabaglietti & Ciairano 2008).

Pada remaja, hubungan pertemanan bisa menjadi lebih akrab diban-

dingkan dengan hubungan terhadap anggota keluarga, terutama bila memang tidak ada kehangatan dengan orang tuanya. Selain itu, remaja memang banyak menghabiskan waktu di luar rumah, untuk ke sekolah dan berbagai aktivitas pengisian waktu luangnya. Ternyata, berteman memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Menguatkan pengenalan diri karena memiliki kesempatan luas untuk membandingkan diri dengan remaja yang seusia.
2. Mendorong keberhasilan di bidang akademis dan melatih kepekaan emosional serta kemampuan bergaul. Mereka yang memiliki teman yang banyak adalah mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik. Selain itu yang lebih penting, pertemanan juga mengantar remaja memasuki usia dewasa dengan lebih siap.
3. Perempuan lebih mencari kedekatan, dukungan emosional, dan empati dari teman dibandingkan dengan laki-laki.
4. Perempuan juga lebih mudah membuka diri, menyatakan keadaan dirinya dibandingkan dengan laki-laki.
5. Apabila seorang laki-laki diterima di lingkungan yang lebih banyak perempuan, laki-laki itu adalah seseorang yang senang kebersamaan.
6. Sebaliknya, seorang perempuan yang diterima di lingkungan yang lebih banyak prianya adalah seseorang yang lebih memperhatikan status, intelektualisme, pendidikan, dan daya tarik fisik.
7. Perempuan dan laki-laki sama-sama berharap ada solidaritas dalam pertemanan. Artinya, mereka berharap teman adalah orang yang dapat menghabiskan waktu bersama-sama, mengerjakan aktivitas yang sama, dan memiliki kesamaan-kesamaan lainnya.

Apakah pola ini juga kalian temukan dalam pertemanan selama ini? Ba-gaimana Alkitab membekali kita tentang menjalin hubungan dengan sesama? Mari kita simak!

Dasar Alkitab untuk Menjalin Interaksi dengan Sesama

Prinsip menjalin hubungan dengan sesama sebetulnya hanya satu, yaitu saling menghormati. Ketika masih kecil, tentu kita pernah mengalami bagaimana orang-orang yang lebih tua dari kita mengejek kita, menganggap kita "anak bawang". Bahkan ketika kita bertanya pun belum tentu mereka mau mendengarkan pertanyaan kita, apalagi menjawabnya. Mengalami perlakuan seperti ini bisa membuat kita memupuk rencana untuk "membalas dendam" ketika kita sudah dewasa kelak. Sayangnya, "membalas dendam" men-jadi tema yang mewarnai bagaimana seseorang menjalani kehidupannya ketika ia dewasa. Tentu tidak ada damai sejahtera bila kita mengalami kondisi seperti ini.

Akan tetapi, bukan itu yang kita teladani dari Yesus karena Ia mengajarkan bagaimana seharusnya kita memperlakukan anak-anak kecil. Kisah yang sangat terkenal adalah ketika Yesus mengajak murid-murid dan pengikut-Nya untuk menerima seorang anak kecil karena justru dalam kepolosannya, anak kecil akan memiliki Kerajaan Allah. Apa artinya?

"Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka. Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak me-nyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." (Lukas 18:15-17).

Sering kali orang dewasa tidak menganggap anak kecil itu penting. Namun bagi Yesus, kepolosan, ketulusan, dan kepercayaan yang dimiliki seorang anak merupakan modal untuk menyambut Kerajaan Surga. Bagi Yesus, tidak ada anak yang terlalu muda atau terlalu tidak berharga untuk tidak datang kepada-Nya. Justru sikap sebagai anak-anaklah yang diharapkan untuk kita miliki, yaitu percaya penuh pada kuasa dan kebesaran Tuhan,

tidak bergantung pada kekuatan diri sendiri (Dieleman, 2005). Sikap seperti inilah yang dibutuhkan untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Bagi Myers (2019), seorang anak memiliki karakteristik yang banyak tanya, ingin tahu banyak hal, kreatif, imajinatif, dan mudah mempercayai sesuatu. Ini sangatlah berbeda dengan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa hidup di dunia ini mengubah seorang anak yang tadinya polos dan rendah hati menjadi orang dewasa yang menganggap biasa saja semua keindahan alam yang ada di sekitarnya. Orang dewasa juga tidak tampak bersemangat ketika menjalin interaksi dengan orang lain. Mereka bisa tersinggung, bahkan menaruh dendam, tidak mau memaafkan, mengingat-ingat kesalahan orang padanya, tidak lagi memiliki harapan bahwa ada yang lebih baik jika menunggu, dan kehilangan imajinasi.

Yesus memberikan contoh bagaimana seharusnya kita menjalani hidup ini, yaitu mengagumi hal-hal yang menakjubkan bagi seorang anak, takjub kepada Tuhan dan karya-Nya, serta tetap memiliki harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Inilah sikap yang Tuhan harapkan dari manusia. Dengan demikian, kita sedang menyambut kerajaan Allah walaupun kita masih di dunia. Sama seperti Yesus menyambut gembira kesempatan bertemu de-ngan anak-anak, begitulah seharusnya kita menyambut kehadiran anak-anak — yang berusia lebih muda dari kita — dalam kehidupan kita.

Ketika kita berinteraksi dengan yang sebaya dan lebih tua, apakah kita juga dapat memperlihatkan sikap menghormati dan mengasihi? Alkitab Perjanjian Baru mencatat banyak sekali kejadian ketika Yesus menyampaikan pengajaran, bahkan menunjukkan bagaimana Ia mengasihi orang lain. Kita perhatikan saja dalam Lukas 6:27-36. Secara ringkas, dapat kita bedakan dua hal, sebagai cara berinteraksi dengan mereka yang menjadi musuh kita, dan cara berinteraksi kepada sesama. Kepada yang menjadi musuh kita, Yesus meminta kita untuk mengasihi mereka, berbuat baik, memintakan berkat, mendoakan, menyodorkan pipi yang satunya bila pipi kita ditampar,

membiarkan ia mengambil milik kita, memberi kepada orang yang meminta kepada kita tanpa berharap dikembalikan.

Menurut Barclay (1973), perintah Yesus ini sangatlah sulit untuk dilakukan. Ada dua makna yang dapat kita pelajari di sini. Pertama, mengasihi orang yang kita kasihi menjadi jauh lebih mudah. Akan tetapi, mengasihi musuh membutuhkan modal yang lebih banyak karena ini bukan kecenderungan yang umumya dimiliki manusia. Hanya anugerah Yesus yang memampukan kita untuk melakukan hal ini. Tentu kita tidak dapat mengasihi musuh kita seperti kita mengasihi orang yang memang kita kasihi dan mengasihi kita. Akan tetapi, paling tidak kita dapat berusaha agar orang itu mendapatkan hal-hal yang baik. Justru hal ini menunjukkan bahwa bagi pengikut Kristus, berbuat kebaikan kepada musuh sekalipun merupakan suatu tindakan yang aktif, artinya harus kita usahakan, tidak bisa hanya berharap akan muncul begitu saja. Berbuat baik bukan sekadar menahan diri untuk tidak berbuat yang jahat, melainkan harus aktif melakukan sesuatu untuk membuat orang tersebut — dalam hal ini musuh kita — mendapatkan kebaikan.

Kedua, sebagai pengikut Kristus kita juga diperintahkan untuk melakukannya dengan usaha ekstra, dan sungguh-sungguh. Bila kita menyatakan diri kita sudah berbuat baik, siapakah yang kita jadikan perbandingan? Orang lain? Bukan! Yesus mau agar kita melihat kepada Dirinya sebagai model yang memang berbuat baik tanpa batas. Dengan demikian, kita menjadi anak-anak Allah (Lukas 6:35). Sama seperti Tuhan melimpahkan anugerah-Nya sampai membawa kita ke dalam kehidupan kekal, dengan tidak memperhitungkan segala dosa dan kesalahan, Tuhan juga meminta kita untuk bersikap murah hati kepada orang lain (Lukas 6:36).

Berkali-kali Martin Luther King, Jr. berpidato tentang cara mengasihi musuh, yaitu sebagai berikut.

1. Lihat dulu pada diri sendiri. Ada banyak orang yang tidak menyukai kita, karena warna kulit, rambut, penampilan fisik, cara kita bicara, atau ka-

rena kita lebih pintar dari mereka. Hanya dengan melihat kita, dan belum memulai interaksi pun, mereka sudah tidak menyukai kita. Termasuk meneropong ke diri sendiri adalah dengan mengakui kelemahan dan kekurangan kita bahwa kita bukanlah manusia yang sempurna.

2. Melihat hal-hal baik yang ada pada musuh kita, artinya jangan hanya terpaku melihat kejelekan dan kejahatannya. Setiap manusia hidup dalam ketegangan antara keinginan melakukan yang baik dan melakukan apa yang diingini daging. Tepat seperti ungkapan Rasul Paulus, dalam Roma 7:18-23. Jadi, sebetulnya pada tiap orang ada keinginan untuk berbuat baik. Inilah yang seharusnya kita cari.

3. Bila ada kesempatan untuk mengalahkan musuh kita atau membalas dendam kepadanya, jangan mengambil kesempatan itu. Sebaliknya, kita manfaatkan kesempatan itu untuk merekomendasikan musuh kita mendapatkan suatu pekerjaan yang baik, atau menolongnya agar lebih maju. Ini menunjukkan bahwa kasih mengalahkan kebencian. Sesungguhya kita tidak membenci orang itu secara pribadi, tetapi yang kita benci adalah bahwa ada suatu sistem yang buruk yang membuat orang menjadi bermusuhan satu sama lain.

4. Perhatikan tiga kata yang dipakai untuk menggambarkan kasih dalam bahasa Yunani. Yang pertama adalah *eros*, artinya mengasihi karena ada unsur keindahan sehingga muncul keinginan untuk mendekatinya. Yang kedua adalah *philia*, selain ada unsur keindahan, ada ketertarikan pada kedua belah pihak. Kita menyukai seseorang karena orang itu juga menyukai kita. Kita senang bisa mengobrol berjam-jam dengan seseorang untuk suatu topik yang sama-sama kita sukai. Ketiga adalah agape yang mengandung unsur memahami, kreatif, menyelamatkan, dan menginginkan yang terbaik untuk semua orang. Kasih *agape* tidak mengha-rapkan balasan. Bila kita mengasihi seseorang dengan kasih agape, kita tidak melihat apakah orang itu menyenangkan atau tidak.

Kita mengasihinya karena memang Tuhan mengasihi orang itu meskipun orang itu adalah orang terburuk di dunia.

Hanya dengan mengasihi dalam dimensi agape, kita bisa memutus mata rantai permusuhan yang membelenggu dunia. Apa yang disediakan dunia tidak cukup untuk menghapus kebencian dan kekejian. Akan tetapi, bila kita melihat bagaimana kasih Tuhan begitu besar, kita pun harusnya mau membagikan kasih itu sehingga setiap orang mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih baik. Billy Graham (2017) menegaskan bahwa kita akan dimampukan untuk mengasihi musuh bila kita menggunakan mata Tuhan — melihat hal-hal baik yang memang ada pada tiap manusia karena dicitakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam hal inilah kita selaku pengikut Kristus dapat menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Sungguh suatu tantangan untuk kita, ya?

Menerapkannya dalam Kehidupan Sehari-hari

Apakah sebagai pengikut Kristus kita dapat melakukan sesuatu untuk membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik? Banyak kesaksian menarik tentang bagaimana mengasihi musuh membawa perubahan yang luar biasa. Ini salah satunya.

> Jennifer Thompson, 22 tahun di North Carolina, Amerika Serikat, adalah mahasiswa yang pandai, anak yang berbakti pada orang tuanya, dan dikagumi di kampusnya. Namun, hidupnya berubah ketika pada suatu malam ia ditodong pisau lalu diperkosa oleh seorang pria berkulit hitam. Jennifer bertekad untuk mengingat-ingat setiap bagian dari muka pria itu untuk memastikan bahwa orang itu dipenjara seumur hidup. Ia membantu polisi membuat sketsa wajah pria itu. Ketika kepadanya dihadapkan sejumlah pria kulit hitam, dengan yakin Jennifer menunjuk Ronald Cotton. Walaupun Ronald bertahan mengatakan ia tidak bersalah, kesaksian Jennifer membawanya ke dalam penjara

dengan hukuman seumur hidup. Setahun kemudian, di dalam penjara Ronald bertemu dengan Bobby Poole yang ternyata mukanya sangat mirip dengannya. Poole juga menjalani hukuman seumur hidup karena melakukan sejumlah perkosaan. Poole gembar-gembor kepada sesama narapidana lainnya bahwa Ronald menolong meringankan hukumannya karena Ronald juga menjalani hukuman yang sama walau pun sebetulnya ia — Bobby — yang memperkosa Jennifer. Cotton mengambil pisau untuk membunuh Bobby, tetapi ia ingat pesan ayahnya untuk tidak membunuh dan mempercayakan se-muanya kepada Tuhan.

Persidangan yang baru dilakukan untuk Ronald Cotton. Jenni-fer melihat baik Ronald Cotton maupun Bobby Poole. Para juri juga mendengarkan cerita lebih lengkap dengan tambahan cerita dari Bobby Poole. Namun, sekali lagi Jennifer bersaksi bahwa yang memperkosanya adalah Ronald Cotton. Ronald harus kembali ke penjara meneruskan sisa hukumannya.

Sebelas tahun kemudian, Jennifer sudah menikah dan memiliki anak-anak. Suatu hari, ia kedatangan polisi yang menyatakan bahwa kesaksiannya terhadap Ronald adalah salah. Pemeriksaan dengan DNA membuktikan bahwa Ronald Cotton sama sekali tidak bersalah karena pemerkosa Jennifer adalah Bobby Poole. Tentu saja Jenni-fer sangat kaget. Ia sudah membuat seseorang yang tidak bersalah menjalani hukuman penjara selama 11 tahun. Selama dua tahun berikutnya, Jennifer hidup dalam penyesalan. Sampai akhirnya ia meminta untuk dipertemukan dengan Ronald. Akhirnya, mereka bertemu di ge-reja di desa tempat ia diperkosa. Jennifer ditemani oleh suami dan pendetanya saat bertemu dengan Ronald.

Refleksi 1

Jika kalian menjadi Jennifer, apa yang akan kalian katakan kepada Ron-

ald? Apabila kalian menjadi Ronald, apa yang akan kalian sampaikan kepada Jennifer? Setelah kalian belajar tentang pesan Alkitab untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, apakah kini kalian bisa membayangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh Jennifer dan Ronald?

Mari baca kelanjutan kisah ini!

Dengan penuh penyesalan Jennifer mengatakan begini, “Saya sungguh minta maaf. Sekalipun setiap hari selama sisa hidup saya, saya meminta maaf padamu, itu belum memadai untuk menggambarkan perasaan bersalah saya padamu."

Setelah berdiam diri selama beberapa saat lamanya, ini yang keluar dari mulut Ronald, “Saya tidak marah padamu. Dan memang saya tidak pernah marah padamu selama ini. Saya hanya ingin kamu menjalani hidup yang baik."

Mereka bercakap-cakap selama dua jam yang diakhiri dengan saling berpelukan. Beberapa hari kemudian, Jennifer menulis surat kepada Bobby Poole yang masih menjalani hukumannya di penjara. Kira-kira begini isi suratnya, "Saya menghadapimu dengan keberanian pada malam bulan Juli itu. Kamu tidak pernah meminta izin padaku untuk memperkosaku. Sekarang saya minta kamu berani menemuiku." Jennifer ingin bertemu Bobby untuk menyampaikan bahwa ia mengampuni Bobby atas apa yang telah dilakukannya. Bila Ronald mampu mengampuni dirinya, ia pun dapat mengampuni Bobby. Sayangnya, Bobby tidak pernah membalas surat Jennifer itu. Ia keburu meninggal karena kanker. (disadur dari tulisan Leith Anderson, 2000)
Sebetulnya, sulit bagi Ronald Cotton untuk mengampuni Jennifer yang telah membuatnya menderita sebelas tahun dipenjara tanpa kesalahan apa pun, kecuali bahwa secara fisik ia mirip dengan Bobby Poole.

Akan tetapi, pesan ayahnya untuk tidak membunuh memberikan kekuatan untuk tidak mendendam, malahan sebaliknya, ia mengampuni. Pengampunan inilah yang juga ingin diberikan oleh Jennifer kepada Bobby walaupun tidak sempat ia sampaikan langsung kepada Bobby. Hollenbach (2004) menegaskan bahwa bila umat Kristen mampu menghadirkan kasih seperti ini, pasti dunia akan berubah menjadi tempat yang lebih nyaman untuk dihuni. Tidak ada yang mementingkan diri sendiri, dan menganggap dirinya adalah yang paling baik.

Refleksi 2

Apakah saat ini ada 'musuh' yang kalian tidak sukai sama sekali? Seperti apakah wujudnya? Mengapa kalian tidak menyukai 'musuh' itu? Bayangkan apa yang kalian harus lakukan terhadap 'musuh' ini sebagai kesempatan kalian mempraktikkan perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi musuh seperti diri sendiri.

Sangat wajar bila remaja sudah memiliki pendapat sendiri tentang siapa yang dianggap teman dan siapa yang dianggap musuh. Jadi, tugas ini meminta peserta didik membayangkan, bagaimana mereka dapat mulai mempraktekkan apa yang Tuhan Yesus perintahkan melalui pembahasan materi Bab VII ini. Guru dapat mengamati, apakah ada orang-orang tertentu yang ternyata sulit untuk dikasihi oleh peserta didik. Tentu saja guru tidak bisa memaksa peserta didik untuk mengasihi orang tersebut. Tetapi, guru dapat mendorong mereka untuk mulai mendoakan agar sedikit demi sedikit mereka belajar untuk mengasihi musuh.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Dari pengalaman menjalin hubungan dengan orang lain, apakah kalian dapat menemukan bahwa memiliki sahabat adalah jauh lebih sulit daripada sekadar memiliki kenalan? Kira-kira apa yang menjadi penye-

babnya? Bahas hal ini di dalam kelompok! Kalian bisa saling memberi masukan tentang cara mendapatkan lebih banyak teman dekat dan sahabat.

2. Dari pengalaman melakukan percakapan dengan orang-orang lain, dengan siapakah kalian merasa lebih nyaman menampilkan diri apa adanya? Dengan yang lebih muda usianya, sebaya, atau yang lebih tua? Kira-kira, mengapa demikian? Coba bandingkan jawaban kalian de-ngan teman-teman sekelompok, mungkin kalian akan menemukan pola yang khas untuk remaja seusia kalian.

Kedua aktivitas ini mengajak peserta didik untuk merefleksikan kembali hubungan yang sudah mereka jalani selama ini dengan berbagai kalangan dan beragam usia. Peserta didik kiranya dapat melihat bahwa menjalin hubungan dengan sesama hendaklah menjadi hubungan yang saling memberikan dukungan dan mengarah pada kedewasaan.

3. Setelah mempelajari perintah Yesus dalam bab ini, apa saja yang harus kalian ubah atau perbaiki agar lebih mencerminkan 'mengasihi musuh'? Bahaslah ini di dalam kelompok masing-masing. Deklarasikan tekad ka-lian untuk lebih sungguh-sungguh menjalankan perintah Tuhan dalam hidup kalian. Sampaikan deklarasi ini kepada sahabat atau keluarga ka-lian sehingga mereka dapat mengingatkan kalian dari waktu ke waktu tentang seberapa jauh kalian sudah mewujudkan deklarasi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas ini memberikan tantangan kepada peserta didik untuk menunjukkan perubahan setelah mereka belajar pesan Alkitab tentang bagaimana menjalin interaksi dengan seksama. Supaya perubahan ini nyata, peserta didik harus melaporkan bagaimana mereka menjalankan tekad yang sudah diungkapkan, dan baaimana relasi orang-orang lain saat mereka juga mengetahui tentang tekad dari peserta didik. Guru dapat menegaskan, bila komen-

tar positif yang diterima, hendaknya ini mendorong mereka untuk tetap bersemangat menjalankannya. Namun, komentar negatif juga tidak perlu membuat mereka terpuruk. Justru mereka harus lebih giat menunnjukkan bahwa tekad itu sungguh-sungguh diwujudkan, bukan hanya asal-asalan.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Isilah tabel di bawah ini dengan hal-hal yang kalian temukan saat membina hubungan dengan sesama. Kerjakanlah aktivitas ini di buku catatan kalian dan perlihatkan kepada guru pada kesempatan berikutnya.

Hal yang Saya Temukan	Dengan yang Lebih Muda	Dengan yang Sebaya	Dengan yang Lebih Tua
Kekhususan mereka			
Hal yang saya sukai saat berhubungan dengan mereka			
Hal yang saya tidak sukai saat berhubungan dengan mereka			
Hal yang membuat kelompok usia ini berkesan			

Tugas ini menolong peserta didik untuk lebih jeli mencermati, apa kira-kira yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat untuk menjalin hubungan yang baik dengan berbagai orang dari berbagai usia. Bila perlu,

setelah kira-kira 2 bulan, guru dapat mengingatkan peserta didik untuk mengisi kembali tabel serupa. Tujuannya adalah untuk mencermati apakah sudah terjadi perubahan menjadi lebih positif, yaitu peserta didik menjadi lebih terampil dalam membina hubungan karena juga lebih terampil dalam melihat sisi positif terhadap orang lain.

2. Dalam lima hari ke depan, silakan kalian praktikkan perintah Yesus untuk mengasihi musuh dan tidak menghakimi orang lain. Pilihlah satu orang yang menurut kalian tepat untuk dikasihi walaupun orang itu memusuhi atau membenci kalian. Lakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa kalian mau belajar mengasihinya. Misalnya, kalian doakan orang itu agar menjadi orang yag lebih terbuka menerima masukan dari orang lain, dan sebagainya. Kalian juga boleh menyampaikan hal ini kepada-nya langsung bahwa kalian mau mencoba memperbaiki hubungan yang tidak harmonis menjadi lebih baik. Setelah lima hari, tuliskan pengalam-an kalian ini di buku catatan kalian. Apakah pengalaman ini membuat kalian kapok, dan tidak mau mengulangi kembali? Atau justru membuat kalian bersemangat? Apa yang menjadi penyebabnya?

Tugas terakhir meminta mereka untuk mempraktikkan perintah mengasihi musuh pada orang tertentu. Pengalaman ini yang akan memperkaya mereka tentang mematuhi perintah Tuhan. Karena tugas ini bukan hanya dikerjakan sendirian tetapi juga bersama-sama teman sekelas dan hasilnya dicertakan di dalam kelompok, diharapkan peserta didik akan terdorong untuk mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Guru hendaknya meminta mereka melaporkan hasilnya pada pertemuan berikutnya.

Pengayaan

Pikirkan tentang suatu kesempatan yang baik ketika kalian bisa membagikan pesan Yesus untuk mengasihi musuh. Pilihlah satu orang atau suatu

kelompok secara khusus. Apa yang harus disiapkan untuk menyampai-kan perintah Tuhan Yesus ini? Bagaimana menyampaikannya? Tuliskan ini semua dalam buku catatan kalian.

Tugas ini menolong peserta didik untuk memperluas pengalaman bersaksi kepada orang lain tentang perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi musuh. Untuk mereka yang memiliki latar belakang non-Kristen, bisa saja ini dianggap perintah yang aneh. Namun, peserta didik tetap diingatkan untuk menyampaikan kesaksian mereka dengan alasan yang jelas mengapa perintah ini diberikan oleh Tuhan Yesus. Tujuan mendapatkan kedamaian dan terciptanya perdamaian tentu menjadi tujuan mereka yang mau menjalani hidup dengan sikap tidak memenangkan diri sendiri atau golongannya.

Rangkuman

Sebagai mahluk sosial, tiap manusia tidak bisa berdiri sendiri dan ia selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Ada lima tingkatan hubungan yang mungkin terjalin antar sesama manusia, mulai dari tidak kenal sampai dengan sahabat. Namun, hubungan yang terjalin dengan sesama haruslah merupakan hubungan yang membuahkan manfaat, bukan malah saling menghancurkan. Perintah Tuhan Yesus untuk 'mengasihi musuh' memang sulit untuk dipraktikkan, tetapi merupakan modal utama bila kita ingin menjadi kepanjangan tangan Tuhan dalam menghadirkan Kerajaan Surga di dunia ini.

Asesmen

Asesmen untuk aspek kognitif dapat berupa pernyataan peserta didik tentang prinsip-prinsip yang dipelajari dari Bab VII ini tentang menjalin hu-

bungan dengan sesama. Untuk sikap, penilaian dapat dilakukan terhadap pengakuan peserta didik tentang seberapa jauh masing-masing menyadari kesalahan yang dilakukan dalam berinteraksi, dan seberapa jauh mereka siap untuk memperbaikinya. Untuk portofolio, guru dapat menilai dari pengerjaan tugas pribadi termasuk kesungguhan mereka dalam mempraktikkan sikap mengasihi musuh

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab VIII



Prinsip Setia, Adil, dan Kasih

Yesaya 30:18b
Yeremia 29:11-12
Matius 22:37-39

Bab VIII
Prinsip Setia, Adil, dan Kasih

Ayat Alkitab: Yesaya 30:18b, Yeremia 29:11-12; Matius 22:37-39

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Memiliki kepekaan dan bela rasa terhadap berbagai bentuk diskriminasi (ras, etnis, gender, dan lain-lain).
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Mengakui bahwa Allah adalah setia, adil, dan kasih** • **Memahami makna setia, adil, dan kasih seperti yang diajarkan di dalam Alkitab** • **Mencermati penerapan prinsip setia, adil, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari** • **Mendorong untuk menerapkan prinsip setia, adil, dan kasih dalam berinteraksi dengan siapa pun juga, bukan hanya pada kalangan tertentu saja**
Materi	• **Dasar teologis tentang makna setia** • **Dasar teologis tentang makna adil** • **Dasar teologis tentang makna kasih** • **Bagaimana mempraktikkan kasih dalam kehidupan sehari-hari**
Kosa kata yang ditekankan	adil, kasih, kasih tak bersyarat, setia
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ilustrasi, ceramah, bermain peran, menuliskan doa, menggali pengalaman di keluarga tentang hal-hal yang menggambarkan kesetiaan, keadilan, dan kasih.
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka Buku Panduan Guru ini
Asesmen	**Kognitif**: pemahaman peserta didik tentang arti setia, adil, dan kasih seperti yang diajarkan di dalam Alkitab. **Sikap**: penilaian yang dilakukan peserta didik tentang pentingnya menerapkan prinsip setia, adil, dan kasih.

	Portofolio berisi hasil pengerjaan tugas pribadi. Ada sejumlah aktivitas di dalam kelas, di luar kelas, dan refleksi yang dapat dipilih oleh guru untuk dijadikan bagian dari kumpulan portofolio tentang tindakan peserta didik dalam menerap-kan prinsip setia, adil, dan kasih.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran untuk Bab VIII ini sedikitnya adalah 3 (tiga) pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang makna setia, pertemuan kedua ten-tang adil, dan pertemuan ketiga adalah tentang kasih. Bila perlu, pelaporan dari tugas dibahas pada pertemuan berikutnya sehingga total dibutuhkan 4 (empat) pertemuan.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada empat topik bahasan untuk Bab VIII ini, yaitu:

- Dasar teologis tentang makna setia
- Dasar teologis tentang makna adil
- Dasar teologis tentang makna kasih
- Bagaimana mempraktikkan kasih dalam hidup sehari-hari

Pembahasan di Bab VIII ini melanjutkan topik yang sudah dibahas pada Bab VII mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama. Pada Bab VIII, interaksi dilihat dari bagaimana Tuhan lebih dahulu memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan manusia, baru kemudian manusia merespon interaksi Tuhan. Pembahasan tentang ketiga hal ini merupakan bekal yang baik bagi peserta didik agar mereka terdorong untuk menjadi agen yang mengubah lingkungan terdekatnya, sebelum ia mulai mengubah lingkungan yang lebih besar.

Apakah masih relevan membahas tentang setia, adil, dan kasih? Pentingnya topik ini dapat dikaitkan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Para ahli ilmu sosial mengaitkan perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia dengan meningkatnya demokrasi sejak pemerintahan Orde Baru berakhir pada tahun 1998 (lihat misalnya Slikkerveer, 2019). Sejak pemerintahan Orde Baru berakhir, tahun 1998, mulai sering muncul ungkapan yang menyatakan pendapat yang belum tentu sejalan dengan pendapat yang umumnya sudah beredar di masyarakat luas. Ini dimaklumi, karena pada era Orde Baru, sering terjadi pembungkaman pendapat, baik dari perorangan, kelompok, media masa, dan sebagainya, yang dianggap mengganggu stabilitas nasional.

Sayangnya, penekanan pada kebebasan berpendapat ini sering diutamakan sehingga kepentingan orang banyak menjadi dikorbankan. Kepekaan terhadap keadaan sekitar dan juga kebutuhan orang lain semakin memudar, sedangkan prioritas pada diri sendiri semakin meningkat. Sejalan dengan bertumbuhnya demokrasi, bertumbuh juga individualism. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sejak itu mulai sering muncul ungkapan pribadi maupun kelompok yang tidak lagi mau mengikuti ketentuan dan peraturan yang ada. Padahal menggunakan hak secara individu tidaklah berarti mengorbankan kepentingan orang banyak (restorativejustice, 2007).

Untuk itu, kita harus memahami kebebasan berpendapat dalam konteks keadilan, kasih, dan kesetiaan. Dari sejumlah hasil penelitian tentang mengapa seseorang mau bertahan di dalam organisasi di mana ia menjadi anggotanya, ternyata ditemukan bahwa ia terlebih dulu merasakan keadilan dan kasih sehingga ini membuatnya bertahan di dalam organisasinya. Sebaliknya, bila ia merasakan ketidakadilan dan tidak merasa dikasihi, kesetiaannya pada organisasi itu pun tidak akan bertahan. (Lihat misalnya penelitian Jiang, 2015; Nazir, et. al, 2019). Dalam pemahaman iman Kristen, tiga hal ini; setia, adil, dan kasih adalah sebagian dari tiga sifat yang dimiliki oleh Allah.

Pembahasan dimulai dengan **Apersepsi** berupa penyajian dua ilustrasi tentang kesetiaan. Sengaja dipakai ilustrasi yang berbeda, yaitu untuk manusia dan untuk binatang. Tentu bukan untuk menggiring peserta didik agar menyimpulkan bahwa kesetiaan pada binatang adalah lebih tinggi dibandingkan dengan kesetiaan pada manusia. Ilustrasi itu digunakan untuk menunjukkan bahwa pada manusia, banyak hal yang jadi pertimbangan sebelum memutuskan untuk setia atau tidak setia. Padahal, di mata Tuhan, setia harus berlangsung selamanya. Ilustrasi tersebut merupakan pengantar bagi peserta didik untuk menyadari bahwa banyak orang yang salah dalam mengartikan makna setia, adil, dan kasih.

Dasar Teologis tentang Makna Setia

Sekali lagi kita belajar dari Nabi Yeremia, nabi yang luar biasa setia dalam menjalankan tugas kenabiannya. Saat Tuhan sudah memilih Yeremia sebagai nabi sejak Yeremia masih dalam kandungan, dapat dikatakan bahwa jalan hidupnya adalah memang untuk menjadi nabi. Pemilihan Nabi Yeremia sebagai tokoh yang patut ditiru kesetiaannya menjadi tokoh yang sulit ditemukan pada masa kini. Namun, justru guru bisa mengajak peserta didik untuk menemukan tokoh-tokoh yang juga memperlihatkan kegigihan mereka untuk tetap setiap memperjuangkan sesuatu yang baik, yang bernilai luhur.

Yeremia meresponi panggilan Tuhan dengan kerendahan hati dengan mengakui bahwa dia masih muda dan tidak pandai bicara (Yeremia 1:6). Panggilan Allah terhadap Yeremia merupakan panggilan yang menggambarkan Allah yang setia. Sekalipun manusia memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan namun Allah setia mendampingi. Setia dalam memberi kekuatan dan pertolongan. Masa pelayanan Yeremia yang panjang sebagai nabi bisa dilihat dari masa bakti ia sebagai nabi yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan suara Allah kepada lima raja Yehuda. Hal ini menggambarkan ke-

setiaan Allah yang terus menerus dinyatakan melalui karya dan pelayanan Yeremia.

Allah yang demikianlah yang ada dalam kehidupan setiap orang percaya. Tidak ada satu hal pun yang akan membuat Allah memalingkan wajah-Nya dari kita. Yeremia menunjukkan teladan yang menggambarkan kesetiaan kepada Tuhan akan membuat orang tersebut dimampukan untuk melakukan segala tugas dan kewajibannya. Dia juga dimampukan untuk kuat menghadapi segala tantangan yang ada di hadapannya. Yeremia setia karena ia sudah terlebih dulu merasakan bagaiaman Allah tetap setia.

Untuk itu demikianlah bagi setiap orang percaya agar mau menggantungkan hidupnya kepada Allah yang setia. Sifat Allah yang setia inilah yang ada pada diri Yeremia juga. Kita pun dipanggil untuk menjadi manusia yang mengamalkan nilai kesetiaan. Setia kepada Allah adalah yang terutama. Rakyat Yehuda berulang kali memalingkan wajah mereka dari Allah; mereka melupakan Allah yang telah menyatakan diriNya berulang kali kepada bangsa mereka melalui kesaksian hidup nenek moyang mereka yang diwariskan turun temurun. Mereka beralih menyembah berhala-berhala dan menjauhkan diri mereka dari taurat Tuhan.

Sekalipun orang di sekelilingnya meninggalkan Allah dan menggantikan Allah dengan patung-patung yang mereka sembah, namun Yeremia tetap memegang kesetiaannya kepada Allah saja. Sungguh tidak salah Allah menetapkan Yeremia sebagai nabi sejak ia dalam kandungan; Kesetiaan Yeremia semakin terlihat di saat dia tidak goyah sekalipun bangsa Israel tidak mendengar seruan agar kembali kepada Allah. Yeremia dibenci, dia ditolak oleh bangsanya karena mereka tidak ingin mendengarkan seruan pertobatan dari Yeremia. Saat itu bangsa Israel lebih memilih untuk memberontak dari Allah, mereka menyembah ilah-ilah yaitu patung yang menjanjikan kesuburan dan kemakmuran.

Setiap manusia diberi tugas dan tanggung jawabnya. Seperti Yeremia kita juga dipanggil untuk setia dalam melakukan tugas kita. Sebagai siswa, diharapkan kesetiaan dalam menempuh pendidikan. Sebagai seorang anak, diharapkan juga setia dalam menjaga setiap anggota keluarga. Dan terlebih lagi, sebagai pengikut Kristus, kita juga dipanggil untuk setia mengikutNya. Namun, kesetiaan Allah kepada setiap ciptaanNya ternyata tidaklah dipahami oleh nabi Yunus. Yunus bahkan menolak untuk mematuhi perintah Allah karena ia menganggap bahwa kesetiaan Allah haruslah hanya kepada bangsa Israel saja padahal, firman Tuhan merupakan kabar baik bagi seluruh umat manusia.

Pencantuman ayat-ayat Alkitab yang cukup banyak adalah untuk menunjukkan sbahwa Nabi Yeremia tidak ragu-ragu ataupun takut untuk menyuarakan kebenaran firman Tuhan, sesuatu yang harusnya dilakukan oleh setiap pengikut Kristus.

Hal yang perlu diingatkan kepada peserta didik adalah bahwa Tuhan sudah menetapkan tugas yang akan dijalankan tiap manusia yang hanya unik berlaku untuk dia saja. Pada masa-masa seperti inilah peserta didik mulai menetapkan pilihan apa yang akan menjadi pilihan karirnya kelak. Tentu pengalaman akan membantu peserta didik mengenali apa saja kelebihan dan kekurangannya. Guru dapat mengingatkan peserta didik untuk mulai lebih jeli melihat kesempatan yang tersedia dalam mengembangkan potensinya: apakah ia tergolong orang yang senang bergaul, senang membaca, menulis, mengotak-atik angka, mencari informasi, dan sebagainya. Hal yang paling penting adalah mengajak peserta didik untuk mulai menanyakan Tuhan apa sebenarnya rancangan indah yang Tuhan siapkan untuknya. Ketika mereka sudah menemukannya, hendaknya mereka tidak lari seperti kisah Samuel Irwan yang ada di Bab II.

Dasar Teologis tentang Makna Adil

Adil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil.

Allah menjunjung keadilan di antara umat ciptaanNya. Keadilan Allah tetap berlaku ketika Allah tidak membiarkan dengan begitu mereka yang berlaku tidak adil; Allah pasti akan menghukum mereka. Beberapa perumpamaan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dan tindakan-tindakannya menolong mereka yang mengalami ketidak adilan menunjukkan bahwa prinsip menegakkan keadilan ini sungguh dipegang teguhj. Yesus geram ketika terjadi ketidakadilan, di mana penguasa menindas yang lemah dan mengambil hak milik mereka. Juga ketika seorang majikan mempekerjakan orang, namun dengan upah yang tidak layak.

Kisah Maria dan Marta (Lukas 10:38-42) menunjukkan Marta yang sudah bekerja keras menyambut kedatangan Yesus di rumahnya. Kita bisa memahami kejengkelan Marta melihat Maria yang hanya duduk dekat kaki Yesus. Kesan pertama saat mengetahui kisah ini adalah Marta diperlakukan tidak adil oleh Yesus yang malah membela Maria. Namun, dari sisi Yesus, yang justru menunjukkan kesetiaan dan kasih kepada Yesus adalah Maria. Maria tidak mau direpotkan dengan melakukan hal-hal lainnya; ia hanya rindu mendengarkan pengajaran Yesus. Yesus memang datang untuk mengajar, bukan untuk menikmati jamuan. Seakan-akan, Maria mengetahui bahwa waktu yang dimilikinya untuk bersama dengan Tuhan Yesus dan mendengarkan pengajarannya tidaklah lama lagi. Dari kisah ini, kita dapat belajar apa yang menjadi prioritas dalam kehidupan ini, yaitu mengutamakan Tuhan. Bukan berarti kita tidak perlu berlelah-lelah ketika melakukan pelayanan. Namun, bila kita melakukan pelayanan dengan sukacita, pengorbanan waktu dan uang tidak menjadi beban untuk kita.

Saat membahas keadilan, perspektif berangkatnya adalah dengan menempatkan diri sebagai korban dari ketidakadilan. Ini adalah hal yang cukup sering dirasakan oleh peserta didik, yang bisa saja mengalami perlakuan tidak adil bahkan di dalam keluarga sendiri. Sengaja disinggung tentang keluarga karena cukup banyak remaja yang hanya berdiam diri walaupun mereka mengalami hal-hal yang menyedihkan dari keluarga masing-masing. Ini adalah saatnya untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam menyuarakan isi hati mereka.

Pengalaman peserta didik terhadap ketidakadilan akan menambah penghayatan mereka terhadap pentingnya topik ini dibahas. Memang diberikan juga kasus bunuh diri yang melanda siswi suatu SMP karena perundungan yang dialaminya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa ada juga peserta didik yang pernah atau masih mengalami perundungan. Itu sebabnya diberikan pemahaman tentang sebab-akibat baik dari korban maupun pelaku perundungan. Guru hendaknya peka terhadap hal ini dan dapat berperan sebagai mediator yang baik untuk memulihkan perasaan terluka dari peserta didik akibat perlakuan tidak adil yang dialaminya selama ini. Ini juga akan membuka wawasan peserta didik bahwa sangat banyak yang perlu dikerjakan bila mereka terpanggil untuk menyuarakan firman Tuhan tentang pentingnya keadilan bagi semua.

Sebagai rujukan, selain dari Gardner (1995), juga dipakai analisis Sproul (2013) tentang Tuhan yang Maha Adil. Secara sederhana, pendapat Sproul dapat diintisarikan sebagai berikut.

1. Tuhan yang Maha adil tidak akan membiarkan orang yang bersalah tidak dihukum.
2. Namun, Tuhan juga Mahakasih. Bagaimana Tuhan menghukum bila ternyata Tuhan sangat mengasihi manusia?
3. Tuhan yang Maha Pengasih tentu tidak ingin bila manusia yang dikasihi-Nya harus binasa (Mazmur 86:15; 2 Petrus 3:9). Akan tetapi, sifat adil-Nya tetap harus dijaga. Di sinilah terjadi pembenaran untuk mere-

ka yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang sudah dikorbankan untuk menggantikan penghukuman terhadap manusia yang berdosa (Roma 3:22-26). Dengan kata lain, Tuhan Yesuslah yang menjalani hukuman karena dosa-dosa manusia. Jadi, di sini kita melihat Tuhan sebagai yang Maha Adil, tetapi juga tidak pernah menyangkali keadilan-Nya. Akan tetapi, ini hanya berlaku untuk mereka yang mengasihi Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Dasar Teologis tentang Makna Kasih

Seperti dijelaskan di awal pembahasan, saat ini kita temukan kondisi dimana seseorang atau suatu kelompok menyatakan pendapat atau keinginannya tanpa mempedulikan apakah hal itu akan menyinggung atau melukai orang lain. Remaja juga berlomba-lomba untuk membuat diri tetap eksis melalui berbagai media sosial, sehingga melupakan nilai setia, adil, dan kasih yang seharusnya dia bagikan kepada sesama. Perkembangan media sosial juga semakin menghalalkan segala cara untuk mendongkrak popularitas atau istilahnya 'panjat sosial.' Cara-cara tidak sopan dan vulgar digunakan, seperti melakukan perbuatan iseng yang bisa saja melukai orang lain. Juga dengan konten-konten negatif yang menyakiti orang atau kelompok tertentu. Semuanya itu demi mendapatkan keuntungan yang bukan hanya popularitas tapi kekayaan, karena memang konten-konten yang demikin digemari oleh banyak orang, sehingga membuat konten tersebut semakin besar peluangnya untuk bisa mendapat keuntungan materil.

Selain itu, ada juga gejala di mana manusia semakin sulit dipuaskan. Kita melihat banyak orang berlomba-lomba menunjukkan kehebatan dari apa yang dimiliki sehingga akan dianggap hebat oleh yang lain. Memiliki barang tidak dilihat dari fungsinya lagi, melainkan apakah barang tersebut memiliki nilai lebih yang bisa menambah popularitas dari orang yang menggunakannya. Nilai lebih tersebut bisa karena benda tersebut diproduksi oleh merek terkenal. Tentu saja harga barang itu mahal. Saat seseorang mampu

membelinya, orang-orang akan menilainya sebagai orang yang kaya. Inilah salah satu dampak negatif dari meluasnya penggunaan media sosial. Namun, sejumlah penelitian menemukan bahwa dampak negatif tidak ditemukan pada remaja yang memiliki kepercayaan diri yang kuat dan memiliki tujuan apa yang mau dicapai dalam hidup (Park, Kee, & Valenzuela, 2009; Sagioglou & Greitemeyer, 2014). Sayangnya, penelitian seperti ini belum dilakukan pada remaja Indonesia dengan jumlah yang besar (di atas 10,000) sehingga belum diketahui bagaimana pola penggunaan media sosial dan kaitannya dengan kepercayaan diri serta tujuan hidup. Namun, hanya dengan mengamati *youtube.com*, kita bisa melihat bahwa cukup banyak remaja yang menyatakan 'suka' terhadap apa saja yang diunggah oleh tokoh-tokoh yang dianggap idola oleh para remaja ini, termasuk saat para tokoh idola ini mengungkapkan kemewahan hidup mereka.

Namun apakah hal tersebut sesuai dengan prinsip setia, adil, dan kasih yang Tuhan Yesus ajarkan? Belum tentu. Karena bisa saja di dalam mengejar sesuatu dalam hidupnya, para tokoh idola ini tidak menyadari bahwa mereka malah merugikan orang lain yaitu membuat para remaja menjadi rendah diri dan tidak berdaya. Semua hal ini tentulah jauh dari nilai setia, adil dan kasih. Kepekaan terhadap keadaan sekitar semakin memudar padahal dengan situasi pandemi banyak orang kehilangan pekerjaan dan tidak akan sanggup hidup mewah semakin memudar.

Di sinilah peran dari pembekalan tentang Allah yang setia, adil, dan kasih. Tidak pernah ada tindakan Allah yang melukai mereka yang sudah melakukan hal-hal benar di hadapan Allah. Pembahasan materi ini diharapkan menolong peserta didik untuk menjadi pengikut Kristus yang mewarnai lingkungan di sekitarnya dengan karakter setia, adil, dan kasih sehingga membuat dunia semakin dipenuhi dengan kedamaian. Tanpa adanya orang-orang yang bersedia untuk membawakan nilai-nilai Kristus, maka dunia ini akan semakin kehilangan damai sejahtera dan semakin banyak orang yang saling menyakiti.

Membahas kasih merupakan klimaks dari Bab ini. Guru dapat mengingatkan peserta didik agar kasih dijadikan tanda bagi orang-orang lain untuk mengenali kehadiran Tuhan di dalam kehidupan dan tingkah laku mereka sehari-hari. Justru ini menjadi tantangan tersendiri bagi remaja untuk menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh pengikut Kristus bila orang bisa melihat kelakuan mereka. Peserta didik yang ingin belajar lebih lanjut dapat diarahkan untuk mencek ke situs Sabda yang banyak mengupas makna kata-kata kunci yang ada di dalam Alkitab. Tokoh yang dijadikan rujukan adalah C. S. Lewis, seorang filsuf yang semula tidak mempercayai Tuhan, tetapi kemudian ketika diperkenalkan tentang siapa Tuhan dalam iman Kristen. Saat mengenal Kristus, Lewis memutuskan untuk sungguh-sungguh mendalami tentang Tuhan, bahkan ia juga menulis baik fantasi maupun renungan yang mengajak pembaca memaknai hidup berkelimpahan di dalam Tuhan.

Perumpamaan tentang "Anak yang Hilang" mungkin sudah sering didengar oleh peserta didik, tetapi perumpamaan ini dibahas untuk membuat mereka memaknai kembali kasih Tuhan yang tidak ada batasnya, walaupun dalam wujud yang tidak bisa diterima oleh kebanyakan orang (dalam hal bapak memberikan warisan kepada anak bungsu). Untuk jelasnya, kita bisa perhatikan hal-hal berikut.

Dalam Bahasa Indonesia, judul perikop diberikan nama "Anak yang Hilang." Akan tetapi, beberapa terjemahan dalam Bahasa Inggris menggunakan kata "*prodigal*" yang merujuk pada pemahaman bahwa anak bungsu dikategorikan hilang karena ia hidup dengan berfoya-foya, memboroskan harta yang diwarisi dari ayahnya walaupun sebetulnya ayahnya masih hidup. Biasanya, warisan baru diperoleh seseorang setelah orang tua atau kerabatnya meninggal. Dengan kata lain, anak dalam perumpamaan Yesus ini melanggar sejumlah hal, yaitu mengambil harta yang sebetulnya belum berhak dimilikinya, menghabiskan harta ini tanpa berpikir bahwa ayahnya

memperoleh harta dalam waktu yang lama, dan ia tidak berpikir panjang bahwa harta akan habis dalam waktu cepat.

Walaupun demikian, ayahnya tetap mengabulkan permintaan anaknya ini, sekalipun dilihat dari perspektif budaya yang berlaku saat itu. Bahkan saat inipun, permintaan anak merupakan suatu bentuk tidak menghormati ayah. Ini mengajarkan tentang salah sifat Tuhan seperti yang sudah dituliskan di atas, yaitu memberi kesempatan kepada manusia untuk menuruti keinginannya sendiri, walaupun sebetulnya hal itu dapat mengakibatkan bencana untuk dirinya. Anak pergi meninggalkan ayah, tetapi dengan penuh cinta kasih, sang ayah tetap berharap anaknya akan kembali pada suatu saat. Ternyata betul! Ketika ayah melihat sang anak dari kejauhan, ayah berlari mendatanginya, bahkan memeluknya dengan erat! Padahal, sang anak sudah merangkai kata-kata yang akan ia sampaikan kepada ayahnya, bahwa ia telah berdosa, bahwa ia tidak layak lagi dianggap sebagai anak, dan karena itu ia memohon agar diperlakukan sebagai salah satu hamba saja.

Ayah menolak permohonan anaknya agar diperlakukan sebagai hamba. Sekali anak, ia akan tetap anak. Sungguh suatu sukacita yang besar bila anak yang sudah hilang, bahkan dianggap mati, kembali lagi. Kasih ayah yang begitu besar adalah lambang bagi sukacita surgawi ketika seorang manusia mau bertobat dari dosa-dosanya dan kembali hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.

Peserta didik diminta membaca sendiri dan merenungkan makna dari perumpamaan “Anak yang hilang” dengan mengikuti pertanyaan penuntun. Kegiatan seperti ini menolong mereka untuk membaca sendiri dari Alkitab dan menemukan apa yang menjadi pesan bermakna untuk mereka secara pribadi.

Bagaimana Mempraktikkan Kasih dalam Hidup Sehari-hari

Bahasan selanjutnya mengingatkan peserta didik tentang kasih tak bersyarat yang menjadi prinsip Tuhan dalam mengasihi, tetapi sering dianggap aneh dalam pandangan dunia. Padahal, justru kasih tak bersyarat sangatlah cocok untuk diterapkan pada masyarakat majemuk karena tidak bisa satu golongan menyatakan diri lebih baik dari golongan lain kalau tidak mewujudkannya dalam tindakan mengasihi sesama. Peserta didik kemudian diajak untuk mempraktikkan kasih dalam hidup sehari-hari, dengan cara menerapkan hukum kasih seperti yang diajarkan dan diteladankan oleh Tuhan Yesus. Memahami istilah *unconditional love* (kasih tak bersyarat) merupakan apa yang kita terima dari Tuhan melalui pengorbanan Tuhan Yesus. Ini pulalah yang seharusnya melandasi tindakan cinta kasih kita kepada sesama.

Pesan dari Volf merupakan sesuatu yang berharga karena kita hidup dalam masyarakat yang majemuk dari segi adat istiadat, budaya, bahkan agama. Dalam hal ini, kita tidak bisa memaksakan diri bahwa kita selalu benar dan ajaran iman kita adalah yang terbaik. Keyakinan iman kita bukanlah untuk dikumandangkan dengan kata-kata atau tindakan yang menyinggung pemeluk keyakinan lainnya (misalnya membuat ibadah di lapangan terbuka dengan memasang spanduk besar dan pengeras suara yang bervolume tinggi, atau mendirikan bangunan gereja yang indah dan megah), tetapi untuk dibuktikan dalam tindakan nyata yang membuat orang lain merasakan damai sejahtera Tuhan yang hadir dalam tingkah laku dan kata-kata kita.

Pada setiap akhir bahasan **Setia**, **Adil**, dan **Kasih**, disertakan **Refleksi** yang menolong peserta didik untuk menemukan makna dari tiga hal ini dalam dirinya.

Metode dan Aktivitas Pembelajaran

Metode pembelajaran umumnya ceramah diselingi dengan membahas hasil penelitian dan pertanyaan yang dapat memancing diskusi. **Aktivitas** pembelajaran meliputi beberapa kegiatan, mulai dari bermain peran, menuliskan doa, mencari contoh tindakan ketidakadilan, dan menggali pengalaman keluarga sebagai cara melatih untuk mensyukuri kehadiran Tuhan dalam keluarga masing-masing. Di samping itu, masih ada aktivitas berupa refleksi yang dikerjakan dengan mengisi kolom-kolom sesuai dengan tabel yang disajikan pada Buku Siswa. Jika ada peserta didik yang tampak bersemangat untuk menekuni topik bahasan ini, guru dapat meminta mereka mengerjakan kegiatan pada bagian **Pengayaan**.

Uraian materi pelajaran selengkapnya dapat diikuti di bawah ini.

Uraian Materi Pelajaran

Dasar Teologis untuk Setia

Mari kita belajar dari Alkitab tentang makna kesetiaan. Firman Tuhan sendiri yang menyatakan bahwa Allah adalah setia. "Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa Tuhan, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan." (Ulangan 7:9). Sebagai umat-Nya, tentu kita juga dituntut untuk setia. Kali ini kita akan belajar dari Nabi Yeremia yang mungkin tidak terlalu sering dibahas di dalam khotbah atau pelajaran Sekolah Minggu. Dalam Bab V sudah disinggung tentang kehidupan bangsa Yehuda, yaitu kepada siapa Nabi Yeremia diutus. Bila kalian ingin memahami lebih baik pergumulan Nabi Yeremia, bacalah seluruh kitab Yeremia, yang terdiri dari 52 pasal. Untuk keperluan pembahasan kesetiaan, kita akan coba mengkajinya dalam beberapa hal.

Nabi Yeremia adalah anak seorang imam bernama Hilkia. Dalam kajian Marx (1971), Yeremia adalah satu-satunya nabi yang dipilih Tuhan sejak dalam kandungan. "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." (Yeremia 1:5).

Ada lagi sejumlah keunikan Nabi Yeremia. Ia juga tidak dibolehkan untuk menikah. "Firman Tuhan datang kepadaku, bunyinya, "Janganlah mengambil isteri dan janganlah mempunyai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan di tempat ini." (Yeremia 16:1-2). Selama hidupnya, Nabi Yeremia mengalami bagaimana bangsa Yahudi berperang melawan Mesir dan Babel. Bahkan, ia juga merasakan bagaimana hidup dalam masa pembuangan ke Babel. Ia hidup dalam pemerintahan beberapa raja, yaitu Yosia, Yoyakim, Yoyakhin, dan Zedekia.

Usia Yosia saat menjadi raja Yehuda masih sangat muda, yaitu 8 tahun. Pada pemerintahan Yosialah terjadi pembaharuan hidup keagamaan. Yosia ingin hidup sesuai dengan petunjuk yang ditemukannya dalam kitab Taurat. Kitab Taurat ini ditemukan oleh Imam Hilkia, ayah Yeremia, di Bait Allah. Pembaharuan yang dilakukan Raja Yosia adalah dengan mengajak rakyatnya mengikrarkan kesetiaan mengikuti Tuhan (2 Raja-raja 23).

Sejumlah hal lain yang dilakukan adalah menghancurkan berbagai perkakas yang dipakai untuk menyembah para ilah, termasuk bukit-bukit pengorbanan, serta membunuh para imam yang mengajak rakyat menyembah dewa Baal. Sayangnya, Raja Yosia dibunuh oleh Raja Mesir. Penggantinya, Yoyakim dan Yoyakhin, tidaklah hidup seperti Raja Yosia dalam hal kesetiaan kepada Tuhan. Raja Babel malah menaklukkan kerajaan Yehuda dan mengangkut perkakas Bait Allah serta penduduk Yerusalem ke Babel.

Nabi Yeremia mulai menyuarakan perintah dan pesan Tuhan sejak zaman Raja Yosia hingga Raja Zedekia. Memang Tuhan sudah memilih

Yeremia sebagai nabi sejak Yeremia masih di dalam kandungan. Namun Nabi Yeremia pertama kali mendengarkan firman Tuhan yang meneguhkan dia sebagai nabi pada tahun ketiga belas pemerintahan Raja Yosia. Pada masa pemerintahan Raja Yosia, Yoyakim, Yoyakhin, dan Zedekia, Yeremia menyampaikan firman Tuhan yang didengarnya agar raja dan rakyat mau sungguh-sungguh setia kepada Tuhan. Ini salah satu pernyataan Yeremia pada zaman Raja Yosia, "Pergilah menyerukan perkataan-perkataan ini ke utara, katakanlah: 'Kembalilah, hai Israel, perempuan murtad, demikianlah firman Tuhan. Muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini murah hati, demikianlah firman Tuhan, tidak akan murka untuk selama-lamanya. Hanya akuilah kesalahanmu, bahwa engkau telah mendurhaka terhadap Tuhan, Allahmu, telah melampiaskan cinta berahimu kepada orang-orang asing di bawah setiap pohon yang rimbun, dan tidak mendengarkan suara-Ku, demikianlah firman Tuhan." (Yeremia 3:12-13).

Pada zaman Raja Yoyakim, ini salah satu pesan Tuhan yang disampaikan oleh Yeremia. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan, bahkan sekalipun Konya bin Yoyakim, raja Yehuda, adalah sebagai cincin meterai pada tangan kanan-Ku, namun Aku akan mencabut engkau! Aku akan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang-orang yang berusaha mencabut nyawamu, ke dalam tangan orang-orang yang engkau takuti, ke dalam tangan Nebukadnezar, raja Babel, dan ke dalam tangan orang-orang Kasdim. Aku akan melemparkan engkau serta ibumu yang melahirkan engkau ke negeri lain, yang bukan tempat kelahiranmu; di sanalah kamu akan mati. Tetapi ke negeri yang mereka rindukan untuk kembali ke situ, mereka tidak akan kembali!" (Yeremia 22:24-27).

Pada zaman Raja Zedekia, ini salah satu firman Tuhan yang disampaikan Nabi Yeremia, "Beginilah firman Tuhan, Allah Israel, Sesungguhnya, Aku akan membalikkan senjata perang yang kamu pegang, yang kamu pakai berperang melawan raja Babel dan melawan orang-orang Kasdim yang mengepung kamu dari luar tembok; Aku akan mengumpulkannya ke dalam

kota ini. Aku sendiri akan berperang melawan kamu dengan tangan yang teracung, dengan lengan yang kuat, dengan murka, dengan kehangatan amarah dan dengan kegusaran yang besar. Aku akan memukul penduduk kota ini, baik manusia maupun binatang; mereka akan mati oleh penyakit sampar yang hebat." (Yeremia 21:4-6).

Mengenai para nabi palsu yang banyak pada masa itu, inilah firman Tuhan yang disampaikan Yeremia, "Sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan mereka yang menubuatkan mimpi-mimpi dusta, demikianlah firman Tuhan, dan yang menceritakannya serta menyesatkan umat-Ku dengan dustanya dan dengan bualnya. Aku ini tidak pernah mengutus mereka dan tidak pernah memerintahkan mereka. Mereka sama sekali tiada berguna untuk bangsa ini, demikianlah firman Tuhan." (Yeremia 23:32).

Bagaimana reaksi mereka yang mendengarkan perkataan Tuhan yang disampaikan oleh Yeremia ini? Sangatlah wajar bila tidak ada yang mau mendengarkan Yeremia. Ia bahkan dibenci dan banyak yang berusaha membiarkannya mati. Akan tetapi, semua ancaman dan perlakuan kejam kepada Yeremia tidak membuatnya gentar. Ia lebih takut apabila ia tidak menyuarakan kebenaran firman Tuhan daripada tunduk pada ancaman yang dilontarkan orang-orang kepadanya. Jika kita juga hadir pada masa itu, suara kenabian manakah yang lebih kita pilih, yang menyampaikan damai sejahtera bahwa semuanya akan berlangsung baik-baik saja atau suara yang bernada ancaman dan kehancuran? Tentu suara yang pertama, bukan? Padahal itulah yang disuarakan oleh para nabi palsu. Perlu kita perhatikan di sini bahwa menyampaikan firman Tuhan adalah suatu perbuatan yang penuh dengan risiko, karena pada dasarnya manusia bersifat membangkang kepada Tuhan sang Pencipta.

Namun, Yeremia menunjukkan kesetiaannya kepada Tuhan. Di balik semua ancaman yang Yeremia sampaikan, ia juga gencar menyampaikan janji Tuhan. Salah satunya tertera sebagai berikut, "... Sebab Aku ini mengetahui

rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu." (Yeremia 29:1-12).

Yeremia sangat mengasihi bangsa Israel dan ia sungguh-sungguh ingin agar bangsa Israel memiliki damai sejahtera Tuhan meskipun mereka berada dalam pembuangan. Itu sebabnya Yeremia tidak jemu-jemunya menyampaikan berkali-kali pesan Tuhan kepada umat-Nya. Sikap Nabi Yeremia ini sangatlah berbeda dengan Nabi Yunus (Yunus pasal 1-4). Setelah menolak perintah Tuhan untuk pergi ke Niniwe, Yunus kemudian mau menyampaikan seruan Tuhan agar bangsa Niniwe bertobat. Namun, Yunus memilih untuk menunggu kapan penghukuman Tuhan berlaku kepada bangsa Niniwe. Arti-nya, Nabi Yunus lebih memilih melihat bangsa Niniwe hancur dalam kebinasaan daripada hidup selamat karena sudah bertobat kepada Tuhan.

Di sini dapat kita pelajari makna kesetiaan kepada Tuhan:

1. Percaya pada apa yang Tuhan firmankan karena itu akan digenapi-Nya.
2. Tidak perlu takut saat menyampaikan kebenaran firman Tuhan.
3. Memberitakan kebenaran firman Tuhan dilandasi oleh kasih yang tulus kepada mereka yang menerima pemberitaan ini.

Refleksi 1

Apakah ada hal-hal yang membuka mata kalian setelah mempelajari kesaksian Nabi Yeremia ini? Tuliskanlah di buku catatan kalian!

Dari kesaksian Nabi Yeremia, saya belajar bahwa ....
....
....

Tugas ini mengajak peserta didik untuk menemukan apa hal penting dalam pembahasan tentang kesetiaan seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Yeremia. Guru dapat meminta peserta didik untuk membandingkan materi ini dengan pemahaman yang sudah dimilikinya selama ini tentang makna kesetiaan. Guru juga dapat meminta peserta didik menemukan contoh kesetiaan dari pengalamannya selama ini. Misalnya, bertemu dengan pasangan yang sudah puluhan tahun menikah dan tetap bertahan walau pun menghadapi gelombang kehidupan. Uraian tentang keadilan ada di bawah ini.

Dasar Teologis untuk Keadilan

Untuk menghayati makna keadilan, mari kita merasakan bagaimana rasanya diperlakukan tidak adil. Pada saat ini, cukup banyak siswa di SD, SMP, sampai SMA yang mengalami ketidakadilan dalam bentuk perundungan (*bullying*) karena mereka dianggap berbeda oleh yang menindas mereka secara sengaja. Akibatnya, mereka merasa sebagai orang yang sial, rendah diri, bahkan cukup banyak yang melakukan tindakan bunuh diri. Kasus terakhir yang bunuh diri karena menjadi korban perundungan terjadi pada tanggal 14 Januari 2020 pada N, siswa suatu SMP Negeri di Jakarta.

Analisis yang cukup menarik dari berbagai penelitian menemukan minimal dua kesamaan antara pelaku dan korban perundungan (Kawabata et.al, 2011; Pinquart, 2017). Pertama, pelaku perundungan juga tertekan karena mengalami tindakan tidak adil dan mereka melampiaskannya kepada orang lain yang tampak lemah, tidak berdaya, dan berbeda. Kedua, korban perundungan adalah mereka yang terbiasa diam saja, pasif, dan jarang menyuarakan pendapat pribadinya. Di rumah, hubungan korban dengan orang tua biasanya tidak akrab sehingga jarang ada percakapan dari hati ke hati dengan orang tua. Apalagi, pelaku perundungan biasanya mengancam korbannya agar tidak menceritakan perlakuan itu kepada orang lain. Dengan demikian, untuk beberapa waktu lamanya, pelaku cukup bebas melakukan tindakan perundungan berulang-ulang kepada korban yang sama. Sebagai

akibatnya, korban tidak tahan dan bisa sampai pada keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Dalam skala yang paling kecil, mungkin saja ada di antara kalian yang merasakan ketidakadilan di dalam lingkungan keluarga. Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang dianggap anak kesayangan dibandingkan dengan anak yang bukan kesayangan, atau memban-dingkan anak dengan anak lain yang dianggap lebih berhasil merupakan tindakan tidak adil kepada anak. Tidak ada satu pun individu yang suka jika ia dianggap jelek, bodoh, rendah, hina, dan berbagai label negatif lainnya. Tentu saja, setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang serupa dengan-Nya. Melakukan penghinaan apalagi sampai membunuh manusia lain sama dengan melanggar perintah Tuhan (Keluaran 20:13). Pemazmur menyatakan bahwa Allah adalah adil, "Sebab Tuhan adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajah-Nya." (Mazmur 11:7).

Menurut Sproul (2013), pemahaman bahwa Tuhan adalah hakim yang adil perlu dimiliki oleh setiap manusia. Pesan Alkitab tentang keadilan cukup banyak. Dapat dikatakan bahwa Alkitab menyajikan pemahaman yang utuh tentang keadilan. Semua perbuatan yang dilakukan manusia diperhitungkan oleh Tuhan karena Tuhan memiliki patokan yang jelas tentang mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 2:6-11. Bisa kalian duga berapa banyak jumlah kata "adil" dan berbagai turunannya (keadilan) di dalam Alkitab berbahasa Indonesia? Sedikitnya ada 575 di Perjanjian Lama dan 217 di Perjanjian Baru. Hanya 5 kitab di Perjanjian Lama (Rut, Kidung Agung, Yunus, Nahum, dan Hagai) serta 4 kitab di Perjanjian Baru (Galatia, Filemon, 2 Yohanes, dan 3 Yohanes) yang tidak memiliki kata "adil" di dalamnya.

Silakan kalian mencari di dalam kitab-kitab tersebut tentang apa yang dituliskan tentang "adil". Di sini dicantumkan beberapa ayat yang menegaskan pesan Tuhan tentang "adil".

1. Yesaya 30:18b. “Sebab Tuhan adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia!”
2. Mikha 6:8. “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”

Yesaya 30 ayat 18b menegaskan bahwa Allah adalah adil. Kita manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, jadi adil seharusnya juga sifat dan sikap yang kita sudah miliki. Apa artinya adil? Mari bayangkan situasi berikut.

Seorang ibu yang memiliki 13 anak, diwawancara oleh seorang wartawan yang ingin tahu, bagaimana cara ibu itu menerapkan kasih sayangnya. “Tentunya Ibu melakukan segalanya dengan adil, ya? Sama rasa, sama rata, dan membagi makanan sama banyak?” tanya wartawan. “Bukan sama rasa, sama rata, dan sama banyak,” jawab sang ibu. “Saya menerapkan adil dengan prinsip semua anak memiliki hak dan tanggung jawab sesuai dengan kebu-tuhan masing-masing. Makanan tersedia dan masing-masing mengambil sesuai dengan kebutuhannya. Mereka boleh saja mengambil sesuai dengan “jatah” masing-masing, tetapi apa gunanya saya memberikan kepada anak terkecil berusia 3 tahun makanan yang sama banyaknya dengan kakaknya yang berusia 15 tahun? Bila ada anak yang sakit, maka ia berhak untuk saya urus sampai ia sembuh kembali. Sementara itu, anak-anak lainnya akan me-ngatur pembagian tugas supaya semua pekerjaan yang ada tetap dapat diselesaikan dengan baik.” Perhatikan bahwa adil juga mencakup apa yang diterima oleh masing-masing pihak sesuai dengan kebutuhannya.

Gardner (1995) menyatakan bahwa keadilan yang Tuhan perlihatkan tidaklah sekadar untuk membedakan mana yang salah dari yang benar. Keadilan Tuhan terkait erat dengan sifat Tuhan sebagai Pengasih. Betul bahwa

manusia sudah berdosa karena melanggar perintah Tuhan dan karena itu layak untuk mendapatkan hukuman. Namun, kasih Tuhan menyelamatkan manusia yang seharusnya menanggung akibat dosa yang diperbuatnya.

Sayangnya, belum tentu sifat asli untuk adil ini dipupuk oleh keluarga dan pendidikan. Di atas sudah dituliskan bahwa ada saja orang tua yang berlaku tidak adil terhadap anaknya sendiri dan ini tentu membekas dalam hati anak, bahkan sampai ia dewasa. Itu sebabnya, para nabi, Tuhan Yesus dan murid-murid Yesus termasuk Rasul Paulus, tidak bosan-bosannya berpesan tentang bersikap adil yang harus kita usahakan. Karena tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Ketika kita dapat melihat orang lain dalam kedudukan yang sederajat dengan kita atau ketika kita melihat orang lain yang tidak lebih berharga atau tidak lebih hina dari diri kita, kita dapat menerapkan prinsip keadilan ini.

Sejumlah penelitian terhadap pelaku kriminal yang menjalani hukuman karena membunuh (lihat Kristinawati, 2020) menemukan bahwa keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, terutama dalam hal menghargai anak dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak akan menghasilkan individu yang bersikap pendendam dan agresif, atau sebaliknya, memiliki sikap rendah diri dan tidak berdaya. Penghargaan kepada pendapat anak akan memupuk rasa percaya diri anak yang berakibat pada munculnya rasa menghargai orang lain juga. Individu dapat merasakan bahwa ia sama berhar-ganya dan sama istimewanya dengan orang-orang lain sehingga tidak sulit baginya untuk mengakui bahwa setiap orang sama berharganya di hadapan Allah.

Bukan hanya keluarga, terrnyata lingkungan pergaulan juga memupuk ketidakberdayaan anak sejak dini. Bechtold, Cavanagh, Shulman, Cauffman (2014), misalnya menemukan bahwa perilaku kriminal para remaja yang dimasukkan dalam penjara sudah dapat diramalkan sejak mereka masih berusia lebih muda. Orang tua, khususnya ibu, sudah memiliki kepekaan bahwa

anaknya akan bertingkah laku kriminal kelak di kemudian hari. Kepekaan ibu ini muncul karena mendengarkan keluhan-keluhan yang dilontarkan anaknya bahwa ia merasa diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya, termasuk di sini perlakuan teman-teman sebaya, perlakuan guru, dan sebagainya. Mengalami ketidakadilan akan memupuk rasa dendam yang kemudian dilampiaskan melalui perilaku kriminal ketika situasi memungkinkan. Sungguh luar biasa pengaruh dari pengalaman ketidakadilan, ya?

Sampai di sini, tentu kita semakin yakin bahwa bersikap adil harus dipupuk sejak dini. Seseorang tidak bisa dituntut untuk memiliki sikap adil jika ia sendiri tidak pernah merasakan bagaimana rasanya diperlakukan adil. Karena pengalaman diperlakukan tidak adil hanya memupuk rasa tidak berdaya dan ingin membalas dendam. Sebaliknya, pengalaman diperlakukan dengan adil akan memupuk sikap adil terhadap orang lain. Dengan demikian, bisa kita sepakati bahwa untuk menegakkan keadilan di muka bumi ini, semua pihak harus sungguh-sungguh mengusahakan terjadinya keadilan, mulai dari unit yang paling kecil, yaitu keluarga, sampai ke unit yang paling besar, yaitu dunia. Membahas keadilan ternyata terkait erat dengan membahas perdamaian. Perdamaian akan diulas kembali saat kalian duduk di Kelas XII.

Refleksi 2

Nyatakan dalam satu kalimat, mengapa belajar tentang prinsip adil adalah penting bagi remaja sebaya kalian. Tuliskan kalimat kalian di buku catatan!

....

....

Tugas ini menolong kita selaku guru untuk mengevaluasi, seberapa jauh peserta didik merasakan manfaat dari apa yang sudah dibahas tentang adil. Sama seperti tugas **Refleksi 1**, peserta didik dapat diminta membandingkan pemahaman yang diperoleh tentang adil dengan pemahaman yang sebelumnya sudah dimiliki.

Topik bahasan berikutnya adalah tentang kasih.

Dasar Teologis tentang Makna Kasih

Setia dan adil ternyata dilandasi oleh sifat yang lebih dikenal sebagai ciri orang Kristen, yaitu kasih. Dalam masa pelayanan Tuhan Yesus di dunia yang terhitung singkat — sekitar 3 tahun — sungguh sangat banyak pesan, teguran, perumpamaan, dan tindakan nyata yang menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mengajarkan tenang pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri. Tuhan yang kita kenal adalah Tuhan yang sifat dasarnya adalah kasih, benar, kudus, pengampun dan penuh kasih karunia, serta adil (Geisler & Snuffer, 2007). Para filsuf, misalnya saja Moser (2017) dan C. S. Lewis (2001) menyebutkan bahwa kasih Tuhan berlaku tanpa putus-putusnya dan tidak akan berhenti, kekal sepanjang masa. Bukti kasih Tuhan kepada manusia ciptaan-Nya dapat ditemukan di hukum Taurat (Geisler & Snuffer, 2007). Sebagai kesaksian Lewis yang semula ateis, bertobat menjadi pengikut Kristus ketika menyadari begitu luar biasanya kasih Tuhan kepada manusia.

Sifat-sifat Tuhan yang lebih lengkap beserta penjelasannya dapat kita temukan dalam penjelasan di *website* SABDA (*https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8424*). Sifat-sifat yang terkait dengan area moral misalnya saja, Allah adalah baik, kasih, penyayang dan pengasih, berbelas kasihan, sabar dan lamban untuk marah. Mengapa demikian? Karena Tuhan tetap memberi kesempatan untuk manusia membuat pilihan, menaati perintah Tuhan atau mengikuti keinginannya sendiri. Mengikuti keinginan sendiri adalah wujud dari kehendak bebas yang sebetulnya bisa membawa manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam ungkapan Lewis (2001), setiap manusia sebetulnya punya kecenderungan dasar untuk memilih yang baik dan bukan yang salah atau jahat. Hal ini tidak mengherankan karena seperti telah dituliskan di atas, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Kecen-derungan memilih yang baik ini sering disamakan dengan hati nurani dan hal ini akan dibahas lebih lanjut di Kelas XII.

Bagaimana Mempraktikkan Kasih dalam Hidup Sehari-hari

Untuk mendapatkan petunjuk bagaimana kita mempraktikkan kasih dalam kehidupan kita sehari-hari, mari kita belajar lagi dari Alkitab! Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang "Anak yang Hilang" dalam Lukas 15:11-32. Silakan dibaca ayat-ayat tesebut. Setelah itu, jawablah pertanyaan berikut.

a. Apa yang dilakukan si anak bungsu? Apakah melukai hati sang ayah?
b. Menurut kalian, mengapa ayah tetap memenuhi permintaan "gila" dari si anak?
c. Pada saat anak bungsu sudah menghabiskan semua uangnya dengan hidup berfoya-foya, mengapa ia masih berani untuk pulang ke rumah ayahnya walaupun ia memilih untuk dianggap sebagai pelayan, bukan anak?
d. Dari perumpamaan ini, apa saja yang kalian pelajari tentang sifat Allah? Tuliskanlah di kolom ini sedikitnya dua hal.

   ....

   ....

   Tuliskanlah jawaban kalian semua di buku catatan.

Kesempatan untuk mempraktikkan kasih muncul setiap saat. Bagaimana caranya? Kita mengingat pesan Tuhan Yesus di dalam Matius 22:37-39 yang sering juga disebut sebagai hukum kasih. Memang tidak berlebihan bila dikatakan bahwa ajaran Kristen adalah ajaran kasih. Seluruh pikiran kita, rencana yang akan dilakukan dan keputusan yang kita buat harus diperhitungkan baik-baik. Apakah betul itu akan memuliakan Tuhan sebagai tanda bahwa kita mengasihi Tuhan yang sudah lebih dulu mengasihi kita sekaligus sebagai wujud bahwa kita mengasihi orang lain seperti diri kita sendiri?

Satu patokan yang dapat kita gunakan untuk menerapkan kasih ini adalah menerapkannya tanpa syarat (*unconditional love*). Sama seperti Tuhan sudah mengasihi kita terlebih dulu, terlepas dari apa yang kita sudah lakukan

untuk-Nya, inilah yang menjadi modal kita saat berinteraksi dengan orang lain, yaitu menerima dia apa adanya, bukan karena dia sudah lebih dulu melakukan kebaikan untuk kita atau sebaliknya, membenci seseorang karena ia lebih dulu membenci dia. Sejujurnya, mengasihi Tuhan dan sesama adalah dua sisi dari satu mata uang yang memang tidak bisa dipisahkan. Ketika ki-ta mengasihi Tuhan, kita terdorong untuk mengasihi sesama, dan saat kita mengasihi sesama, kita sedang mempraktikkan kasih kita kepada-Nya.

Belajar dari Volf (2009), seorang teolog berkebangsaan Kroasia yang tumbuh dalam masyarakat dengan berbagai keragaman, kita diingatkan untuk hal-hal yang dapat kita praktikkan sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan dan sesama sebagai berikut.

1. Kita tidak bisa memaksakan kehendak kita, menganggap diri kita paling benar. Apabila kita melakukan hal ini, mereka yang berbeda dengan kita pun akan memaksakan kehendak mereka kepada kita.
2. Kita perlu melakukan pembekalan agar mereka yang masih muda dan belum paham, dapat disiapkan untuk melakukan yang benar dan menghindarkan yang salah serta merugikan orang lain.
3. Mereka yang menjadi korban dan terluka karena perlakuan orang lain yang melanggar prinsip "mengasihi sesama" ini perlu didampingi, dilindungi, dan kemudian diberdayakan agar tetap siap menjalani masa depan mereka tanpa terganggu oleh pengalaman pahit yang mereka terima sebelumnya.

Apabila ketiga hal ini dilakukan oleh setiap bagian masyarakat, kehidupan yang menghadirkan damai akan sungguh terasa. Dengan kata lain, kita tidak perlu menunggu Tuhan melakukan sesuatu untuk membawa pemulihan dan pembebasan, kitalah yang menjadi alat-Nya untuk menghadirkan kehidupan seperti yang Ia inginkan.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Bermain peran:

   Ada tiga topik yang dibahas di dalam bab ini: setia, adil, dan kasih. Lakukan-lah aktivitas bermain peran dengan memilih salah satu topik ini. Kalian dapat memainkan adegan tentang seseorang yang melanggar prinsip setia, adil, atau kasih. Kemudian, orang ini mendapatkan masukkan dari orang lain sehingga orang pertama menyadari kesalahannya. Aktivitas ini dijalankan dengan memenuhi ketentuan berikut.

a. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif, jadi bukan hanya sekadar muncul tanpa melakukan adegan atau mengucapkan kata-kata apa pun.

b. Silakan dirancang dulu bagaimana pembagian tugas dan percakapan yang dilakukan. Perhatikan agar keseluruhan aktivitas ini hanya memakan waktu paling lama 7 menit karena seluruh kelompok yang ada akan menampilkan hasil karya mereka pada pertemuan yang ditentukan oleh guru.

Bermain peran dapat memberi masukan kepada guru, seberapa jauh peserta didik sudah memahami dengan utuh materi yang diberikan.

2. Tuliskan doa yang dipanjatkan oleh seseorang yang sebaya dengan kalian, yaitu yang mengalami perundungan. Bayangkan perasaannya karena diperlakukan seperti itu oleh orang lain. Perhatikan agar doa ini bukanlah sekadar mencurahkan isi hati, melainkan mengandung harapan bahwa Tuhan akan memberi pertolongan tepat pada waktu-Nya.

Tugas ini menolong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, yaitu menguatirkan kondisi seseorang yang sedang dirundung malang atau memiliki perasaan negatif (sedih, takut, kuatir, tidak berdaya, dsb.). Namun, tidak berhenti hanya dengan menguatirkan kondisi orang lain, melainkan

memberikan dukungan agar ia dapat bangkit kembali. Guru dapat meminta peserta didik saling membandingkan doa yang ditulisnya dengan doa yang dituliskan oleh anggota kelompok lainnya, sehingga mereka dapat mendiskusikan, doa versi mana yang dianggap mencerminkan keriduan memohon pertolongan Tuhan.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Menemukan berbagai wujud ketidakadilan.

   Carilah apa saja wujud ketidakadilan yang diberitakan di media massa atau dari sumber lain yang dapat dipercaya selama setahun terakhir. Tuliskan apa yang kalian temui dengan mengisi tabel di bawah ini. Setelah dikerjakan secara pribadi, bahas di dalam kelompok sehingga kalian bisa saling berbagi. Percakapan di dalam kelompok akan dilakukan pada kesempatan berikut.

Tabel tentang Wujud Ketidakadilan

No.	Wujud ketidakadilan (Tuliskan apa yang dialami korban)	Analisis penyebab munculnya ketidakadilan	Apa yang dilakukan korban sebagai respon terhadap perlakuan ketidakadilan yang diterimanya	Apa yang seharusnya dapat dilakukan korban sebagai respon terhadap ketidakadilan yang diterimanya	Apa yang dapat saya lakukan untuk mencegah hal serupa berulang di kemudian hari
1.					
2.					
3.					

Laporkan pembahasan kelompok di depan kelas. Pada akhir presentasi kelompok, buat kesepakatan dalam bentuk tindakan yang kalian akan lakukan secara bersama-sama untuk menghapus tindakan ketidakadilan walaupun dalam lingkungan yang kecil atau terbatas.

Tugas ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dikerjakan. Diharapkan guru memberikan waktu pengerjaan yang cukup agar peserta didik tidak mengerjakan dengan asal-asalan. Setelah tiap anggota kelompok selesai membagikan hasil pengerjaannya di kelompok masing-masing, guru meminta tiap kelompok untuk membuat rencana untuk menghapuskan atau mengurangi perlakuan ketidak adilan. Harap diperhatikan agar rencana itu nyata, tidak terlalu muluk atau sulit untuk langsung dijalankan oleh anggota kelompok. Ini melatih peserta didik untuk mempraktekkan firman Tuhan dalam keseharian mereka.

2. Galilah pengalaman dari keluarga kalian masing-masing, seberapa jauh Tuhan yang dikenal keluarga adalah Tuhan yang setia, adil, dan kasih. Catat pengalaman ini sebagai bentuk kesaksian bagi kehadiran Tuhan di dalam keluarga kalian. Menjelang akhir tahun ajaran, pengalaman ini dan pengalaman-pengalaman lainnya yang masih terus dikumpulkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya dapat dibukukan sehingga menjadi berkat bagi keluarga besar kalian, bahkan bagi orang lain apabila kalian mau membagikannya.

Pengerjaan tugas ini memberikan tantangan bagi peserta didik untuk terlibat dalam dua hal. Pertama, mengenali pengalaman berjalan bersama Tuhan yang dimulai sejak orang tuanya menjalin hubungan dan kemudian menikah serta memiliki keturunan. Kedua, melatih diri untuk memberikan kesaksian tentang pengalaman berjalan bersama Tuhan kepada orang-orang lain di dalam keluarga besar mau pun di luar keluarga besar. Kesaksian tertulis seperti ini menjadi warisan berharga bagi generasi berikutnya.

3. Dalam skala kecil maupun besar, pasti kalian pernah mengalami perlakuan tidak adil dari orang lain. Tuliskan apa saja perasaan yang muncul ketika kalian mengingat pengalaman seperti itu. Akan sangat wajar

bila perasaan yang muncul adalah perasaan negatif. Tuliskan di buku catatan kalian dengan mengkuti urutan seperti berikut.

a. Kejadian yang saya alami adalah sebagai berikut.
b. Tindakan yang saya pernah atau rencana akan lakukan agar kejadian serupa tidak lagi berulang di kemudian hari adalah ....

Tugas ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengalamannya tentang perlakuan tidak adil. Kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman ini sekaligus juga merupakan kesempatan untuk pulih supaya perasaan negaif yang timbul karena dampak peristiwa tersebut tidak berlarut-larut. Namun, guru juga hendaknya cukup jeli mengamati apakah ada peserta didik yang memiliki perasaan sangat negatif dan belum dapat melupakan hal itu, bahkan cenderung membenci orang yang memberikan perlakuan tidak adil itu.

Refleksi 3

Merespon Kesetiaan, Keadilan, dan Kasih Allah

Setelah kita memahami bahwa Allah adalah setia, adil, dan penuh kasih, bagaimana kita merespon ini semua? Setidak-tidaknya kita diingatkan bah-wa kita pun diminta untuk mempraktikkan tiga hal ini dalam hubungan kita dengan-Nya dan dengan sesama. Isilah tabel di bawah ini dengan refleksi kalian terhadap seberapa jauh setia, adil, dan kasih yang sudah kalian lakukan. Apabila memang belum pernah melakukannya, sertakan rencana yang akan dilakukan untuk menunjukkan kesetiaan, keadilan, dan kasih pada satu bulan ke depan. Tuliskanlah ini semua di buku catatan kalian!

	Setia	Adil	Kasih
Bukti bahwa saya sudah mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan Tuhan			

	Setia	Adil	Kasih
Bukti bahwa saya belum sepenuhnya mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan Tuhan			
Bukti bahwa saya sudah mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan sesama			
Bukti bahwa saya belum sepenuhnya mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan sesama			
Rencana untuk meningkatkan kualitas sifat saya ini kepada Tuhan			
Rencana untuk meningkatkan kualitas sifat saya ini kepada sesama			

Tugas ini meminta peserta didik untuk merefleksikan secara utuh semua materi Bab VIII ini. Mereka akan membutuhkan waktu untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang perlu dikerjakan untuk menjadi pribadi yang lebih berkenan di hadapan Allah. Untuk membangun semangat kebersamaan, guru dapat meminta anggota kelompok saling membagikan tabel yang sudah diisi dengan 1-2 anggota kelompok lainnya. Ini juga bermanfaat untuk saling memberikan dorongan dan memastikan rencana sudah dijalankan, bukan hanya tetap tertulis saja.

Pengayaan

Kita sungguh bersyukur karena memiliki Tuhan yang sungguh baik. Akan tetapi bagi sebagian orang, mereka sulit mengakui bahwa Tuhan adalah baik. Mungkin pengalaman pahit di masa lalu membuat mereka sulit merasakan karya Allah dalam hidup mereka. Bila ada di antara teman dan kenalan kalian yang merasakan hal seperti ini, jalinlah pertemanan dengannya. Beri kesempatan padanya untuk menceritakan pengalaman pahitnya dan ajak dia berdoa untuk meminta campur tangan Tuhan untuk mengganti kepahitan dengan damai sejahtera-Nya.

Untuk pengerjaan tugas ini, guru dapat mengajak peserta yang tertarik untuk menjadi berkat bagi sesama rekan sebaya. Umumnya, hubungan yang terjalin saat satu pihak sedang berduka dan pihak lainnya memberikan dukungan, akan bertahan lama. Juga akan tumbuh rasa saling percaya. Peserta didik dapat membina hubungan bukan hanya dengan rekan satu sekolah, tetapi juga dengan rekan di lingkungan rumah atau gerejanya. Guru dapat berpesan agar peserta didik cukup rendah hati untuk juga mau menceritakan pergumulan yang dihadapi dan meminta dukungan doa dari rekannya.

Rangkuman

> Dari sekian banyak sifat yang Tuhan miliki, pada bab ini kita fokus pada setia, adil, dan kasih. Allah adalah Allah yang setia, adil, dan penuh kasih. Allah yang setia adalah Allah yang tidak pernah membiarkan ciptaan-Nya mengalami kebinasaan. Allah yang adil adalah Allah yang menghukum mereka yang melakukan kesalahan terhadap Allah dan sesama. Allah yang penuh kasih adalah yang selalu menginginkan yang terbaik untuk umat-Nya, sesuai dengan rancangan indah-Nya yang membawa kebaikan bagi semua. Ketiga sifat Allah ini saling terkait dan mengingatkan kita bahwa seluruh hidup manusia ada dalam pemeliharaan Tuhan, mulai dari kandung-an sampai pada bagaimana kita menjalani hari-hari kita saat ini, bahkan sampai akhir nanti. Untuk membalas kebaikan Tuhan, kita pun perlu bersikap setia, adil, dan penuh kasih, baik terhadap Allah maupun kepada sesama kita. Oleh karena itu, jangan menyimpan ini semua untuk diri sendiri, tetapi bagikan kepada orang lain agar mereka juga dapat merasakan dan mengakui pemeliharaan Tuhan untuk kehidupan mereka.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, guru dapat meminta peserta didik menuliskan dengan kata-kata sendiri pengertian tentang setia, adil, dan kasih seperti apa yang

dipahaminya. Pada intinya, semua pengertian ini harus menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, dan secara bersama-sama apa pun yang dikerjakan Tuhanlah yang dimuliakan.

Untuk aspek sikap, guru dapat meminta peserta didik menuliskan apa pergumulan yang dihadapi dalam mewujudkan tindakan setia, adil, dan kasih. Tetapi, selain itu, peserta didik juga perlu menuliskan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan perguulan itu, jadi tidak menyerah begitu saja.

Untuk portofolio, guru dapat memilih satu-dua tugas yang menunjukkan bagaimana peserta didik mempraktekkan dengan sungguh-sungguh prinsip setia, adil, dan kasih ini, dalam keseharian mereka. Tidak perlu hal-hal yang muluk-muluk karena yang penting adalah mereka mewujudkan dan setia dengan apa yang mereka sudah rencanakan untuk menjadi pribadi yang lebih berkenan di hadapan Tuhan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab IX



Allah Menolak Diskriminasi

"Yohanes 4:4-39

Bab IX
Allah Menolak Diskriminasi

Ayat Alkitab: Matius 7:12, Yohanes 4:142, Yesaya 59:15-16

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Memiliki kepekaan dan bela rasa terhadap berbagai bentuk diskriminasi (ras, etnis, gender, dll).
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Memahami pengertian diskriminasi, prasangka, stigma dan stereotipe** • **Menemukan bukti adanya perlakuan diskri-mi-natif, baik di lingkungan lokal, nasional, maupun internasional, terhadap mereka yang berbeda ras/etnis, gender, budaya, dan lain-lain** • **Mengakui bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan diskriminasi antara satu dan yang lain**
Materi	• **Pengertian diskriminasi, prasangka, stigma, dan stereotip** • **Contoh perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari** • **Pesan Alkitab tentang Tuhan yang menolak diskriminasi**
Kosa kata yang ditekankan	diskriminasi, prasangka, stigma, stereotip
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, penyajian hasil penelitian tentang diskriminasi terhadap perempuan, ulasan terhadap percakapan antara Tuhan Yesus dan perempuan Samaria, refleksi pengalaman melalui pengisian skala sikap tentang kecenderungan bertingkah laku diskriminatif, dan sebagainya.
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka pada akhir Buku Panduan Guru
Asesmen	**Kognitif**: penilaian terhadap pemahaman peserta didik untuk isu diskriminasi **Sikap**: penilaian yang dilakukan peserta didik terhadap skala kecenderungan bertindak diskriminasi.

	Portofolio berisi hasil pengerjaan tugas pribadi. Pada subbagian Aktivitas, Refleksi serta Pengayaan, ada sejumlah aktivitas ketika peserta didik diminta untuk memperlihatkan hasilnya kepada guru. Guru dapat memilih mana yang akan diambil untuk dijadikan bagian dari Portofolio.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan selama 2 (dua) minggu berturut-turut. Pertemuan pertama membahas materi. Pertemuan kedua membahas pengerjaan tugas, termasuk presentasi di kelas. Tentu saja guru boleh menambahkan waktu untuk membahas pertanyaan peserta didik yang menunjukkan bahwa mereka cukup bersemangat dalam menyikapi isu diskriminasi ini. Namun, harap dipertimbangkan bahwa topik di Bab IX ini berkaitan dengan topik di Bab X. Mungkin ada pembahasan yang lebih tepat bila dibahas saat pertemuan untuk topik Bab X.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada empat topik bahasan untuk Bab IX ini, yaitu sebagai berikut:

- Pengertian diskriminasi
- Diskriminasi dalam kehidupan masyarakat
- Pesan Alkitab tentang menolak diskriminasi
- Petunjuk praktis untuk membangun kepekaan dan berempati terhadap korban diskriminasi

Walaupun ada empat topik bahasan, semua ini dapat disarikan sebagai berikut: Allah tidak pernah membeda-bedakan manusia berdasarkan warna kulit dan karakteristik fisik lainnya. Juga tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin dan status sosial. Diskriminasi muncul karena ulah manusia.

Pembahasan materi diawali dengan **Apersepsi** yang menanyakan tentang pengertian yang sudah dimiliki oleh peserta didik tentang "diskriminasi". Akan lebih baik bila guru sudah menugaskan hal ini sejak pertemuan terakhir membahas Bab VIII. Setelah peserta didik menuliskan pemahaman mereka tentang diskriminasi, barulah dilanjutkan dengan pembahasan topik pertama, **Pengertian Diskriminasi**.

Sengaja disajikan dua versi pengertian diskriminasi, versi kamus Cambridge dari Inggris, dan versi dari Kamu Besar Bahasa Indonesia. Ini untuk menunjukkan bahwa pada intinya, kedua versi ini memiliki pengertian yang sama, namun ada perbedaan dalam membuat urutan, mana yang lebih dulu dituliskan. Guru dapat memancing apakah peserta didik cukup jeli memahami perbedaan urutan ini.

Sebelum pembahasan dilanjutkan ke topik berikutnya, **Diskriminasi dalam Kehidupan Masyarakat**, guru dapat bertanya apakah peserta didik menyadari adanya perbedaan perlakuan yang mereka terima dari orang-orang di sekitar mereka dibandingkan dengan perlakuan kepada saudara kandung atau anggota keluarga dan rekan yang berbeda jenis kelamin. Ini menjadi pembuka untuk masuk ke dalam pembahasan tentang diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan dilanjutkan dengan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya.

Sebetulnya, banyak bentuk diskriminasi yang bisa dicermati dan dibahas, tetapi diskriminasi terhadap perempuan menjadi suatu isu yang menarik untuk diangkat, terutama karena pada usia-usia inilah kepekaan terhadap perbedaan jenis kelamin mulai muncul. Mungkin saja, peserta didik yang tidak memiliki kesempatan mendapatkan informasi tentang kejadian-kejadian dalam skala nasional maupun internasional tidak terlalu peka melihat adanya bentuk diskriminasi ini. Hasil penelitian diharapkan membuka mata peserta didik bahwa diskriminasi berdasarkan gender itu ada, dan lebih banyak muncul di negara-negara tertentu, di mana kesetaraan gender ma-

sih merupakan pemahaman yang dianggap aneh. Untuk melengkapi pembahasan tentang diskriminasi terhadap beberapa hal, peserta didik dibekali dulu tentang pengertian prasangka, stigma, dan stereotip yang merupakan gejala sosial yang dapat ditemukan di masyarakat. Pembahasan ini disertai dengan beberapa hasil penelitian yang masih relevan sampai saat ini. Dari pembahasan ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa apa yang terjadi di masyarakat belum tentu merupakan hal yang diperkenan Allah sebagai Pencipta seluruh dunia dan isinya.

Uraian Hollenbach (2004) dalam bukunya *The common good and Christian ethics* membuka mata kita tentang pentingnya menggunakan perspektif yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada di di masyarakat. Secara khusus ia menyoroti kondisi yang membuat suatu negara dan masyarakat tidak lagi hanya hidup dari dan untuk dirinya sendiri. Hampir di semua negara dan masyarakat ditemukan kondisi dimana mereka yang berbeda suku, agama, golongan, dan lain-lain, hidup berdampingan, namun belum tentu dalam keadaan harmonis. Ada saja situasi yang menyebabkan terjadinya konflik antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, juga ada sekelompok masyarakat yang secara bergenerasi tetap mengalami kemiskinan.

Solusi yang diajukan oleh Hollenbach (2004) untuk mengatasi ini ialah:

- Menyadari bahwa kehidupan masa kini adalah kehidupan di mana ada saling ketergantungan yang didasarkan atas adanya saling keterkaitan dan saling membutuhkan.
- Saling ketergantungan dan saling membutuhkan itu harus didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia sama derajatnya. Tidak boleh ada satu pihak yang memiliki kekuasaan lebih dari yang lain sehingga satu pihak ini dapat memanfaatkan pihak lainnya untuk kepentingannya sendiri.
- Ini hanya tercapai bila suatu masyarakat memiliki idealisme untuk memperoleh yang terbaik untuk **semua** yang menjadi bagian dari

masyarakat itu. Rumusan yang terbaik untuk **semua** harus disepakati oleh **semua unsur** yang ada di dalam masyarakat itu; tidak boleh ada satu pun yang merasa diabaikan atau tidak dipedulikan.

- Inti dari idealisme ini adalah: semua manusia sama di hadapan Tuhan dan sama-sama berhak untuk memiliki hidup yang damai dan sejahtera tanpa dirugikan oleh pihak/orang lain mau pun merugikan pihak/orang lain.

Ini mengingatkan kita pada topik Bab VIII tentang Allah yang setia, adil, dan penuh kasih, yang selalu menginginkan yang terbaik bagi manusia. Walaupun demikian, tetap sulit bagi kita menerapkan hal ini. Saat berhadapan dengan kelompok yang berbeda agama, misalnya bagaimana kita sebagai pengikut Kristus dapat menerapkan prinsip ini tanpa menggembar-gemborkan diri bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang lebih baik dari Tuhan mereka. Untuk itu, kita diingatkan lagi tentang keteladanan dari Tuhan Yesus yang dibahas pada sub-bab berikut.

Pesan Alkitab tentang Menolak Diskriminasi merupakan topik ketiga yang kita bahas. Pembahasan merujuk kepada percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria yang memang menarik untuk dikaji karena ada penerobosan batas budaya, keyakinan, dan gender. Jika dibandingkan dengan perumpamaan 'Orang Samaria yang baik hati,' kisah di Yohanes 4 ini adalah kisah yang sungguh terjadi dan memberikan bukti bahwa pemberitaan Kabar Baik tetap dapat dilakukan apabila kita mau melampaui kesenjangan yang ada, yaitu kesenjangan yang sengaja diciptakan oleh manusia, bukan oleh Tuhan.

Topik terakhir yang dibahas adalah **Petunjuk praktis untuk membangun kepekaan dan berempati terhadap korban diskriminasi**. Sesuai dengan judulnya, pembahasan bertujuan melengkapi peserta didik agar siap menjalankan prinsip menolak diskriminasi sesuai dengan pesan Alkitab dan keteladanan Tuhan Yesus.

Metode dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan cukup beragam. Selain penyajian hasil penelitian tentang diskriminasi, ada ceramah yang diselingi dengan tanya jawab, ada ulasan terhadap percakapan antara Tuhan Yesus dan perempuan Samaria, juga ada refleksi pengalaman melalui pengisian skala sikap tentang kecenderungan bertingkah laku diskriminatif, dan sebagainya.

Materi selengkapnya adalah sebagai berikut.

Uraian Materi Pelajaran

Diskriminasi dalam Kehidupan Masyarakat

Mari kita lihat lebih rinci bagaimana diskriminasi bertahan dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus, kita akan melihat diskriminasi berdasarkan ras, etnis, dan gender. Kita akan mulai dengan membahas diskriminasi berdasarkan gender terlebih dulu.

Untuk negara dan masyarakat Indonesia, ada beberapa hasil penelitian tentang keberadaan diskriminasi gender yang memperlihatkan, bahwa diskriminasi seperti ini menjadi penyebab masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Yarrow dan Afkar (2020) melaporkan bahwa pada tahun 2019 ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan berusia 7-12 tahun ternyata sama-sama bersekolah. Padahal pada tahun 1970an, lebih banyak anak-anak laki yang bersekolah dibandingkan dengan anak perempuan. Akan tetapi, untuk yang berusia 16-18 tahun, komposisi yang tetap bersekolah antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Kebanyakan wilayah, terutama wilayah desa, memiliki lebih banyak laki-laki yang bersekolah daripada perempuan, dan hanya sedikit sekali wilayah yang memiliki lebih banyak perempuan yang bersekolah daripada laki-laki. Penyebab paling utama mengapa perempuan tidak bersekolah ketika mereka sudah berusia di atas 12 tahun adalah karena mereka sudah menikah, atau kalau pun belum menikah, mereka repot mengurus ru-

mah tangga. Penyebab lainnya adalah karena mereka yang sangat miskin merasa malu dengan kon-disi mereka, dan karena itu memilih untuk keluar dari sekolah.

Suatu analisis tentang peranan pendidikan terhadap pemberdayaan perempuan disajikan oleh Samarakoon dan Parinduri (2015). Mereka mengumpulkan data dari 22,197 perempuan yang lahir antara tahun 1960 sam-pai 1987. Lamanya perempuan ini menyelesaikan pendidikan dikaitkan dengan apa saja tindakan yang mereka lakukan dalam keseharian, yang dibedakan menjadi empat hal sebagai berikut:

1. Berapa jumlah anak yang mereka sudah miliki dan masih ingin miliki, dan seberapa jauh mereka mengerti tentang bagaimana memelihara kesehatan reproduksi khusus sebagai perempuan (misalnya meminum pil yang mengandung zat besi selama hamil, menyusui anak dengan air susu ibu, menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dan seterusnya).
2. Apa saja cakupan dan jenis pengambilan keputusan yang mereka lakukan sendiri dan bersama suami.
3. Apa saja harta yang mereka miliki.
4. Aktivitas apa yang mereka ikuti di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang SMA, menunjukkan perbedaan dengan perempuan lainnya yang memiliki jumlah tahun yang lebih sedikit dalam bersekolah. Perbedaan itu adalah dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mereka memiliki jumlah anak yang lebih sedikit.
2. Mereka lebih mau memakai metode kontraseptif untuk mengurangi jarak kelahiran antar anak dan mengurangi jumlah anak.
3. Mereka lebih mengerti apa yang harus dilakukan bila hamil dan melahirkan: meminum pil yang menolong mereka memiliki zat besi yang cukup, serta mau menyusui anak dengan ASI bukan sekedar meng-

gunakan susu formula, mau menerima suntikan tetanus sebelum kehamilan terjadi.

4. Mereka lebih banyak memiliki barang-barang keperluan rumah tangga (alat memasak, misalnya) dan tidak semata-mata membelanjakan uang untuk membeli perhiasan.
5. Mereka lebih mampu menghemat pengeluaran untuk belanja keperluan rumah tangga sebanyak 26%.

Walaupun hasil penelitian ini nampaknya sederhana, tetapi dampak yang dihasilkan tidaklah sederhana. Bertambah tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki oleh perempuan ternyata memegang peran penting untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kualitas hidup yang baik selain juga membuat diri sendiri lebih mampu menata kehidupan yang lebih baik. Temu-an ini sebetulnya sama dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti-pene-liti lain yang melakukannya pada perempuan dari negara-negara berkembang lainnya, misalnya pada perempuan di Bangladesh (Hashemi, Shuler, & Riley, 1996) dan Nigeria (Osili & Long, 2008).

Perempuan juga lebih banyak menjadi korban kekerasan (Komnas Perempuan, 2020). Tahun 2019 tercatat jumlah korban tertinggi dihitung sejak tahun 2008. Apabila pada tahun 2008 tercatat sebanyak 54,425 kasus, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 432,471 kasus, naik dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencatat sebanyak 406,178 kasus. Kenaikan ini belum tentu langsung dapat diartikan sebagai bertambahnya jumlah kasus, tetapi paling tidak menunjukkan bahwa semakin banyak kasus yng dilaporkan karena semakin bertambahnya kesadaran masyarakat dan juga penyintas kekerasan untuk tidak berlama-lama mendiamkan kekerasan yang dilihat atau dialaminya. Hal lain yang cukup menyedihkan adalah bahwa kekerasan terhadap perempuan, terutama kekerasan seksual, paling banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga; istri yang mengalaminya dari suami, anak perempuan yang mengalaminya dari ayah kandung, ayah tiri, atau paman. Apa yang menjadi penyebab meningkatnya kasus kekerasan pada perempuan ini

masih terus diteliti sehingga belum diperoleh jawaban yang pasti. Memang tidak mudah untuk melakukan hal seperti ini karena merupakan isu yang sensitif, yang dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka.

Untuk diskriminasi tentang etnis dan ras, hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pada tahun 2018 (www.komnasham.go.id, 2019) menunjukkan bahwa primordialisme sangat perlu untuk dijunjung dan dipertahankan oleh lebih dari 80% responden pengisi survei. Ini terwujud dalam keinginan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari suku yang sama. Padahal, Indonesia terdiri dari beragam etnis dan ras. Primordialisme menghalangi orang untuk berinteraksi dengan nyaman bila bertemu orang yang berbeda etnis dan ras.

Kita dapat mengaitkan pembahasan diskriminasi dengan prasangka, stigma, dan stereotip karena keempatnya saling terkait erat. Penjelasan tentang keterkaitan keempat hal ini dapat kita pahami dari uraian berikut (lumenlearning, 2020).

1. **Stereotip** adalah pembuatan kesimpulan sederhana tentang sekelompok orang berdasarkan ras, etnis, usia, gender, orientasi seksual, atau karakteristik apapun. Apabila dikenakan kepada *in-group* atau kelompoknya (termasuk pemberi stereotip itu), sifatnya adalah positif.

   Misalnya, orang bersuku Jawa akan mengatakan bahwa orang bersuku Jawa memiliki perilaku “sabar”, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Akan tetapi, apabila stereotip ini dikenakan oleh *out-group* atau kelompok di luar mereka yang dikenakan stereotip itu, sifatnya menjadi negatif. Tentang tingkah laku “sabar” yang tadi disebutkan oleh orang dari suku Jawa, oleh orang dari suku lain, misalnya Batak Toba, akan dikategorikan sebagai “lamban” (Suleeman, 2013).
   Jadi, stereotip tidak memperhitungkan bahwa ada perbedaan individu pada karakteristik yang disebutkan itu. Dari mana stereotip berawal?

Pada umumnya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan dari satu kelompok kepada kelompok lainnya. Contohnya, stereotip yang dikenakan kepada mereka yang tergolong berkulit hitam di Amerika Serikat adalah stereotip yang semula dikenakan kepada imigran yang datang dari Eropa, khususnya dari Irlandia dan Eropa Timur.

2. **Prasangka** merujuk pada keyakinan, pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu kelompok. Disebut prasangka karena memang tidak dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi, melainkan karena dugaan semata-mata. Jadi, sifatnya sangatlah subjektif (Major & Dover, 2016). Satu eksperimen yang baik tentang bagaimana prasangka berkembang digambarkan melalui film dokumenter berjudul E*ye of the Storm* (dipublikasikan pada tahun 1970). Dalam film itu, seorang guru sekolah dasar yang mengajar di kelas III bernama Jane Elliot memisahkan murid-murid di kelasnya berdasarkan warna mata mereka. Murid yang bermata biru diperlakukan sebagai murid yang lebih hebat, lebih pintar dibandingkan dengan murid-murid yang warna matanya bukan biru. Akibatnya, murid-murid yang bermata biru memiliki prasangka terhadap murid lain di luar kelompok mereka.

   Prasangka banyak dikenakan berdasarkan ras atau etnis seseorang. Di Amerika Serikat, mereka yang berkulit putih menganggap bahwa orang yang kulitnya berbeda pantas untuk direndahkan, bahkan bila perlu dibunuh. Beberapa waktu yang lalu, Ku Klux Klan berperan besar sebagai organisasi yang anggotanya dirahasiakan dan mengklaim bahwa orang kulit putih dan Protestan adalah pemegang supremasi. Itu sebabnya mereka membenci orang yang berkulit lain, terutama kulit hitam, dan juga mereka yang tergolong Yahudi, Katolik, komunis. Untuk mencapai tujuannya, mereka sering melakukan teror terhadap kelompok-kelompok di luar kaum mereka.
3. Apabila prasangka berbentuk keyakinan, pikiran, perasaan dan kecenderungan bersikap, maka **diskriminasi** adalah tindakan yang membeda-

kan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ini sudah kita bahas di awal bab ini.

4. **Stigma** diartikan sebagai prasangka yang dikenakan kepada mereka yang memiliki karakteristik khusus dari etnis yang tergolong minoritas atau dari karakteristik kesehatan termasuk kesehatan mental (Parker, 2012). Misalnya, stigma terhadap mereka yang tergolong penderita sakit jiwa, penderita HIV/AIDS, korban perkosaan, dan sebagainya. HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini membunuh sel-sel CD4 atau T dalam sistem imun tubuh sehingga menyebabkan kekebalan tubuh menurun drastis. Tubuh tak lagi mampu melawan penyakit dan infeksi yang umumnya mudah dilawan oleh tubuh. HIV merupakan virus yang menyebabkan AIDS. Kepanjangan AIDS adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrome*.

   Parker juga dengan tegas menyatakan bahwa akar dari prasangka, stigma, diskriminasi adalah pada ketidakseimbangan dari sudut kekuasaan. Di mana pihak yang lebih berkuasa dengan leluasa menekan pihak lain yang berbeda karakteristiknya agar tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang mereka miliki. Untuk Indonesia, ada beberapa konflik antaretnis dan agama yang pernah terjadi. Misalnya, di Ambon, Nangroe Aceh Darussalam, Poso, Kalimantan Barat, dan di berbagai daerah lainnya.

   Dalam kajian Harahap (2018), konflik ini muncul karena perbedaan budaya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun, konflik juga dapat timbul karena ada kesenjangan terhadap akses ekonomi yang merata antaretnis, suku, budaya, golongan, dan agama. Secara khusus, konflik antaragama diduga dipengaruhi oleh orientasi agama yang ekstrinsik, yaitu yang berasal dari perilaku agama sebagai sekadar ritual dan tidak cukup menghayati ajaran agama. Jadi, agama justru dipakai

sebagai alat mencapai tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau golongannya demi mendapatkan kedudukan sosial dan kekuasaan.

Dari berbagai studi tentang prasangka, stereotip, dan diskriminasi, Stangor (2016), seorang peneliti di bidang psikologi sosial, menemukan bahwa seseorang cenderung untuk melakukan pengelompokan terhadap orang lain berdasarkan karakteristik mereka. Pengelompokan yang paling sering terjadi adalah berdasarkan ras, etnis, agama, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Manfaat dari adanya pengelompokan ini adalah adanya rasa kebersamaan yang memperkuat perasaan bahwa saya berharga. Sebaliknya, perasaan bahwa saya adalah golongan minoritas yang tidak disukai oleh golongan mayoritas menimbulkan perasaan terluka, bahkan marah. Tanpa kita sadari, stereotip kita gunakan ketika menghadapi situasi yang tidak begitu kita kenali, misalnya saat berhadapan dengan orang yang baru dikenal. Sejumlah karakteristik tentang orang itu biasanya sudah muncul dalam benak kita yang kemudian mengatur bagaimana cara kita menghadapi orang tersebut.

Pesan Alkitab tentang Menolak Diskriminasi

Kisah menarik tentang stereotip dan diskriminasi dapat kita temukan dalam Yohanes 4 ayat 1-42, tentang percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria. Kemungkinan besar kalian pernah mendengar kisah ini atau malah sudah membacanya di dalam Alkitab. Bila memang kalian belum pernah mengetahui tentang kisah ini, silakan baca perikop tersebut. Dalam catatan Hagelberg (2010), orang Yahudi biasanya menghindari daerah Samaria ini. Mereka lebih rela melakukan perjalanan ke Galilea dengan menyusuri lembah Yordan yang membuat jarak ke Galilea menjadi lebih jauh.



Gambar 9.1 Peta Yudea - Samaria - Galilea

Sumber: bible-history.com (2021)

Yesus sengaja memilih melewati daerah Samaria karena memang ja-raknya menjadi lebih dekat. Yesus tahu bahwa ada satu tugas besar yang akan dilakukan-Nya di situ. Apakah tugas yang menanti Yesus? Mari teruskan membaca ke ayat-ayat berikutnya. Yesus merasa haus dan berjumpa dengan seorang perempuan Samaria di Sumur Yakub. Perempuan itu terkejut, karena ada laki-laki Yahudi yang mau bertegur sapa dengannya. Bukankah orang Yahudi biasanya menghindar dan menjauhkan diri dari orang Samaria yang dianggapnya kotor dan menjijikkan karena darah mereka tercampur dengan darah orang-orang Asyur, yang menjajah negeri itu pada tahun 733 SM.

Ayat 9 menyatakan, “Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya, “Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Sa-

maria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria)."

Apa yang dikatakan oleh perempuan Samaria itu adalah stereotip yang berlaku di masa itu. Di mana bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah orang yang tidak perlu diperhitungkan. Bahkan, orang Yahudi tidak mau memakai peralatan makan yang telah dipakai sebelumnya oleh orang Samaria. Jadi bagi perempuan itu, sangatlah aneh bahwa Yesus, yang jelas-jelas pria Yahudi, mau meminta air kepadanya. Namun, kita lihat bahwa Yesus melewati dua batasan budaya yang ada, yaitu orang Yahudi menyapa bahkan meminta pertolongan dari orang Samaria, dan secara batas sosial, yaitu seorang laki-laki yang bercakap-cakap dengan seorang perempuan.

Yesus tidak peduli dengan kebiasaan orang Yahudi pada masa itu. Ia bersedia berbicara dengan perempuan Samaria itu. Dari percakapan-Nya de-ngan perempuan itu, Yesus menemukan masalah-masalah yang digumuli-nya. Dari situlah, perempuan itu kemudian menyadari bahwa yang ia jumpai bukan orang biasa. Dengan sukacita, perempuan itu kemudian memberitakan kabar baik perjumpaannya dengan Yesus kepada sanak saudaranya.

Percakapan yang terjadi antara Yesus dan perempuan Samaria ini mulai membuka mata murid-murid-Nya bahwa misi Yesus adalah menyelamatkan bukan hanya orang Yahudi, melainkan juga bangsa-bangsa lain. Perempuan Samaria ini yang begitu tersentuh dengan perkataan dan penerimaan Yesus kepadanya, bahkan mengajak orang-orang Samaria lainnya di kota itu untuk ikut menemui Yesus. Bahkan atas undangan mereka, Yesus tinggal bersama mereka selama dua hari (ayat 40).

Percakapan ini menunjukkan perubahan besar yang terjadi pada perempuan Samaria yang malah tidak disebutkan namanya sama sekali. Perubahan apa sajakah? Perubahan dari melihat Yesus sekadar sebagai laki-laki Yahudi yang begitu hausnya, sehingga mau meminta air dari seorang perempuan Samaria (ayat 9), berubah melalui percakapan dengan Yesus, ia melihat Yesus sebagai seorang rabi (ayat 11), kemudian nabi (ayat 19,

dan akhirnya Mesias (ayat 29) yang dalam kepercayaan orang Samaria juga berasal dari suku Israel.

Secara sederhana, kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa ketika satu pihak sudah melepaskan stereotipnya saat berinteraksi dengan pihak yang berbeda jenis kelamin, etnis, kepercayaan, maka pihak yang satu pun akan melepaskan stereotip yang dimilikinya. Sebaliknya, bila individu merasa positif terhadap karakteristik yang dimilikinya — ras, etnis, agama, dan gender — ia tidak akan terlalu terganggu dengan berbagai stereotip dan stigma yang dikenakan orang lain terhadap dirinya. Ia tetap dapat produktif, menghasilkan karya-karya yang memang ia ingin hasilkan sebagai suatu bukti bahwa di-rinya adalah manusia yang memiliki manfaat bagi sesamanya.

Orang Samaria kemudian dijadikan pahlawan dalam perumpamaan Yesus tentang orang yang mau peduli dan menjadi sesama bagi orang lain. Bahkan, terhadap orang yang memusuhi dan menjauhkan diri daripadanya (Lukas 10:25-7).

Kelak, ketika gereja perdana berdiri, pemberitaan Injil juga dilakukan oleh Filipus kepada orang-orang Samaria (Kisah Para Rasul 8:12-17). Dari sini kita melihat dengan jelas bahwa sejak pelayanan Yesus kepada orang-orang Samaria, gereja perdana pun mengikuti jejak-Nya dan memberitakan Injil kepada mereka. Dengan demikian, gereja perdana tidak mempraktikkan diskriminasi. Tidak ada seorang pun yang ditolak untuk menjadi pengikut Yesus dan bergabung ke dalam gereja Tuhan di muka bumi.

Sayangnya di kemudian hari, memang terjadi diskriminasi di kalangan gereja. Ketika Mohandas Gandhi — yang kelak dikenal dengan sapaan Mahatma — tinggal di Afrika Selatan. Ia ingin sekali pergi ke gereja. Gandhi telah lama mempelajari Alkitab dan ia ingin mengenal Yesus lebih dalam dengan ikut kebaktian di gereja. Namun apa daya sang pengacara muda itu ditolak oleh satu gereja kulit putih di Capetown. Gandhi berkata, "*I do not like your Christians. Your Christians are so unlike your Christ.*" (Aku tidak suka

orang-orang Kristen seperti kalian. Orang-orang Kristen begitu berbeda dengan Kristus). Kata-kata yang sungguh menerpa orang-orang Kristen yang menolak seseorang untuk datang kepada Kristus dan menjadi bagian dari gereja.

Hal yang sama terjadi selama ratusan tahun di Amerika Serikat ketika diskriminasi dipraktikkan dengan segregasi. Segregasi bermakna "pemisahan". Sekolah-sekolah, bus-bus, WC umum, restoran, perumahan, berbagai pelayanan publik, bahkan gereja pun dikenai pemisahan. Orang-orang kulit hitam tidak boleh bercampur dengan orang-orang kulit putih karena mereka dianggap najis. Baru kemudian setelah perjuangan yang panjang oleh Dr. Martin Luther King, Jr., sedikit demi sedikit, praktik itu ditinggalkan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, diskriminasi di Amerika Serikat belum benar-benar musnah. Perhatikan apa yang disebut dengan gerakan *"Black Lives Matter"* pada tahun 2020, yang disebabkan oleh tewasnya seorang kulit hitam yang bernama George Floyd.

Refleksi 1

Bagaimana dengan di Indonesia? Apakah kalian juga melihat praktik-praktik seperti ini terjadi di sekitar kita? Pernahkah kalian mendengar tentang orang yang ditolak masuk ke gereja? Atau tentang seseorang yang enggan masuk gereja karena takut ditolak oleh gereja itu?

Guru dapat meminta peserta didik memberikan contoh-contoh pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang mereka kenal, bahwa ada perlakukan diskriminatif di masyarakat. Hendaknya peserta didik juga diminta mengungkapkan apa yang dirasakan ketika ada perlakuan diskriminatif seperti itu. Guru dapat menghibur mereka yang masih terluka karena perlakuan seperti ini dengan menggunakan ayat yang dipakai oleh Tuhan Yesus di kayu salib, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Lukas 23:34). Sesungguhnya, mereka yang ber-

perilaku diskriminatif tidak mau mengakui atau tidak menyadari bahwa Allah menolak diskriminasi.

Pembahasan berikutnya adalah menuangkan materi ini semua dalam hidup sehari-hari.

Petunjuk Praktis untuk Membangun Kepekaan dan Berempati terhadap Korban Diskriminasi

Temuan ilmiah tentang menghilangkan prasangka dan diskriminasi ternyata sejalan dengan prinsip yang diterapkan Yesus saat berha-dapan dengan perempuan Samaria ini. Ini tentu menguatkan keya-kinan kita bahwa Alkitab betul-betul menyajikan bekal bagaimana kita menjalani hidup seperti yang Tuhan inginkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah (Kite & Whitley, 2016; Strangor, 2016) sebagai berikut.

1. Berinteraksilah dengan mereka yang berbeda dan buktikan sendiri bahwa prasangka dan stereotip yang kita miliki tentang mereka ternyata salah. Sayangnya, belum tentu usaha ini berhasil menghilangkan prasangka sepenuhnya karena memang tidak mudah untuk membuang konsep-konsep yang sudah terlanjur terbentuk dalam benak kita dan benak mereka yang berbeda dengan kita.

2. Melihat individu sebagai pribadi yang unik, yang berdiri utuh, bukan sekadar sebagai bagian dari kategori sosial tempat ia tergabung. Misalnya, ketika melihat seorang berkulit hitam, kita tidak menganggap orang itu pencuri, penipu (seperti biasanya stereotip yang dikenakan oleh orang kulit putih kepada orang hitam), melainkan sebagai pribadi yang perlu kita kenali sifat dan kecenderungannya.

3. Memiliki pandangan bahwa semua orang adalah sama di hadapan Tuhan, tidak ada yang dianggap lebih istimewa daripada yang lainnya. Sejumlah hasil penelitian menemukan bahwa pandangan seperti ini justru harus ditanamkan sejak dini di dalam lingkungan keluarga (oleh orang

tua kepada anak) dan lingkungan sekolah (pendidik dan seluruh perangkat pendidikan termasuk kurikulum dan pendekatan yang dilakukan). Cara ini dianggap merupakan cara yang paling jitu karena sejak kecil, anak sudah dibiasakan untuk berpikir bahwa semua orang adalah sama dan dengan demikian mereka akan memperlakukan setiap orang tanpa membeda-bedakan etnis, agama, status, dan jenis kelamin.

Kita juga mendapatkan pesan Alkitab tentang memperlakukan semua orang secara sama. Di dalam Matius 7 ayat 12 Yesus mengatakan, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Teks ini disebut sebagai *golden rule*, yaitu pepatah atau prinsip yang menekankan bagaimana kita harus memperlakukan semua orang sebagai sama tinggi, sama rendah, alias sederajat. Dalam hal ini, kita dituntut untuk proaktif melakukan kepada orang lain terlebih dulu apa yang kita ingin orang itu lakukan terhadap kita. Tentu saja, tidak ada orang yang menginginkan orang lain melakukan hal yang buruk pada dirinya. Ketika kita mengharapkan yang baik terjadi pada orang lain, sebetulnya hal baik itu kita harapkan terjadi juga pada diri kita sendiri. Jadi ini berperan sebagai suatu etika yang timbal balik.

Prinsip ini ternyata ditemukan dalam berbagai ajaran agama. Dalam catatan Spooner (1914), prinsip ini juga ditemukan di ajaran Konghucu (551-479 SM), Buddha, Yudaisme, Islam, Taoisme, *Zoroastrianism*, dan lain seba-gainya. Bahkan, prinsip ini juga menjadi dasar bagi deklarasi etika yang diberlakukan bagi seluruh dunia (*global ethics*) (Parliaments of the World Religions, 2013). Bornstein (2002) menegaskan bahwa prinsip ini menjadi dasar bagi penerapan hak-hak asasi manusia dan orang tua harus mengajarkan prinsip ini kepada anak-anak sejak usia dini.

Dari perjalanan misi yang dilakukan oleh Joni Eareckson Tada, seorang penderita quadriplegia (orang yang tidak bisa menggerakkan anggota tubuh bagian lengan dan kaki), ada sejumlah pertemuan yang membuatnya menjadi lebih peka terhadap perubahan yang kita — sebagai anak-anak Tuhan — dapat lakukan untuk membuat orang-orang lain hidup dengan lebih sejahtera. Ia pernah bertemu dengan seorang anak perempuan disabilitas di India yang mengatakan padanya, “Bibi saya mengatakan bahwa saya harus mengalami delapan kali reinkarnasi sebelum saya dapat menjadi manusia yang normal (anggota tubuh lengkap) kembali.” Kemudian, Joni bertemu dengan seorang dokter, juga di India yang mengatakan, “Pada umumnya, orang tidak menganggap anak-anak penderita autis sebagai manusia.” Ketika ke Afrika, Joni bertemu dengan sekelompok ibu yang dipukuli karena mereka melahirkan anak yang buta atau mengalami cacat lainnya. Demikian pula, ada seorang pria yang menyampaikan kepadanya bahwa saudara perempuannya yang mengalami *cerebral palsy* ditinggalkan di hutan agar mati dimakan binatang buas. Bahkan di Asia Tenggara, Joni bertemu dengan sejumlah penderita disabilitas yang diberikan stigma sebagai kena kutuk dari dukun di desa mereka.

Di Indonesia, cukup banyak penderita gangguan jiwa yang dipasung oleh keluarganya dan diasingkan jauh dari rumah keluarga. Apakah kita dapat merasakan kesedihan yang diderita oleh orang-orang yang ditolak secara sengaja? Ini sama seperti kondisi yang digambarkan oleh nabi Yesaya di dalam kitab Yesaya 59 ayat 15-16 sebagai berikut, “Dengan demikian kebenaran telah hilang, dan siapa yang menjauhi kejahatan, ia menjadi korban rampasan. Tetapi Tuhan melihatnya, dan adalah jahat di mata-Nya bahwa tidak ada hukum. Ia melihat bahwa tidak seorang pun yang tampil, dan Ia tertegun karena tidak ada yang membela. Maka tangan-Nya sendiri memberi Dia pertolongan, dan keadilan-Nyalah yang membantu Dia.”

Di luar Kristus, banyak orang menciptakan keamanan dan kenyamanan diri sendiri dengan menolak orang-orang yang berbeda dengan mereka. Da-

patkah kita merasakan kerinduan Tuhan untuk meraih mereka yang tertolak, bahkan oleh keluarga mereka sendiri dan mendekap mereka erat-erat dalam cinta kasih-Nya yang menghangatkan? Biarlah kita menjadi kepanjangan tangan-Nya untuk menyampaikan kabar baik dari-Nya bahwa semua orang sama di hadapan-Nya.

Refleksi 2

Pesan utama dari pelajaran kali ini adalah tentang memperlakukan semua orang secara sama, tidak membeda-bedakan orang berdasarkan status eko-nomi, pendidikan, gender, etnis, maupun agama. Nyatakanlah dalam satu kalimat mengapa pesan ini penting untuk kalian!

Guru dapat menggunakan tulisan peserta didik untuk **Refleksi 2** ini sebagai cara menilai, apakah betul mereka sudah cukup memahami mengapa sebagai pengikut Kristus kita harus menolak diskriminasi.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Isilah skala berikut untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan kalian untuk bersikap diskriminatif dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai. Perhatikan judul tiap kolom, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju) terhadap pernyataan yang ada pada tiap nomor. Kalian tidak perlu mengisi dengan ragu-ragu. Setiap jawaban adalah benar bila kalian mengisi sesuai dengan kesetujuan/ketidaksetujuan kalian terhadap tiap pernyataan.

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
1.	Perusahaan seharusnya membatasi jumlah perempuan yang diterima sebagai karyawan karena mereka tidak sepandai laki-laki.				
2.	Kelompok perempuan terlalu menuntut hak untuk dihargai sama seperti laki-laki.				

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
3.	Kita tidak dapat mengharapkan percakapan yang menarik dengan kelompok yang berbeda latar belakang budaya.				
4.	Saya menghindarkan pertemuan bila tahu orang-orang dari berbagai latar belakang budaya akan hadir juga.				
5	Sangatlah berbahaya untuk berteman dengan mereka yang berbeda agama/keyakinan dengan saya.				
6	Sebagian besar masalah di negara ini muncul karena ada kelompok tertentu yang mencari gara-gara.				
7	Orang-orang yang tidak berpendidikan memang malas.				
8	Orang-orang yang tidak berpendidikan memang tidak pantas diberi pekerjaan dengan gaji memadai.				
Nilai total :					

Skala seperti ini dipakai untuk mengetahui kecenderungan seseorang untuk memiliki prasangka dan stereotip kepada kelompok tertentu. Dalam contoh ini, kelompok yang dimaksud adalah perempuan (nomor 1 dan 2), berbeda budaya (nomor 3 dan 4), berbeda agama/keyakinan (nomor 5), kelompok tertentu yang dijadikan kambing hitam (nomor 6), dan orang-orang yang tidak berpendidikan (nomor 7 dan 8). Semakin tinggi nilai, dapat diinterpretasikan sebagai semakin tinggi yang bersangkutan mempraktikkan prasangka, stigma, dan stereotip. Ini hanyalah contoh skala, sebab yang sebenarnya biasanya terdiri dari jumlah pernyataan yang banyak, minimal 30. Namun, skala pendek ini cukup memadai untuk menolong kalian melihat diri sendiri dan orang-orang lain (bila mereka diminta mengisi skala ini) yang memang memiliki stigma, pra-sangka, dan stereotip terhadap mereka yang berbeda.

Guru dapat meminta peserta didik mengisi skala ini, lalu membahasnya di dalam kelompok masing-masing. Mereka dapat diminta untuk membahas mengapa mereka memiliki kecenderungan prasangka dan steretip, atau malah tidak memiliki kecenderungan seperti itu.

2. Ceritakan pengalaman kalian apabila pernah mengalami diskriminasi karena etnis, agama, gender, atau karakteristik lainnya yang kamu miliki. Apakah kalian merasa terluka? Apa saja yang sudah dilakukan untuk mengobati luka itu? Bagikan pengalaman kalian dengan teman-teman sekelompok.

Kesempatan untuk membagikan pengalaman terluka karena mendapatkan perlakuan diskriminatif justru seharusnya membuat mereka lebih peka terhadap orang lain yang juga mengalami perlakuan tidak enak seperti itu. Ini yang kita pelajari dari kisah Joni. Menceritakan pengalaman tidak menyenangkan kepada teman-teman lain justru menguatkan kesehatian mereka sebagai satu kelompok. Namun, guru hendaknya berpesan agar mereka tidak menceritakan pengalaman ini kepada orang-orang lain di luar kelompok maupun di luar kelas. Tujuannya adalah tetap menjaga rasa saling percaya di dalam tiap kelompok.

3. Setelah membahas tentang diskriminasi dan mengapa Allah menolak diskriminasi, tuliskan pemahaman yang kalian miliki tentang topik ini. Tuliskan juga komitmen kalian untuk menjadikan dunia milik semua orang, tanpa memandang warna kulit, agama, jenis kelamin, dan kategorisasi lainnya. Tuliskan di buku catatan dan perlihatkan kepada guru pada kesempatan berikutnya.

Walaupun tugas ini dikerjakan di kelas, mungkin saja peserta didik membutuhkan waktu sehingga hasilnya tidak bisa langsung dibahas pada

jam pertemuan yang sama. Guru dapat menggunakan komitmen yang peserta didik tuliskan untuk menilai, seberapa jauh mereka akan sungguh-sungguh siap mempraktekkan tingkah laku non-diskriminatif terhadap orang lain.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Apakah di gereja kalian, isu tentang kesetaraan gender dibahas? Berapa kali dalam setahun, apa saja wujudnya (khotbah, pemahaman Alkitab, persekutuan doa, tema bulanan), untuk siapa (jemaat dewasa, pemuda, remaja, anak-anak). Semakin dini isu ini dibahas, semakin melekat pemahaman pendengar tentang pentingnya kesetaraan gender. Apa pesan utama yang diingat tentang isu ini? Tuliskan di buku catatan kalian dan sampaikan kepada guru pada kesempatan berikutnya.

Tugas ini meminta peserta didik untuk mulai jeli memperhatikan seberapa jauh isu diskriminasi dianggap penting untuk dibahas di gereja mereka. Bila ternyata tidak sering dibahas, peserta didik dapat diminta mengusulkan pembahasan isu ini kepada pendeta atau pimpinan gereja lainnya.

2. Buatlah kliping untuk isu diskriminasi ini. Sumber kliping dapat diambil dari surat kabar, majalah populer atau majalah ilmiah, dan lain-lain. Perhatikan bagaimana suatu isu diskriminatif dibahas oleh sumber tersebut. Misalnya kalian memilih untuk mengumpulkan kliping tentang penderita HIV/AIDS, apakah sumber tersebut menuliskan tentang penderita HIV/AIDS dengan cukup objektif? Atau, mungkin penderita HIV/AIDS digambarkan sebagai orang yang melakukan kesalahan besar sehingga menderita HIV/AIDS? Guru kalian akan menjelaskan lebih lanjut tentang tugas ini sehingga ketika hasilnya dipresentasikan, kalian akan belajar dari yang lainnya.

Guru dapat menentukan apakah topik ditetapkan per kelompok, artinya semua anggota di kelompok yang sama mengerjakan kliping dengan topik yang sama. Atau pemilihan topik dilakukan dengan bebas oleh tiap anggota kelompok sesuai dengan minat dan pengalamannya. Tujuannya, agar terjadi proses saling belajar dengan mengetahui bagaimana teman lain menyoroti hal diskriminatif dengan topik yang berbeda dari yang mereka kerjakan. Contoh-contoh topik diskriminatif. misalnya perlakuan terhadap orang yang tergolong disabilitas, orang miskin, orang yang nampak menyendiri, orang dengan karakteristik fisik yang khas (terlalu kurus/gemuk, terlalu tinggi/pendek, orang dengan logat yang dianggap aneh karena berasal dari luar daerah/negeri, dan sebagainya).

3. Bersama dengan teman-teman sekelompok, rencanakan suatu proyek untuk membantu mereka yang mengalami diskriminasi, atau proyek yang meningkatkan kesadaran orang lain tentang pentingnya menghapus prasangka, stereotip, stigma, dan tindakan diskriminatif. Pilihlah satu isu yang memang menurut kalian perlu ditangani dengan baik. Bahas rencana ini dengan guru sehingga tiap kelompok mengerjakan isu yang berbeda dan ketika dipresentasikan, kalian bisa saling belajar satu sama lain.

Tugas ini adalah kelanjutan dari tugas nomor 2. Peserta didik diminta untuk menindak lanjuti topik diskriminasi yang sudah dibahasnya dengan mengajak orang lain memerangi hal ini, atau justru menolong mereka yang menjadi korban perlakuan diskriminatif. Mereka dapat diberikan waktu selama seminggu atau lebih lama lagi, kemudian diminta melaporkan apa hasilnya dan apa kesan mereka ketika mengerjakan tugas ini.

Kalau diperhatikan, semua **Aktivitas Pembelajaran** ini melatih peserta didik untuk memiliki sikap yang tegas untuk menolak diskriminasi dalam bentuk apapun. Namun, sikap tegas ini juga harus dituangkan dalam

tindakan berbentuk menolong mereka yang menjadi korban perlakuan diskriminatif. Ini akan menyiapkan mereka untuk selalu bersikap seperti itu kelak di masyarakat.

Pengayaan

NKRI dikenal sebagai negara yang memiliki begitu banyak keragaman; suku, adat istiadat, dan budaya. Pernahkah kalian bersyukur untuk semua keragaman yang dimiliki ini? Andaikata kalian diminta menuliskan dalam satu halaman apa yang kalian kagumi dari keberagaman ini, kira-kira apa yang kalian ingin tuliskan? Jelaskan juga mengapa hal itu kalian kagumi!

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang mau menekuni isu diskriminasi ini dengan cara menuliskan pendapat mereka. Hasilnya bisa dibagikan ke rekan sebaya, atau artikel di majalah dinding, majalah gereja, dan sebagainya.

Rangkuman

Ternyata Tuhan menciptakan manusia tanpa membeda-bedakan mana yang lebih tinggi derajatnya. Akan tetapi, manusia merusak ciptaan Tuhan ini dengan membuat dirinya lebih tinggi dari orang lain. Ada beragam bentuk membeda-bedakan, yaitu stereotip, prasangka, diskriminasi, dan stigma. Semuanya ini memiliki kesamaan, yaitu perilaku yang dengan sengaja membedakan antara diri sendiri dengan orang lain yang berbeda jenis kelamin, suku, etnis, ras, agama, golongan, dan sebagainya. Perilaku membedakan ini menjadi pemicu bagi tumbuhnya konflik antarkelompok yang berbeda jenis kelamin, etnis, agama, atau golongan. Sebagai murid Kristus, kita semua terpanggil untuk mengikis perbedaan yang ada, dan

harus melihat semua manusia adalah sama berharganya di hadapan Allah. Ini menjadi satu kunci penting bagi tercapainya kedamaian di dunia ini.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, penilaian dilakukan terhadap pemahaman peserta didik untuk isu diskriminasi. Guru dapat meminta peserta didik mengajukan contoh-contoh perlakuan diskriminasi yang ditemukannya dalam keseharian seperti yang dikerjakan untuk **Refleksi 1**.

Untuk aspek sikap, penilaian dilakukan terhadap kecenderungan peserta didik bertindak diskriminatif seperti yang dilihat dari hasil pengisian skala. Juga pengisian **Reflektif 2** tentag kesungguhan peserta didik untuk berperan aktif dalam menghapuskan tindakan diskriminatif yang ditemuinya dapat dijadikan bahan penilaian sikap.

Portofolio dapat dikumpulkan dari hasil pengerjaan tugas **Aktivitas Pembelajaran**, baik secara pribadi maupun kelompok. Guru dapat memilih satu-dua tugas yang paling tepat untuk penilaian ini.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab X



Hidup dalam Masyarakat Majemuk

Mazmur 137:1-5
Yeremia 29:5-7
Galatia 3:28

Bab X
Hidup dalam Masyarakat Majemuk

Ayat Alkitab: Mazmur 137:1-5, Yeremia 29:5-7, Galatia 3:28

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Memahami sekolah sebagai lembaga pendidik yang melengkapi peserta didik menjadi peka terhadap keberagaman.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Mensyukuri adanya keberagaman ras, etnis, budaya dan agama** • **Memahami dasar teologis untuk keberagaman** • **Membangun kepekaan terhadap keberagaman** • **Mengajak orang lain memiliki kepekaan terhadap keberagaman**
Materi	• **Keberagaman ras, etnis, budaya, dan agama** • **Dasar teologis untuk keberagaman** • **Kepekaan terhadap keberagaman**
Kosa kata yang ditekankan	keragaman ras, etnis, budaya, agama
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka ada akhir dari Buku Panduan Guru
Asesmen	**Kognitif**: penilaian terhadap pemahaman peserta tentang pentingnya keberagaman. **Sikap**: penilaian terhadap sikap peserta didik terhadap keberagaman: apakah cenderung menolak atau menerima. **Portofolio** berisi hasil pengerjaan tugas pribadi, Guru boleh memilih mana tugas yang paling tepat untuk dijadikan bahan portofolio.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pertemuan dilakukan sebanyak 3 (tiga) minggu berturut-turut. Pertemuan pertama untuk membahas materi. Pertemuan kedua untuk membahas pengerjaan tugas kelompok. Pertemuan ketiga untuk membahas pengerjaan tugas pribadi termasuk membahas komitmen masing-masing peserta untuk selalu menghargai keberagaman.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada tiga topik bahasan untuk Bab II ini, yaitu:

- Keberagaman Ras, Etnis, Budaya, dan Agama
- Dasar Teologis untuk Keberagaman
- Membangun Kepekaan terhadap Keberagaman.

Bab ini merupakan kelanjutan dari Bab IX. Setelah peserta didik bertekad untuk menolak diskriminasi terhadap siapa pun dan kapan pun, kini mereka diminta untuk melihat pentingnya negara Indonesia memelihara keberagaman. Tidak boleh ada satu suku, etnis, budaya, agama, golongan, atau apapun, yang merasa lebih berhak menguasai dan mengatur negeri ini daripada yang lainnya. Semua memiliki hak yang sama. Hanya dengan mempraktekkan keberagaman, Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat tetap berdiri mengayomi mereka yang menjadi warga negaranya. Inilah yang diinginkan oleh *the founding fathers*, atau para pendiri negara Indonesia ini. Dukungan keberagaman ditemukan antara lain dari bukti antropologis bagi kehadiran manusia purba yang khas untuk daerah tertentu, yang berbeda dengan daerah lainnya, walau pun sama-sama di Indonesia.

Selain itu, secara kepercayaan pun, sudah cukup lama mereka yang tinggal di wilayah yang sekarang termasuk wilayah tertentu memiliki kepercayaan yang mungkin saja berbeda dengan mereka yang tinggal di wilayah lainnya, walaupun sama-sama di Indonesia. Tidaklah mudah untuk

mengatakan bahwa Indonesia hanya terdiri dari satu golongan; secara ras atau etnis berbeda, secara kepercayaan berbeda, dan secara budaya pun ada perbedaan. Itu sebabnya peserta didik perlu memahami bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukanlah sekadar slogan, melainkan juga sebagai suatu tekad untuk memelihara keberagaman di bumi Indonesia.

Pembahasan diawali dengan **Apersepsi** yang menanyakan peserta didik tentang arti peribahasa "**Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh**". Setelah guru memberi kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan ini, guru melanjutkan dengan membahas makna "Bersatu kita teguh" dari Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis yang kritis sehingga ia sempat dibuang ke pulau Buru puluhan tahun lamanya. Guru mengingatkan tentang pentingnya menjaga Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku, etnis, adat istiadat, budaya, agama, dan lain-lain. Tiga kutipan yang diberikan memang berasal dari Bahasa Inggris tetapi dengan tepat menggambarkan makna penting dari perbedaan, keragaman, atau kepelbagaian. Peserta didik diminta menilai mana kutipan yang menurut mereka paling menggambarkan keberagaman.

Topik bahasan pertama adalah **Keberagaman ras, etnis, budaya dan agama**. Salah satu tujuan pembelajaran materi di Bab X ini adalah agar peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman itu ada. Guru dapat menggali penghayatan peserta didik apakah mereka mensyukuri keberagaman ini, atau malah mereka lebih suka bergaul hanya di lingkungan terbatas. Untuk mereka yang disebut terakhir ini, hendaknya guru hati-hati agar tidak memojokkan mereka, melainkan menggali terlebih dulu pengalaman sebelumnya yang mungkin saja membuat mereka enggan bergaul dalam lingkungan yang majemuk. Bila perlu, guru dapat melakukan percakapan lanjutan untuk memastikan bahwa keinginan untuk berbaur ada, bukan malah menarik diri (ini umumnya terjadi pada mereka yang mengalami trauma so sial, misalnya di-*bully* oleh kelompok yang berbeda).

Apabila ada keinginan, guru dapat mengajak mereka untuk secara bertahap bergaul dengan rekan-rekan satu sekolah yang berbeda etnis, suku, agama, golongan, dan sebagainya. Ini bisa dimulai dari berkenalan sebelum akhirnya membina hubungan yang lebih akrab dengan mereka yang berbeda. Namun, apabila mereka memiliki trauma, tentu perlu pembekalan lebih jauh bagaimana mereka bisa pulih dari trauma seperti itu. Meminta peserta didik menceritakan pengalamannya kepada teman/pihak yang dapat dipercaya, ternyata cukup membantu meringankan luka akibat trauma. Guru dapat menekankan bahwa Tuhan tidak membiarkan setiap anak-Nya hidup dalam ketakutan terus-menerus.

Topik bahasan berikutnya adalah **Dasar Teologis untuk Keberagaman**. Dasar teologis untuk keberagaman menggunakan pengalaman hamba-hamba Tuhan, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang tetap setia mewartakan firman Tuhan kepada mereka yang berbeda etnis, budaya, dan keyakinan. Guru hendaknya memastikan bahwa pembahasan dari Alkitab dapat diterima dan diyakini oleh peserta didik sebagai sesuatu yang relevan, yang juga masih berlaku pada masa kini. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Tuhan pun menggunakan keberadaan bangsa-bangsa lain untuk memelihara umat-Nya, bangsa Israel.

Perkataan Nabi Yeremia seperti yang tertera di Yeremia 29:5-7, bahkan menugaskan bangsa Israel agar membuat tempat kediamannya di negeri buangan sebagai negara yang harus diusahakan kesejahteraannya. Bahkan Tuhan juga memakai Ruth yang jelas-jelas adalah non-Israel sebagai perempuan yang kemudian memiliki keturunan Raja Daud yang diakui sebagai Raja paling hebat dalam riwayat bangsa Israel.

Pembahasan dilanjutkan dengan melihat ke zaman Perjanjian Baru yang justru menunjukkan bahwa banyak bangsa-bangsa non-Yahudi yang juga mempercayai Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat mereka. Semasa hidup-Nya di dunia, Yesus justru banyak melakukan pertemuan dengan mereka yang tergolong terbuang, hina, dan di luar bangsa Israel.

Kajian McGonigal (2013) cukup menarik untuk diterima tentang bagaimana seharusnya pengikut Kristus memaknai keberagaman. Semua pembahasan ini mengajak peserta didik untuk menerima bahwa hidup dalam keberagaman justru memberi kesempatan luas untuk menjadi saksi bagi kebenaran firman-Nya.

Topik bahasan terakhir adalah tentang **Kepekaan terhadap Keberagaman**. Materi ini bukan sekedar dibahas secara verbal, melainkan lebih bermanfaat apabila diangkat dari pengalaman peserta didik selama ini, yaitu hidup di dalam masyarakat yang majemuk. Itu sebabnya metode dan aktivitas, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, melibatkan peserta didik untuk merenungkan dan memaknai pengalaman ini. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat sekolah sebagai suatu komunitas yang melatih untuk hidup dalam keberagaman.

Metode dan **Aktivitas Pembelajaran** sangat beragam. Ada beragam metode dan akttivitas yang mengajak peserta didik untuk melakukan kajian terhadap pengalaman pribadinya, sebelum membuat komitmen lebih jauh, bagaimana seharusnya mereka hidup dalam masyarakat majemuk dan tetap menjadi pembawa damai Kristus. Untuk itu, peserta didik diminta untuk membuat rencana konkret tentang apa yang akan dilakukannya untuk mengajak lingkungannya. Selain itu, mereka juga harus menerima bahwa hidup dalam masyarakat majemuk adalah sebagian dari kepatuhan menjalankan perintah Tuhan. Pengikut Kristus tidak akan berhasil mengubah dunia apabila hanya bergaul dengan lingkungan yang serupa (sama-sama etnis, budaya, agama). Justru ketika kita berani keluar dari kenyamanan dan menerobos batas yang dibuat oleh manusia, kita dapat menunjukkan bahwa kasih dan kuasa Tuhan berlaku untuk semua orang, bukan hanya bagi mereka yang sudah menjadi orang Kristen.

Uraian Materi Pelajaran

Keberagaman Ras, Etnis, Budaya, dan Agama

Dalam Bab IX kita sudah membahas tentang setiap manusia sama di hadapan Tuhan Sang Pencipta. Dalam kenyataannya, manusia memang tidak sama, baik secara fisik/penampilan maupun dari sudut aspek-aspek perkembangan (sudah kita bahas di Bab I). Sampai dengan abad ke-18, umumnya tiap negara hanya memiliki satu jenis ras, yaitu Mongoloid, Negroid, Kaukasoid (Britanica.com, 2020).

Bertambahnya jumlah ras di suatu negara terjadi ketika negara tersebut mulai didatangi oleh imigran dari ras yang berbeda. Contoh paling jelas adalah negara Amerika Serikat yang semula hanya dihuni oleh Indian, namun sejak tahun 1776 saat diproklamasikan sebagai negara, justru dikuasai oleh kaum kulit putih dan kemudian juga dihuni oleh ras negroid dan mongoloid. Dari sini timbul istilah *African-American* yang merujuk pada pengertian ras negroid (yang lebih lazim disebut orang kulit hitam, yaitu *black people* atau dulu disebut Negro yang tinggal di Amerika dan sudah beregenerasi tinggal di situ).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat beragam dari segi ras, etnis, budaya, adat istiadat, dan sebagainya. Penggalian fosil menemukan sedikitnya tiga jenis manusia purba di wilayah Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke (kompas.com, 2017), yaitu jenis Homo soloensis, Homo wajakensis, dan Homo floresiensis. Dinamakan demikian sesuai dengan lokasi fosil itu ditemukan. Homo soloensis ditemukan di lembah Bengawan Solo. Homo wajakensis ditemukan di area Tulungagung, Jawa Timur, sedangkan Homo floresiensis ditemukan di Flores.

Anehnya, manusia purba yang ditemukan di Flores atau disebut "*The Hobbit*" yang ditemukan fosilnya pada tahun 2003, bukanlah hasil evolusi dari manusia Jawa (*Homo erectus*) (kompas.com, 2017). Penelitian lebih

lanjut menunjukkan bahwa *The Hobbit* ini lebih tepat dikategorikan sebagai manusia dari benua Afrika. Ini berarti bahwa sejak jutaan tahun yang lalu, di wilayah Indonesia sudah ada beberapa ras. Kalian bisa mencari di internet berbagai informasi tentang manusia purba ini.

Bila kita perhatikan dengan saksama, mereka yang berasal dari suku Batak memang berbeda penampilan fisiknya dibandingkan dengan yang dari suku Aceh walaupun sama-sama di Sumatera Utara. Saudara-saudara kita di Maluku, Minahasa, Papua, dan Minangkabau juga memang berbeda secara fisik, bahasa, adat istiadat, dan artefak budaya lainnya. Ini justru memperkaya kita sebagai suatu bangsa dan negara yang berdaulat, lepas dari campur tangan negara lain yang ingin menguasai Indonesia.

Merujuk pada makna peribahasa ‘Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh,’ sangatlah tepat bagi negara Indonesia untuk memiliki moto “Bhinneka Tunggal Ika”. Apa saja makna yang kalian temukan di balik moto ini? Seberapa pentingnyakah moto ini untuk kalian?

Bukan hanya secara fisik, etnis dan budaya, penduduk di wilayah NKRI pun memiliki keberagaman dalam hal agama dan keyakinan. Sejak tahun 2000, saat pemerintahan Presiden Abdurrachman Wahid, pemerintah resmi mengakui ada enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sejarah mengenai pengakuan enam agama ini memang cukup panjang, tetapi bukan itu fokus pembahasan kita kali ini. Pada bulan November tahun 2017, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia mengeluarkan keputusan yang menyatakan bahwa aliran kepercayaan atau juga disebut sebagai agama asli Nusantara, diakui oleh pemerintah. Keenam agama yang disebutkan terlebih dulu memang merupakan bawaan dari mereka yang datang ke wilayah Indonesia mulai abad pertama Masehi, sedangkan agama asli Nusantara sudah terlebih dulu ada sebelumnya.

Apakah betul sebagai pengikut Kristus kita memiliki dasar teologis yang kuat untuk menghayati dan mempraktikkan keberagaman? Mari kita lihat dasar teologisnya.

Dasar Teologis untuk Keberagaman

Setelah dihancurkan oleh Imperium Babilonia, bangsa Yehuda dibuang ke negara itu pada masa pembuangan pada tahun 597, 587 dan 582 SM. Ketiga proses pembuangan ini sungguh menghancurkan kebanggaan bangsa Yehuda sebagai umat pilihan Allah. Mereka membayangkan mengapa Allah telah meninggalkan mereka. Mereka meratapi dosa mereka karena telah meninggalkan Allah, dan mengabaikan perintah-perintah-Nya. Dalam Mazmur 137 ayat 1-5, digambarkan bahwa mereka menangis.

"Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion. Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu kita menggantungkan kecapi kita. Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian dan orang orang yang menyiksa kita meminta nyanyian sukacita, "Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!" Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian Tuhan di negeri asing? Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah menjadi kering tangan kananku!"

Nabi Yeremia berusaha menghibur mereka dengan mengingatkan agar mereka bersiap-siap untuk menjadikan Babel sebagai tanah air mereka sebab mereka akan tinggal lama di sana. Dalam suratnya kepada bangsa itu di pembuangan, Yeremia berkata,

"Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya; ambillah isteri untuk memperanakkan anak laki-laki dan perempuan; ambilkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perem-

puan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang! Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." (Yeremia 29:5-7)

Di sini jelas bahwa Allah tidak ingin orang-orang Yehuda menjauhkan diri dari bangsa Babel. Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk mengusahakan kesejahteraan kota itu supaya mereka bisa juga ikut menikmati kehi-dupan di sana.

Pada tahun 539 SM, Babilonia dikalahkan oleh Imperium Persia dan orang-orang Yehuda diizinkan kembali ke Yerusalem oleh Raja Koresy. Banyak yang memutuskan untuk tetap tinggal di Babel, tetapi cukup banyak pula yang memutuskan untuk kembali. Kepulangan mereka dipimpin oleh Nehemia dan Imam Ezra. Saat itu, Ezra mengeluarkan dekrit yang mengharuskan setiap orang Yehuda yang beristrikan orang-orang Babel untuk menceraikan mereka (Ezra pasal 9-10). Ezra menganggap perkawinan campuran orang-orang Yehuda dengan perempuan-perempuan asing itu mencemarkan "kemurnian" darah mereka.

Namun, dalam keadaan seperti itu, muncullah dua kitab Perjanjian Lama yang mengkritik pandangan Ezra tersebut. Pertama adalah Kitab Rut yang mengingatkan bangsa Yehuda bahwa Rut adalah seorang perempuan Moab dan dialah yang menjadi nenek moyang Daud, raja Israel yang sangat mereka hormati. Yang kedua adalah Kitab Yunus, yang mengingatkan bangsa Yehuda bahwa Allah sangat mengasihi bangsa-bangsa lain. Terbukti, Allah membatalkan hukuman-Nya atas bangsa Niniwe yang jahat ketika mereka memutuskan untuk bertobat. Kedua buku ini sesungguhnya membukakan mata bangsa Yehuda bahwa mereka harus mau terbuka dan menerima bangsa-bangsa lain. Bahkan, juga menikah dengan bangsa lain, seperti yang diperintahkan Nabi Yeremia.

Meskipun demikian, pada masa Perjanjian Baru, bangsa Yehuda kembali menjadi sangat eksklusif. Sebetulnya, itu terjadi sejak sebagian orang-orang Yehuda (atau Yahudi) kembali ke Israel dan menemukan orang-orang Samaria di sana. Siapakah orang Samaria itu? Mereka adalah keturunan campuran bangsa Israel dengan orang-orang Asyur yang dipindahkan oleh Raja ke Israel setelah sebagian bangsa Israel dibuang ke Asyur pada tahun 701 SM.

Sebagai bangsa campuran, orang Samaria dianggap najis sebab mereka tidak memiliki darah yang murni. Ketidaksukaan orang Yahudi terhadap orang Samaria ditunjukkan dengan ketidaksukaan mereka untuk bertemu dengan orang Samaria. Jikalau orang Yahudi ingin berkunjung ke wilayah utara, mereka rela untuk menghindari tanah Samaria yang ada di antara kedua wilayah Israel itu meskipun untuk itu mereka harus menempuh perjalanan yang lebih jauh.

Masih ingat kisah Yesus bertemu dengan perempuan Samaria di Bab IX? Ketidaksukaan orang Yahudi terhadap orang Samaria bisa dilihat dari kisah Yesus bertemu dengan perempuan Samaria yang pergi ke sumur pada tengah hari setelah orang-orang Yahudi lebih dahulu pergi ke sana pada pagi hari saat udara belum terlalu panas. Namun, Yesus memperlihatkan diri-Nya terbuka untuk berhubungan dan berbincang-bincang dengan perempuan itu. Yesus juga ternyata menggunakan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Yesus menunjukkan bahwa justru seorang Samaria yang mampu memperlihatkan belas kasihan, bahkan kepada orang Yahudi yang memusuhinya. Tentu perumpamaan ini sangat memukul sang ahli Taurat yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus.

Kisah Para Rasul pasal 2 mengisahkan bagaimana orang-orang dari berbagai penjuru dunia yang berkumpul di Yerusalem kemudian menyerahkan diri mereka untuk dibaptiskan. Inilah yang menjadi model komunitas yang diharapkan Allah, komunitas yang terbuka bagi semua orang, orang

yang lumpuh (Kisah Para Rasul 3:10), seseorang yang secara seksual tidak jelas sehingga disingkirkan oleh masyarakat Yahudi (sida-sida, Kisah Para Rasul 8:5-13), orang asing (Kornelius, Kisah Para Rasul 10), dan kepemimpinan perempuan (Lidia pedagang kaya, Kisah Para Rasul 16:14; Priskila, Kisah Para Rasul 18:1-7).

Keterbukaan ini semakin dipertegas oleh pekerjaan Paulus yang memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa. Bahkan dalam Surat Galatia 3:28, Paulus mengatakan, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."

McGonigal (2013) memberikan satu ulasan menarik tentang keberagaman, yang menurutnya sering diabaikan oleh para teolog maupun pemimpin gereja karena dianggap sebagai topik yang tidak penting, malah memiliki konotasi politik. Padahal, keberagaman adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *shalom*, bahasa Ibrani yang sering diterjemahkan sebagai damai, namun mengandung makna keutuhan, sempurna, kemakmuran sebagai bagian dari sejak awal Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya. Secara lebih rinci, ini yang Tuhan kerjakan, mulai dari penciptaan sampai pada penyelamatan manusia.

Saat penciptaan, ada suatu urutan yang terjadi. Tuhan menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dari yang semula tidak ada. Dimulai dengan terang yang dipisahkan dari gelap, bumi dan langit, laut dan daratan dan tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan dan bintang-bintang, binatang baik di darat maupun di laut dan di udara, lalu manusia. Ada berbagai tumbuhan, binatang, dan dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Jadi, dari penciptaan kita sudah melihat bahwa Allah menciptakan keberagaman.

Manusia dikhususkan sebagai ciptaan yang memiliki gambar dan rupa Tuhan, tetapi bukanlah Tuhan. Jadi, manusia memiliki unsur yang sama, te-

tapi juga berbeda dengan Tuhan. Antara laki-laki dan perempuan pun ada perbedaan yang dapat kita lihat secara fisik, tetapi juga dalam cara berpikir dan merasa. Namun keduanya sama-sama merupakan gambaran dari Tuhan. Baik manusia laki-laki maupun manusia perempuan diberikan tugas untuk mengolah bumi dan memelihara tumbuhan dan binatang sehingga memberikan hasil yang menguntungkan. Sebaliknya, menyalahgunakan kesempatan untuk mengolah ini semua malah akan membawa kepada kehancuran. Dalam hal ini, manusia harus menjalankan tugasnya dengan hati-hati karena merupakan kawan sekerja Allah.

Semua yang diciptakan Tuhan adalah baik dan indah; baik alam, tumbuhan, binatang, maupun manusia. Semuanya saling terhubung menjadi bukti bahwa ciptaan Tuhan sempurna adanya. Ada keteraturan yang kita temui di dalam ciptaan Tuhan. Ada pagi, siang, malam, dengan matahari yang selalu terbit pada waktunya. Sayangnya, kehadiran dosa merusak hubungan manusia dengan Tuhan dan merusak *shalom* yang dirancang Tuhan ini.

Kitab Kejadian pasal 3 melukiskan akibat dari dosa, yaitu rusaknya hubungan antara laki-laki dan perempuan (saling menyalahkan); rusaknya hubungan antara manusia dan Tuhan (manusia takut bertemu dengan Tuhan); rusaknya hubungan antara manusia dan binatang (yang diwakilkan oleh ular), dan antara manusia dan alam (manusia harus bekerja keras agar bumi memberikan hasil yang baik).

Namun Alkitab menyaksikan bahwa dari kejadian air bah di zaman Nuh, sampai dengan penyaliban dan kebangkitan Kristus, karya penyelamatan Allah terus berlangsung. Karya-Nya, baik dalam bentuk penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan maupun pembaruan, terus berlangsung sampai pada akhirnya, "… dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah, Bapa!" (Filipi 2:11) dan "… mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyi-

an Anak Domba, bunyinya, “Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!” (Wahyu 15:3).

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa Allah menginginkan kita hidup bersama dengan sesama kita yang berbeda-beda, baik secara etnis, suku, agama, maupun kelas sosial. Gereja diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat seperti itu.

Membangun Kepekaan terhadap Keberagaman

Sekolah menjadi tempat yang penting untuk membangun kepekaan siswa terhadap keberagaman. Sekolah adalah komunitas mini karena terdiri dari berbagai kelompok usia, suku, golongan, dan mungkin juga agama. Meminjam konsep pendidikan yang menekankan keberagaman dari Lee (2010), tujuan pendidikan seperti ini adalah membentuk suatu komunitas shalom sama seperti yang Tuhan perintahkan. Ini dapat dicapai melalui dua tahap. Pertama, setiap orang perlu menyadari bahwa setiap manusia diciptakan seturut dengan gambar dan citra Tuhan (*imago dei*) dan setiap manusia harus diperlakukan secara adil dengan penuh hormat. Pemahaman mengenai semua manusia sama didukung dalam 4 hal, yaitu:

a. bahwa kita harus mengasihi setiap orang seperti diri kita sendiri (Matius 22:39)
b. bahwa Tuhan menginginkan agar semua bangsa datang ke hadapan-Nya (Wahyu 1:7) karena memang Tuhan mengasihi setiap ciptaan-Nya (Kisah Para Rasul 17:26)
c. bahwa Tuhan menginginkan kita sungguh-sungguh saling mengasihi (Yohanes 15:12-13); dan
d. mempraktikkan prinsip hidup dengan mengandalkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22).

Sungguh sangat kaya bekal Alkitab bagi kita untuk membangun komu-

nitas perdamaian ini. Baiklah kita belajar mempraktikkan cinta kasih ini dengan sungguh-sungguh karena ini menjadi cara untuk menghadirkan damai sejati di dunia ini. Kita bisa mulai dengan komunitas yang paling kecil, yaitu keluarga dan sekolah, sebelum semakin terampil untuk mempraktikkannya di lingkungan yang lebih besar, yaitu lingkungan masyarakat.

Refleksi

Apa pesan utama yang kalian peroleh dari pembahasan di Bab ini? Apakah kalian merasakan bahwa pembahasan ini bermanfaat?

Silakan guru menetapkan bagaimana pesrta didik menjawab pertanyaan **Refleksi** ini, apakah lisan, satu persatu, atau secara tertulis, dan mereka diminta membacakannya, sebelum dikumpulkan oleh guru untuk dinilai sebagai komponen sikap.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Apakah di gereja kalian ada perayaan untuk kemajemukan? Misalnya saja, merayakan Hari Anak, Hari Kesehatan Mental, Hari Pahlawan, Hari Disabilitas, dan sebagainya? Bagaimana wujudnya (khotbah, pemahaman Alkitab, persekutuan doa, tema bulanan), dan untuk siapa perayaaan itu diadakan (jemaat dewasa, pemuda, remaja, anak-anak)?

Tugas ini mengajak peserta didik untuk menilai seberapa jauh gereja mereka memang merayakan kemajemukan/keberagaman. Bila memang belum, peserta didik didorong untuk mengusulkannya kepada pendeta atau pimpinan gereja lainnya. Bila gereja mereka sudah sering merayakan kemajemukan, peserta didik bisa diminta memberikan usul agar bentuk perayaannya diperkaya. Ini dilakukan misalnya dengan mengundang mereka yang acap kali didiskriminasikan untuk membawakan suatu acara, atau memberi kesaksian bagaimana mereka mengatasi rasa terluka karena mengalami diskriminasi.

2. Perhatikan komposisi teman-teman yang kalian miliki saat ini. Apakah mereka terdiri atas berbagai latar belakang suku, agama, atau jenis kelamin? Apabila memang belum cukup beragam, apa komitmen yang dapat dibuat untuk menambah keberagaman teman-teman ini? Tuliskan komitmen kalian di buku catatan dan bagikan ke teman-teman kelompok. Sampaikan kepada guru agar di semester mendatang, guru kalian bisa memeriksa kembali apakah betul sudah ada perubahan komposisi teman kalian menjadi lebih beragam dibandingkan dengan komposisi yang saat ini kalian miliki.

Tugas ini mendorong peserta didik yang masih terbatas lingkungan pergaulannya untuk lebih membuka diri dan mau membina hubungan dengan mereka yang berbeda. Mungkin ketika mereka masih di SD atau SMP, orang tua berpesan untuk tidak memilih sembarangan orang untuk dijadikan teman. Tetapi, di jenjang SMA ini seharusnya mereka sudah bisa lebih berhati-hati menilai teman berdasarkan kebiasaan dan sifatnya, bukan hanya menilai berdasarkan suku, agama, budaya dan golongan.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Perhatikan komposisi pengunjung yang hadir dalam ibadah gereja kalian. Apakah cukup beragam dari segi etnis, golongan, pekerjaan dan status ekonomi sosial? Catat hasilnya dan laporkan ke guru pada kesempatan berikutnya!

Tugas ini melatih peserta didik untuk jeli mengamati keberagaman jemaat di gereja masing-masing. Latihan seperti ini berguna untuk hidup di masyarakat kelak dimana keberagaman justru harusnya dirayakan, bukan dihindarkan.

2. Ceritakan pengalaman kalian berada di masyarakat majemuk: apa yang kalian lakukan ketika ada perayaan keagamaan di luar agama Kristen? Apakah kalian dapat merasakan sukacita teman-teman yang merayakan hari raya keagamaan mereka? Apa saja makna di balik perayaan tersebut?

Tugas ini melatih peserta didik untuk hidup dalam masyarakat majemuk di mana ada beragam perayaan untuk masing-masing kelompok atau golongan. Rasa kebersamaan harus secara tulus muncul, bukan dibuat-buat hanya sekedar diterima oleh orang yang berbeda. Namun, bila peserta didik meyakini bahwa berada bersama dengan beragam orang dengan latar belakang yang berbeda adalah apa yang Tuhan inginkan, mereka akan mulai merasaka ini sebagai tantangan tersendiri. Hanya dengan latihan berada bersama-sama dengan orang yang berbeda, mereka akan semakin terampil menjalankan peran sebagai pembawa terang.

3. Lakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarmu. Apakah ada tindakan yang menunjukkan perlakuan semena-mena terhadap mereka yang berbeda etnis, agama, atau jenis kelamin? Apa yang seharusnya dapat dilakukan untuk mencegah berulangnya hal serupa? Tuliskan hasil pengamatan kalian dengan mengisi tabel di bawah ini di buku catatan. Baris nomor satu adalah contoh pengisian kolom.

[tabel terdapat di halaman berikut]

No.	Bentuk tindakan semena-mena	Nama pelaku/ kelompok pelaku tindakan semena-mena dan karakteristik demografisnya	Korban dan karakteristik demografisnya	Tindakan untuk mencegah beru-langnya kasus serupa
1.	Mengusir pemulung yang sedang me-mungut botol-botol minuman di tempat sampah sebuah rumah	Bapak Budi (52 ta-hun, Jawa, Kristen	Pemulung yang membawa gerobak berusia kira-kira 50 tahun	Lakukan percaka-pan terlebih dulu untuk memahami kesulitan yang di-alami oleh pemu-lung yang sedang mengumpulkan uang
2.				
3.				

Tugas ini mengajak peserta didik untuk mempraktekkan sikap mempertahankan keberagaman dengan cara membela mereka yang menjadi korban karena ada orang lain yang bertindak semau-maunya sendiri. Dari pengalaman ini, diharapkan peserta didik semakin siap dalam keseharian mereka mempraktekkan sikap membela yang menjadi korban Tindakan orang lain yang tidak menghargai keberagaman

Pengayaan

Menurut kalian, apa saja keuntungan dan kerugian bila kita memiliki teman dari berbagai latar belakang etnis, budaya, agama, dan golongan? Sebutkan minimal dua untuk keuntungan dan dua untuk kerugian (jika ada). Untuk

menjawab pertanyaan ini, kalian boleh juga mencari dari berbagai sumber lainnya, bukan hanya berdasarkan pemikiran sendiri. Kalian juga boleh membuat moto atau gambar, puisi, cerita pendek, dan lain-lain terkait dengan ide “Hidup dalam Masyarakat Majemuk” ini.

Bila memungkinkan, guru dapat meminta semua peserta didik mengerjakan tugas Pengayaan ini, bukan hanya kepada mereka yang tertarik untuk mengerjakannya. Tugas ini menolong peserta didik untuk memaknai dengan lebih dalam arti keberagaman dan apa yang mereka dapat lakukan untuk meningkatkan keterampilan membina hubungan dengan mereka yang berbeda latar belakangnya. Untuk pengayaan, peserta didik memang diminta mencari sendiri sumber belajar lainnya tentang materi yang terkait dengan keberagaman. Aktivitas seperti ini memberi kesempatan kepada mereka untuk membiasakan dri untuk mengembangkan kaingintahuan. Guru dapat meminta mereka melaporkan di depan kelas apa saja yang mereka temukan sehingga peserta lainnya di kelas juga mendapatkan informasi yang memperkaya wawasan mereka.

Rangkuman

Ternyata sejak penciptaan, Tuhan sudah menghadirkan keberagaman di dunia ini. Keberagaman juga dapat dilihat dari karya Allah dalam memelihara, menyelamatkan, dan membarui alam dan manusia. Akan tetapi, keangkuhan manusia membuat hanya orang-orang dengan karakteristik tertentu yang dianggap pantas untuk menikmati keistimewaan. Hendaklah kita memelihara keberagaman yang diciptakan Tuhan dengan menghormati dan menga-sihi mereka yang berbeda dengan kita.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, penilaian dilakukan terhadap pemahaman peserta didik tentang pentingnya mengakui keberagaman. Guru juga dapat meminta peserta didik memberikan satu contoh tentang pesan Alkitab mengenai keberagaman.

Untuk aspek sikap, penilaian dilakukan terhadap seberapa jauh peserta didik sudah menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman. Misalnya, memiliki sejumlah teman yang berbeda etnis, budaya, agama, dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan mereka. Guru juga dapat meminta peserta didik menceritakan pengalaman positifnya ketika membina hubungan dengan orang lain yang berbeda.

Sebaliknya, guru juga dapat meminta peserta didik membagikan pengalaman negatif (bila ada) saat bertemu atau membina hubungan dengan orang yang berbeda. Ketika pengalaman ini diceritakan di kelas, peserta lain dapat memberikan tanggapan untuk mendorong yang bersangkutan agar tidak berkecil hati ketika mendapatkan pengalaman negatif ini. Justru sebaliknya, terus berusaha untuk mendapatkan pengalaman positif di kemudian hari, karena masih banyak orang-orang yang tidak ragu untuk menembus batas-batas yang ada demi menjalin hubungan dengan orang yang berbeda etnis, gender, agama/keyakinan, dan sebagainya.

Portofolio bisa dipilih dari pengerjaan tugas yang dianggap oleh guru sebagai paling tepat mewakili tindakan peserta didik dalam menjembatani perbedaan dan menikmati hidup dalam keberagaman. Guru dapat menindaklanjuti komitmen peserta untuk hidup dalam keberagaman dengan membuat sebuah buku kenangan yang berisi pelaporan terhadap tindakan diskriminatif yang ditemukan oleh setiap kelompok dari lingkungan setempat/lokal beserta rencana konkret apa yang dapat dilakukan untuk menolong para

korban. Buku ini berisi pengalaman positif ketika para peserta didik berada dengan mereka yang berbeda etnis, budaya, dan agama/keyakinan. Buku ini dapat dibagikan kepada tetangga dan anggota jemaat tempat peserta didik bergabung.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

Bab XI



Allah Menciptakan Alam dan Keindahannya

Kejadian 1:1-31
I Raja-raja 17-19, 21
II Raja-raja 1-2

Bab XI
Makna Hidup Baru

Ayat Alkitab: Yohanes 3:3-6, 2 Korintus 5:17

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran. Pertemuan pertama untuk membahas materi. Pertemuan kedua untuk membahas hasil pengerjaan tugas, baik yang pribadi mau pun kelompok.
Capaian Pembelajaran	Mencermati tindakan manusia dalam tanggung jawabnya memelihara alam ciptaan Allah.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Mengakui keindahan alam ciptaan Tuhan** • **Memahami landasan teologis untuk terjadinya kuasa Tuhan yang ada di balik peristiwa alam** • **Mengakui keajaiban kuasa Tuhan dalam berbagai peristiwa alam seperti yang diceritakan di dalam Alkitab** • **Mengidentifikasi keindahan alam yang ada di lingkungan lokal dan regional** • **Mencermati peran masyarakat dan pemerintah lokal dalam menjaga keindahan alam di lingkungan lokal dan regional** • **Menilai peran diri sendiri dalam menjaga keindahan alam di lingungan lokal**
Materi	• **Keindahan alam ciptaan Tuhan** • **Dasar Alkitab untuk keindahan alam ciptaan Tuhan** • **Menemukan keajaiban kuasa Tuhan dalam berbagai peristiwa alam seperti yang diceritakan di Alkitab**
Kosa kata yang ditekankan	Allah Maha Pencipta, keindahan alam, keajaiban kuasa Tuhan
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, mengkaji kejadian di dalam Alkitab yang menunjukkan kuasa Tuhan Sang Pencipta, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa

Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka pada akhir Buku Panduan Guru
Asesmen	**Kognitif**: pemahaman peserta didik tentang kuasa Allah dalam menciptakan alam dengan semua isinya. **Sikap**: penilaian yang diterima peserta didik dari pengerjaan tugas untuk bagian Alkitab tentang keajaiban kuasa Tuhan dalam berbagai peristiwa alam. **Portfolio**: berisi hasil pengerjaan tugas pribadi pada Aktivitas di luar kelas. Silakan guru memilih tugas yang akan dihitung untuk penilaian Portofolio. Ada pedoman untuk komponen penilaian Portofolio di bawah ini.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran. Pertemuan pertama digunakan untuk membahas materi. Pertemuan kedua digunakan untuk membahas hasil pengerjaan tugas, baik yang pribadi maupun kelompok. Topik di Bab XI ini terkait dengan topik di Bab XII. Oleh karena itu, akan lebih baik bila guru menyelesaikan dulu pembahasan Bab XII sebelum melanjutkan dengan isu-isu yang muncul dari pembahasan di Bab XI dan memang belum selesai dibahas.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Pembahasan diawali dengan mengajak peserta didik menyanyikan lagu Bila Kulihat Bintang Gemerlapan. Tentu saja guru dapat mencari alternatif lagu lain yang sesuai dengan tema, atau guru meminta peserta didik memilih lagu yang cocok dengan topik bahasan.

Pembahasan dilanjutkan dengan menunjukkan keindahan alam ciptaan yang dapat ditemukan pada saat ini, baik di dalam Indonesia maupun di

luar Indonesia. Secara khusus digunakan hasil penilaian dari wisatawan mancanegara terhadap keindahan alam pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa sejumlah tujuan wisata di Indonesia memang diakui sebagai area yang indah. Ini tentunya menimbulkan kebanggaan bagi kita yang tinggal di Indonesia. Peserta didik yang memiliki akses terhadap internet dapat didorong untuk melihat berbagai keindahan alam dari berbagai penjuru dunia dan memperlihatkan keindahan itu kepada guru dan teman-teman sekelas.

Untuk dasar teologis mengenai alam, sengaja dipilihkan beberapa peristiwa yang tercatat di Alkitab tentang bagaimana Tuhan berkuasa melakukan keajaiban terhadap peristiwa alam terutama yang dialami dan dilakukan melalui Nabi Elia. Dari aktivitas ini, peserta didik diharapkan memiliki keyakinan bahwa Tuhan memiliki cara-Nya tersendiri untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Pencipta alam semesta dan masih terus berkarya untuk memelihara ciptaan-Nya dengan baik.

Metode dan **Aktivitas Pembelajaran** cukup beragama. Selain ceramah, peserta didik diminta membaca dan mengkaji langsung beberapa bagian Alkitab yang terkait dengan kuasa Tuhan Sang Pencipta. Untuk aktivitas di dalam kelas, hanya ada satu kegiatan, namun membutuhkan waktu agar dapat diselesaikan oleh peserta didik. Setelah itu, mereka diminta untuk membagikan hasil kajian di kelompok masing-masing. Untuk aktivitas di luar kelas, mereka diminta melakukan kunjungan lapangan ke lokasi wisata yang ada di lingkungan mereka. Aktivitas utama dari kunjungan ini adalah membuat penilaian tentang seberapa jauh lokasi wisata ini dirawat dengan baik. Namun, mereka juga diminta untuk memberikan usul bagaimana meningkatkan kesadarn masyarakat tentang perlunya merawat lokasi wisata tersebut.

Ada dua topik bahasan untuk Bab II ini, yaitu **Keindahan Alam Indonesia** dan **Dasar Teologis untuk Keajaiban dan Keindahan Ciptaan Tuhan** untuk Alam Semesta

Uraian Materi Pelajaran

Keindahan Alam Indonesia

Indonesia sungguh istimewa karena letak geografisnya membuat negara kita kaya dengan berbagai hal yang unik. Misalnya, tumbuh-tumbuhan yang khas untuk Indonesia dan binatang-binatang yang hanya dapat ditemukan di Indonesia. Belum terhitung kekayaan bumi dalam bentuk batu bara, minyak bumi, emas, perak, nikel, dan lain-lain. Hutan dengan hasil yang khas, dan hasil laut dengan aneka binatang laut yang dapat dimakan untuk meningkatkan protein. Pernahkah kalian mensyukuri kekayaan alam yang dimiliki oleh negara kita tercinta, Indonesia?

Di manakah kalian tinggal? Apakah di Pulau Jawa, Bali, atau Lombok? Tiga pulau ini dianggap istimewa karena dalam penilaian *The 15 Best Islands in the World* dari majalah *International Travel and Leisure*, Pulau Jawa, Bali, dan Lombok masing-masing menempati urutan pertama, kedua, dan ketiga dari 15 pulau terindah yang ada di dunia dan layak dijadikan tujuan wisata. (travel.kompas.com, 2018). Pemilihan dilakukan oleh pembaca, yaitu mereka yang berwisata ke berbagai tempat di dunia. Sudah patutlah kita bangga akan hal ini, bukan?

Apa artinya bahwa ketiga pulau di Indonesia ini menempati rangking 1 sampai dengan 3 sebagai pemenangnya? Ini adalah bentuk pengakuan dunia terhadap keindahan ketiga pulau ini. Keindahan Pulau Jawa dapat diikuti berdasarkan tulisan berikut.

> "Jawa dengan populasi 140 juta orang, baru pertama kali muncul dalam daftar. Dibanggakan dengan kebudayaan kuno, pemandangan indah, dan UNESCO World Heritage seperti Candi Borobudur. Pulau ini juga menawarkan modernitas dengan hotel bintang 5 yang berlimpah. Air terjun, gunung berapi, taman nasional dan pantai pasir putih bisa menjadi tempat pelarian wisatawan dari keramaian," puji Travel and Leisure (travel.kompas.com, 2018).



Gambar 11.1 Komodo
Sumber: Kemendikbud/Joshua J. Cotten, unsplash (2021)

Foto di atas menunjukkan keindahan yang ditemukan di daerah Nusa Tenggara Timur. Gambar tersebut menunjukkan komodo sebagai satwa langka yang hanya ada di Indonesia, yaitu di Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan Pulau Gili Motang. Ketiga pulau tersebut dijadikan Kawasan Taman Nasional Komodo karena merupakan habitat asli satwa komodo. Komodo adalah satwa liar yang hidup di alam terbuka. Komodo termasuk salah satu binatang purba yang masih bertahan sejak ratusan juta tahun yang lalu. Tidak banyak jumlah binatang purba yang masih dapat ditemukan pada masa kini, yaitu di abad ke-21. Komodo acapkali digambarkan sebagai kerabat dari dinosaurus atau binatang raksasa lainnya.

Kini Pulau Rinca, yang dihuni sekitar 1500 komodo, sedang ditutup dan tidak menerima wisatawan karena sedang dilakukan pembangunan hotel dan daerah wisata (travel.tempo.co, 2020). Wajar apabila terjadi penolakan dari masyarakat karena khawatir bahwa habitat komodo dan keindahan alam di sekitarnya akan rusak. Sejauh ini, pembangunan direncanakan dengan baik dengan membatasi area yang dijadikan daerah wisata, yaitu hanya di Pulau Rinca. Gubernur Nusa Tenggara Timur, Laiskodat, yang semula menentang pembangunan ini akhirnya setuju karena dengan penataan yang baik, justru komodo dan alam di sekitar kawasan ini akan terlindungi. Selain juga ada pemasukan finansial bagi pemerintah daerah (merdeka.com, 2020).



Gambar 11.2 Danau Kelimutu
Sumber: Kemendikbud/flores-overland-online.com (2020)

Foto kedua menunjukkan keindahan Danau Kelimutu yang juga disebut sebagai Telaga Tiga Warna. Mengapa dinamakan demikian? Ada legenda yang menjelaskan perubahan warna air di danau ini, yaitu dari warna biru, berubah menjadi merah, lalu berubah lagi menjadi putih, dan perubahan ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Namun, penjelasan ilmiah menyatakan bahwa keberadaan mikroorganisme di dalam danau dan perubahan suhu menyebabkan terjadinya perubahan warna air danau yang justru lebih jelas terlihat ketika kita menatapnya dari lokasi yang jauh lebih tinggi dari permukaan danau (kelimutu.id, 2020).

Keunikan berikutnya adalah tentang Danau Kelimutu yang juga dise-but sebagai Telaga Tiga Warna. Mengapa dinamakan demikian? Ada legen-da yang menjelaskan perubahan warna air di danau ini, yaitu dari warna biru, berubah menjadi merah, lalu berubah lagi menjadi putih, dan perubahan ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Namun, penjelasan ilmiah menyatakan bahwa keberadaan mikroorganisme di dalam danau dan perubahan suhu menyebabkan terjadinya perubahan warna air danau yang justru lebih jelas terlihat ketika kita menatapnya dari lokasi yang jauh lebih

tinggi dari permukaan danau (kelimutu.id, 2020). Kalian bisa melihat warna-warni berbeda ini di *youtube.com*. Misalnya, kalian bisa lihat di *https://www.youtube.com/watch?v=kjrDZ-UMgfM dan https://www.youtube.com/watch?v=SjVxa6PNYAw*

Ternyata warna air pada kawah berubah tanpa pola yang jelas, tetapi dapat dijadikan indikator dari aktivitas magma Gunung Kelimutu. Ketika warna hijau berubah menjadi putih, artinya terjadi peningkatan aktivitas magma. Para ilmuwan dari Wesleyan University, Connecticut, melakukan survei geokimia pada danau. Mereka menemukan bahwa air di setiap danau berbeda secara kimia sehingga menghasilkan warna yang bervariasi. Sungguh ajaib karya Tuhan, ya? Keindahan danau ini sudah beberapa kali diabadikan di dalam lembaran uang Rp 1.000,00 dan Rp 5.000,00 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.



Gambar 11.3 Danau Kelimutu & pecahan uang Rp 5.000,00
Sumber: Kemendikbud/infoyunik.com (2015)

Foto di atas memperlihatkan uang Rp 5.000,00 dengan ilustrasi Danau Kelimutu yang diterbitkan padatahun 1992.

Bila kalian tinggal di pulau lainnya di luar Pulau Jawa, Bali, dan Lombok, bukan berarti bahwa pulau yang kalian tempati tidak tergolong indah. Tidak

mungkin Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak indah. Pasti indah, tetapi mungkin tidak dikunjungi wisatawan sebanyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Coba kita tinjau Bunaken, Danau Toba, dan Pulau Nias yang sudah sejak lama terkenal sebagai tujuan wisata bagi wisatawan dari berbagai belahan dunia. Ada taman laut di Bunaken, Sulawesi Utara. Di Sumatera Utara, ada pemandangan indah di Danau Toba dan sekitarnya yang dikelilingi dengan rumah-rumah tradisional yang unik. Pulau Nias di sebelah barat Pulau Sumatera juga sudah terkenal dengan kesempatan berselancar dan tradisi lompat batu. Selain ketiga tujuan wisata ini, kalian bisa temukan banyak lagi tujuan wisata lainnya yang mungkin pernah kalian kunjungi atau pernah lihat foto-fotonya. Misalnya ada Raja Ampat di Papua, Maluku, atau Bangka Belitung, dan lain-lain.

Refleksi 1

Selain danau, taman laut, dan satwa, kita juga mengenal keindahan pantai, gunung, gletser, air terjun, hutan, gurun pasir, ngarai/*canyon*, dan sebagainya. Mungkin ada di antara kalian yang pernah mengunjungi lokasi-lokasi yang memiliki keindahan alam ini. Apa yang indah dari alam ciptaan Tuhan? Bisakah kalian tuliskan dalam beberapa kalimat di bawah ini sebagai ungkapan yang dirasakan saat menikmati indahnya salah satu pemandangan alam yang pernah kalian kunjungi? Tuliskan di buku catatan kalian!

a. Nama lokasi yang pernah saya kunjungi ....
b. Tanggal kunjungan ....
c. Kunjungan saya lakukan bersama dengan ....
d. Hal yang saya amati ....
   ....
e. Hal yang saya rasakan ....
   ....
f. Ide yang muncul saat berada di lokasi ini ....
   ....

g. Ungkapan syukur saya kepada Tuhan adalah sebagai berikut (boleh dinyatakan dalam bentuk puisi, lagu, doa, gambar, foto, dan sebagainya).

Dalam pelajaran Geografi mungkin kalian sudah membahas bagaimana proses terjadinya gletser, air terjun, gurun pasir, gunung berapi, *canyon*, dan sebagainya. Dalam pelajaran ini, kita akan merenungkan bahwa semua ciptaan Tuhan adalah baik adanya.

Refleksi 1 ini selain memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan keindahan ciptaan Tuhan, juga menjadi persiapan untuk mengerjakan dua **Aktivitas Pembelajaran** di luar kelas. Aktivitas itu meminta peserta didik untuk mengunjungi salah satu lokasi wisata yang ada di lingkungannya.

Pembahasan berikutnya adalah tentang **Dasar Teologis untuk Keajaiban dan Keindahan Ciptaan Tuhan untuk Alam Semesta**.

Dasar Teologis untuk Keajaiban dan Keindahan Ciptaan Tuhan untuk Alam Semesta

Kitab Kejadian 1:1-31 tidak menjelaskan bagaimana dunia terjadi, seperti yang mungkin diduga sebagian orang. Tidak! Ini bukanlah sebuah buku geologi. Kisah ini bertujuan untuk menceritakan kepada kita Siapa yang ada di balik semua ciptaan itu.

Kitab ini ditulis dengan maksud membantah pendapat sebagian masyarakat di masa itu bahwa matahari, bulan dan bintang adalah dewa-dewa yang harus ditakuti. Dari Kejadian 1:1-31, catatlah berapa kali muncul kata "baik" sebagai penjelasan terhadap hasil ciptaan Tuhan. Perhatikan juga bahwa penilaian "baik" diberikan setiap kali Allah selesai menciptakan, secara bertahap, hari demi hari. Sangatlah tepat bila kita sebut Tuhan sebagai Maha Pencipta. Tidak ada satu pun ciptaan Tuhan yang dianggap sebagai kegagalan.

Selain itu, kisah Kejadian ini juga ingin menunjukkan bahwa Allah bekerja secara teratur dan sistematis (*Theology of Work Project*, 2007). Jadi, kisah ini tidak boleh dibaca dengan cara berpikir manusia masa kini yang memiliki pemahaman yang sudah lebih maju. Itulah sebabnya, kalau kita perhatikan dengan cermat, kisah Kejadian membuat urut-urutan ceritanya demikian, walaupun ini sudah disinggung sedikit dalam Bab X.

Hari pertama:	Allah menciptakan terang, lalu memisahkannya dari gelap. Itulah siang dan malam.
Hari kedua:	Allah menciptakan cakrawala untuk memisahkan air yang ada di bawahnya dengan yang di atasnya.
Hari ketiga:	Allah menciptakan kumpulan air, yaitu laut dan daratan. Tunas-tunas muda dan semua tumbuhan berbiji dan pohon yang berbiji tumbuh pada hari ini.
Hari keempat:	Allah menciptakan benda-benda penerang: matahari bulan, dan bintang-bintang. Matahari menguasai siang, bulan dan bintang-bintang di malam hari.
Hari kelima:	Allah menciptakan semua binatang laut yang besar, dan binatang air, burung-burung yang beterbangan di udara. Juga binatang-binatang laut yang besar, binatang yang berkeriapan di dalam air.
Hari keenam:	Allah membuat bumi mengeluarkan segala jenis makhluk hidup, ternak, binatang melata, dan binatang liar. Lalu Allah menciptakan manusia.

Gambaran tentang penciptaan ini tidak masuk akal untuk manusia modern. Bagaimana mungkin terang sudah ada, sementara matahari, bulan dan bintang baru diciptakan belakangan di hari keempat? Padahal, bukankah matahari itu sumber terang? Bulan hanya ada karena adanya matahari. Bulan hanyalah memantulkan sinar matahari.

Bagaimana dengan pohon dan tanaman yang tidak berbiji? Siapakah penciptanya? Jamur, pakis, paku ekor kuda, kantong semar, tebu, ketela pohon — semuanya tidak berbiji.

Bagaimana dengan manusia? Kita tahu ada manusia yang beraneka warna. Ada yang kulitnya hitam, cokelat, kuning, putih. Kita tahu bahwa mereka yang berkulit putih menurunkan anak-anak yang berkulit putih. Begitu pula dengan yang berkulit hitam. Lalu, apakah warna kulit Adam dan Hawa? Hitam atau putih?

Jelas bahwa semua pertanyaan di atas tidak dapat kita temukan jawabannya di dalam Alkitab. Mengapa demikian? Karena Alkitab tidak bertujuan untuk menjelaskan semua itu. Akan tetapi, coba kita lihat dari urut-urutan penciptaan yang diterangkan di dalam Kitab Kejadian. Pada hari pertama hingga hari ketiga, Allah menciptakan TEMPAT untuk segala sesuatu yang akan diciptakan-Nya. Ada ruang untuk semuanya. Ada terang, ada langit, air, dan daratan.

Pada hari keempat hingga keenam, Allah menciptakan ISI dari semuanya itu. Di hari keempat ada terang dan gelap, lalu matahari, bulan dan bintang. Di hari kelima, Allah menciptakan segala binatang di udara dan di lautan dan di dalam air tawar. Akhirnya, pada hari keenam, Allah menciptakan berbagai makhluk hidup, binatang melata dan liar, lalu akhirnya manusia.

Nah, tampak betapa sistematisnya Allah bekerja seperti yang digambarkan oleh manusia kuno sekitar 2.500 tahun yang lalu. Inti ceritanya ingin menyampaikan Allah bekerja dengan keteraturan. Ini berbeda dengan keadaan bumi yang masih kosong dan kacau-balau seperti yang digambarkan pada Kejadian 1:2, “Bumi belum berbentuk dan kosong gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” Gambaran “belum berbentuk dan kosong gelap gulita” itu dilukiskan sebagai keadaan “tohu wa-bohu (וּהבָֹ וּהתֹ)” yang diterjemahkan sebagai keadaan chaos, kacau-balau.

Perhatikan bahwa apa yang Allah ciptakan adalah baik adanya. Ilmu pengetahuan berhasil menemukan bukti bahwa proses terjadinya gurun pasir, gunung berapi, ngarai yang istimewa seperti Grand Canyon di Amerika Serikat, mencakup periode sebanyak jutaan, bahkan miliaran tahun. Perhitungan tahun di sini adalah 365 atau 366 hari, dan satu hari terdiri atas 24 jam, satu jam terdiri atas 60 menit, dan satu menit terdiri atas 60 detik. Selain alam indah ciptaan Tuhan, minyak bumi dan berbagai mineral lainnya seperti emas dan perak juga mengalami proses pembentukan selama ratusan juta tahun sehingga kini menghasilkan benda yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Dari Perjanjian Lama, dapat kita baca bahwa pembangunan Bait Allah di masa pemerintahan Raja Salomo ternyata banyak menggunakan emas dan batu permata lainnya. Sedikitnya, ada 23 jenis batu permata yang disebutkan di Alkitab, tetapi memang agak sulit menemukan jenis permata dimaksud pada saat sekarang ini (alkitab.sabda.org, 2020).

Pada bagian pembukaan Kitab Kejadian ini juga kita menemukan penugasan yang diberikan Allah kepada manusia di bumi. Manusia diberikan tugas "penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kejadian 1:28b). Perintah ini seringkali dipahami seolah-olah manusia boleh melakukan apa saja. Manusia diberikan kuasa penuh untuk "menaklukkan bumi". Akibatnya, banyak orang yang bertindak sewenang-wenang atas seluruh alam ini.

Penebangan hutan terjadi di mana-mana sehingga terjadilah pemanasan bumi yang mengacaukan iklim dunia. Tambang-tambang emas, perak, tem-baga, batu bara, minyak bumi, gas, semuanya dieksploitasi habis-habisan sehingga mungkin sekali dalam beberapa generasi manusia di masa yang akan datang, semua sumber bumi itu sudah semakin menipis dan bahkan musnah. Lalu, bagaimana kelanjutan hidup anak cucu kita nanti? Mungkin hanya segelintir orang saja yang masih ingat kepada mereka. Terserah me-reka saja!

Makna “kuasailah dan taklukkanlah” tidaklah seperti yang sering ditafsirkan orang yang suka berbuat sewenang-wenang atas seluruh isi bumi ciptaan Allah. Tidak demikian! Penguasa yang baik tidak sekadar “menaklukkan”, melainkan memelihara apa yang telah dipercayakan kepadanya. Dengan memberikan tugas dan kepercayaan ini kepada manusia, sesungguhnya Allah telah mengajak manusia untuk bekerja bersama-sama Dia untuk memelihara dan melindungi seluruh isi alam ini, sementara pada saat yang sama kita diberikan hak untuk menikmatinya secukupnya. Kita juga dapat mengatakan bahwa Kejadian 1:28 ini adalah mandat Allah kepada manusia, mandat yang harus dipertanggungjawabkan dengan baik. Tugas pemeliharaan ini kelak akan berkali-kali kita temukan di dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus.

Misalnya, dalam perumpamaan tentang talenta yang dititipkan seorang saudagar kepada hamba-hambanya. Ada yang menerima 5 talenta, ada yang menerima 2, dan ada yang 1. Kepercayaan yang diberikan kepada para ham-ba itu tidak berarti talenta itu bisa dipakai berfoya-foya, melainkan harus diusahakan supaya berkembang dan menghasilkan lebih banyak.

Nah, bagaimana kita memahami perumpamaan dalam konteks hutan yang ditebangi dan diambil kayunya? Bukankah mestinya hutan itu dikembalikan, dipulihkan, dan ditanami kembali? Dengan demikian, hutan yang kemudian dihasilkan menjadi lebih luas dan menghasilkan oksigen untuk berbagai jenis tanaman lainnya yang bermanfaat bagi manusia dan binatang hutan. Bagaimana dengan minyak bumi dan berbagai mineral lainnya? Bagaimana kita menggunakan semua itu dengan bertanggung jawab? Bagaimana dengan kemungkinan untuk menggunakan sumber-sumber energi alternatif, misalnya sinar matahari, angin, air, gelombang laut, dan lain-lain?

Refleksi 2

Menurut kalian, mengapa topik bahasan dalam bab ini perlu disampaikan kepada kalian? Apa respon kalian terhadap pembahasan di bab ini, apakah

akan kalian bagikan kepada orang lain atau membuat kalian lebih berhati-hati dalam menjaga alam ciptaan Tuhan?

Sesungguhnya, tidaklah mudah untuk memilih satu atau dua lokasi sebagai yang paling indah dari yang lainnya. Tuhan Maha Pencipta dan Maha Adil; Ia memberikan keindahan alam di setiap benua dan berbagai negara. Tidak ada satu negara pun yang bisa menyatakan bahwa negaranyalah yang paling banyak memiliki keindahan alam. Sayangnya keindahan alam ciptaan Tuhan banyak yang dirusak oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Inilah isu yang akan kita bahas lebih lanjut dalam Bab 12.

Refleksi 2 ini meminta peserta didik untuk memaknai pemahasan tentang pentingnya menjaga keindahan dan pelestarian lingkungan sebelum mereka diminta mengajak orang lain juga untuk bersikap serupa. Tugas-tugas mengajak orang lain melakukan hal-hal yang baik sebetulnya melatih peserta didik untuk menjadi agen perubahan agar mereka mulai membiasakan diri menjadi pembawa terang dan damai di mana pun mereka berada. Tugas-tugas seperti ini akan terus ada di kelas XI dan XII.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Kini kita belajar tentang beberapa kejadian alam yang juga menunjukkan keajaiban Tuhan. Bacalah Kitab I Raja-raja dari pasal 17 sampai dengan pasal 19, dan pasal 21, serta II Raja-raja pasal 1 dan 2. Dari begitu banyak pasal ini, perhatikan pasal apa yang ditugaskan oleh guru untuk kalian baca, karena setiap kelompok cukup membaca satu pasal saja dari enam pasal yang tersedia. Guru kalian mungkin juga menugaskan kalian hanya membaca beberapa ayat dari pasal tersebut, bukan seluruh pasal. Terlepas dari kitab dan pasal mana yang kalian baca, lengkapi kalimat-kalimat berikut untuk membantu kalian memahami keajaiban Tuhan yang diperlihatkan melalui kesaksian yang tertulis di dalam Alkitab. Tuliskan hasilnya di buku catatan kalian!

    a. Kitab, pasal, dan ayat yang kelompok saya baca adalah ....

    ....

b. Kejadian yang dituliskan di pasal tersebut melibatkan beberapa orang, yaitu..
c. Keajaiban alam yang saya temukan di bacaan yang tertulis pada kalimat butir a adalah ....
....
....

d. Secara sederhana, urut-urutan terjadinya keajaiban alam yang saya tuliskan pada kalimat butir c adalah:
   1) ....
   2) ....
   3) ....
   4) ....
   5) ....
e. Dari orang-orang yang saya tuliskan pada butir b, yang mengalami kejadian yang saya tuliskan pada kalimat butir c adalah ....
....
f. Dampak positif yang dialami oleh orang-orang yang saya tuliskan pada kalimat butir e adalah ....
....
g. Dampak negatif yang dialami oleh orang-orang yang saya tuliskan pada kalimat butir e adalah ....
....
h. Saya lebih suka memilih mengalami dampak positif/negatif (pilih salah satu) dengan alasan ....
....
i. Dari bacaan ini, kesimpulan saya tentang Tuhan dan kuasa-Nya adalah ....
....

Setelah semua kelompok membahas tentang keajaiban Tuhan melalui alam ini, buatlah presentasi untuk membagikan kesimpulan masing-masing kelompok tentang pembahasan hari ini. Untuk presentasi, tiap kelompok harus menceritakan dulu secara singkat kejadian alam yang disaksikannya di dalam bacaan Alkitab yang ditugaskan oleh guru.

Kitab 1 dan 2 Raja-raja ini mengandung banyak sekali hal-hal yang me-nunjukkan keajaiban alam ciptaan Tuhan. Tetapi semua keajaiban ini dimanfaatkan untuk kebaikan umat Tuhan sendiri, dalam hal ini, bangsa Israel. Setelah semua kelompok membahas tentang keajaiban Tuhan melalui alam ini, peserta didik diminta membagikan kesimpulan tentang pembahasan hari ini. Untuk presentasi, tiap kelompok harus menceritakan dulu secara singkat kejadian alam yang disaksikannya di dalam bacaan Alkitab sesuai dengan yang ditugaskan oleh guru. Guru hendaknya mengatur agar tiap kelompok mendapatkan bagian Alkitab yang berbeda sehingga seisi kelas bersama-sama belajar tentang kuasa Tuhan dan mensyukurinya.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Apakah kalian menganggap suatu kebetulan belaka bahwa kita ditempatkan di negara Indonesia dengan kekayaan alam yang begitu luar biasa? Tentu hal ini bukan sekadar suatu kebetulan, melainkan hak istimewa untuk boleh menikmati berbagai keindahan alam yang memang tersedia melimpah di Indonesia. Namun, haruslah diingat bahwa hal istimewa ini juga menuntut tanggung jawab yang kita perlu lakukan dengan baik. Menurut kalian, apa saja wujud tanggung jawab yang perlu sama-sama kita laksanakan?

Aktivitas ini mengajak peserta didik untuk mulai melibatkan diri sebagai pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Di Bab XII akan semakin jelas apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam kapasitas yang dimilikinya sebagai pemerhati dan aktivis lingkungan.

2. Carilah informasi tentang keindahan alam ciptaan Tuhan yang ada di lingkungan kalian. Apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melestarikan keindahan alam tersebut dan menjadikannya sebagai sumber yang membawa sejahtera bagi penduduk lokal/setempat? Atau mungkin sebaliknya, kalian malah menemukan bukti bahwa

telah terjadi kerusakan terhadap keindahan alam ini secara sengaja demi mencapai sesuatu, misalnya emas yang terbenam jauh di dalam tanah? Dengan kata lain, dari informasi yang kalian peroleh tentang keindahan alam yang dapat ditemukan di lingkungan kalian, buatlah penilaian apakah pemerintah dan penduduk setempat sudah mempertanggungjawabkan dengan baik pemeliharaan keindahan alam ciptaan Tuhan. Jadi, isi laporan informasi kalian dapat mengikuti struktur seperti di bawah ini, atau mengikuti struktur lainnya yang telah disiapkan oleh guru.

a. Nama lokasi yang saya pilih untuk dicari informasinya adalah ………… ……………………………………………………………………………………………
b. Informasi tentang lokasi ini saya peroleh dari ……………………………
c. Bukti bahwa lokasi ini dirawat dengan baik adalah ………………………… ……………………………………………………………………………………………
d. Bukti bahwa lokasi ini tidak dirawat dengan baik adalah …………………… ……………………………………………………………………………………………
e. Penilaian saya terhadap kualitas pemeliharaan lokasi ini adalah ……. (berikan penilaian dari 1—10) dengan alasan …………………………………… ……………………………………………………………………………………………
f. Saran saya untuk meningkatkan perawatan terhadap lokasi ini adalah …………………………………………………………………………………… ……………………………………………………………………………………………

Sesungguhnya, tidaklah mudah untuk hanya memilih satu atau dua lokasi sebagai yang paling indah dari yang lainnya. Tuhan Maha Pencipta juga Maha Adil; Ia memberikan keindahan alam di setiap benua dan berbagai negara. Tidak bisa satu negara menyatakan negaranyalah yang paling banyak memiliki keindahan alam. Sayangnya, keindahan alam ciptaan Tuhan banyak yang dirusak oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Ini isu yang akan kita bahas lebih lanjut dalam Bab 12.

3. Aktivitas ini merupakan kelanjutan dari aktivitas nomor 2. Lakukan analisis mengapa tidak semua orang tergerak untuk memelihara keindahan alam ciptaan Tuhan. Untuk mengerjakan aktivitas ini, kalian dapat mencari sumber-sumber lainnya agar dapat diperoleh informasi yang cukup akurat. Pada akhir laporan kalian, ajukan saran tentang apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya memelihara keindahan alam ciptaan Tuhan.

Aktivitas ini melatih peserta didik untuk mencermati tingkah laku orang lain yang tidak terlibat dalam pemeliharaan keindahan alam. Bahkan mereka juga diminta mengajukan saran praktis agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tugas memelihara keindahan alam sebagai wujud tanggung jawab terhadap apa yang sudah dikaruniakan Tuhan. Guru dapat meminta saran ini diusulkan bersama-sama di dalam kelompok, jadi bukan sekedar usulan pribadi.

Pengayaan

Masih ingat tentang hasil penilaian dari pembaca majalah *Travel & Leisure* untuk tahun 2018 yang menempatkan Pulau Jawa, Bali, dan Lombok sebagai tujuan wisata yang paling indah? Sayangnya, untuk 2019 dan 2020, hasil penilaian tersebut mengalami perubahan. Pada tahun 2019, hanya Pulau Bali yang bertahan dengan menempati rangking 2 (*https://www.travelandleisure.com/ worlds-best/islands-2019*). Bahkan di tahun 2020, Pulau Bali menjadi satu-satunya yang mewakili negara Indonesia, menempati urutan ke-17 dari 25 pulau yang dinilai (*https://www.travelandleisure.com/worlds-best/islands*). Bila kalian bisa memeriksa kembali *website-website* tersebut, perhatikan betapa indahnya alam yang menjadi tujuan wisata dari banyak orang. Apa kesan yang kalian peroleh setelah melihat berbagai lokasi tersebut?

Pengayaan dapat dikerjakan oleh peserta didik yang tertarik untuk mempromosikan keindahan alam Indonesia kepada teman-temannya, baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar negeri. Kegiatan ini sekaligus meningkatkan kebanggaan peserta didik menjadi bagian dari negara Indonesia yang indah ini.

Rangkuman

> Tuhan menciptakan alam semesta dengan penuh keajaiban, keteraturan, dan hasilnya sungguh-sungguh indah. Manusia diberi mandat oleh Allah untuk menjadi rekan kerja Allah dalam merawat bumi dan alam sehingga memberikan hasil yang baik. Sayangnya, tidak semua menyadari bahwa sengaja ataupun tidak sengaja, tindakan mereka dalam mengolah bumi dan alam ini justru merusak keindahan alam. Sebagai generasi muda, kalian harusnya menjalankan mandat untuk merawat bumi dan alam semesta ini dengan baik sehingga bumi tetap memberikan hasil yang menguntungkan manusia sampai akhir zaman.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, asesmen berupa penilaian terhadap pemahaman peserta didik tentang kuasa Allah dalam menciptakan alam dengan semua isi-nya. Guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan kembali kisah yang dibaca dalam Alkitab terutama dari Kitab 1 dan 2 Raja-raja tentang kuasa Allah mengenai keajaiban alam.

Untuk aspek sikap, penilaian diberikan terhadap pengerjaan tugas untuk bagian Alkitab tentang keajaiban kuasa Tuhan dalam berbagai peristiwa alam. Penilaian lebih rinci dapat dilakukan terhadap kesungguhan peserta

didik dalam mengerjakan tugas dan seberapa jauh mereka meyakini bahwa kuasa Tuhan tetap berlaku sampai saat ini.

Untuk portofolio, penilaian dilakukan terhadap pengerjaan tugas yang dilakukan di luar kelas. Misalnya:

- Apakah peserta didik mengerjakan apa yang ditugaskan dengan tepat waktu?
- Apakah peserta didik menunjukkan sikap kritisnya dalam menilai tanggung jawab dirinya sendiri, keluarganya, tetangga, masyarakat secara umum, pemerintah lokal, pemerintah pusat dalam menjaga keindahan alam. Minta peserta didik untuk membandingkannya de-ngan negara lain. Apa kesimpulan yang diperoleh? Apakah peserta didik menunjukkan kesiapan dan inisiatifnya dalam berperan serta menjaga keindahan alam?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-467-1 (jil.1)

XII



Berperan Aktif Mencegah Perusakan Alam

"Kejadian 2:15
Imamat 25:2-7

Bab XII
Berperan Aktif Mencegah Perusakan Alam

Ayat Alkitab: Kejadian 2:15, Imamat 25:2-7

Waktu Pembelajaran	Pertemuan dilakukan sebanyak 2 minggu @ 3 jam pelajaran
Capaian Pembelajaran	Mencermati tindakan manusia dalam tanggung jawabnya memelihara alam ciptaan Allah.
Tujuan Pembelajaran per Sub-bab	• **Mensyukuri karya Tuhan melalui keindahan dan keunikan alam Indonesia** • **Memahami pesan Alkitab untuk memelihara alam ciptaan Tuhan** • **Mencermati bentuk-bentuk pemeliharaan alam Indonesia yang sudah berjalan selama ini** • **Berperan aktif memelihara alam Indonesia**
Materi	• **Keindahan alam Indonesia** • **Pesan Alkitab untuk memelihara alam** • **Kerusakan alam karena kelalaian manusia** • **Tanggung jawab manusia untuk memelihara alam**
Kosa kata yang ditekankan	memelihara alam, perusakan alam
Bentuk/Metode dan Aktivitas	Ceramah, tanya jawab, refleksi, aktivitas di dalam kelas (pribadi dan kelompok), aktivitas di luar kelas (pribadi).
Sumber Belajar Utama	Buku Siswa
Sumber Belajar Tambahan	Ada di Daftar Pustaka pada akhir Buku Panduan Guru
Asesmen	**Kognitif**: mengakui kelalaian manusia menyebabkan perusakan alam. **Sikap**: mencermati pemeliharaan alam yang sudah berjalan selama ini di Indonesia. **Portofolio**: berisi hasil pengerjaan tugas pribadi. Silakan guru memilih Aktivitas mana yang dijadikan bagian dari penilaian Portofolio.

Keterangan untuk Waktu Pembelajaran

Pertemuan dilakukan selama 2 (dua) minggu berturut-turut. Pertemuan pertama digunakan untuk membahas materi yang disajikan di dalam Bab XI. Pertemuan kedua untuk membahas pengerjaan tugas peserta didik, baik yang dikerjakan secara pribadi maupun secara kelompok.

Penjelasan tentang Topik dan Alur Pembahasan

Ada tiga topik bahasan untuk Bab XII ini, yaitu:

- Keindahan alam Indonesia,
- Dasar teologis untuk memelihara lingkungan,
- Tanggung jawab manusia untuk memelihara alam

Sebagai kelanjutan dari pembahasan Bab XI, pembahasan materi Bab XII ini lebih banyak mengajak peserta didik untuk menyadari bahwa manusia berperan besar dalam merusak keindahan alam ciptaan Tuhan. Akan disajikan beberapa contoh kerusakan lingkungan, baik yang terjadi di Indonesia mau pun di tempat-tempat lainnya. Sebagai Bab Penutup, Bab XII ini banyak mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam menyuarakan perlunya kita semua mengambil bagian dalam memelihara lingkungan. Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang Tanggung Jawab Manusia untuk Memelihara Alam, disajikan penjelasan tentang usaha-usaha untuk meningkatkan peran gereja dan warga dalam memberdayakan kehidupan yang selaras antara manusia dengan lingkungannya. Penjelasan ini tidak dimasukkan ke Buku Siswa, namun bermanfaat untuk guru agar memiliki pemahaman yang utuh bahwa isu lingkungan merupakan isu yang cukup rumit dan tidak bisa dikerjakan sambil lalu.

Pembahasan diawali dengan **Apersepsi** berupa pembahasan makna kalimat: "Kerusakan alam terjadi bukan pada kita, tetapi karena kita". Juga disajikan peribahasa dari suku Indian di Amerika Utara tentang tanggung

jawab dalam memelihara alam dan peserta diminta menyatakan sikap terhadap peribahasa ini, seperti erlihat dari tugas di bawah ini.

No.	Hal yang muncul ketika membaca ungkapan: "Kita tidak mewarisi Bumi dari nenek moyang kita; kita meminjamnya dari anak-anak kita." (pepatah dari Indian Amerika).	Berikan tanda centang (√) pada pilihan kalian
1.	Itu cuma pepatah untuk orang Indian Amerika, tidak perlu diperhatikan.	
2.	Ada benarnya untuk orang Indian Amerika yang tergusur karena kehadiran orang-orang kulit putih, tetapi belum tentu berlaku untuk kita di Indonesia.	
3.	Pernyataan ini berlaku juga bagi wilayah mana pun, bukan hanya di Amerika.	
4.	Pernyataan ini menggugah saya untuk melakukan sesuatu demi melestarikan bumi bagi generasi berikut.	
5.	Lainnya (tuliskan apa yang terlintas di pikiranmu)	

Tugas ini meminta peserta didik untuk menyatakan sikap terhadap ungkapan bahwa kita bertanggumg jawab untuk menghantar generasi berikut menjalani hidup dengan sejahtera, seperti apa yang Tuhan sediakan dengan alam yang indah dan segenap kekayaan bumi lainnya. Guru juga dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan peribahasa atau pesan-pesan lainnya yang pernah mereka temui tentang memelihara alam, misalnya peribahasa dari budaya lokal. Semua peribahasa ini menunjukkan kearifan lokal dalam menyikapi keindahan dan tanggung jawab manusia untuk memelihara alam ciptaan Tuhan.

Pembahasan pertama adalah tentang **Keindahan Alam Indonesia** yang perlu kita syukuri.

Keindahan Alam Indonesia

Sayangnya, memelihara alam dan keindahannya belum tentu dianggap perlu oleh sebagian orang. Justru keindahan alam dirusak oleh berbagai tindakan manusia, baik disengaja maupun tidak. Inilah yang harusnya disadari peserta didik, sehingga mereka tertantang untuk berperan aktif menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan. Salah satu aktivitas pembelajaran meminta peserta didik untuk mencari informasi di lapangan atau dari berbagai sumber lainnya tentang hal-hal merusak yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat.

Pembahasan berikutnya adalah **Dasar Teologis untuk Memelihara Lingkungan**.

Dasar Teologis untuk Memelihara Lingkungan

Pembahasan diawali dengan membahas perintah Tuhan kepada manusia untuk memelihara Taman Eden. Dari sini dilanjutkan dengan pembahasan tentang hari Sabat dan tahun Sabat, sesuatu yang ternyata sangat bermakna sebagai kegiatan penting untuk mengistirahatkan segenap ciptaan Tuhan. Terkait dengan ini, juga dibahas beberapa tradisi yang dapat kita temukan pada masyarakat tertentu di Indonesia sebagai suatu bentuk kearifan lokal. Ini akan menggugah peserta didik bahwa memperhatikan keseimbangan alam sebetulnya sudah ada sejak zaman dahulu. Namun, keserakahan manusialah yang merusak tatanan yang sudah baik tersebut.

Pembahasan terakhir adalah tentang **Tanggung Jawab Manusia untuk Memelihara Alam**.

Tanggung Jawab Manusia untuk Memelihara Alam

Uraian berikut tidak ada di Buku Siswa, hanya ada di Buku Panduan Guru agar guru lebih memahami rumitnya mengajak masyarakat untuk berperan aktif memelihara alam. Sayangnya, tidak semua gereja memiiki cara pan-

dang yang tepat tentang menanggapi isu lingkungan. Bahkan, menurut Harper, buku karya Oren R. Martin berjudul *Bound of the Promised Land: The Land Promise in God's Redemptive Plan* (diterbitkan oleh InterVarsity Press, tahun 2015) tidak membahas perspektif lingkungan (ekologis) dalam kajiannya. Padahal memahami tanah yang dijanjikan oleh Tuhan melalui rencana penebusan-Nya tentu saja harus mencakup perspektif lingkungan.

Walaupun sebagian orang Kristen tidak terkesan peduli terhadap isu-isu pelestarian lingkungan, namun ternyata kini semakin jelas bahwa memelihara keindahan alam semesta ciptaan Allah sangatlah penting untuk dibahas. Cukup banyak hasil penelitian yang mengaitkan kemiskinan karena kondisi alam tempat tinggal mereka yang tidak menyediakan sumber-sumber alam yang memadai, atau karena bencana yang tiba-tiba melanda, antara lain diakibatan oleh kerusakan lingkungan. Bila bencana datang, apa pun jenis bencananya, bencana alam atau bencana karena ulah manusia, selalu ada manusia yang menjadi korban. Mereka yang memiliki sumber daya terbatas — keuangan, pendidikan, hubungan dengan orang-orang lain — biasanya mengalami keterpurukan nasib yang membuat mereka semakin miskin. Harus diakui bahwa banyak orang menjadi miskin karena 'dibuat' menjadi miskin; mereka adalah orang yang menjadi miskin karena ada suatu sistem yang salah (Boff, 1995).

Contoh dari sistem salah yang membuat bertahannya kondisi miskin dapat kita temukan pada satu suku di Afrika, Mbuti Pygmies, di negara Kongo. Sudah puluhan tahun mereka menjadi korban dari berlarut-larutnya perang saudara (tearfund, 2021). Suku ini tidak memiliki tanah yang bisa ditanami sayuran. Umumnya mereka tidak berpendidikan dan bekerja sebagai buruh tani di kebun yang dimiliki oleh orang-orang yang lebih kaya. Upah yang mereka peroleh hanya berupa sejenis umbi untuk mereka masak dan dimakan oleh anggota keluarga pada hari itu juga dan langsung habis. Yayasan Kristen bernama Tearfund memberikan bantuan kepada mereka berupa makanan, fasilitas kesehatan, dan pendidikan, termasuk me-

ngalokasikan mereka yang terdampak bencana ke tempat lain yang lebih aman. Tentu saja pemberian bantuan ini harus dilakukan dengan bijak agar tidak diprotes oleh suku-suku lain yang memang tidak senang bila kehidupan Mbuti Pygmies menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pendekatan dari teologi pembebasan (*liberation theology*) bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana lingkungan terkait dengan kondisi kemiskinan yang dialami banyak orang. Menurut Boff (1995), seharusnya manusia tidak lagi dilihat sebagai makhluk yang paling pandai dan karena itu paling dapat mengatur bagaimana kehidupan harusnya dijalani. Justru arogansi manusia menjadi penyebab hancurnya lingkungan dan alam semesta. Apapun yang dilakukan oleh manusia seharusnya selalu dijaga agar selaras dengan pelestarian lingkungan. Bila prinsip ini dilanggar, tidaklah mengherankan bila lingkungan menjadi rusak dan kemudian mengakibatkan bencana yang kemudian dialami juga oleh manusia. Misalnya, perburuan binatang-binatang tertentu karena taring, bulu, atau minyaknya dipakai untuk membuat manusia menjadi cantik, dan bergengsi menyebabkan populasi binatang-binatang itu berkurang terus. Atau, pembabatan hutan mengakibatkan banjir yang dahsyat.

Boff (995) menegaskan bahwa perspektif yang tepat untuk "menyelamatkan" dunia adalah melihat semua yang ada di dunia dalam hubungan saling tergantung satu sama lain. Manusia yang dianggap sebagai makhluk yang bisa berpikir justru harus mempertimbangkan dengan bijak, apakah tindakannya akan membawa berkat bagi alam semesta atau malah merusak lingkungan. Penemuan robot yang membuat mekanisasi banyak pekerjaan dianggap justru mengambil kesempatan kerja banyak orang sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Dunia tidak boleh lagi membiarkan sebagian orang memiliki kekuasaan yang begitu besar sehingga menggunakan berbagai cara untuk membuat orang lain — yang lemah, miskin, tidak berdaya — semakin memperkokoh kekuasaannya. Teologi pembebasan justru melihat bahwa mereka yang menderita, miskin, dan tidak berdaya, sering

menjadi korban berbagai tindakan semena-mena. Padahal, mereka juga berhak untuk menikmati hidup di dunia yang sudah diciptakan Tuhan dengan segala keindahannya. Tentu kita masih ingat bahwa pendapat ini memiliki kesamaan dengan pendapat Hollenbach (2004) di Bab IX tentang semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan, dan tidak boleh ada yang memiliki kekuasaan lebih untuk mengorbankan pihak/orang lain menuruti keinginan yang berkuasa demi kepentingan yang berkuasa.

Akan tetapi, memang tidak mudah untuk mengubah perspektif gereja dan warganya tentang keikutsertaan menjaga keselarasan dengan lingkungan dan kaitannya dengan kemiskinan. Nanuru dan Djurubasa (2018), misalnya, menemukan bahwa di kalangan sejumlah gereja dan warga jemaat di kepulauan Morotai, Maluku, beredar pandangan tentang mengapa kemiskinan adalah sesuatu yang wajar untuk dialami oleh anak-anak Tuhan. Me-reka merujuk kepada Matius 5: 3 tentang kotbah Yesus di bukit, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." Dengan pemikiran seperti ini, dilengkapi dengan sikap menunggu datangnya bantuan dan pengalaman kehilangan harta benda akibat konflik Maluku pada tahun 1999 serta terbatasnya sumber daya alam, mereka hidup dalam kemiskinan sejak beberapa waktu lamanya. Berdasarkan studi ini, Nanuru dan Djurubasa mengusulkan agar gereja memiliki program pemberdayaan yang melengkapi warga jemaat agar terbebas dari kemiskinan. Melengkapi artinya, gereja harus dapat membekali warga agar memiliki sudut pandang yang tepat dalam menyikapi kemiskinan.

Contoh gereja yang memberdayakan warganya agar lepas dari kemiskinan dilaporkan oleh Holden dan Nadeau (2010). Mereka terlibat dalam suatu proyek dengan penduduk di Filipina untuk membebaskan mereka dari kondisi miskin karena berbagai sebab, termasuk karena perubahan iklim. Mereka diajarkan berbagai cara seperti mengolah tanah dengan tepat, mengolah makaan sehat, membuat sabun, kerajinan tangan, dan sebagainya

yang hasilnya dapat dijual untuk memperbaiki kondisi keuangan mereka. Sepintas, hal-hal seperti ini tampaknya bukanlah hal "rohani." Namun, justru ini yang dimaksud dengan program pemberdayaan agar mereka dapat terlepas dari jerat kemiskinan. Gereja harus mengingat bahwa tugas mengentaskan kemiskinan bukanlah tugas pemerintah semata-mata, melainkan juga tugas dari gereja. Gereja justru memiliki kesempatan luas untuk memberdayakan warga jemaat agar dapat terlepas dari jerat kemiskinan yang terkait dengan kondisi perubahan iklim, atau perubahan lingkungan lainnya.

Berbagai contoh bencana dahsyat yang terjadi akibat kelalaian manusia kiranya dapat membekali peserta didik untuk berhati-hati dengan teknologi yang selalu memiliki dua sisi; mempermudah hidup manusia, tetapi juga dapat menyebabkan bencana jangka panjang apabila ada kesalahan dalam mengelolanya. Ini semua hendaknya dimaknai sebagai pesan pribadi untuk peserta didik agar berperan aktif dalam menjaga alam sebagai jawaban terhadap karya Tuhan yang sudah terlihat dalam keindahan alam Indonesia. Informasi tentang **Gereja Sahabat Alam** kiranya dapat menggugah peserta didik bahwa menjaga kelestarian alam. Menjaga kelestarian alam juga menjadi tugas penting yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai kawan sekerja Allah menghadirkan kehidupan seperti yang Ia inginkan. Dalam hal ini, gereja seharusnya memiliki inisiatif untuk melestarikan alam dan keindahannya.

Metode dan **Aktivitas Pembelajaran** yang dilakukan cukup beragam. Berbagai aktivitas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas termasuk mengerjakan suatu proyek mengajak peserta didik untuk memberikan jawaban positif terhadap perintah Tuhan untuk memelihara alam. Itu sebabnya guru hendaknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan tugas mereka, baik secara pribadi (dapat dilakukan di kelompok masing-masing maupun secara kelompok (dapat dipresentasikan di kelas).

Uraian Materi Pelajaran

Mari Kita Lihat Kondisi Alam Indonesia

Dengan letak geografisnya yang unik. Indonesia menjadi negara dengan banyak keistimewaan dari sudut flora dan fauna. Untuk flora, ada tumbuhan kopi, cokelat, sampai pada aneka jenis pisang, mangga, juga anggrek yang hanya ditemukan di wilayah Indonesia. Untuk fauna, ada sejumlah satwa yang juga hanya dapat ditemukan di wilayah Indonesia, mulai dari komodo yang tergolong berukuran besar, buaya, sampai pada jenis serangga yang eksotis. Perhatikan beberapa gambar di bawah ini yang menunjukkan rupa dari para satwa itu.



Gambar 12.1 Gajah
Sumber: Kemendikbud/Edi Kurniawan, unsplash (2021)



Gambar 12.2
Orangutan di Taman Tanjung Puting
Sumber: Kemendikbud/Renie Djojoasmoro (2020)

Sayangnya, wilayah Indonesia juga tiada hentinya ditimpa bencana karena banyaknya jumlah gunung berapi dan posisi pulau serta kepulauan Indonesia yang terletak di antara tiga lempengan bumi, yaitu Indo-Australia dari selatan, Eurasia dari utara, dan Pasifik dari timur. Akibatnya, banyak terjadi erupsi gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor.

Gunung Merapi yang terletak di Jawa Tengah termasuk salah satu gunung yang sering meletus dan mengganggu kehidupan penduduk di kaki gunung dan sekitarnya dalam radius 15 km. Selain gunung Merapi, gunung Sinabung di Sumatera Utara dan Gunung Lokon di Sulawesi Utara juga sering meletus sejak tahun 2010 dan 2011 yang lalu. Dari berbagai sumber, mungkin kalian juga tahu gunung-gunung berapi lainnya yang sering meletus.

Namun, letusan yang dianggap paling dahsyat adalah dari Gunung Krakatau yang terletak di Selat Sunda, yaitu antara Pulau Sumatera bagian selatan dan Pulau Jawa wilayah Barat yang terjadi pada tahun 1883. Mengapa dikatakan dahsyat? Karena dentuman letusan itu terdengar sampai ke Benua Australia yang berjarak ratusan kilometer jauhnya dan getaran karena bergoncangnya bumi (yang biasa kita sebut gempa bumi) terasa sampai ribuan kilometer jauhnya.

Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 dianggap berdampak paling besar bagi masyarakat di Sumatera Utara, khususnya Banda Aceh dan sekitarnya. Tsunami ini melanda juga Srilanka dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya, namun jumlah korban jiwa di Indonesia termasuk yang paling besar, yaitu lebih dari 100.000 orang.

Pada umumnya, bencana seperti ini memang terjadi di luar kontrol manusia. Ini sungguh-sungguh menunjukkan bahwa ada yang mengatur dinamika perubahan alam semesta. Sebagai manusia, yang kita dapat lakukan adalah menghindar bila memang ada bencana yang akan menimpa kita. Badan Meteorologi dan Geofisika mengeluarkan peringatan apabila memang akan terjadi bencana tsunami dan letusan gunung berapi. Mereka yang tinggal di radius tertentu dari bencana yang akan muncul diimbau untuk pindah ke tempat yang lebih aman.

Untuk wilayah negara Indonesia, bencana alam akibat ulah manusia cukup sering terjadi. Contoh paling nyata adalah banjir yang terjadi sejak

puluhan tahun lamanya di berbagai tempat. Penyebabnya jelas, karena mendangkalnya sungai akibat bertumpuknya sampah. Cukup banyak penduduk di bantaran sungai yang menjadikan sungai sebagai tempat akhir pembuangan sampah. Pada tanggal 10 November 2020, Walikota Bogor, Bima Arya, mengarungi Sungai Ciliwung dari Kota Bogor sampai ke Jakarta di pintu air Manggarai dan menemukan puluhan lokasi pembuangan sampah secara liar di sepanjang sungai itu (metro.tempo.co, 2020).

Selain banjir, bencana alam lainnya karena ulah manusia adalah kebakaran hutan yang tersulut oleh api. Memang betul bahwa kebakaran hutan disebabkan juga oleh kemarau panjang yang membuat tanaman menjadi sangat kering dan mudah terbakar bila terkena percikan api. Api itu bisa terjadi karena ada percikan batubara. Namun, yang juga sering terjadi adalah api yang berasal dari pembakaran hutan yang dilakukan secara sengaja karena lahan mau dimanfaatkan untuk fungsi pertanian, perkebunan, pemukiman, ataupun fungsi lainnya.

Indonesia terkenal sebagai negara yang memproduksi minyak dari kelapa sawit. Ada periode ketika perkebunan kelapa sawit tiba-tiba dibuka dengan mengubah hutan menjadi lahan kelapa sawit. Beberapa kali negara Indonesia mendapat teguran dari negara-negara Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam karena asap dari kebakaran hutan di wilayah Indonesia yang berlangsung berminggu-minggu sampai berbulan-bulan lamanya sungguh mengganggu penerbangan dan kehidupan masyarakat yang terkena. Sejak tahun 2015, telah terjadi kebakaran hutan yang menghanguskan lebih dari 2 juta hektar hutan dan lahan (tirto.id). Dari catatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sepanjang tahun 2020 hingga bulan September, kebakaran serupa terjadi di 32 provinsi mencakup luas 120 ribu hektar. Apakah hal ini dapat dibiarkan saja karena kita cenderung me-nyalahkan cuaca dan iklim panas dan kering? Tentunya tidak!

Dasar Teologis untuk Memelihara Lingkungan

Kejadian 2:15 berisi perintah Tuhan Allah kepada manusia. Ada dua perintah utama yang diberikan-Nya di sini, yaitu mengusahakan dan memelihara Taman Eden. Perintah ini merupakan kelanjutan dari apa yang ditugaskan kepada manusia dalam Kejadian 1:28. Di situ dikatakan, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu." Sebagaimana yang sudah dibahas dalam Bab XI, kata "taklukkanlah" di sini seringkali menimbulkan salah pemahaman. Kalau kita perhatikan edisi terjemahan Alkitab Yang Terbuka (AYT) terbitan 2014, kita menemukan penjelasan yang lebih ramah, yaitu "Beranakcuculah dan berlipatgandalah, dan penuhilah bumi, dan kuasailah itu." Perintah "taklukkanlah" cenderung bernada negatif, sementara kata "kuasailah" lebih netral.

Dalam tafsirannya, Keil dan Delitzsch (2020) mengatakan, "…manusia ditempatkan di Taman Eden untuk menghiasinya dan menjaganya." Kata ditempatkan dalam kalimat tersebut bermakna bahwa manusia dipanggil untuk melakukan tugasnya yang khusus. Ini sangat berbeda dengan masalah dan kegelisahan karena kerja keras yang kelak harus dilakukan setelah manusia jatuh ke dalam dosa

Di surga, kata Keil dan Delitzsch, manusia bertugas mendandani (*colere*) taman. Perlu kita ketahui bahwa kata *colere* di sini adalah akar dari kata *culture* yang kita kenal sekarang sebagai upaya pembudidayaan. Ini misalnya dapat kita lihat dalam upaya manusia membudidayakan berbagai varietas tanaman yang akan merosot dan tumbuh liar karena tidak dibudidayakan. Oleh karena itu, menanam dan melestarikan (שָׁמַר = "menjaga") kebun ilahi, bukan hanya untuk menghindari perusakannya oleh kekuatan jahat apa pun, melainkan juga mencegahnya menjadi liar melalui kemerosotan alam. Karena alam diciptakan untuk manusia, panggilannya tidak hanya untuk memuliakannya dengan pekerjaannya, membuatnya tunduk kepada dirinya sendiri, tetapi juga mengangkatnya ke dalam lingkup roh dan memuliakannya lebih jauh.

Dari penjelasan di atas nyata bahwa tugas manusia di dunia sungguh penting dan mulia. Tugas kita bukanlah mengolah taman yang diberikan Allah dengan sewenang-wenang, melainkan menjaganya dengan penuh tanggung jawab. Kita tidak bisa sembarangan menebangi hutan untuk mengambil dan menjual kayunya tanpa upaya untuk melestarikannya kembali. Dengan demikian, hutan tetap bisa menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan berbagai hewan yang hidup di dalamnya.

Begitu pula dengan laut dan segala isinya. Sayangnya, banyak orang yang mengabaikannya. Upaya pelestarian lobster dengan memelihara dan membesarkannya diabaikan dengan cara menjual bibitnya ke negara lain. Keuntungan yang dinikmati segera oleh segelintir orang akan menyebabkan Indonesia kehabisan lobster dan kelak kita tidak akan mampu lagi menikmatinya.

Imamat 25 memuat hukum-hukum Israel yang berkaitan dengan pemeliharaan alam dan keadilan bagi semua. Masyarakat Israel memiliki aturan Sabat. Pada setiap hari Sabat, mereka dilarang melakukan kegiatan apapun karena Allah ingin memberikan kesempatan untuk beristirahat bagi semua. Mari kita lihat bagaimana pemahaman tentang hukum Sabat itu berkembang terus. Kita lihat perbandingannya dalam Keluaran 20:8-11, Ulangan 5:12-15, dan Imamat 25:2-7. Dari ketiga perikop ini, kita bisa melihat bagaimana aturan itu diterapkan (Schafer, 2013).

Dalam Keluaran dikatakan bahwa pada hari Sabat binatang-binatang pun harus diberikan istirahat, seperti juga manusia. Sabat diberikan karena Tuhan juga beristirahat pada hari ketujuh.

Dalam Ulangan, kesempatan istirahat itu diperluas kepada semua pekerja, buruh, dan hamba, serta semua binatang peliharaan harus diberikan istirahat. Sabat diberikan sebagai pembebasan bagi semua yang harus bekerja karena dasarnya adalah keadilan. Tuhan membebaskan bangsa Israel

dari perhambaan di Mesir. Kini mereka pun diingatkan untuk tidak menindas orang lain maupun binatang-binatang peliharaan yang biasanya digunakan untuk membantu kerja mereka.

Dalam Imamat, ada juga aturan hukum Sabat, yaitu tahun ketujuh, yang berlaku untuk tanah garapan bangsa Israel dan untuk binatang-binatang liar juga. Tanah yang tidak digarap harus dibiarkan tidak dituai. Hasil tanaman di tanah garapan itulah yang akan menjadi sumber makanan bangsa itu selama satu tahun Sabat itu. Demikian pula para budak, orang upahan, orang asing, binatang ternak dan liar, semuanya diizinkan untuk memakan semua hasil tanah itu.

Pemahaman tentang Sabat ini semakin diperluas di dalam Imamat 25. Di dalam bagian kitab itu dikatakan bahwa pada Tahun Yobel, yaitu pada tahun ketujuh dari tahun Sabat, artinya 7 x tahun Sabat (tahun ke-49 atau tahun ke-50), seluruh tanah harus diistirahatkan. Kemudian, masyarakat Israel akan menjalankan pembagian ulang tanah garapan dan perumahan mereka. Orang-orang yang selama ini miskin karena terpaksa menjual atau menggadaikan tanah mereka karena berbagai alasan, kini akan mendapatkan tanah kembali. Mereka yang sudah menjadi terlalu kaya karena terus-menerus berhasil membeli tanah berkali-kali, kini akan menjadi sama dengan rekan-rekan sebangsanya. Tanah milik mereka akan dijadikan sama luasnya de-ngan para buruh tani dan hamba yang sebelumnya tidak punya tanah.

Mengapa aturan Sabat ini penting? Aturan ini penting karena ternya-ta alam juga membutuhkan waktu istirahat untuk memulihkan kembali kondisinya. Apabila tanah terus-menerus ditanami dan digarap, tanpa istirahat, tanah itu pun akan kehabisan zat haranya yang sangat dibutuhkan untuk menjadi sumber makanan bagi tanaman-tanaman yang tumbuh di situ. Kehabisan zat hara akan membuat tanah berubah menjadi padang gurun.

Dalam tradisi beberapa suku di Indonesia pun kita menemukan tradisi yang sama. Di kalangan suku Dayak di Kalimantan, ada kebiasaan untuk berladang berpindah-pindah. Mengapa praktik ini dilakukan? Alasannya je-las. Setelah tanah digarap beberapa tahun, kesuburannya akan semakin berkurang. Yang terbaik yang harus mereka lakukan adalah pindah ke tanah yang lain dan meninggalkan tanah yang lama untuk beristirahat. Setelah beberapa tahun kemudian, mereka bisa kembali ke tanah itu dan kini kondisinya akan menjadi lebih subur daripada sebelumnya.

Di Maluku ada tradisi "*sasi*" (jelajah.kompas.id, 2019), yaitu masa-masa larangan untuk masyarakat di sana untuk menangkap binatang-binatang tertentu. Ada sasi ikan lompa, sasi penyu, dan sasi burung gosong (*Eulipoa wallacei*), yang berstatus *vulnerable* (terancam). Semua ini adalah bagian dari kearifan lokal yang berkembang untuk memelihara dan melestarikan bagian-bagian dari alam yang terancam kelanjutannya.

Tanggung Jawab Manusia untuk Memelihara Alam

Akan sangat mudah bila kita memilih untuk tidak peduli dengan bersikap bahwa bencana alam yang terjadi menunjukkan kuasa Allah terhadap alam semesta. Namun, ada jenis bencana yang sebetulnya disebabkan oleh ulah manusia. Artinya, justru manusia yang berperan penting dalam timbulnya bencana yang menyebabkan kerugian jiwa dan berbagai material lainnya. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan betapa dahsyatnya bencana karena ulah manusia.

Tragedi Minamata ini berupa pencemaran merkuri (Hg) atau air raksa di Kota Minamata, Jepang. Sebuah perusahaan batu baterei, Chisso, membuang limbah kimia ke Teluk Minamata selama bertahun-tahun (tahuan 1932-1949 saat mulai ditemukan korban) dalam jumlah yang sangat besar (200—600 ton). Penduduk Jepang sangat gemar memakan ikan, bisa sampai 410 gram per hari. Tanpa curiga, mereka memakan ikan yang sebetulnya

sudah tercemar limbah merkuri tersebut. Akibatnya, ratusan orang meninggal. Memang betul pabrik sudah ditutup, tetapi penderita cacat fisik dalam bentuk kelumpuhan syaraf masih ditemukan pada tahun 1958. Bertahun-tahun setelah pabrik ditutup pencemaran merkuri pun berhenti.

Ternyata, kejadian serupa — limbah merkuri yang merusak lingkungan — dengan penyebab yang lain juga ditemukan di Indonesia. Penyebabnya antara lain, penambangan emas secara liar dengan menggunakan merkuri yang limbahnya dialirkan ke sungai atau dibuang ke tanah di sekitar lubang galian. Suatu penelitian menemukan bahwa kadar merkuri yang ditemukan di wilayah Ambon berpuluh kali lipat lebih tinggi dari kadar merkuri yang ditemukan di Teluk Minamata. Dari catatan Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2017, ada 850 titik penambangan emas skala kecil yang tersebar di 197 kabupaten/kota di 32 provinsi di Indonesia, melibatkan sekitar 250 ribu penambang. “Dampak pengolahan emas menggunakan merkuri meru-gikan baik dari segi lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan sosial,” kata Karliansyah di Jakarta (bisnis.tempo.co, 2017).

Untuk mengatasi hal ini, masyarakat perlu mendapatkan edukasi yang bertujuan menyadarkan mereka akan bahaya yang sedang menunggu, baik bahaya untuk kerusakan alam maupun yang membahayakan manusia. Ke-giatan edukatif seperti ini pernah dan masih dilakukan untuk kelompok nelayan dan pembudidaya ikan skala kecil yang masih melakukan dengan cara yang tradisional. Pembekalan seperti ini akan meningkatkan pemahaman mereka untuk memahami informasi yang disampaikan oleh BMKG tentang prakiraan cuaca. Selain itu juga, akan meningkatkan keterampilan mengelola budidaya perikanan sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan. Program Pengelolaan Akses Area Perikanan (PAAP) adalah salah satu contoh program edukasi yang dilalukan sebagai bentuk kerja sama Pemerintah Indonesia dengan Rare Indonesia, salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada isu konservasi alam.

Pada bulan Juni 2020, Indonesia juga menegaskan komitmennya untuk menjaga wilayah laut sesuai dengan sistem ekonomi kelautan berkelanjutan (*sustainable ocean economy*) (mongabay, 2020). Sebagai negara kepulauan, laut menjadi bernilai penting untuk Indonesia. Secara global, laut-an dunia memegang peranan penting karena menyumbang lebih dari 2,5 triliun USD per tahun dalam bentuk memberi makan dan mata pencaharian bagi lebih dari tiga miliar orang, serta mengangkut sekitar 90 persen perdagangan dunia. Lautan juga dianggap sebagai sumber energi terbarukan dan bahan-bahan utama untuk memerangi penyakit.

Ada beberapa tragedi lain yang terjadi, misalnya tragedi Nuklir Chernobyl yang diperkirakan memakan korban sekitar 4000-an orang meninggal. Dampak dari radiasi masih ditemukan sampai saat ini walaupun tragedi itu terjadi pada tahun 1986. Kalian dapat mencari dari sumber-sumber lain tentang tragedi apa saja yang terjadi karena ulah manusia.

Studi yang dilakukan oleh Gkargkavouzi, Halkos, dan Matsiori (2019) menemukan bahwa perilaku terkait dengan kepedulian dan pemeliharaan kelestarian alam didasari antara lain oleh sikap egois atau altruistik seseorang. Altruistik adalah sifat yang mendahulukan kepentingan orang lain, rela berbuat sesuatu yang mendatangkan kebaikan kepada orang lain (KBBI, 2013).

Orang yang egois hanya berpikir dari sudut kepentingannya sendiri. Ia ingin hidupnya nyaman tanpa mempedulikan bagaimana kehidupan orang-orang lain yang mengalami dampak dari tingkah lakunya. Yang termasuk dalam kategori orang-orang seperti ini adalah orang yang membuang sampah sembarangan, orang yang membakar hutan untuk membangun perumahan, dan sebagainya.

Sebaliknya, orang yang altruistik berpikir tentang apakah tingkah lakunya memberikan dampak negatif kepada orang lain dan lingkungan. Orang yang altruistik ternyata memiliki rasa bersatu dengan alam. Mereka tidak

rela bila melihat alam dan lingkungan menderita, bahkan hancur akibat kelaku-an tidak bertanggung jawab dari orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Penggolongan ini tampak terlalu menyederhanakan, tetapi cukup memberikan gambaran kepada kita tentang prinsip hidup yang ternyata berperan erat dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi

Menurut kalian, mengapa ada orang yang memilih untuk memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak peduli kepada kepentingan orang banyak?

Refleksi ini mengajak peserta didik melakukan kajian tentang mengapa ada orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Jelaslah bahwa orang-orang seperti ini menunjukkan bahwa kasih Tuhan tidak tercermin dari apa yang dipikirkan dan dilakukan.

Lanjutan Uraian Materi Pelajaran

Upaya untuk menyelamatkan bumi dan isinya tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah. Mengapa? Justru rakyat banyak yang tidak tahu bahwa tindakan mereka secara tidak sengaja malah merusak lingkungan. Ada satu gerakan yang patut diteladani oleh banyak pemerhati lingkungan. Hanafi Guciano, fasilitator nasional *Interfaith Rainforest Initiatives Indonesia* menyatakan bahwa kearifan masyarakat adat menjadi kunci untuk menyelamatkan hutan. Ternyata, wilayah-wilayah di mana hutan tropis masih dikuasai masyarakat adat, hampir 80% keragaman hayatinya masih terjaga. (mongabay, September 2020). Sayangnya, kepentingan pengusaha justru sering diutamakan dengan mengorbankan kepentingan kelestarian hutan.

Salah satu tokoh masyarakat yang dianggap berperan banyak adalah Eliza Kissya, Kepala Kewang Haruku di Maluku Tengah, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku. Eliza Kissya mengajak masyarakat setempat untuk mena-

nam bakau di sepanjang pantai. Ia juga membantu proses penetasan telur dan penangkaran *maleo*, menyelamatkan penyu, dan merawat terumbu karang.

Ajakan memelihara kelestarian alam ini ditindaklanjuti oleh Gereja Kristen Indonesia Jayapura yang mengajak jemaat terutama yang tinggal di Lereng Cyclop untuk menjaga wilayah ini. Lereng Cyclop merupakan wilayah Pegunungan Cagar Alam Cyclop, tempat beradanya Danau Sentani, danau terluas di tanah Papua. Di danau seluas 9.360 hektare ini, ada sekitar 21 pulau. Ternyata, nama "Sentani" diberikan oleh pendeta Kristen, yaitu B.L. Bin, yang menjadi misionaris di wilayah ini pada tahun 1898. Kata "Sentani" berarti "di sini kami tinggal dengan damai". Apakah kalian setuju ada rasa damai yang muncul ketika melihat foto-foto di bawah ini?



Gambar 12.3 Danau Sentani
Sumber: Kemendikbud/Irfannur Diah, unsplash (2021)



Gambar 12.4 Danau Sentani
Sumber: Kemendikbud/Tom Henell, unsplash (2021)

Namun, apa yang kalian rasakan ketika mendengar tentang bencana yang timbul karena ulah manusia? Misalnya saja, tentang penggundulan hutan di Papua, Kalimantan, dan Sumatera, banjir bandang, abrasi pantai, menumpuknya sampah plastik yang justru merusak keindahan alam. Silakan kalian mencari foto-foto yang menunjukkan kondisi hutan yang gundul, abrasi pantai, sampah plastik yang bertebaran di mana-mana, banjir, dan lain-lain yang terjadi karena ulah manusia.

Sedikitnya ada tiga sikap yang muncul sebagai berikut:

a. **Membiarkan saja**, karena tidak mungkin melakukan sesuatu untuk mencegah ini terjadi. Lagi pula, hal tersebut sudah terjadi untuk waktu yang lama. Yang penting adalah saya tidak melakukan hal-hal merusak seperti itu.

b. **Prihatin,** sampai berapa lama hal tersebut dapat dibiarkan terjadi terus karena semakin lama, bumi dan segala isinya menjadi semakin tercemar dan rusak. Namun, di sisi lain, juga merasa tidak berdaya karena tidak mungkin melakukan upaya pencegahan mengingat terbatasnya kapasitas untuk melakukan perubahan.

c. **Bertindak aktif** untuk mencegah kerusakan bumi semakin parah. Tindakan ini didasari oleh kesadaran untuk hidup sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap alam pemberian Tuhan. Tanpa menunggu apa tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain, tindakan aktif bahkan proaktif adalah membuat tindakan langsung, baik sendiri maupun bersama-sama dengan teman-teman yang juga memiliki kepedulian serupa, untuk membuat tindakan melindungi dan memelihara alam.

Contoh-contoh keterlibatan yang dapat dilakukan oleh remaja seusia kalian adalah ACT (Aksi Cepat Tanggap) di Yogyakarta yang bertujuan melakukan upaya pemulihan bagi mereka yang terkena bencana. Contoh lainnya adalah di Sulawesi Selatan. Di sana ada Lembaga swadaya masyarakat untuk memberi kesempatan remaja berkarya memelihara lingkungan, yaitu

Makassar Berkebun, *Mangrove Action Project* — Indonesia. Usaha-usaha se-perti itu menunjukkan bahwa remaja seusia kalian pun dapat terlibat aktif memelihara kelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan Sang Pencipta.

Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) memilih untuk berperan aktif menyiapkan kader jemaat gereja yang mencintai alam. Contohnya, PGI bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) mengadakan program *Green School* Gereja Sahabat Alam 2020 yang berisi pembekalan pendeta di wilayah kerja restorasi gambut untuk menyebarluaskan pesan spiritual perlindungan alam kepada jemaat. Penekanan pada aspek moral spiritual ini menjadi penting karena manusia perlu bertobat setelah menyadari adanya perusakan alam oleh tangan mereka sendiri.

Apakah di gereja atau di wilayah kalian juga ada program seperti Gereja Sahabat Alam ini? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bencana alam karena ulah manusia tidak perlu terjadi apabila manusia hati-hati dalam menjaga lingkungan. Apakah kalian bisa diharapkan untuk berperan aktif sebagai duta untuk memelihara dan melestarikan lingkungan dan alam?

Sebetulnya, di setiap budaya dan wilayah, dapat kita temukan usaha masyarakat memelihara kelestarian alam. Misalnya, warga di Kampung Ka-laodi, kota Tidore, Maluku Utara, memiliki ritual *Paca Goya* dan *Bobeto* (mo-ngabay.co.id, 2016). *Paca Goya* adalah kegiatan membersihkan daerah yang dianggap keramat, berlangsung selama 3 hari penuh, tanpa diselingi aktivitas lainnya. Kegiatan tersebut meupakan upacara menjaga alam. Warga juga tidak boleh menebang kayu ataupun pohon karena bukit atau gunung diyakini sebagai tempat keramat yang paling hijau. *Bobeto* adalah sumpah bahwa warga tidak akan merusak atau menebang pohon sembarangan. Da-lam bahasa Tidore, *bobeto adalah nage dahe so jira alam, ge domaha alam yang golaha so jira se ngon*. Artinya, siapa merusak alam, nanti dirusak alam.

Dalam masyarakat Baduy, Banten, ada tradisi *pikukuh* yang memastikan masyarakat hidup berdampingan dengan alam (idntimes.com, 2020). Beberapa aturan yang ditetapkan dan tidak boleh dilanggar adalah warga tidak boleh menggunakan teknologi kimia untuk pertanian. Mereka juga dilarang meracuni ikan di sungai, tidak boleh memakai sabun bila mandi di sungai, tidak boleh menggunakan pasta gigi ketika menggosok gigi di sungai, dan sebagainya.

Andaikan saja seluruh warga dunia mempraktikkan hidup berdampingan dengan alam, niscaya bumi dan isinya terpelihara dengan baik. Mari kita bersikap proaktif melestarikan lingkungan kita.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!
   a. Apakah manusia berhak untuk mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhan mereka? Mengapa kalian berpendapat seperti itu?
   b. Apakah ada batasan untuk jumlah manusia yang hidup pada waktu yang bersamaan di muka bumi ini? Mengapa kalian berpendapat seperti itu?

Pertanyaan diskusi memancing peserta untuk berpikir kritis dalam menanggapi isu lingkungan yang sudah semakin rusak ini. Bila perlu, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari berbagai sumber informasi lainnya sehingga mereka menjadi lebih yakin untuk memiliki pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Debat kelompok.
   Caranya: Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok besar untuk membahas satu topik, “Apakah bumi mengalami kehancuran?” Satu kelompok mencari bukti, data, dan informasi yang menunjukkan bahwa pernyataan ini betul. Satu kelompok lainnya mencari bukti, data, dan

informasi yang menunjukkan bahwa pernyataan ini salah. Ketika sudah siap, setiap kelompok memberikan presentasi dan mencapai kesepakatan terhadap pendapat pro dan kontra ini.

Kegiatan ini juga melatih peserta untuk berdebat dengan baik karena melakukannya berdasarkan fakta dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Aagar topik diskusi tidak terlalu meluas, guru dapat meminta peserta didik memilih hanya satu isu-dua saja, misalnya tentang penggunaan plastik yang kemudian menghasilkan sampah yang merusak lingkungan.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Apa saja upaya penyelamatan lingkungan yang pernah atau sedang dilakukan oleh penduduk di wilayah kalian, bukan sekadar program yang dilakukan oleh pemerintah? Apabila memang tidak ada, apakah ada tindakan tidak bertanggung jawab yang terjadi di kabupaten atau provinsi tempat tinggal kalian yang justru merusak kelestarian alam dan lingkungan?

2. Carilah informasi tentang bencana alam karena ulah manusia yang terjadi di lingkungan kalian berada! Catat keparahan bencana tersebut, misalnya, berapa kepala keluarga yang menjadi korban dan harus diungsikan, berapa yang luka-luka atau meninggal, berapa besar kerugian materi yang timbul, dan sebagainya. Carilah informasi tentang peranan Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam menolong para korban. Namun, yang paling penting adalah mencari tahu bagaimana bencana seperti itu dapat dicegah supaya tidak terulang di kemudian hari.

Kedua tugas ini meminta peserta didik untuk lebih jeli mengamati seberapa jauh masyarakat di lingkungannya memiliki kepedulian untuk menyelamatkan alam. Dapat dikatakan bahwa di hampir seluruh wilayah Indonesia dapat kita temukan kondisi lingkungan yang rusak karena berbagai sebab, baik berupa bencana alam atau bencana karena ulah manusia yang

tidak bertanggung jawab. Diharapkan bahwa setelah mengerjakan tugas ini peserta didik akan semakin tertantang untuk menjadi aktivis lingkungan.

3. Di setiap daerah ada kearifan lokal yang bertujuan memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. Warisan lokal ini dapat berupa legenda, tradisi budaya, dan adat-istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Carilah informasi mengenai kearifan lokal di daerahmu. Untuk mendapatkan informasi ini, kalian bisa bertanya kepada para tetua yang ada di lingkungan kalian atau berkunjung ke perpustakaan terdekat.

Tugas ini melatih peserta didik untuk mengenali keunikan berupa kearifan lokal yang ada di lingkungan atau daerahnya. Di dalam pembahasan materi sudah disebutkan bahwa ada berbagai kearifan lokal yang selama ini bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Namun, belum tentu kearifan lokal sudah berhasil dicatat agar dapat diikuti oleh generasi mendatang. Informasi tentang kearifan lokal yang ditemukan peserta didik menjadi sumbangan nyata bagaimana generasi muda dilengkapi untuk memelihara alam dengan bertanggung jawab.

4. Untuk menindaklanjuti pembelajaran tentang topik ini, buatlah proyek untuk mempromosikan pentingnya tindakan melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab memelihara ciptaan Allah. Pada waktu yang kalian sudah sepakati bersama dengan guru, presentasikan rancangan proyek tersebut di depan kelas. Struktur proposal proyek penyelamatan lingkungan ini akan disampaikan oleh guru kalian. Setelah semua kelompok mempresentasikan, bahaslah mana proyek yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan.

Sebagai tugas terakhir untuk peserta didik, proyek ini hendaknya direncanakan dengan baik. Berikan waktu yang cukup agar mereka mengumpulkan informasi yang memadai, termasuk menanyakan masukan dari pihak-pihak lainnya di luar sekolah. Sebagai contoh, peserta didik dapat diminta mengerjakan proyek memberikan penyuluhan kepada masyarakat

agar tidak membuang sampah sembarangan termasuk ke sungai, mengurangi pemakaian plastik yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan laut, tidak menggunakan pupuk kimia karena membahayakan kesehatan manusia dan kesuburan tanah, membenahi kampung yang kumuh agar dapat lebih bersih, dan sebagainya.

Untuk struktur penulisan rencana proyek ini, guru dapat menggunakan struktur yang disampaikan pada halaman berikut ini, atau struktur lainnya yang cukup sederhana untuk dikerjakan oleh peserta didik.

Struktur Penyusunan Proyek Melestarikan Lingkungan

Bab I: Latar Belakang:

Bab ini terdiri dari 1-2 halaman tentang mengapa proyek ini dianggap perlu untuk dilakukan, terhadap apa atau siapa, dan di mana dilakukannya. Alasan perlu didukung oleh informasi atau fakta yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Bab I ini diakhiri dengan mencantumkan apa tujuan dari proyek dan siapa saja yang akan mendapatkan manfaat dari proyek ini.

Bab II: Sumber daya untuk mendukung terlaksananya proyek

Bab ini berisi apa saja sumber daya yang sudah dimiliki atau masih akan dicari agar proyek dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yag diharapkan. Sumber daya dapat meliputi antara lain dukungan dari tokoh masyarakat atau pihak lainnya yang dianggap penting, informasi yang dimiliki untuk mengerjakan proyek dengan benar, dana untuk menuju ke lokasi proyek atau membeli peralatan, dan lain-lain.

Bab III: Wujud proyek

Bab ini terdiri dari 1-3 halaman berupa penjelasan tentang apa wujud dari proyek ini. Bentuk-bentuk atau wujud proyek misalnya, membuat koran dinding, memberikan penyuluhan ke masyarakat atau ke sekolah-sekolah, mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pemugaran situs budaya, dan sebagainya. Wujud proyek harus dijelaskan dengan cukup detil. Misalnya, bila berupa koran dinding, apa saja isinya, siapa yang mengelolanya, berapa sering itu diterbitkan, berapa banyak yang akan dicetak, dsb. Termasuk dalam wujud proyek adalah apa yang dianggap sebagai keberhasilan proyek. Misalnya, koran dinding dibaca oleh sekian ratus siswa. Ukuran keberhasilan ini akan dilihat pada akhir proyek, apakah betul sudah tercapai.

Bab IV: Rencana pelaksanaan proyek

Bab ini berisi kapan proyek akan dimulai dan berapa lama akan berlangsung.

Bab V: Evaluasi proyek

Bab ini berisi tentang siapa yang akan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan proyek dan pertanggung jawaban dana (bila memang ada pemakaian dana). Tentu keberhasilan proyek harus ditinjau berdasarkan rencana yang tertulis di Bab III tentang ukuran keberhasilan proyek.

Struktur penyusunan proyek seperti ini hendaknya dipahami sebagai bentuk pertolongan agar peserta didik memiliki gambaran utuh tentang proyek sebelum proyek dimulai. Semakin rinci informasi yang dimasukkan dalam rencana penyusunan proyek ini, akan semakin mudah pula menjalankan dan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan proyek. Guru hendaknya memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan proyek ini sehingga dapat dilakukan evaluasi apakah memang proyek berhasil mencapai tujuan dan memberikan manfaat seperti yang diharapkan. Bila memang proyek dianggap berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi banyak orang, peserta didik dapat didorong untuk melanjutkan proyek ini walau pun mereka sudah naik ke kelas XI.

Pengayaan

Silakan buat rancangan yang bersifat informatif tentang bagaimana manusia dapat berperan aktif menanggulangi bencana karena ulah manusia. Misalnya, kelompok membuat rencana memberikan penyuluhan untuk membuang sampah yang benar, dan bukan ke sungai. Contoh lainnya bisa dengan melakukan daur ulang terhadap berbagai benda, termasuk benda yang terbuat dari plastik.

Kegiatan pengayaan hanya dilakukan bila memang masih cukup waktu untuk mengerjakannya.

Rangkuman

> Tuhan menciptakan alam dengan sempurna dan menugaskan manusia untuk mengelolanya. Sayangnya, banyak manusia yang lebih mementingkan diri sendiri. Sehingga cepat atau lambat, tindakan ini menghancurkan lingkungan dan alam. Gerakan menjaga kelestarian lingkungan tidak bisa hanya diserahkan kepada Lembaga Adat dan pemerintah. Gereja harus mengambil peran aktif menjaga kelestarian lingkungan dan warga jemaat harus dilibatkan dalam upaya seperti ini. Sebagai generasi muda, kalian harus berperan aktif menjawab ajakan Tuhan untuk memelihara alam dengan penuh tanggung jawab.

Asesmen

Untuk aspek kognitif, guru dapat menilai pemahaman peserta didik tentang bahaya membiarkan kerusakan alam berlangsung terus.

Untuk aspek sikap, penilaian dilakukan terhadap seberapa jauh peserta didik memperlihatkan sikap kritis terhadap pemeliharaan alam yang sudah berjalan selama ini di Indonesia. Misalnya, mereka diminta untuk membuat sebuah janji untuk memelihara lingkungan yang sangat sederhana dalam 1 minggu ke depan. Minggu berikutnya guru menanyakan seberapa jauh mereka memenuhi janji tersebut dan apa saja kesan mereka ketika berhasil memenuhi janji atau ketika gagal memenuhi janji.

Portofolio berisi hasil pengerjaan tugas pribadi mau pun kelompok untuk pengalaman peserta didik terlibat dalam bentuk-bentuk memelihara keindahan alam, atau memberikan pencerahan kepada warga sekitar tentang pentingnya memelihara alam.

Indeks

A

adil 44, 75, 78, 83, 88, 134, 137, 186, 187, 188, 189, 190, 193, 195, 196, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 211, 213, 214, 215, 320
agape 77, 162, 170, 177, 178, 320, 321
ajaib 32, 40, 42, 43, 118, 263, 280, 320
Allah Maha Pencipta 270, 276, 320

B

buah Roh 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 76, 77, 84, 86, 87, 89, 90, 91, 144, 155, 156, 160, 321, 323
  damai sejahtera 32, 39, 48, 62, 64, 72, 76, 84, 85, 92, 155, 173, 192, 202, 215, 264, 321, 323
  kasih vi, vii, 4, 33, 34, 35, 41, 42, 43, 51, 57, 60, 64, 66, 72, 76, 77, 78, 79, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 92, 94, 97, 98, 129, 155, 156, 162, 164, 177, 178, 181, 186, 187, 188, 190, 191, 192, 193, 195, 196, 199, 203, 206, 208, 209, 210, 211, 214, 215, 239, 251, 264, 321, 323, 333
  kebaikan 57, 64, 72, 76, 81, 82, 84, 85, 92, 122, 140, 155, 164, 176, 210, 215, 264, 309, 321, 322, 323
  kelemahlembutan 64, 72, 76, 83, 84, 92, 155, 322
  kemurahan 80, 85, 90, 91
  kesabaran 80, 85, 90, 91
  kesetiaan 4, 64, 72, 76, 83, 84, 92, 127, 129, 155, 156, 186, 187, 198, 199, 200, 203, 205, 214, 264, 321, 322, 323
  penguasaan diri 64, 76, 84, 92, 155, 156, 264, 321, 323
  sukacita vii, 32, 41, 62, 64, 72, 76, 78, 79, 84, 85, 92, 104, 116, 144, 155, 156, 191, 192, 234, 258, 264, 266, 321, 323, 324

C

capaian pembelajaran Fase E 4

D

dewasa vi, xiii, 4, 8, 12, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 67, 105, 106, 107, 109, 165, 172, 173, 174, 206, 242, 265, 320, 321
  aspek emosi 12, 22, 320
  aspek fisik 12, 22, 28, 29, 320
  aspek identitas 12, 22, 30, 320
  aspek intelektual 12, 22, 320
  aspek rohani/spiritual 30, 320
  aspek sosial 12, 22, 320
diskriminasi 4, 186, 195, 196, 218, 219, 220, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 230, 231, 232, 235, 236, 241, 242, 243, 321
dorongan seksual 16, 17, 18, 24, 321
  panduan mengontrol 321

E

eros 162, 170, 177, 321

G

gejolak seksual 16

H

hidup baru x, 141, 142, 143, 144, 147, 149, 152, 154, 159, 160, 270

K

kasih tak bersyarat 77, 186, 192, 193, 196, 321

keajaiban kuasa Tuhan 270, 271, 272, 276
keindahan alam 126, 174, 270, 271, 272, 273, 275, 276, 278, 281, 287, 289, 290, 291, 295, 296, 297, 312, 322
kematian 32, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 55, 56, 57, 59, 61, 62, 322, 331
keragaman 211, 243, 246, 254, 310, 322
  agama i, ii, vi, vii, xi, 1, 2, 6, 11, 13, 14, 21, 31, 39, 57, 63, 67, 71, 93, 101, 119, 125, 141, 147, 161, 169, 185, 195, 197, 217, 223, 245, 247, 253, 255, 269, 275, 293, 299, 327, 341, 342, 344
  budaya 74, 75, 165, 191, 192, 218, 220, 223, 225, 227, 231, 234, 240, 241, 243, 246, 247, 249, 251, 252, 253, 254, 256, 257, 267, 295, 314, 316, 322, 331
  etnis 4, 132, 186, 195, 196, 218, 223, 224, 225, 226, 229, 230, 232, 234, 237, 240, 241, 243, 246, 247, 249, 251, 252, 253, 254, 256, 257, 263, 265, 266, 267, 321, 322, 324, 327
  ras 4, 5, 186, 195, 196, 218, 223, 224, 225, 226, 229, 230, 232, 234, 243, 246, 247, 253, 254, 255, 256, 321, 322, 324
kesan pertama 64, 65, 66, 67, 69, 72, 73, 74, 90, 92, 171, 322

L

lahir 32, 40, 41, 43, 44, 46, 92, 104, 118, 133, 149, 150, 227, 257, 322, 334

M

masturbasi 16, 322
memelihara alam 4, 270, 276, 294, 295, 296, 297, 299, 300, 313, 317, 322
mengasihi musuh 162, 163, 165, 166, 167, 170, 175, 176, 178, 181, 182, 183, 184, 323

N

nilai-nilai Kristen 16, 64, 66, 67, 69, 71, 72, 75, 76, 88, 89, 144. *Lihat* buah Roh

P

pembaru hidup 120, 125, 126, 138, 323
penderitaan 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 43, 44, 50, 59, 60, 61, 62, 130, 151, 153, 323
perubahan ii, 1, 3, 36, 42, 59, 87, 120, 122, 125, 126, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 147, 154, 158, 159, 160, 163, 165, 178, 234, 238, 265, 279, 290, 302, 312, 321, 322, 323
perusakan alam xii, 293, 294, 299
philia 162, 170, 177, 323
prasangka xv, 218, 220, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 236, 241, 242, 243, 323, 324, 332
profil pelajar Pancasila 1, 2, 6
putus hubungan xiv, 94, 95, 102, 323

R

rencana Tuhan xiv, 94, 102, 115, 323

S

sesamaku x, 16, 161, 162, 169
setia x, xiii, xiv, 82, 121, 126, 127, 185, 186, 188, 192, 195, 196, 199, 208, 214, 333
stereotipi 324
stigma 218, 220, 223, 224, 227, 228, 230, 231, 235, 239, 241, 242, 243, 324, 332

Glosarium

adil adalah berpegang pada kebenaran, tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang

agape adalah mengasihi dengan didasari oleh kerelaan berkorban; dalam *agape* ada unsur memahami, kreatif, menyelamatkan, dan menginginkan yang terbaik untuk semua orang tanpa mengharapkan balasan

ajaib adalah sesuatu yang tidak lazim, aneh, menakjubkan. **Keajaiban kuasa Tuhan** adalah kuasa Tuhan yang aneh, menakjubkan, mengherankan, tidak biasa

Allah Maha Pencipta adalah yang menciptakan dari tidak ada menjadi ada

aspek emosi secara dewasa adalah kemampuan menyatakan emosi, baik positif maupun negatif, dengan alasan yang tepat, cara yang tepat, dalam situasi yang tepat, dan terhadap orang yang tepat

aspek fisik secara dewasa adalah tercapainya tinggi badan dan berat badan yang cocok untuk tiap tahapan usia

aspek identitas secara dewasa adalah kesadaran tentang keberadaan diri, bahwa dirinya memiliki beberapa kekuatan, tetapi juga sejumlah kele-mahan

aspek intelektual secara dewasa artinya memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang logis dan memahami apa yamg terjadi di ling-kungannya

aspek rohani/spiritual secara dewasa artinya mampu menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesame dengan standar nilai yang berlaku universal dan konsisten

aspek sosial secara dewasa artinya kemampuan seseorang untuk berinte-raksi dengan orang-orang lain yang lebih muda, sebaya, mau pun lebih tua tanpa memanipulasi atau dimanipulasi; jadi, tidak memanfaatkan orang lain untuk keuntungannya sendiri, dan juga tidak dimanfaatkan oleh orang lain untuk kepentingan orang lain itu

buah Roh adalah sembilan hal yang merupakan suatu kesatuan sebagai wujud dari tingkah laku dan karakter mereka yang hidup dalam Kristus, artinya hidup sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan; sembilan hal itu adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan dan penguasaan diri

capaian pembelajaran Fase E adalah capaian pembelajaran yang disusun khusus untuk Fase E, yaitu Kelas X, sedangkan Fase D ditujukan untuk jenjang SMP, dan Fase F untuk Kelas XI dan XII

damai sejahtera adalah keadaan tenang, utuh, karena ada pemulihan, har-moni dengan keadaan sekitar walau pun berada di tengah situasi kalut atau kacau

dewasa adalah bukan lagi kanak-kanak dan remaja, melainkan telah me-nunjukkan kematangan

diskriminasi adalah tindakan membedakan yang sengaja, untuk membuat pihak yang dibedakan itu menjadi lebih rendah kedudukannya, biasanya dilakukan

terhadap orang yang berbeda dalam ras, etnis, suku, warna kulit, jenis kelamin, seksualitas, dan sebagainya

dorongan seksual adalah dorongan untuk melakukan aktivitas seksual.**Panduan mengontrol dorongan seksual** adalah bagaimana sesorang dapat mengendalikan dorongan seksual agar sesuai dengan norma ma-syarakat yang berlaku

eros artinya mengasihi karena keindahan pada objek yang dikasihi sehingga muncul keinginan untuk mendekatinya.

hidup baru adalah perubahan hidup yang dialami ketika seseorang meneri-ma Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya yang menebus dosa-dosanya, dan kini menjalani hidup seperti apa yang Tuhan Yesus inginkan

kasih tak bersyarat adalah mengasihi tanpa memperhitungkan apakah orang yang dikasihi akan membalas kasih itu atau tidak

kasih yang kita miliki harus mengikuti teladan yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus, yaitu kasih yang didasari oleh pengorbanan, dalam bahasa Yunaninya adalah *agape*. Kasih Tuhan dinyatakan dan tidak tergantung dari apakah kita akan membalas kasih-Nya atau tidak.

kebaikan adalah sifat dan perbuatan, yaitu melakukan hal yang baik

keindahan alam adalah alam yang indah sebagaimana Tuhan mencipta-kannya

kelemahlembutan adalah tidak pemarah tetapi ramah dan memiliki unsur kerendahan hati, tidak menganggap diri sendiri penting, melainkan mendahulukan kepentingan orang lain.

kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme

kemurahan adalah kerelaan untuk berbagi kepada orang lain yang membu-tuhkan

keragaman agama atau **keberagaman agama** adalah kehadiran berbagai agama, bukan hanya satu saja

keragaman atau **keberagaman budaya** adalah kehadiran berbagai budaya yang asing-masing memperlihatkan keunikannya

keragaman atau **keberagaman etnis** adalah kehadiran berbagai etnis de-ngan keunikannya masing-masing

keragaman atau **keberagaman ras** adalah kehadiran berbagai ras yang terlihat berbeda antara satu dengan yang lainnya

kesabaran adalah keadaan ketika kita dapat menanggung hinaan, ejekan, bahkan tingkah laku merendahkan dan permusuhan dari orang lain.

kesan pertama adalah kesan yang kita peroleh dari seseorang dengan cara melihat mukanya, mendengarkan suaranya, atau melihat gerak-gerik-nya saja dan ini menentukan apakah kita menyukai atau tidak menyukai orang itu

kesetiaan adalah teguh memegang apa yang sudah disepakati, ada unsur ketaatan; setia merujuk pada sifat memang teguh apa yang sudah dise-pakati

lahir adalah keluar dari kandungan, muncul di dunia

masturbasi adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara mensti-mulasi alat kelamin, biasanya untuk mencari kesenangan, kenikmatan, atau untuk melepaskan ketegangan

memelihara alam adalah tindakan mengelola alam beserta ekosistem de-ngan tujuan mempertahankan sifat dan bentuk, serta perubahan yang terjadi seperti yang dikendalikan oleh alam

mengasihi musuh adalah tindakan melakukan kebaikan dan mendoakan orang yang membenci kita

nilai adalah sesuatu yang baik, yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai Kristen adalah hal-hal baik seperti yang diajaran oleh Tuhan Yesus dan menjadi pedoman hdup bagi orang Kristen. Lihat juga buah Roh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemah-lembutan, kesetiaan, dan penguasaan diri

pembaru hidup adalah kuasa Allah yang mengubah kehidupan manusia menjadi bermakna agar dapat menjalani hidup dalam keadaan damai seperti yang diinginkan-Nya.

penderitaan adalah keadaan menyedihkan yang harus ditanggung seseo-rang

penguasaan diri adalah kemampuan menahan diri dari emosi negatif dan dorongan untuk memuaskan diri sendiri

perubahan adalah keadaan beralih, berubah ke suatu keadaan yang lain

perusakan alam adalah tindakan yang membuat kondisi alam tidak lagi sempurna, ada unsur kesengajaan

philia adalah perasaan menyukai seseorang karena orang itu juga menyukai kita

prasangka adalah keyakinan, pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu kelompok secara subjektif karena terbentuk bukan berdasarkan pengalaman pribadi, melainkan karena semata-mata dugaan

profil pelajar Pancasila adalah profil untuk kualitas pelajar yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 yang menjadi dasar penyusunan Kurikulum dari Kelas I sampai dengan Kelas XII

putus hubungan adalah akhir dari suatu hubungan yang terjalin antar se-seorang dengan orang lainnya

rencana Tuhan adalah rencana Tuhan untuk setiap manusia dan ciptaan lain-Nya yang membawa kebaikan untuk semua. Salah satu rencana Tuhan adalah dengan mengirimkan Tuhan Yesus untuk menjadi Juruselamat manusia sehingga manusia berdosa tidak binasa

sesamaku adalah dalam keadaan bersama-sama. Dalam Lukas 10:25-37 Tuhan Yesus menegaskan bahwa sesama manusia adalah orang yang membutuhkan pertolongan walau pun orang itu tidak tergolong sekelompok dengan kita

stereotipi adalah pembuatan kesimpulan sederhana tentang sekelompok orang berdasarkan ras, etnis, usia, jender, orientasi seksual, atau karak-teristik apa pun yang bisa positif bila dikenakan kepada kelompoknya dan negatif bila dikenakan kepada kelompok lainnya

stigma adalah prasangka yang dikenakan kepada mereka yang memliki karakteristik khusus dari etnis yang tergolong minoritas, atau dari ka-rakteristik kesehatan termasuk kesehatan mental

sukacita adalah senang, girang karena mendapatkan atau mengalami se-suatu

Daftar Pustaka

Alkitab SABDA. 2020. "III. Permata dan Batu Berharga". *Alkitab SABDA*, 2020. https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=323&res=almanac. Diakses tanggal 4 November 2020.

Alkitab SABDA. 2020. "Teks – Kejadian 1:28 (TB)". *Alkitab SABDA*, 2020. https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=1&verse=28#SH_4). Diakses tanggal 5 November 2020.

Amati, V., Meggiolaro, S., Rivellini, G., & Zaccarin, S. 2018. Social relations and life satisfaction: the role of friends. *Genus*, 74(1), 7.

Anderson, B. "The Samaritans Receive". 2011. Dalam *The Bridge*. https://www.thebridgeonline.net/sermons/the-samaritans-receive-the-gospel/. Diakses tanggal 11 Desember 2020.

Anderson, Leith. 2000. "Love Your Enemies". *Higher Praise*, 11-12 November 2000. http://www.higherpraise.com/outlines/woodvale/loving6.html. Diakses 27 November 2020.

Azizah, Khadijah Nur. 2021. "Akhirnya, MUI Pastikan Vaksin Corona Sinovac Suci dan Halal". *Detik Helth*, 9 Januari 2021. https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5326767/akhirnya-mui-pastikan-vaksin-corona-sinovac-suci-dan-halal. Diakses 12 April 2021.

Barclay, W. 1975. *The New Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. Saint Andrew Press.

Barri, Mufti Fathul. 2020. "75 tahun merdeka hutan Indonesia hilang lebih dari 75 kali luas provinsi Yogyakarta". *FWI*, 17 Agustus 2020. https://fwi.or.id/publikasi/75-tahun-merdeka-hutan-indonesia-hilang-lebih-dari-75-kali-luas-provinsi-yogyakarta/. Diakses tanggal 14 April 2021.

Bechtold, J., Cavanagh, C., Shulman, E. P., & Cauffman, E. 2014. Does mother know best? Adolescent and mother reports of impulsivity and subsequent delinquency. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(11), 1903-1913.

Bornstein, M. H. 2002. *Handbook of Parenting*. Chicago: Lawrence Erlbaum Associates.

Bradley, Michael. 2021. "The 9 Fruits of the Holy Spirit". *Bible Knowledge*, 23 Februari 2021. https://www.bible-knowledge.com/fruits-of-the-holy-spirit/#love. Diakses 13 April 2021.

Chairunnisa, Ninis (ed). 2020. "Proyek Jurassic Park di Habitat Komodo, Apa Saja yang Dibangun?". *Tempo*, 27 Oktober 2020. https://travel.tempo.co/read/1399800/proyek-jurassic-park-di-habitat-komodo-apa-saja-yang-dibangun/full&view=ok. Diakses tanggal 10 Januari 2021.

CNN Indonesia, 2020. "Infografis: Untung dan Rugi Ekspor Benih Lobster". *CNN Indonesia*, 30 November 2020. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201130182934-95-576316/infografis-untung-dan-rugi-ekspor-benih-lobster. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.

CRU, (t.t.). "Growing in Your New Life". *CRU*. https://www.cru.org/us/en/train-and-grow/spiritual-growth/beginning-with-god/personal-follow-up-your-new-life-reformatted.4.html. Diakses tanggal 4 Desember 2020.

Darmaputera, E. 2018. *Etika Sederhana untuk Semua*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Deism. (t.th.) en.wikipedia.org.

Demuth, S., & Brown, S. L. 2004. Family structure, family processes, and adolescent delinquency: The significance of parental absence versus parental gender. *Journal of*

research in crime and delinquency, 41(1), 58-81.
Depdiknas, P. B. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Dhani, Arman. 2017. "Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan". *Tirto*, 8 Maret 2017. https://tirto.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko. Diakses tanggal 21 Oktober 2020.
Dieleman, A. 2005. "Let the children come to me". *Trinity United Reformed Church*, 2005. http://www.trinityurcvisalia.com/NTSer/lk18v15-17.html. Diakses 25 November 2020.
Dobson, J. C. 2014. *Straight talk to men: Timeless principles for leading your family*. Tyndale House Publishers.
Donachy, J. 2014. "Eleven factors that influence first impression". *eHotelier*, 9 Juli 2014. https://insights.ehotelier.com/news/2014/07/09/11-factors-that-influence-a-first-impression/. Diakses tanggal 18 Desember 2020.
Dyer, C. H. 1985. Lamentations. Dalam *The Bible Knowledge Commentary: Old Testament*, John F. Walvoord dan Roy B. Zuck)Ed.). (hal. 1207). Wheaton, Ill.: Victor Books.
Elisabeth, Asrida. 2020. "Kolaborasi Adat dan Agama Jaga Bumi, Seperti Apa?". *Mongabay*, 25 September 2020. https://www.mongabay.co.id/2020/09/25/kolaborasi-adat-dan-agama-jaga-bumi-seperti-apa/. Diakses tanggal 3 November 2020.
Fajar, Jay. 2020. "Indonesia Tegaskan Komitmen Ekonomi Laut Berkelanjutan dalam Pertemuan Sustainable Ocean Economy". *Mongabay*, 17 Juni 2020. https://www.mongabay.co.id/2020/06/17/. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.
Fairchild, M. 2019. "Speaking in tongues". *Learn Religions*, 25 Juni 2019. https://www.learnreligions.com/speaking-in-tongues-700727. Diakses 28 November 2020.
Felicia, J. P. & Pandia, W. S. S. 2017. Persepsi guru TKI terhadap pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan health-belief model. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1), 71-82.
Fernandez, Wem, Arief Prasetyo (ed.). 2017. "Ketua MPR Ajak Anak Bangsa Ikuti Teladan Kasimo-Natsir". *Gatra*, 16 Agustus 2017. https://www.gatra.com/detail/news/280279-ketua-mpr-ajak-anak-bangsa-ikuti-teladan-kasimo-natsir. Diakses 2 April 2021.
Fikri, Ahmad, 2020. "Ridwan Kamil cari investor untuk bangun rumah sakit". *Tempo*, 25 April 2021. https://bisnis.tempo.co/read/1306327/ridwan-kamil-cari-investor-untuk-bangun-rumah-sakit. Diakses tanggal 27 April 2021.
Gardner, E. C. 1995. *Justice and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
Geisler, N. L., & Snuffer, R. P. 2007. *Love Your Neighbor: Thinking Wisely about Right and Wrong*. Wheaton, Ill.: Crossway.
Gkargkavouzi, A., Halkos, G., & Matsiori, S. 2019. A multi-dimensional measure of environmental behavior: Exploring the predictive power of connectedness to nature, ecological world view and environmental concern. *Social Indicator Research*, 143(2), 859 – 879.
Good, M., & Willoughby, T. 2008. Adolescence as a sensitive period for spiritual development. *Child Development Perspectives*, 2(1), 32-37.
GPMI, Admin. 2020. "Kisah inspiratif Azie Taylor Morton mantan Menkeu AS". *Gerakan Perempuan Merah Putih Indonesia*, 20 Juli 2020. http://www.gpmpi.com/kisah-inspiratif-azie-taylor-morton-mantan-menkeu-as. Diakses tanggal 2 November 2020.
Graham, B. 2017. Do you love your enemies? Diadaptasi dari "The Kingdom Society," by Billy Graham, *Decision* magazine, 4 January 2017.

Guzik, D. 2018. "2 Samuel 13 – Amnon, Tamar, and Absalom". *Enduring World*, 2018. https://enduringword.com/bible-commentary/2-samuel-13/ Diakses 2 Februari 2021.

Hafemann, S. J. 2020. "The meaning of 2 Corinthians 5:17: 'If anyone is in Christ, the new creation has come". *Zondervan Academic*, 9 Juli 2020.. https://zondervanacademic.com/blog/2-corinthians-5-17 . Diakses 28 November 2020.

Hamdi, Imam. 2017. "Penambang Emas Gunakan Merkuri, KLHK Jelaskan Bahayanya". *Tempo*, 9 Oktober 2017. https://bisnis.tempo.co/read/1023199/penambang-emas-gunakan-merkuri-klhk-jelaskan-bahayanya/full&view=ok. Diakses tanggal 23 Oktober 2020.

Harahap, Suheri. 2018. "Konflik etnis dan agama di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(2). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/search/authors/view?firstName=Suheri&middleName=&lastName=Harahap&affiliation=&country=. Diakses tanggal 1 Desember 2020.

Harper, G. G. 2016. Book review on Oren R. Martin. Bound for the Promised Land: The Land Promise in God's Redemptive Plan. New Studies in Biblical Theology 34. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2015. 208 pp. *Themelios*, 40(2), 282 – 284. Diunduh tanggal 18 April 2021.

Hashemi, S. M., Schuler, S. R., & Riley, A. P. 1996. Rural credit programs and women's empowerment in Bangladesh. *World development*, 24(4), 635-653. Diunduh tanggal 15 April 2021.

Henry, Matthew. 1991. "Commentaries on the whole Bible Volume II: Joshua to Esther". *Christian Classics Ethereal Library*, 1991. https://www.ccel.org/ccel/henry/mhc2.html. Diunduh 2 November 2020.

Hill, A. M. 2012. "The Fruit of the Spirit… In Greek". https://thehillhangout.com/2012/09/the-fruit-of-the-spirit-in-greek/. *The Hill Hangout*, 1 September 2012. Diakses 20 April 2021.

Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. 2009. The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749-775.

Hollenbach, D. 2002. *The common good and Christian ethics (New Studies in Christian Ethics.* Vol. 22. Cambridge: Cambridge University Press.

Homan, K. J., & Cavanaugh, B. N. (2013). Perceived relationship with God fosters positive body image in college women. *Journal of Health Psychology*, 18(12), 1529-1539.

Horton, S. M. 2011. *What the Bible say about the Holy Spirit*. Springfield, MO: Gospel Publishing. http://www.higherpraise.com/outlines/woodvale/loving6.html. Diakses 27 November 2020.

Idris, Muhammad. 2020. "Ini Rincian Rencana Pembelian Senjata TNI oleh Prabowo di Tahun 2021". *Kompas*, 22 Agustus 2020. https://money.kompas.com/read/2020/08/22/110847926/ini-rincian-rencana-pembelian-senjata-tni-oleh-prabowo-di-tahun-2021?page=all. Diakses 1 April 2021.

Jackson, W. 2020. *Galatians 4:4-5 – The Fullness of Time*. Jackson, Tennessee: Christian Courier.

Jiang, Z. 2015. The relationship between justice and commitment: the moderation of trust. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 7(1), 73- 88.

Kawabata, Y., Alink, L. R., Tseng, W. L., Van Ijzendoorn, M. H., & Crick, N. R. 2011. Maternal

and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review*, 31(4), 240-278.

Keil, C.F., & Delitzsch, F. 2020. *Genesis: Keil and Delitzsch Biblical Commentary on the Old Testament.* Kindle Edition.

Keller, T. 2013. *Encounters with Jesus: Unexpected Answers to Life's Biggest Questions.* Penguin.

King, Martin Luther, Jr. 1957. "Loving your enemies". *Kinginstitute, Standford University*, 17 November 1957. https://kinginstitute.stanford.edu/king-papers/documents/loving-your-enemies-sermon-delivered-dexter-avenue-baptist-church. Diakses tanggal 12 Desember 2020.

Koehn, A. J., & Kerns, K. A. 2018. Parent–child attachment: Meta-analysis of associations with parenting behaviors in middle childhood and adolescence. *Attachment & Human Development*, 20(4), 378-405.

Komnas Ham RI. 2019."Komnas HAM: Diskriminasi Ras dan Etnis Berpotensi Membesar". *Komnas Ham RI*, 14 September 2019. https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/9/14/1155/komnas-ham-diskriminasi-ras-dan-etnis-berpotensi-membesar.html. Diakses tanggal 14 April 2021.

Komnas Perempuan. 2020. "Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan". *Komnas Perempuan*, 2020. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/info-grafis-catahu-2020-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019. Diunduh tanggal 2 Desember 2020.

Kristinawati, Wahyuni 2020. *The Function of Family and The Development of Aggression of Male Convict Murder*. Makalah dipresentasikan pada First Internasional Virtual Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020), Semarang, 20-21 Oktober 2020.

Lee, H. 2010. "Building a Community of Shalom: What the Bible Says about Multicultural Education". *International Christian Community of Teacher Educators Journal,* 5(2). https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol5/iss2/4. Diakses tanggal 6 November 2020.

Lewis, C. S. 2001. *A Grief Observed.* Grand Rapids, MI: Zondervan.

Lewis, C. S. 2001. *Mere Christianity* (Edisi revisi). Grand Rapids, MI: Zondervan. Ulasan tentang buku ini dapat dibaca di Marsden, G. M. (2020). CS Lewis's Mere Christianity (Vol. 24). Princeton University Press.

Lewis, C. S. 2017. "Pain and Grief". *CSLewis*, 24 Januari 2017. https://www.cslewis.com/pain-and-grief/. Diakses tanggal 29 Desember 2020.

Lewis, M. D., & Granic, I. (Eds.). 2002. *Emotion, development, and self-organization: Dynamic systems approaches to emotional development.* Cambridge: Cambridge University Press.

Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. 2020. "Studi factor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak". *Jurnal Esensi Hukum*, 2020. https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/index. Diakses tanggal 12 April 2021.

Lowery, D. K. 1985. 2 Corinthians. Di dalam Walvoord, J. F., & Zuck, R. B. (ed.) *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*, Vol. 2, hal 551 - 586. Colorado Springs: David C. Cook.

Lumen Learning. 2020. "Stereotypes, Prejudice and Discrimination". *Lumen Learning*, 2020.

https://courses.lumenlearning.com/sociology/chapter/stereotypes-prejudice-and-discrimination/. Diakses tanggal 3 Desember 2020.

MacLaren, A. 2013. *Expositions of Holy Scripture: Second Corinthians, Galatians, and Philippians Chapters I to End. Colossians, Thessalonians, and First Timothy*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library

Marx, D. 1971. *Penjelasan Singkat Tentang Kitab Yeremia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Maulidya, Anggita M. P. S. 2018. "Daftar Lengkap 15 Pulau Terbaik di Dunia Tahun 2018 Versi Travel and Leisure". *Kompas*, 13 Juli 2018. https://travel.kompas.com/read/2018/07/13/111518827/daftar-lengkap-15-pulau-terbaik-di-dunia-tahun-2018-versi-travel-and-leisure. Diakses tanggal 5 November 2020.

McCallum, D., & Lowery, J. 2006. *Organic disciple making: Mentoring others into spiritual maturity and leadership*. Touch Publications.

McGonigal, T. 2013. *If You Only Knew What Would Bring Peace‖: Shalom Theology as the Biblical Foundation for Diversity*. Spokane, WA: Whitworth University.

McLean, K. C., & Syed, M. U. (eds.). 2015. *The Oxford handbook of identity development*. Oxford Library of Psychology

Möller, E. L., Nikolić, M., Majdandžić, M., & Bögels, S. M. 2016. Associations between maternal and paternal parenting behaviors, anxiety and its precursors in early childhood: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 45(1), 17-33.

Moser, P. K. 2017. *The God relationship: the ethics for inquiry about the divine*. Cambridge University Press. Dalam Philosophy of Religion, Morchert, D. (Ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Mukkadimah UUD 1945.

Myers, J. D. 2019. *What is Faith?: How to know that you believe*. Redeeming Press.

Nailufar, Nibras Nada. 2020. "Manusia purba di Indonesia, Jenis dan Ciri-cirinya". *Kompas*, 30 Januari 2020. https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/30/170000169/manusia-purba-di-indonesia-jenis-dan-ciri-cirinya?page=all. Diakses tanggal 3 Desember 2020.

Nanuru, R. F., & Djurubasa, A. 2019. Poverty According to Congregants of evangelical Christian Church in Halmahera for South Morotai service Area. *In International Conference on Religion and Public Civilization* (ICRPC 2018) (pp. 204-208). Atlantis Press.

Nazir, S., Shafi, A., Atif, M. M., Qun, W., & Abdullah, S. M. 2019. "How organization justice and perceived organizational support facilitate employees' innovative behavior at work". *Employee Relations: The International Journal*, 41(6). https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ER-01-2017-0007/full/html. Diakses 2 April 2021.

Nisaka, S. S., & Sugiharti, L. 2020. Gender Inequality and Women Poverty in Indonesia. *International Journal of Innovation,* Creativity and Change, 11(9), 375-387.

NN. 2019. "Evaluasi kabinet Jokowi: Infrastruktur maju, hukum dan HAM dapat 'rapor merah', tiga menteri kena kasus 'korupsi'". *BBC News Indonesia*, 19 Oktober 2019. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50093402. Diakses 30 November 2020.

NN. 2019. "Magis 'Sasi' dari Tanah Maluku". *Kompas*, 16 September 2019. https://jelajah.kompas.id/ekspedisi-wallacea/baca/magis-sasi-dari-tanah-maluku/. Diakses 5 November 2020

NN. 2020. "Siswi SMP 147 bunuh diri di sekolah, KPAI: Hampir semua sekolah tak punya tim pencegahan perundungan". *BBC News Indonesia*, 20 Januari 2020. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51168802. Diakses tanggal 6 November 2020.

Noviana, I. 2015. “Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya”. *Media Neliti*, 15 Februari 2015. https://media.neliti.com/media/publications/52819-ID-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dampak-d.pdf. Diunduh 12 April 2021.

Ortlund E. 2015. *Five Truths for Sufferers from the Book of Job*. Themelios, 40(2), 253–62.

Osili, U. O., & Long, B. T. 2008. Does female schooling reduce fertility? Evidence from Nigeria. *Journal of development Economics*, 87(1), 57-75.

Packer, J. I. 1973. *Knowing God*. Wheaton, Ill. : Inter Versity Press.

Park, N., Kee, K. F., & Valenzuela, S. 2009. Being immersed in social networking environment: Facebook groups, uses and gratifications, and social outcomes. *Cyberpsychology & behavior*, 12(6), 729-733.

Parliaments of the World Religions. 2013. Towards a Global Ethics.

Petrus, Ananias. 2020. “Gubernur NTT Klaim Pembangunan Geo Park di Pulau Rinca Tak Ganggu Habitat Komodo”. *Merdeka*, 29 Oktober 2020. https://www.merdeka.com/peristiwa/gubernur-ntt-klaim-pembangunan-geo-park-di-pulau-rinca-tak-ganggu-habitat-komodo.html. Diakses 10 Januari 2021.

Pinquart, M. 2017. Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873 – 932.

Piper, J. 2006. *Suffering and the Sovereignty of God*, 81-89. Diakses tanggal 1 Desember 2020.

PKWJ UI-MAGENTA LR&A. 2014. *Buku Saku: Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*.

Powlison, D. 2006. *God’s Grace and Your Sufferings*. Di dalam Piper, J., & Taylor, P. (Ed.). Suffering and the Sovereignty of God. Wheaton, IL: Crossway Books (hal. 145 – 174).

Priatna, C. 2020. *Learning to Stop*. Jakarta: Sekolah Athalia.

Prison Fellowship International. 2007. “Where love and justice mee”. *Prison Fellowship International*. 2007 http://restorativejustice.org/am-site/media/love-and-justice.pdf. Diunduh 13 November 2020.

Rabaglietti, E., & Ciairano, S. 2008. Quality of friendship relationships and developmental tasks in adolescence. *Cognition, Brain, Behavior*, 12(2), 183.

Reformed Church in America.1992. “Profession of Faith”. *RCA*, 1992. https://www.rca.org/about/worship/profession-of-faith/. Diakses tanggal 28 November 2020.

Republik Indonesia. *Undang-undang nomor 40 tahun 2008*. Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4919.

Sagioglou, C., & Greitemeyer, T. 2014. Facebook’s emotional consequences: Why Facebook causes a decrease in mood and why people still use it. *Computers in Human Behavior*, 35, 359-363. Diakses tanggal 1 Februari 2021.

Samarakoon, S., & Parinduri, R. A. 2015. Does education empower women? Evidence from Indonesia. *World Development*, 66, 428-442. Diunduh tanggal 13 April 2021.

Samola, Nancy, 2009. “21 Mei: 11 tahun silam dan sekarang”. *Kompasiana*, 21 Mei 2009. https://www.kompasiana.com/nancysamola//54fd7e5fa33311751f510069/21-mei-11- . Diakses tanggal 2 Desember 2020.

Schafer, A. R. 2013. “Rest for the Animals? Nonhuman Sabbath Repose in Pentateuchal Law”. *Bulletin for Biblical Research*. Vol. 23, No. 2. Philadelphia, Penn.: Penn State University Press, pp. 167-186.

Scheier, M. F., Wrosch, C., Baum, A., Cohen, S., Martire, L. M., Matthews, K. A., ... & Zdaniuk,

B. 2006. The life engagement test: Assessing purpose in life. *Journal of behavioral medicine*, 29(3), 291.

Schwartz, S. H. 1992. Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25(1), 1-65.

Sholihan, S. 2017. Declaration toward a global ethic of the parliament of the world's religions and building world peace, *Jurnal Theologia*, 23(1), 37-56.

Sigelman, C. K., & Rider, E. A. 2008. *Life-Span human development.* US: Thomson.

Slikkerveer L.J. 2019. "Gotong Royong: An Indigenous Institution of Communality and Mutual Assistance in Indonesia". In: Slikkerveer L., Baourakis G., Saefullah K. (eds.) Integrated Community-Managed Development. Cooperative Management. *Springer, Cham,* 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05423-6_14 Diunduh tanggal 2 April 2021.

Smith, M. D. "The Truth About 'The Arc Of The Moral Universe'". 2018. *HuffingtonPost*, 18 Januari 2018. https://www.huffpost.com/entry/opinion-smith-obama-king_n_5a5903e0e4b04f3c55a252a4. 18 Januari. Diakses tanggal 29 November 2020.

Spooner, W. A. 1914. "The Golden Rule." Di dalam James Hastings (ed.). *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. 6. (hal. 310–12.). New York: Charles Scribner's Sons.

Sproul, R. C. 1998. *Essential truths of the Christian faith.* Tyndale House Publishers.

Sproul, R. C. 2009. *Knowing Scripture*. InterVarsity Press.

Sproul, R. C. 2013. *The holiness of God.* Carol Stream, Ill: Tyndale House Publishers

Stangor, C. 2016. *The study of stereotyping, prejudice, and discrimination within sosial psychology: A quick history of theory and research.*

Suleeman, J. 2003. *Berpikir Kritis Dalam Sorotan Psikologi Budaya Indonesia: pada budaya Batak Toba, Jawa, dan Minangkabau.* Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Laporan Penelitian Dana Hibah QUE.

Swari, Risky Candra. 2020. "Penyebab Diabetes Paling Umum, dari Faktor Genetik Hingga Kebiasaan Sehari-hari". *Hello Sehat*, 1 Janurai 2020. https://hellosehat.com/diabetes/penyebab-diabetes/. Diakses tanggal 2 April 2021.

Tada, J. E. 2010. *A Place of Healing: Wrestling with the Mysteries of Suffering, Pain, and God's Sovereignty.* Elgin, Ill: David C Cook.

Takooshian, 2016. "How important are fathers? Exploring the role of fathers on one's faith life." *American Psychological Association*, Juni 2016. https://www.apadivisions.org/division-36/publications/newsletters/religion/2016/07/fathers. Diakses tanggal 30 November 2020.

Tearfund. 2021. "Our work in the Democratic Republic of Congo". *Tearfund*, 2021. https://www.tearfund.org/about-us/our-impact/where-we-work/democratic-republic-of-congo Diakses tanggal 15 April 2021.

The Jefferson Monticello. (t.t.). *Pursuit of Happiness.* Charlottesville, VA.

Theology of Work Project. 2007. "Genesis 1-11 and Work Bible Commentary". *TOW Project*, 2007. https://www.theologyofwork.org/old-testament/genesis-1-11-and-work. Diakses tanggal 12 November 2020.

Turner, B. S. 2006. The Cambridge Dictionary of Sociology. U.K: Cambridge University Press. Retrieved from http://ezproxy.uws.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/

login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=217997&site=ehost-live&scope=site. Western Sydney University Library, 2006. Diunduh tanggal 2 Desember 2020.

Ulhaz, M. Rahmat. 2016. “Begini Tradisi Masyarakat Kalaodi Menjaga Alam”. *Mongabay*, 9 Oktober 2016. https://www.mongabay.co.id/2016/10/09/begini-tradisi-masyarakat-kalaodi-menjaga-alam/. Diakses tanggal 6 November 2020.

Utomo, Ardi Priyatno. 2020. “Kronologi Kematian George Floyd Setelah Ditindih Derek Chauvin”. *Kompas*, 4 Juni 2020. https://www.kompas.com/global/read/2020/06/04/214401970/kronologi-kematian-george-floyd-setelah-ditindih-derek-chauvin?page=all. Diakses tanggal 4 November 2020.

Utomo, Yunanto Wiji. 2017. “Hobbit” Manusia Flores Bukan Kerabat Manusia Jawa”. *Kompas*, 25 April 2017. https://sains.kompas.com/read/2017/04/25/21052431/hobbit.manusia.flores.bukan.kerabat.manusia.jawa.lantas.apa. Diakses tanggal 2 Desember 2020.

Volf, M. 2009. Free of charge: *Giving and forgiving in a culture stripped of grace*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Wade, Peter , Takezawa, Yasuko I. dan Smedley, Audrey. 2020. “Race Human”. *Encyclopedia Britannica*, 28 Juli 2020, https://www.britannica.com/topic/race-human. Diakses tanggal 20 November 2020.

Wicaksono, E., H. Amir, A. Nugroho. 2017. “The Sources of Income Inequality in Indonesia: A Regression-Based Inequality Decomposition”. *Asian Development Bank*, Februari 2017. https://www.adb.org/publications/sources-income-inequality-indonesia#:~:text=Based%20Inequality%20Decomposition-,The%20Sources%20of%20Income%20Inequality%20in,A%20Regression%2DBased%20Inequality%20Decomposition&text=Access%20to%20education%20and%20finance%20are%20key%20to%20reducing%20income%20inequality.&text=These%20findings%20suggest%20that%20any,income%20inequality%20in%20the%20future. Diakses tanggal 12 April 2021.

Widyaningrum, Gita Laras. 2018. “Bencana Chernobyl: Apa yang sebenarnya terjadi 32 tahun lalu?” *National Geographic Indonesia*, 26 April 2018. https://nationalgeographic.grid.id/read/13310060/ bencana-chernobyl-apa-yang-sebenarnya-terjadi-32-tahun-lalu?page=all. Diakses tanggal 23 Oktober 2020.

Wilson, R. D. 2008. “The Spirit and Characters”. *Jesus Walk*, 2008. http://www.jesuswalk.com/galatians/8_fruit.htm. Diunduh tanggal 18 Desember 2020. Witmar, J. A. R. 1985. Di dalam Walvoord, J. F., & Zuck, R. B. (Ed) The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures, Vol. 2 (hal. 453 – 503). Colorado Springs: David C. Cook.

Yancey, P. 2014. *Vanishing Grace: What Ever Happened to the Good News?*. Hachette UK.

Yarrow, N., & Afkar, R. 2020. “Gender and education in Indonesia: Progress with more work to be done”. *World Blog Bank*, 4 Desember 2020. https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/gender-and-education-indonesia-progress-more-work-be-done. Diakses tanggal 13 April 2021.

412teens.org, 2019. “How can I control my sexual desire”. *FERVR*, 11 Februari 2019. https://fervr.net/teen-life/how-can-i-control-my-sexual-desires. Diakses tanggal 14 Desember 2020.

Profil Penulis



Nama Lengkap : **Dra. Julia Suleeman, MA, MA, PhD.**
Email : jsuleeman@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Kampus Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Depok - Jawa Barat 16424
Bidang Keahlian : Psikologi Belajar, Konstruksi Alat Ukur, Metode Penelitian
Riwayat Pekerjaan : Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (sejak 1979)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Lulus sebagai Psikolog pada tahun 1979 dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
2. Lulus dengan gelar MA in Interdisciplinary Studies pada tahun 1985 dari Wheaton College Graduate School, Amerika Serikat dan dengan gelar MA in Learning Psychology pada tahun 1988 dari Northern Illinois University, Amerika Serikat
3. Lulus dengan gelar PhD in Cognitive Psychology pada tahun 2009 dari Murdoch University, Australia

Publikasi:

- Suleeman, J. (2013). *Panduan Penulisan Ilmiah.* Depok, Jawa Barat: LPSP 3 Fakutas Psikologi Universitas Indonesia
- Suleeman, J., & Viemilawati, I.G.A.A.J. (2013). Empowering Indonesian Street Girls: Processes and Possibilities. Dalam Sandra L. Stacki, S. L., Baily, S. (Ed.) *Educating Adolescent Girls Around the Globe: Challenges and Opportunities.* New York: Routledge.
- Suleeman, J., & Tarigan, J. (2018). *Loving God, loving me, loving others, and loving the environment: a sustainability education for elementary school children.* Prosiding ICSoLCA 2018, E3S Web of Conferences 74, 08006.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : **Binsar Antoni Hutabarat**
Email : antonihutabarat@gmail.com
Akun Facebook : antoni.hutabarat
Alamat Kantor : Kompleks Perkantoran Plasa Pasifik Blok B3 No. 55-59, Jalan Boulevard Barat Raya, Kelapa Gading JakartaUtara 14240
Bidang Keahlian : Teologi, Penelitian dan Evaluasi pendidikan

Riwayat Pekerjaan:

1997 - sekarang	Dosen di Sekolah Tinggi Teologi
2003 - sekarang	Pendeta di Gereja Presbyterian Indonesia
2006 - 2020	Peneliti pada Pusat Kajian Agama dan Masyarakat Reform-ed
2012 - 2020	Dosen, Ketua Penjamin Mutu STTRII
2020 - sekarang	Ketua Litbang STT Lintas Budaya
2012 - sekarang	Editor dan Reviewer Jurnal akademik dan jurnal Pengab-dian Masyarakat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1983 - 1986	Akademi Pimpinan Perusahaan Departemen Perindustrian RI.
1989 - 1995	Sarjana teologi, Institut Injil Indonesia
1996 - 1998	Magister Divinity, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia
1999 - 2005	Magister Christian Study, Institut Reformed (sekarang STT Reformed Injili Internasional)
2012	Magister Theologi (STT Reformed Injili Internasional)
2014 - 2017	Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Universitas Negeri Jakarta)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

Buku Bunga Rampai Peringatan 25 Tahun STT Bandung (2017)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 tahun terakhir):

Reviewer artikel, *Misi dan Spirit Wesleyan: Menuju Manusia Indonesia Unggul*, Jurnal Voice of Wesley:Jurnal Ilmiah, Musik, dan Agama, 2020.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : **Pdt. Dr. Lintje H. Pellu, M.Si**
Email : lintje.pellu@gmail.com
Akun Facebook : Non Lintje Pellu
Alamat Kantor : Jalan Adisucipto PO Box 147 Oesapa Kupang NTT
Bidang Keahlian : Teologi dan Agama, Studi Gender, Pendidikan Agama Kristen, Antropologi dan Studi Budaya, Kepemimpinan

Riwayat Pekerjaan:

2019 – 2024 Executive Head, for Women Representative, Communion of Churches in Indonesia (CCI/PGI), Jakarta
2016 - 2020 Vice Director for Christian Leadership, Post - Graduate Programme, AWCU Kupang
1997 - 2001 Head, Centre for Gender Studies AWCU, Kupang
1989 - present Lecturer Faculty of Education, AWCU Kupang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2008 Ph.D. Dept.of Anthropology Research School of Asia Pacific/ RSPAS, The Australia National University, Canberra, AUSTRALIA
1997 Master in Sosiologi Agama Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana
1988 Honors in Theology, Faculty of Theology Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

2019 *Sejarah GMIT Kefas*. Kupang: JAL Publication
2017 Peran Strategis Gereja dan Masyarakat dalam Mewujudkan SDG'S in Phil Erari, K. *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Persepektif Budaya Melanesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 tahun terakhir):

Book Review, 2019 Prof. Liliweri, Alo: *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pranedamedia Grup. (697 halaman).

Profil Editor

Nama Lengkap : **Dr. Dewaki Kramadibrata**
Email : dewaki56@gmail.com
Akun Facebook : Dewaki Kramadibrata
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
Kampus UI - Depok 16424
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar MK Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Prodi Indonesia FIB UI
2. Dosen Tamu Bahasa Indonesia di STF Driyarkara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Lulus S-1 tahun 1981 sampai ke jenjang Doktor di tahun 2015

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husein di Karbala. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

Sanksi Pidana dalam Teks Naskah Undang-Undang Hukum Laut dalam Jurnal *Manuskripta* Vol. 10, No. 2, 2020 (bersama Kholifatu Nurlaili Mahardhika)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 tahun terakhir):

Editor berbagai buku bidang Pernaskahan Nusantara yang diterbitkan oleh Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara)

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : **Agoes Soesiyono**
Email : wiwikprawersthi@gmail.com
Akun Facebook : Agoes Soesiyono
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Seni Lukis dan Musik.

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen SDK BPK PENABUR Bandar Lampung (pensiun tahun 2015)
2. Guru Seni Budaya SMPK PENABUR Bandar Lampung (2016-2018)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

-

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):

Pameran Seni Lukis di Taman Budaya Provinsi Lampung

- 2018, dengan tema akulturasi
- 2018, dengan tema geliat perupa lampung
- 2019, pameran seni se-Sumatera
- Oktober 2020, pameran virtual dengan tema new normal

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi/Desain (10 tahun terakhir):

-

Informasi Lain dari Ilustrator :

Penulis dan ilustrator buku agama untuk guru dan siswa kelas 1, 2, 3, dan 5 Bindik PGI penerbit Gunung Mulia, tahun 1996

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : **Paulus Anang Wirawan, S.Psi**
Email : paulus.anang@gmail.com
Akun Facebook : Paulus Anang
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Ilustrasi editorial

Riwayat Pekerjaan/Profesi:
1. Brand Identity Designer Insfilo.com, 2008-2010
2. HRD Training / Corporate Trainer PT. Kalbe Farma Tbk, 2011-sekarang
3. Freelance Designer / Ilustrator, 2011-sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
Sarjana Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2004-2010

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):
Ilustrasi Donasi untuk Reispirasi, komunitas perawat penyu liar di Pantai Samas Yogyakarta, 2020

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi/Desain (10 tahun terakhir):
Karena Hidup Sungguh Berharga, Rum Martani 2016, penerbit Libri

Informasi Lain dari Ilustrator:
1. Freelance designer yang fokus pada bidang desain logo dan ilustrasi editorial.
2. Portfolio ilustrasi dan desain :
   instagram @paulusanang, behance : mootova
   Identitas daring : Mootova.
   Silakan telusuri dengan peramban untuk mengetahui rekam jejak aktivitas daring.

Profil Desainer

Nama Lengkap : **Anita Kresnasari**
Email : kresnatata@yahoo.com
Akun Facebook : anita kresnasari
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Rancang grafis, Periklanan, Grafika

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

2020 - sekarang	Art Director, PT. Jasa Kreatif Indonesia
2017 - sekarang	Production Consultant, ADSvokat - PT. Adsvokat Duta Swamedia
2017 - 2018	Art Director, M3Kom - PT. Multi Media Mandiri Komunikasi),
2003 - sekarang	Art Director, d'signtalk
2009 - sekarang	Desainer Buku, penerbit Young Leaders Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

D3 – Desain Grafis, Institut Kesenian Jakarta, tahun 1996

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi/Desain (10 tahun terakhir):

- Sêrat Suluk Pawèstri Samariyah, Sie Siauw Tjong, penerbit Aksarra, tahun 2021
- Dampak Warisan Kelam, Robby I. Chandra, penerbit Grafika Kreasindo, tahun 2017
- Terbebas dari Warisan Kelam, Robby I. Chandra, penerbit Grafika Krea-sindo, tahun 2017
- Pewaris-pewaris Emas Murni (novel), Badan Mejelis GKI SW Jabar, penerbit Grafika Kreasindo, tahun 2016
- Berani Jadi Murid: Kamu juga Bisa Belajar dari Mereka, Robby I. Chandra, penerbit Young Leaders Indonesia, tahun 2015
- Berani Jadi Kacung: Kamu juga Bisa Melayani, Robby I. Chandra, penerbit Grafika Kreasindo, tahun 2014